PROYEKSI MASA DEPAN

ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Kumpulan Tulisan Refleksi tentang KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

25-27 April 2017 M

28-30 Rajab 1438 H

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamiy
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

PROYEKSI MASA DEPAN ULAMA PEREMPUAN INDONESIA;

Kumpulan Tulisan Refleksi

Tentang

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA (KUPI)

25-27 APRIL 2017 M

28-30 RAJAB 1438 H

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

Proyeksi Masa Depan Ulama Perempuan Indonesia;
Kumpulan Tuisan Refleksi
Tentang Kongres Ulama Perempuan Indonesia
25-27 April 2017 M/28-30 Rajab 1438 H
Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

Penyunting & Editor : Tim KUPI
Desain Grafis & Layout : Agus Munawir

Cetakan Pertama, Juli 2017

Diterbitkan Oleh:
Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia

1. Sekretariat Jakarta:
   Rahima, Jl. H. Shibi No. 70 RT 07 RW 01 Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640.
   Telp. 021-78881272, Faks: 7873210. Website: www.rahima.or.id.
   Email: rahima2000@cbn.net.id

2. Sekretariat Cirebon:
   Jl. Swasembada 15 Majasem Karya Mulya Kota Cirebon Jawa Barat 45131 Telp./Fax
   0231-8301548. Website: www.fahmina.or.id
   email: fahmina@fahmina.or.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROYEKSI MASA DEPAN ULAMA PEREMPUAN INDONESIA
Kumpulan Tulisan Refleksi
Tentang Kongres Ulama Perempuan Indonesia @**KUPI 2017**
Cetakan I-Cirebon: KUPI

xiv + 204 halaman, 17x25 cm
ISBN: 978-602-73831-4-2

1. Agama dan Perempuan I. Judul II. KUPI

Meneguhkan Nilai Keislaman, Kebangsaan dan Kemanusiaan

PENGANTAR PENYUSUN

Alhamdulillah, setelah berproses sekitar satu bulan lebih, akhirnya buku yang ada di tangan pembaca ini bisa selesai. Buku ini merupakan kumpulan refleksi yang ditulis oleh berbagai kalangan, baik yang terlibat langsung dalam kegiatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) maupun tidak. Dalam posisi sebagai panitia, peserta, pengamat maupun relawan. Tulisan ini juga diperoleh secara langsung dari penulisnya, maupun didapat dari media sosial *facebook*, grup *WhatsApp* atau refleksi penulis yang dituangkan dalam *website/blog*. Oleh karena itu terdapat beberapa tulisan yang sangat pendek hanya beberapa paragraph, juga ada yang mengungkapkannya dalam bentuk puisi.

Kumpulan refleksi ini penting untuk dibukukan sebagai sebuah ikhtiar mendokumentasikan seluruh pikiran dan curahan hati dari semua yang terlibat dalam proses KUPI. Sehingga di kemudian hari bisa memberi manfaat bagi generasi pelanjut. Di samping itu, pendokumentasian ini bisa menjadi salah satu alat evaluasi jika kegiatan serupa dilaksanakan di masa mendatang. Dengan mengacu pada dokumentasi ini, diharapkan kegiatan serupa terlaksana dengan lebih baik lagi. Pendokumentasian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan waktu atau berhalangan hadir dalam kegiatan KUPI. Dengan membaca buku ini, mereka bisa memahami dinamika yang terjadi selama kongres berlangsung.

Karena merupakan kumpulan refleksi, maka pembaca akan mendapati tulisan yang mungkin berulang. Satu bahasan, ditulis oleh beberapa orang. Ada juga beberapa orang menulis beberapa kali (momen yang berbeda). Kesemuanya itu pada akhirnya akan menghantarkan pembaca pada satu pemahaman atau penggambaran kegiatan KUPI secara utuh. Karena dalam buku ini, para penulis menyampaikan refleksinya mulai dari persiapan, pelaksanaan/dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan KUPI hingga sesudah pelaksanaan KUPI

bahkan beberapa penulis menyampaikan kronologis atau sejarah panjang kenapa KUPI ini bisa terselenggara.

Untuk memudahkan pembaca, kumpulan refleksi ini diklasifikasi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi setidaknya 25 tulisan tentang persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang lebih banyak disampaikan oleh panitia KUPI. Di bagian ini, beberapa penulis menguraikan mengenai kronologis dan sejarah panjang gerakan perempuan atau isu feminisme masuk dalam ranah isu-isu keagamaan (Islam). Juga disebutkan lembaga-lembaga yang konsen pada isu-isu Islam dan gender. Penulis lain menyampaikan terkait persiapan KUPI yang menguras tenaga, pikiran, waktu dan materi, meskipun dalam keterbatasan, namun panitia memiliki semangat dan tujuan yang sama. Termasuk bagaimana panitia mempersiapkan KUPI dan mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama juga pemerintah/Negara.

Bagian kedua, berisi 22 tulisan dimana para penulis lebih banyak menyampaikan refleksinya terkait pelaksanaan kegiatan KUPI. Bagaimana suasana batin peserta yang ikut dalam kegiatan KUPI selama tiga hari di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat. Juga ada yang menyampaikan bagaimana kesiapan dan kesigapan panitia dalam melayani semua kebutuhan peserta KUPI dan lain sebagainya. Sehingga selama mengikuti kegiatan KUPI, peserta merasa *enjoy* dan terfasilitasi semua kebutuhan teknisnya.

Bagian ketiga, ada 17 tulisan yang memaparkan isu-isu utama yang dibahas dalam kongres. Di bagian ini, peserta atau penulis merefleksikan bagaimana isu-isu yang dibahas dalam kongres sebagai sebuah keberanian dan sumbangsih ulama perempuan terhadap kemanusiaan. Bahkan tidak sedikit yang menaruh harapan besar terhadap gerakan perempuan yang akan membawa perubahan besar bagi keadilan dan kesetaraan dan menjadi titik awal dari kebangkitan Ulama Perempuan Indonesia.

Pada kesempatan ini penyusun menyampaikan permohonan maaf kepada pembaca terutama kepada penulis, apabila masih terdapat banyak kekuranglayakan dalam penyajian buku ini. Mungkin ada beberapa tulisan refleksi yang judulnya dianggap berlebihan, kurang sesuai. Hal ini karena semata-mata penyusun tidak mampu menyelami secara hakiki apa yang dikehendaki oleh penulis. Penyusun hanya memberi judul pada tulisan (refleksi yang belum diberi judul), sebagai pemenuhan kelayakan sebuah tulisan dalam buku. Juga tata cara penulisan dalam buku ini tidak sepenuhnya memenuhi standar transliterasi karya ilmiah maupun lainnya. Itu semua karena keterbatasan waktu, kemampuan dan keahlian penyusun.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penulisan refleksi ini, juga kepada panitia yang mempercayakan proses penyusunan kumpulan refleksi ini kepada kami. Kepada pembaca, kami sampaikan selamat membaca…

Cirebon, 5 Juni 2017/13 Ramadlan 1438H
Penyusun

PENGANTAR PANITIA

Tidak disangka-sangka, kegiatan KUPI yang berlangsung pada 25-27 April 2017 di Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat, mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak termasuk peserta dan pengamat. Banyak di antara para peserta, pengamat dan panitia yang menuliskan dalam halaman/akun *facebook*-nya. Melihat banyaknya tulisan baik dalam bentuk refleksi maupun opini, dan juga pemberitaan di media terkait KUPI, akhirnya panitia berinisiatif untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut untuk didokumentasikan.

Bagaimana pun tulisan ini penting menurut kami. Tulisan ini harus di dokumentasikan, sebagai masukan bagi panitia, agar bisa melihat sejauh mana kinerja dalam melaksanakan KUPI. Sebab dalam kegiatan KUPI, panitia tidak menyebarkan formulir evaluasi kepada para peserta maupun pengamat. Sehingga panitia sama sekali tidak bisa mengukur, apakah KUPI berjalan dengan baik dan memenuhi standar yang diharapkan atau masih jauh dari harapan.

Oleh karena itu, melalui refleksi yang ditulis peserta, panitia maupun pengamat (jumlah keseluruhannya ada 64 tulisan), panitia bisa mengukur sejauh mana KUPI terselenggara untuk menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Kami sadar, masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan KUPI kemarin. Tetapi hanya itu batas kemampuan kami, meskipun kami sudah berusaha semaksimal yang kami bisa.

Akhirnya kami mengucapkan terimakasih kepada para penulis baik yang secara langsung kami minta tulisannya maupun yang kami ambil dari halaman *facebook* atau grup *WhatsApp*. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada penyusun dan editor yang sudah meluangkan waktu untuk membaca, mengedit

dan menyusun, sehingga kumpulan tulisan refleksi dan opini ini bisa menjadi buku seperti yang ada di tangan pembaca ini. Semoga apa yang kita lakukan dicatat sebagai amal kebaikan yang bermanfaat untuk kemanusiaan.

Salam KUPI.....

DAFTAR ISI

BAGIAN I

MEMPERSIAPKAN KUPI; MEMFASILITASI KEBANGKITKAN ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Gambar 01:
Nyai Hj. Masriyah Amva di apit oleh Nyai Hj. Masturoh dan Hatoo Al-Farisi (Arab Saudi) pada Pembukaan KUPI

Gambar 02:
Panitia Lokal menerima penghargaan dari panitia pusat atas dedikasinya mensukseskan KUPI

CERITA DIBALIK KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA (KUPI)

Oleh: Neng Dara Affiah

(Komisioner Komnas Perempuan 2006-2010/Div. Seminar dan Workshop KUPI)

Entah apa yang dirasakan oleh teman-teman aktifis perempuan Muslim saat penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini. Bagi saya sendiri, ia seperti peristiwa pernikahan anak ideologis saya yang sangat saya tunggu-tunggu dan berbuah dengan sangat membahagiakan.

KUPI adalah suatu rangkaian panjang dari kerja-kerja aktifis perempuan Muslim di Indonesia. Ia dimulai sekitar awal tahun 1990-an melalui kerja-kerja yang digawangi Mbak Lies Marcoes di P3M dan saya sebagai asisten beliau saat itu. Karena itu, ketika di hari pertama acara ini, saya sebenarnya mencari-cari Mbak Lies dan ingin memeluk beliau serta ingin mengatakan padanya bahwa ini merupakan buah kerjanya dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Kerja-kerja P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) dilanjutkan oleh Rahima yang digawangi oleh Mbak Farha Ciciek, Mbak AD Eridani dan kemudian menghasilkan anak lembaga lain, yakni Fahmina di Cirebon. Langkah kerja Fahmina rupanya lebih gesit dan bergerak cukup maju karena mempunyai ide-ide kuat dengan icon KH. Husein Muhammad, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Marzuki Wahid. Fahmina melalui Faqih -panggilan Faqihuddin Abdul Kodir- menciptakan lagu Shalawat Keadilan yang sepanjang acara Kongres Ulama Perempuan ini, lagu tersebut dijadikan Mars wajib bagi setiap mata acara. Penyelenggaraan acara di Cirebon pun bukan tanpa alasan, karena Ibu Masriyah Amva, pimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon adalah salah satu kader Fahmina.

Kerja-kerja *mainstreaming* gender dan Islam ini kami teruskan di Pimpinan Pusat Fatayat NU yang pada saat itu Ketua Umum-nya dijabat oleh Mbak Maria Ulfah Anshor. Mungkin Fatayat NU di masa Mbak Maria inilah satu-satunya organisasi perempuan berbasis massa Islam yang mengarusutamakan perspektif gender dalam kerja-kerjanya secara sistematik dan terstruktur. Meski kami sering berseberangan dan dimarahi oleh KH. Hasyim Muzadi yang saat itu menjadi Ketua Umum PBNU, tetapi kami pantang menyerah untuk suatu visi yang hendak kami perjuangkan melalui organisasi ini.

Di tahun 2009, saya menjadi salah satu Komisioner Komnas Perempuan, dan duduk sebagai Ketua Sub Kom Pendidikan dan Litbang. Saat itu, kami: Mbak Kamala Candrakirana (Nana), Kyai Hussein Muhammad, Mbak Tati Krisnawaty dan Mbak Nani Zulminarni yang dibantu oleh Badan Pekerja Sub Kom Pendidikan yaitu Yenny Widjaja dan Yuni Nurhamida (Ida) menginisiasi berdirinya organisasi Alimat. Sebagaimana namanya, organisasi ini berpretensi menjadi tempat bergabungnya para ulama perempuan dari pelbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam untuk dapat menjawab masalah-masalah yang mendiskriminasi dan melanggengkan kekerasan terhadap perempuan atas nama ajaran Islam. Sejumlah aktivis perempuan terlibat dalam organisasi ini, dimana harapannya supaya terjadi pertukaran antara pemikiran dengan realitas empirik perempuan yang digeluti para aktivis.

Tiga organisasi inilah, yakni Rahima, Fahmina dan Alimat penyelenggara Kongres Ulama Perempuan ini, minus Fatayat NU. Organisasi yang disebut terakhir ini hanya diwakili oleh alumninya, yakni saya dan Mbak Maria Ulfah Anshor serta beberapa yang lain.

Ada kritik terhadap penyelenggaraan KUPI yang harus didengar. Kritiknya adalah bahwa para aktor yang terlibat di KUPI masih orang-orang lama dan tidak menampilkan generasi yang baru. Kritik itu barangkali ada benarnya, karena bagi saya sendiri, keterikatan pada Kongres ini cukup kuat. Bukan pada kongresnya itu sendiri sebagai suatu sejarah baru dalam gerakan perempuan Indonesia, khususnya gerakan perempuan Muslim, tetapi peristiwa ini merupakan rangkaian kerja-kerja panjang sebagaimana yang saya tuliskan di atas. Tak heran, saat penutupan acara kongres, saat hasil musyawarah keagamaan disampaikan, saat deklarasi ulama perempuan dibacakan oleh sejumlah ulama perempuan dari pelbagai daerah dengan artikulasi menggelegar sebagaimana gaya para daiyah, kami: saya, Ninik Rahayu dan Nani Zulmirnani berpelukan dan menangis sejadi-jadinya, suatu tangisan yang sangat membahagiakan, tangisan antara percaya dan tidak atas peristiwa ini. Tangisan itu meledak lagi saat bertemu dengan Mbak Kamala Chandrakirana (Nana), teringat di akhir tahun 80 dan awal 90-an saat masih di P3M dan Komnas Perempuan, dengan Mbak Nana-lah kerja-kerja ini dilakukan.

Semoga tangisan kongres kemarin adalah tangisan awal dan akhir. Ibarat baru menikahkan anak, ini merupakan pernikahan anak pertama yang menakjubkan. Kongres ke depan, para aktornya mesti generasi baru setelah generasi kami. Mungkin generasi kami kelak akan berfungsi sebagai pendamping saja yang mudah-mudahan selalu muda dalam pemikiran dan semangat hidup, hanya beranjak dalam usia.

Jakarta, ba'da Subuh, Sabtu, 29 April 2017. H

Gambar 03:
Tim Faslitator sedang Rapat Koordinasi Mempersiapkan Kebutuhan dalam kegiatan Diskusi Paralel

Gambar 04: Panitia sedang Koordinasi sambil Mempersiapkan KIT KUPI.

KUPI: Sebuah Perjalanan

Oleh: AD Eridani

(Direktur Rahima/Ketua Umum KUPI)

Acara Penutupan KUPI, Kamis 27 April 2017: siang jelang sore

Duduk di bagian tengah tenda utama segaris lurus dengan panggung, di kelilingi beberapa mitra Rahima: di belakang saya Istianah Ghazali (beserta dua balita dan suaminya) peserta Pendidikan Ulama Perempuan (PUP) 1 Jawa Timur yang sekarang tinggal di Pekalongan, di samping kanan saya Ratna Ulfah peserta PUP 4 dari Purworejo, di depan saya ada Anis Fachrotul Fuadah (Staf Rahima 2011–2012), Anis Su'adah peserta program Madrasah Rahima dari Lamongan, Zulfi Zumala peserta program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) untuk Ustad/ustadzah dari Banyuwangi, Mia Faizah Imran peserta Madrasah Rahima dari Tasikmalaya, Istianah peserta PUP 2 dari Tasikmalaya, dan di sebelah kiri saya Mbak Farha Ciciek (Direktur Rahima 2000–2007), pikiran saya melayang pada perjalanan Pendidikan Ulama Perempuan (PUP) Rahima.

Ketika itu sekitar tahun 2004, Rahima yang baru berusia 3 tahun[1] masih berjuang mencari identitas diri. Diskusi intensif terus dilakukan baik oleh kepemimpian kolektif Rahima ketika itu: KH Husein Muhammad (Direktur Pengembangan Wacana), Farha Ciciek (Direktur Eksternal merangkap Direktur Internal (karena Syafiq Hasyim, Direktur Internal, masih sekolah S2 di Belanda) dan beberapa Anggota Badan Pengurus Rahima di bawah kepemimpinan KH Muhyidin Abdusshomad (Pengasuh PP Nurul Islam, Jember, Jawa Timur).

[1] Lihat sejarah berdirinya Rahima dalam buku 'the Rahima Story' yang diterbitkan oleh Rahima pada perayaan ulang tahunnya yang ke 10, pada 2010

Diskusi menghasilkan sebuah kegiatan forum kajian bernama Madrasah Rahima, yang berlangsung di sebuah mushola mungil di Jalan Pancoran Timur 2, selisih satu rumah dengan rumah kontrakan Rahima waktu itu.

Madrasah Rahima yang difasilitasi oleh KH. Husein Muhammad itu, melibatkan beberapa peserta dari kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di antaranya Umdah el Baroroh (sekarang menjadi Pengasuh pondok pesantren di Pati), Yati Andariati (sekarang Direktur Kontras), Dhea Dahlia (sekarang Badan Pekerja Komnas Perempuan) dan Ervan (yang ini 'titipan' peserta dari mbak Ciciek). Selain sebagai keterwakilan laki laki, Ervan yang memiliki bacaan dan pemahaman kitab kuning yang sangat bagus dimaksudkan untuk memantik diskusi usai pembelajaran model *bandongan* di sesi-sesi Madrasah Rahima tersebut. "Kami langsung mengaji kitab 'tinggi' yang jika di pesantren hanya diajarkan kepada santri laki laki," kata Daan Dini Khairunida, penjab Madrasah Rahima ketika itu.

Benih Madrasah Rahima lalu di-workshop-kan pada Januari 2005 dengan nama 'Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP)'. Workshop terbatas itu hanya mengundang 18 peserta di antaranya almarhumah ibu Djudju Zubaedah, Bang Helmi Ali, Nyai Hj. Ruqoyyah Ma'shum, Mbak Kamala Chandrakirana, Faqihuddin AK, Nur Rofiah, Mbak Lies Marcoes, Mbak Tatik Hartimah, Jadul Maula, Yasir Alimi, Mas Farid Wadjdi, dan lain-lain. Tujuannya untuk merumuskan bentuk pembelajaran, metode, modul, materi, serta kriteria peserta PUP. Diskusi hangat sudah dimulai sejak sesi awal workshop tentang istilah yang akan digunakan, apakah 'ulama perempuan' atau 'perempuan ulama'. Yang lain menyangkut kepesertaan, apakah pesertanya ulama yang sudah 'jadi' atau 'mencetak ulama baru'. Beruntungnya ketika workshop sedang berlangsung, Prof. Dr. Ustad Abdullah Ahmad An-Naim sedang berada di Jakarta. Melalui Mbak Kamala, beliau akhirnya bisa hadir dan membekali peserta dalam diskusi yang berlangsung selama kurang lebih 2,5 jam. Di antara yang disampaikan beliau adalah,"Ulama yang diakui adalah ulama yang benar benar tinggal bersama masyarakat dan mempunyai komitmen terhadap mereka."

Lalu dimulailah program PUP Angkatan 1 Jawa Barat dan Jawa Timur pada 2006–2008, PUP Angkatan 2 Jawa Barat (2009–2010), PUP Angkatan 3 Jawa Tengah bagian utara (2012-2014), PUP Angkatan 4 (2014–2016) dengan segala dinamikanya. Peserta pada keempat angkatan PUP itu, mendapatkan tambahan pengetahuan tentang gender, analisis sosial, studi keagamaan (tafsir Alquran, dirasah hadits, dan ushul fiqh), metode penentuan hukum Islam, HAM/HAP, pengorganisasian, globalisasi, dan lain-lain yang pembahasannya menggunakan perspektif perempuan melalui model pendidikan kritis di dalam kelas (5–8 kali pelatihan- Rahima menyebut pelatihan dengan istilah tadarus) dan di luar kelas (amanah/RTL) selama kurang lebih satu–dua tahun. Ada lagi PUP Aceh 1 (wilayah bagian barat Aceh) dan PUP Aceh 2 (wilayah bagian timur Aceh) yang berlangsung jelang akhir 2015 hingga awal 2016 di Aceh yang juga menggunakan model pendidikan kritis dengan durasi tadarus yang lebih

pendek. Intinya, melalui PUP Rahima ingin agar ulama perempuan itu setia pada nilai universal, kritis pada ketidakadilan gender, mau mendengarkan dan berpihak pada korban, kritis dalam membaca teks keagamaan, aktif terlibat dan turut mewarnai forum forum keagamaan, menggunakan budaya lokal, inovatif dan kaya akan ide, dan melakukan aksi refleksi.

Pada salah satu tadarus PUP, seorang peserta menyampaikan harapannya, bahwa semoga di suatu saat ulama perempuan Rahima bisa berkumpul dan berkongres. Sayangnya saya lupa kapan persisnya hal itu disampaikan, dan oleh siapa. Tetapi Bu Nyai Afwah Mumtazah, peserta PUP 1 Jawa Barat yang berasal dari Ponpes Kempek Cirebon, mengingat dengan baik peristiwa itu, dan diungkapkannya ketika kami bertemu usai acara penutupan KUPI, "Ingat harapan itu kan Mbak? *Alhamdulillah* ya, ternyata bisa terealisir."

***

Selasa pagi menjelang siang, 25 April 2017: hari pertama Kongres.

Suasana di ponpes Kebon Jambu makin ramai dengan lalu lalang peserta yang mulai berdatangan, kendaraan yang mengantar tamu ataupun catering, persiapan pembukaan, santri seksi kebersihan yang lincah, membersihkan sampah, santri putri yang sigap membawakan tas/koper lalu mengantar peserta ke tempat penginapan, dan lain-lain. Di tenda utama terdengar pengumuman akan segera dilangsungkan sosialisasi kesehatan reproduksi perempuan mengenai pencegahan kanker serviks oleh BPJS Kesehatan[2]. Di WA grup KUPI bertubi tubi masuk laporan pandangan mata dari beberapa panitia KUPI yang hadir di seminar internasional kerjasama KUPI-AMAN Indonesia-IAIN Syech Nurjati Cirebon. Saya ikut terharu ketika beberapa teman berbagi tentang pengalaman batin mereka saat Shalawat Musawah[3] dilantunkan di arena seminar internasional yang membuat air mata teman-teman yang hadir di lokasi luruh. Ya Allah…, atas izinmu KUPI terlaksana…

Saya memilih duduk di areal registrasi peserta yang berlokasi di ruang Makbaroh lantai bawah, tepat di pintu masuk Ponpes Kebon Jambu. Karena menurut pendapat saya di areal itulah saya bisa berjumpa dengan berbagai kalangan. Benar saja, disana Saya bisa menyapa santri-santri putri bagian registrasi, menyapa peserta yang baru datang dari berbagai daerah, bercanda

---

[2] Sehari sebelumnya saya turut berpartisipasi pada kegiatan bakti sosial sunatan masal yang diikuti oleh 19 anak laki laki.

[3] Awalnya bernama Shalawat Keadilan, ditulis oleh Faqihuddin AK pada salah satu pelatihan Rahima di 2003 yang berlangsung di Ponpes Nurul Islam (NURIS) Jember yang diasuh oleh KH Muhyidin Abdusshomad. Ketika itu peserta pelatihan meminta dibuatkan lagu berbahasa Arab untuk dinyanyikan di sela sela pelatihan untuk mengimbangi lagu berbahasa Inggris seperti We Shall Over Come dan tentu saja lagu lagu berbahasa Indonesia. Naskah shalawat yang dibuat Faqih ini kemudian 'ditashih' oleh KH Husein Muhammad dan KH Muhyidin Abdusshomad, lalu Nyai Ruqoyyah Ma'shum menyanyikannya untuk pertama kalinya sebelum diperkenalkan kepada peserta pelatihan. Di kemudian hari Shalawat ini lalu dikembangkan dalam berbagai versi lagu baik oleh Rahima maupun Fahmina.

dengan beberapa panitia (bumil Alif Slatri, Roziqoh, Duloh, Imbi, Fitri dan Masfufah); menghampiri 'santri' Rahima (Aida, Mustika dan Fran) yang sedang memasukan data pilihan kelas diskusi paralel peserta berdasarkan pada CV yang telah diisi ketika registrasi; berdiskusi mengenai forum konsolidasi yang akan berlangsung siang hari itu ditingkahi canda (juga pijatan, dan kipasan ilir) dengan fasilitator tim konsolidasi (*Uni* Yefri, Lolly, Dian, Nadia, Sely, dan Muyasaroh) yang sedang mendampingi peserta mengisi CV; dan tentu saja foto bersama dengan mitra-mitra Rahima dari perwakilan angkatan 1 hingga 4, mitra Rahima dari program selain PUP, alumni Fiqhun Nisa P3M, teman teman aktivis, akademisi dan lain sebagainya.

Rasa haru menyeruak, takjub pada niat kuat peserta yang jauh-jauh datang dari Aceh hingga Papua untuk KUPI. Pikiran pun melayang pada Pebruari 2015, ketika Rahima mengadakan halaqah himpun gagasan Pra Kongres Ulama Perempuan di Wisma Hijau Cimanggis Depok. Workshop yang difasilitatori oleh Nur Rofiah dan Bang Helmi Ali ini, berlangsung selama 3 hari, dihadiri mitra-mitra Rahima dari berbagai wilayah, dan mengundang beberapa ormas keagamaan seperti Fatayat dan Nasyiatul Aisyiyah (NA). Dua narasumber dihadirkan, Mbak Badriyah Fayumi yang berbagi tentang historiografi ulama perempuan, dan Mbak Kamala Chandrakirana yang berbagi mengenai pentingnya pengakuan pada pengalaman hidup perempuan. Halaqah ini menghasilkan Rencana Tindak Lanjut: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang (diharapkan) akan berlangsung pada Desember 2016.

Bagi Rahima, KUPI menjadi sebuah amanah besar. Untuk itu perlu didukung oleh berbagai pihak. Diskusi di tingkat internal Rahima bersama Mbak Masruchah, Ketua Badan Pengurus beserta anggotanya, dan Bang Helmi Ali, Anggota Badan Pengawas, kemudian menyepakati untuk menggandeng Alimat dan Fahmina. Pada April 2015 di kantor Fahmina di Cirebon silaturahmi tiga lembaga dilakukan. Hasilnya, disepakati KUPI akan didukung oleh 3 lembaga: Rahima, Fahmina dan Alimat. Usai acara tersebut agenda pertama KUPI langsung dilakukan, silaturahmi ke beberapa pondok pesantren di sekitar Cirebon untuk memperkenalkan KUPI, di antaranya kepada ibu Nyai Hj Masriyah Amva pengasuh PP Kebon Jambu Al Islamy, sekaligus meminta kesediaan beliau menjadi salah satu penasihat KUPI.

Selanjutnya, dibentuklah panitia yang melibatkan 3 lembaga ARAFAH (Alimat, Rahima, Fahmina). Dan karena harapannya KUPI berdiri di atas berbagai golongan maka dibentuklah Tim Penasihat yang terdiri dari para tokoh dari berbagai latar belakang kultur keagamaan Islam. Kerja kerja lintas propinsi (Jabar dan DKI Jakarta) lalu dilakukan: mematangkan proposal, membuat budget, melakukan audiensi dan memperkenalkan KUPI ke berbagai pihak mulai dari Badan Dunia, beberapa kedutaan besar, berbagai lembaga dana, hingga pemerintah & kementerian, ormas Islam dan sektor swasta. Beruntungnya ada media sosial yang bisa dimanfaatkan, hingga koordinasi lebih sering dilakukan melalui grup WhatsApp (WA), atau email meskipun sesekali temu muka tetap dilakoni. Agenda yang tak kalah penting adalah

silaturahmi dengan berbagai tokoh agama yang dilakukan KUPI baik secara individu anggota KUPI maupun secara berkelompok.

Meski KUPI telah mulai dikenal, dan komitmen dukungan mulai berdatangan tetapi perkembangan persiapan KUPI tidak seperti yang diharapkan panitia. Dana menjadi isu utama yang membuat kegiatan-kegiatan pra kongres belum satu pun terlaksana. Modal awal pendanaan memang sudah ada, tetapi itu untuk penyelenggaraan kongres dan lomba menulis juga cetak buku profil dan essay ulama dan keulamaan perempuan. Setelah diskusi mendalam di internal panitia KUPI, terdapat usulan agar pelaksanaan KUPI dipindahkan dari Asrama Haji Pondok Gede Jakarta ke Ponpes Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon pada April 2017. *Alhamdulillah* ibu Nyai Masriyah menyatakan kesediaannya KUPI berlangsung di ponpes Kebon Jambu.

***

Begitu burung merpati dilepas oleh Menteri Agama, Ibu GKR Hemas dan beberapa panitia KUPI yang berdiri di atas panggung, rasa hati saya lega sekali. Ucapan *alhamdulillah* meluncur dari bibir saya tak henti-henti (tentu saja bersama air mata yang *nyelonong* keluar sendiri). Segala puji bagi Allah, KUPI yang berlangsung selama 3 hari berjalan lancar dan baik (teringat Surat Tanda Terima Pemberitahuan dari Kepolisian Negara RI Daerah Jawa Barat Resor Cirebon yang menyebut saya sebagai penanggung jawab kegiatan KUPI ini. Teringat juga satu hari sebelum penyelenggaran KUPI perwakilan Danramil menemui Rosidin, Direktur Fahmina, dan saya untuk 'sedikit interview'). Lalu, ucapan selamat atas kesuksesan penyelenggaraan KUPI datang bertubi-tubi dari teman-teman di sekitar saya duduk maupun yang datang menemui saya. Kepada mereka berkali-kali saya sampaikan bahwa sukses ini karena kerja keras dari semua pihak.

Pelukan Mbak Ciciek membuat saya kembali menangis, selain karena menjadi teringat pada almarhumah Ibu Djudju Zubaedah (Ketua Badan Pengurus Rahima yang masih menjabat ketika beliau harus 'menyerah' pada penyakit kanker payudara), juga teringat pada pesan-pesan singkat Mbak Ciciek melalui WA yang datang di saat saya sangat membutuhkannya, dikala rasa lelah bahkan nyaris putus asa menghampiri. Entah dari mana Mbak Ciciek bisa tahu pada saat-saat seperti itu saya sedang butuh suntikan semangat. Kami berdua bahkan bertangisan antara lain mengenang almarhumah Lia Aliyah al Himmah (peserta PUP 1 yang berasal dari PP. Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon). Pelukan Listia Suprobo membuat saya terkenang pada perjumpaan kami di program Fiqhun Nissa P3M, program yang dikomandani oleh Mbak Lies Marcoes ini merupakan arena belajar pertama kali saya dalam dunia gerakan perempuan.

Setelah itu saya pergi menemui Kang Rosidin di ruang sekretariat, kepadanya dan Tim Fahmina saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kerja keras berbilang bulan baik yang terkait langsung dengan agenda KUPI maupun yang tidak seperti urusan lahan parkir hingga silaturahim ke

pesantren-pesantren sekitar Cirebon, Indramayu dan Majalengka. Permohonan maaf dan terima kasih saya sampaikan dalam pelukan dan air mata kepada Mbak Mimin Mu'minah, atas pengorbanannya mengikhlaskan belahan hatinya, Faqihuddin Abdul Kodir, untuk *all out* pada KUPI. Saya juga mendatangi Bang Helmi Ali dan Kyai Husein untuk salim dan cium tangan. Mendatangai Yu Mas, Faqih, Marzuki Wahid, Marzuqi Rais, mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Pelukan mbak Nana, mbak Maria, mbak Nani, mbak Bad, Ruby, Nining, mbak Rita, mbak Ninik, mbak Tati, Ala'i, Nur, Rozana, kak Zai, Eena dan banyak lagi makin membuat mata saya *njendul*.

Ucapan terima kasih, tentu saja juga kepada teman-teman (yang karena keterbatasan ruang refleksi ini tidak disebutkan satu persatu disini) panitia KUPI[4] dari berbagai lembaga yang ada di WAG Tim Inti, Tim Pokja, Tim Diskusi Parael, Tim Fasilitator Konsolidasi, Tim Perumusan Musyawarah dan KUPI (banyak banget grup WA-nya ya, untungnya HP saya tak pernah protes…he he). Dari mereka semua saya banyak sekali belajar akan kelebihan yang teman-teman miliki yang digunakan untuk suksesnya acara KUPI (kok malah kayak sambutan ucapan terima kasih ya, padahal ini refleksi…he he).

Perhelatan telah usai (baru seminggu sih...), gema KUPI (melalui media) masih cukup nyaring terdengar (yang terbaru hasil musyawarah keagamaan tentang nikah anak bahkan disinggung perwakilan pemerintah RI pada sidang UPR di Geneva). Rasa suka cita memang masih bersemayam di dada, tetapi rasanya harus segera kembali ke dunia nyata karena masih banyak hal yang harus ditindaklanjuti: mensosialisasikan shalawat musawah yang sarat pesan keadilan dan kesetaraan adalah hal pertama, sosialisasi Ikrar Kebon Jambu itu selanjutnya. Dan yang utama adalah mengawal komitmen yang telah dinyatakan oleh pemerintah melalui Menteri Agama tentang menaikkan usia menikah anak perempuan. Juga mengawal tindak lanjut dari dua isu lainnya: penghentian kekerasan seksual, dan perusakan alam dalam konteks ketimpangan sosial. Agenda jangka panjangnya adalah mendorong berbagai institusi keagamaan untuk mengeluarkan hasil musyawarah keagamaan atas isu-isu perempuan lainnya. Jadi mari kita makin merapatkan barisan.

Jakarta, 4 Mei 2017

[4] Di internal Badan Pelaksana Rahima, saya beruntung memiliki tim yang solid: Nining, Fran dan Adi. Ketika pelaksanaan KUPI personil Rahima ketambahan 'santri' Rahima: Nur Hayati Aida, Anis Fachrotul Fuadah dan Mustika Adawiyah: Love you all…

MENGAPA KUPI DI CIREBON?

Oleh: Faqihuddin Abdul Kodir

(Wakil Ketua Yayasan Fahmina/Sekretaris Alimat/Ketua II KUPI)

Mengapa Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ini, diadakan di Cirebon? Demikian pertanyaan seorang kolega. Setidaknya ada tiga hal, aku mencoba menjawab. *Pertama*, Cirebon memiliki kesiapan kultural untuk mendukung KUPI, karena dihuni ratusan pesantren NU yang meyakini kebersatuan nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Nilai yang menjadi *motto* KUPI. *Kedua*, karena ada Pesantren Kebon Jambu yang dipimpin seorang perempuan yang telah mendakwahkan keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan hampir satu dekade ini. *Ketiga*, karena ada Fahmina yang sejak dilahirkan telah memiliki DNA keislaman yang adil gender dalam seluruh degup jantung kegiatanya dan derap langkah gerakannya. Orang-orang yang menyokong KUPI, terutama dari wilayah lokal Cirebon, baik dari kalangan pesantren, perguruan tinggi, aktivis, maupun masyarakat umum, adalah mereka yang terlibat dengan kerja-kerja Fahmina sejak awal 2000-an dan memiliki ikatan emosional serta kultural. Karena dua alasan pertama sudah dielaborasi dalam Dokumen Proses dan Hasil KUPI, tulisan ini akan sedikit mengelaborasi fondasi KUPI dalam kelembagaan Fahmina.

Fahmina dilahirkan dan digerakkan oleh para alumni Pesantren yang meyakini sumber pengetahuan dan tradisi pesantren sebagai dasar transformasi sosial Bangsa Indonesia ke arah yang lebih adil dan sejahtera. Sejak awal berdiri, akhir tahun 2000, kerja-kerja Fahmina selalu bersama komunitas Pesantren dalam melakukan pemberdayaan dan penguatan masyarakat dengan pijakan pengetahuan dan tradisi yang dimiliki Pesantren. Isu-isu penguatan komunitas, demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan gender yang diusung Fahmina selalu didialogkan dengan bangunan

pengetahuan dan tradisi Pesantren. Dialog ini melibatkan tokoh dan komunitas Pesantren di Wilayah Cirebon (Kota dan Kabupaten Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka). Dus, sejak tahun 2000, Fahmina telah memiliki ikatan sosial, kultural, dan intelektual dengan pesantren-pesantren Cirebon yang mendukung perhelatan KUPI.

Khusus mengenai isu keadilan gender, mulai akhir tahun 2000, Fahmina telah menemani para buruh migran Wilayah Cirebon yang kebanyakan perempuan dan mendialogkan problem-problem mereka dengan tokoh-tokoh Pesantren. Kerja-kerja ini kemudian pada tahun 2005 membentuk forum Jaringan Masyarakat Anti Trafiking (JIMAT) di Kota dan Kabupaten Cirebon, Satuan Tugas Anti Trafiking (SANTRI) di Indramayu, dan Forum Masyarakat Anti Trafiking (FORMAT) di Nanggro Aceh Darussalam tahun 2007. Forum-forum ini, yang sebagian besar beranggotakan komunitas Pesantren, bekerja melakukan pendampingan buruh migran dan advokasi kebijakan di tingkat daerah masing-masing untuk memberantas kejahatan perdagangan orang. Pada tahun 2001, Fahmina dipercaya Puan Amal Hayati Jakarta bersama elemen Pesantren Cirebon membidani pendirian Women Crisis Center, yang sekarang menjadi WCC Mawar Balqis, di Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon. WCC berbasis Pesantren ini memberi layanan konseling, layanan non-hukum dan hukum, dan menjadi tempat pengaduan serta rumah aman bagi para perempuan korban kekerasan.

Jika lembaga-lembaga ini lebih banyak diikuti orang-orang usia dewasa, mulai tahun 2007 Fahmina menginisiasi forum komunitas Pesantren usia remaja dengan nama *Bayt al-Hikmah*. Forum yang berawal dari diskusi rutin di Perpustakaan Baytul Hikmah Fahmina, kemudian bergerak pada layanan informasi kesehatan reproduksi (kespro) remaja dan penguatan kapasitas diri remaja, baik yang di Pesantren maupun di sekolah-sekolah umum di Wilayah Cirebon. Untuk sosialisasi kespro dan penguatan kapasitas ini, Bayt al-Hikmah sering mengadakan *camping* untuk para remaja usia sekolah. Forum ini juga aktif menggerakkan remaja-remaja putri di Pesantren-pesantren legendaris Cirebon (Buntet, Kempek, Babakan, dan Arjawinangun) untuk mengadakan *Bahtsul Masail*, sebuah forum diskusi merumuskan fatwa khas komunitas Nahdlatul Ulama, untuk isu-isu kesehatan reproduksi remaja.

Berangkat dari kekuatan tradisi pesantren yang dimiliki, untuk pertama kalinya di Indonesia (bahkan bisa jadi di dunia he he ....), Fahmina mengundang para aktivis senior untuk mengikuti Kursus Islam dan Gender pada tahun 2004. Mereka diundang untuk mendialogkan persoalan mereka dengan aktivis Pesantren melalui alur metodologi keislaman perspektif Pesantren. Yaitu pembelajaran al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh. Ditambah dengan perspektif sejarah peradaban Islam dan kerangka hukum nasional. Para peserta yang hadir kursus ini, seperti Ibu Saparinah Sadli, Kamala Chandrakirana, dan Tati Krisnawati, 13 tahun kemudian juga hadir penuh dan mendukung kesuksesan KUPI. Kursus yang menggunakan label "*Dawrah Fiqh Perempuan*" telah diadakan Fahmina lebih dari 12 angkatan. Ada angkatan yang khusus untuk para aktivis sekuler,

ada yang khusus untuk para ulama dan aktivis pesantren, untuk akademisi perguruan tinggi Islam, dan ada untuk para pejabat pemerintahan. Sebagian besar dari kursus ini diadakan di Cirebon, sebagian lagi di Banda Aceh, Jakarta, Surabaya, dan Madura.

Sebagian dari peserta KUPI adalah juga para alumni kursus Dawrah Fiqh Perempuan ini. Untuk level Cirebon, tokoh-tokoh Pesantren seperti Ibu Hj. Nyai Masriyah Amva (Pengasuh Pesantren penyelenggara KUPI), Ibu Nyai Hj. Raudloh Gedongan, Ibu Nyai Hj. Lilik Nihayah Arjawinangun, Ibu Nyai Hj. Afwah Mumtazah Kempek, Ibu Nyai Hj. Hamidah Masduki Babakan, Ibu Nyai Hj. Minatul Maula Majalengka, untuk menyebut beberapa, mereka yang mendukung dan mensukseskan KUPI, adalah tercatat sebagai peserta reguler "*Dawrah Fiqh Perempuan*" yang diadakan Fahmina pada tahun 2006-2007 di Kantor Suratno (letak kantor Fahmina sebelum pindah ke Majasem, red). Mereka juga terlibat di kegiatan-kegiatan bersama di tahun-tahun berikutnya mengenai isu-isu keislaman, pesantren dan penguatan kepemimpinan perempuan. Karena otoritas kultural yang mereka miliki, KUPI di Cirebon memiliki pondasi yang cukup kuat di mata komunitas Pesantren.

Pada tahun 2006, pengalaman Kursus ini dibukukan Fahmina sebagai "Modul Kursus Islam dan Gender" untuk panduan penyelenggaraan kursus-kursus serupa di kemudian hari, baik oleh Fahmina maupun lembaga-lembaga lain. Manual ini telah dicetak lebih dari 3500 eksemplar dalam tiga kali terbitan (2006, 2007, dan 2011). Ia juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan dicetak dua kali (2006 dan 2007). Metodologi Kursus ini telah menginspirasi Siters in Islam (SIS) Malaysia untuk mengadakan hal yang sama di level global melalui Musawa. Mulai tahun 2007-2012, Fahmina juga diundang al-Mujadilah Foundation dan Nisa ul-Haq fi Bangsamoro untuk mengadakan kursus serupa di Mindanao sebanyak lima kali untuk para aktivis Muslim Mindanao. Metodologi Kursus Islam dan Gender ini juga pernah dipraktikkan di Bangkok pada tahun 2009 untuk para aktivis Muslim Pattani Thailand.

Pengalaman, pengetahuan, dan jaringan yang dimiliki Fahmina sejak tahun 2000 menjadi modal penyelenggaran KUPI di Cirebon dengan basis kultur Pesantren. Tiga lembaga penyelenggara lokal Cirebon (Fahmina, Pesantren Kebon Jambu, dan IAIN Syekh Nurjati) adalah lembaga-lembaga yang telah disatukan oleh kultur pesantren, baik melalui perspektif yang dimiliki, pengetahuan, maupun jaringan alumni. Ditambah dukungan-dukungan moral dan spiritual dari seluruh jaringan Pesantren legendaris Cirebon, mulai dari Buntet, Kempek, Arjawinangun, dan terutama Babakan. Begitu pun Pesantren yang relatif baru seperti Cadangpinggan Kertasemaya dan al-Mizan Majalengka. Semua ini, dengan otoritas kultural masing-masing di tingkat lokal maupun nasional, telah memikat para penyelenggara KUPI untuk mengambil tempat di Cirebon. Dan Cirebon memang tepat untuk mengawali kerja-kerja Islam kultural dan kemudian menebarkannya ke penjuru dunia. *Wallahu a'lam bish-showab.*

Gambar 05: Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an pada pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

Gambar 06: Nyai Hj. Masriyah Amva sedang Mendampingi Ibu Nyai Hj. Masturoh Hanan setelah Memimpin Tawashul pada Pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

Instruksi Komando Bersejarah di Balik KUPI: Perihal Sosok Perempuan *Nekat* & Keras Kepala

Oleh: Mawardi
*(Staf Rahima dan Salah Satu Panitia KUPI)**

Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang berlangsung pada 25-27 April 2017 lalu di PP Kebon Jambu, Cirebon-Jawa Barat berlangsung dengan sukses. Sebuah gebrakan bersejarah yang telah menyetrum kesadaran dan energi keulamaan perempuan yang telah lama meranggas. Pun perhelatan yang menjadi patromak penerang bagi eksistensi dan esensi keulamaan perempuan yang terselip di setiap ruang publik dalam lintasan sejarah yang sesak dengan kabut patriarkhi. Tak hanya itu, pelaksanaannya pun berhasil menculik perhatian banyak kalangan di Indonesia dan selain Indonesia (baca: luar negeri). Racikan keputusan dan Fatwa KUPI juga tak kalah memikat dan menyentak publik. Tak ayal tetesan kalam-kalam madu segar membuncah dan mengalir deras di berbagai *platform* media dan jejaring, mulai dari *offline* hingga *online*, cetak hingga digital, hingga kalam *cocot* sampai kalam *goresan*.

Lalu hendak kemana kalam madu saya berlabuh? Sekelebat kilat ingatan saya langsung tertuju kepada sosok perempuan yang menjadi atasan saya di Rahima, yaitu Mbak Dani. Lantaran sikapnya yang keras kepala, dan juga bisa dibilang nekat dan *maksain*, maka ide dan cita-cita adanya kongres ulama perempuan "bisa mulai bergulir". Istilah "mulai bisa bergulir" bukan tanpa alasan saya memilihnya. Karena sesungguhnya ide tentang kongres ulama perempuan boleh jadi lama dibincangkan oleh banyak lembaga. Dan boleh jadi ide ini juga telah banyak diidamkan oleh banyak orang, oleh banyak intelektual, oleh banyak aktifis, maupun diidamkan oleh banyak kalangan agamawan yang tercerahkan. Tapi pertanyaannya siapa yang mau *duluan* dan mau pasang

badan berkorban dan berjuang untuk memulai suatu perhelatan yang belum pernah ada, *aneh,* asing, rentan dicibir, dan berpotensi mendapat penolakan?

Karena ada sebuah adagium *sumrambah*, siapa orang yang menggulirkan sebuah ide dan gagasan maka orang itu juga yang harus bertanggungjawab dalam prosesnya. Pertanggungjawabannya bisa dalam bentuk keterlibatan dalam proses formalnya, atau hanya sekadar dalam bentuk pertanggungjawaban moral. Apapun pilihannya, keduanya sama saja dari segi bobot dan resikonya. Kalau gagasan yang digulirkan gagal di tengah jalan, maka orang itu yang akan menerima porsi jumbo kritikan dan sorotan publik. Sebaliknya jika gagasannya itu sukses maka hasilnya akan dinikmati oleh semua orang.

Instruksi Komando Bersejarah Pertama

Dalam sebuah rapat rutin bulanan di Rahima sekira tiga tahun silam di pengujung tahun 2014 (persisnya saya lupa rapat staf bulan apa), Mbak Dani menyampaikan dengan penuh semangat tentang keinginan untuk menggelar sebuah perhelatan pertemuan ulama perempuan, tapi ide baru sebatas pada ulama pertemuan yang notabene para alumni program Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP). Atau di beberapa perbincangan saya juga pernah mendengar dia beberapa kali membahas tentang pertemuan itu. Saat itu ide ini belum secara spesifik merujuk pada istilah kongres. Pada satu sisi, saya ikut bersemangat ketika mendengarnya karena itu akan menjadi peneguh dan puncak perjuangan dari program unggulan Rahima yaitu Pengkaderan Ulama Perempuan yang telah berjalan hingga empat angkatan. Sekaligus perhelatan itu juga sangat penting bagi tonggak kebangkitan eksistensi keulamaan perempuan di Indonesia.

Akan tetapi pada sisi yang lain, sejujurnya saya ketar-ketir saat mendengar ide pertemuan itu. Hal pertama yang berkelabat dalam kepala saya bahwa proses perwujudannya pasti tidak akan mudah, sangat terjal serta bakal memakan proses dan waktu yang lama. Dan hal paling penting ialah mega proyek mulia ini tidak dapat digarap oleh Rahima sendiri tapi membutuhkan jejaring dan kerjasama lintas lembaga dan lintas sektoral. Prosesnya pun makin dirasa berat lantaran kebiasaan Mbak Dani itu kalau ingin mengadakan sesuatu atau program kegiatan, keinginan dan harapannya atas perhelatan seringkali menjadi beranak-pinak, begini-begitu. Dalam imajinasi ala *meme komik*, kondisi teman-teman di Rahima digambarkan tengah jungkir-balik, kepala di kaki dan kaki di kepala, untuk mewujudkan ide pertemuan ulama perempuan ini. Betapa tidak urusan internal lembaga Rahima saja sudah segunung yang harus ditangani ditambah lagi dengan urusan pertemuan ini. Kira-kira begitu gambarannya.

Dan pada rapat staf bulanan Rahima yang berbeda, keinginan Mbak Dani akan adanya pertemuan ulama perempuan akhirnya mulai diturunkan dalam

bentuk keputusan, instruksi komando dan arahan kepada kami di Rahima. *Jreng-jrengggg*! Lahirnya keputusan dan instruksi komando untuk memulai proses cita-cita mulia makin intens pasca terjadinya obrolan bersejarah antara dirinya dengan Bang Helmi (Helmi Ali) dan Kang Faqih (Faqihuddin Abdul Kodir) di sela-sela 40 Hari Wafatnya Hj. Lia Aliyah (istri Marzuki Wahid) pada Oktober 2014 silam di Cirebon. Obrolan ini saya sebut bersejarah bagi KUPI karena pasca pertemuan dengan dua orang itulah keinginan Mbak Dani untuk mewujudkan pertemuan ulama perempuan seperti menjadi batu karang yang tidak runtuh dan goyang oleh apapun, bahkan oleh tsunami dan gempa bumi sekali pun.

Saya tidak tahu bumbu apa yang ditabur oleh kedua orang tersebut di kepala Mbak Dani. Yang pasti setelah itu, dalam rapat, dia menjadi bersemangat hingga berujung pada keputusan lahirnya instruksi komando bersejarah untuk memulai proses panjang KUPI. Dalam kamus bahasa lebay nan *mubalaghoh* yang saya miliki, Mbak Dani saat itu ibarat lidah api yang sedang berkobar-kobar dan menyala-nyala, siapa saja di antara stafnya yang berani menolak keputusannya itu maka siap-siaplah terpanggang. Hehe.

Dalam jejak kesejarahan KUPI di masa depan, sesungguhnya instruksi Mbak Dani kepada stafnya kala itu, menurut saya, harus dicatat sebagai instruksi komando bersejarah dimulainya proses panjang KUPI. Dalam instruksinya dia meminta agar rencana pertemuan ulama perempuan masuk dalam agenda pembahasan pada rapat evaluasi lembaga tahunan pada Januari tahun 2015 yang dihadiri oleh Badan Pengurus dan Pengawas Rahima. Dengan keputusannya memasukkan bahasan pertemuan ulama perempuan dalam agenda rapat, maka ide pertemuan ulama perempuan yang sebelumnya masih berwujud "mahluk halus" berganti beralih menjadi "mahluk kasar". Gagasan imajiner-khayali telah menemukan bentuknya dalam rumusan awal pertemuan ulama perempuan yang menjadi cikal-bakal Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Di antara mereka yang terlibat dalam perumusan awal ide KUPI ini adalah KH. Husein Muhammad, Nyai Hj. Afwah Mumtazah, Nyai Hj. Hindun Anisah, Nyai Dr. Nur Rofiah, Nur Achmad, MA, Kyai Helmi Ali, Pak Kusnaedi, Ibu Masruchah. Selain Badan Pengurus Rahima, juga terlibat seluruh teman-teman dari Badan Pelaksana Rahima saat itu: AD Eridani, Maman Abdurrahman, M. Syafran, AD. Kusumaningtyas, Ulfah Mutia Hizma, Imam Siswoko, Mawardi, Nur Khayati Aidah, Mustika.

Dari pertemuan rapat evaluasi lembaga tahunan Rahima tersebut, akhirnya berhasil diwujudkan draft rumusan awal dengan nama "Kongres Ulama Perempuan", tanpa ada embel-embel 'Indonesia'. Rumusan awal KUPI ini sudah terbilang cukup lengkap mulai dari draft susunan kepanitian, konsepsi tentang keulamaan perempuan, manual acara kongres termasuk siapa saja yang akan membuka dan menutup kongres, para pembicara/narasumber, hingga model dan cara penggalian dana untuk kongres. Polesan rumusan awal ini boleh dibilang sudah sangat cantik tinggal perlu diproses lebih lanjut. Namun demikian muncul kesadaran bahwa eksistensi kongres ini haruslah

menjadi kesadaran bersama, bukan di lingkaran Rahima belaka. Peneguhannya harus didasarkan dan dirumuskan pada keputusan dan ide bersama-bersama yang harus melibatkan banyak pihak dan lintas lembaga. Sehingga proses kongres ini ke depannya dapat menjadi kesadaran bersama yang lahir dari keprihatian bersama terkait urgensi keulamaan perempuan, serta dilakukan secara bersama-sama dari berbagai unsur agar penerimaan dan hasil dari kongres dapat lebih massif dan lebih bermanfaat bagi eksistensi keulamaan perempuan di Indonesia secara umum.

Instruksi Komando Bersejarah Kedua

Rumusan cantik kongres ulama perempuan awal tersebut boleh jadi hanya tinggal kenangan apabila, lagi-lagi, jika tidak ada instruksi komando yang kedua dari Mbak Dani sebagai Direktur Rahima kepada para stafnya untuk melanjutkannya. Tiba-tiba muncullah instruksi komando kepada saya untuk melaksanakan sebuah pertemuan untuk menggodok rumusan awal kongres dalam sebuah forum yang disebut "Halaqoh Pra-Kongres Ulama Perempuan" pada tanggal 24-25 Februari 2015 di Wisma Hijau Depok. Dalam benak kami para staf Rahima saat itu, instruksi komandonya yang kedua kali ini boleh dibilang *rada nekat* dan boleh dibilang tidak masuk akal. Pada instruksi komando yang pertama mungkin masih masuk akal dari sisi pendanaan karena pelaksanaannya *integral* dengan agenda Rahima. Tapi untuk instruksi komando yang kedua ini diluar rencana agenda Rahima sehingga tidak ada kavling khusus dari sisi pendanaan untuk kegiatan halaqoh ini. Terlebih lagi halaqoh ini berencana menghadirkan sejumlah orang-orang penting dari berbagai daerah yang tentu saja butuh modal yang tidak sedikit.

Setelah mengintip modal awal yang tersedia di Rahima (baca: dana dari selisih kurs mata uang asing dari program PUP 4) ditambah lobi panjang Mbak Dani dengan Mbak Dini (Dini Anitasari Sabaniah) dari IWE pada akhirnya Halaqoh Pra-Kongres Ulama Perempuan dapat terselenggara dan dihadiri oleh 35 orang dari Jakarta, Banten, Pati, Jombang, Jember, Semarang, Jepara, Ambarawa, Garut, Jogyakarta, Cirebon, dll. Mereka yang hadir antara lain, Imam Nakhei, Sururin, Dini Anitasari Sabaniah, Hj. Hindun Anisah, Ala'i Najib, Maria Ulfah, Ninik Rahayu, KH. Husein Muhammad, Farha Ciciek, Gus Muhammad Hasyim. Di antara mereka juga ada beberapa alumni PUP seperti Ery Kheriyah, Enik Maslahah, Titik Rahmawati, Laila Jauharoh, Hj. Maesaroh, Alfi Alfiyah, Eka Julaiha, dan juga jajaran staf Badan Pelaksana Rahima. Halaqoh ini dipandu oleh duet ciamik Bang Helmi dan Dr. Nur Rofiah. Di samping itu, Ibu Kamala Chandra Kirana turut hadir membahas mengenai "Kenapa Perlu Kongres Ulama Perempuan?", dan ada juga ibu Nyai Hj. Badriyah Fayumi yang berbicara mengenai "Merumuskan Peta Persoalan Perempuan & Posisi Ulama Perempuan di Indonesia."

Pada halaqoh inilah nama atau istilah "Kongres Ulama Perempuan Indonesia" dan akronimnya, KUPI, mulai ditetapkan dan dipopulerkan. Dan di

antara hasil penting pertemuan halaqoh ini adalah ditetapkan bahwa KUPI diselenggarakan secara resmi akan diselenggarakan oleh *tridente* lembaga yang *concern* pada isu-isu perempuan dalam kajian Islam. Tiga lembaga yang saya menyebutnya dengan istilah *Tridente Arafah:* Alimat, Rahima, dan Fahmina. Dari halaqoh ini rumusan KUPI pun menjadi semakin lengkap dan tinggal menunggu bagaimana kelanjutannya kerja *tridente Arafah* ini. Dan lagi-lagi Mbak Dani mengeluarkan instruksi komandonya kepada saya untuk mempersiapkan rapat tindak-lanjut pasca halaqoh yang digelar pada 18 Maret 2015 bertempat di kantor Rahima. Rapat tindak lanjut yang dihadiri oleh perwakilan petinggi *Tridente Arafah*: KH. Husein Muhamad, Rosidin (keduanya mewakili Fahmina), Hj. Maria Ulfah Nyai Hj. Badriyah Fayumi (keduanya mewakili Alimat), dan Masruchah, dan tentu saja Mbak Dani (mewakili Rahima). Para petinggi dari ketiga lembaga itu memutuskan untuk menggelar rapat perdana KUPI pada 25 April 2015 di kantor Fahmina, Cirebon Jawa Barat.

Pada rapat perdana di Fahmina inilah lahir MoU kesepakatan ketiga lembaga untuk bersama-sama menggelar KUPI. Kesepakatan ini disampaikan oleh para ketua lembaga, Hj. Maria Ulfah dari Alimat, Mbak Dani dari Rahima, dan KH. Husein Muhammad dari Fahmina. Disamping itu rapat ini dihadiri oleh para pengurus masing-masing lembaga. Perwakilan Alimat: Kunthi Tri Dewiyanti, Nur Rofiah, Ninik Rahayu, Firmansyah, Nani Zulminarni, dan Masfufah; dari Rahima: Duo “AD” Eridani dan Kusumaningtyas, Hindun Anisah, Masruchah, dan Mawardi. Sedangkan dari Fahmina: Marzuki Wahid, Faqihuddin Abdul Kodir, Marzuki Rais, Rosidin, Satori, Roziqoh, dan Afwah Mumtazah. Selain perwakilan dari tiga lembaga, juga hadir Lia Sciortino. Keputusan penting rapat perdana KUPI 18 Maret ini adalah ditetapkannya susunan kepanitiaan lengkap dari unsur ketiga lembaga, ditetapkan nama-nama *streering* dan *organizing committee*, *jobdesk* kepanitiaan. Isu utama KUPI yang dirumuskan saat itu adalah isu kekerasan seksual dan isu pernikahan anak. Dan untuk mengakomodir isu-isu lainnya diakomodir dalam tema besar “Ulama Perempuan Merespon Pembangunan Berkelanjutan”.

Pasca rapat perdana inilah, KUPI kemudian mulai resmi bergulir dikomandai oleh Nyai Hj. Badriyah Fayumi selaku ketua *steering committee* dan Mbak Dani selaku ketua *organizing committee*. Proses perjalanan yang sangat panjang, naik dan turun, kembang-kempis selama rentang tahun 2015 hingga 2017. Mulai dari awal pelaksanannya KUPI digelar pada April 2016 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta lalu berganti menjadi digelar di Pesantren Kebon Jambu Cirebon. Perjuangan yang panjang, melelahkan, menguras energi, pikiran, dan waktu.

KUPI, Tak Lagi *Impossible Dream*

Pada masa awal embrio KUPI, peran instruksi komando yang pertama dan kedua menjadi titik sejarah penting bergulirnya ide KUPI. Saya menyebut instruksi komando karena tidak ada pilihan bagi saya atau mungkin staf di

Rahima untuk menolaknya. Tanpa ada instruksi komando yang dikeluarkan oleh Mbak Dani kepada para staf di Rahima boleh jadi ide dan cita-cita Kongres Ulama Perempuan Indonesia hanya sekadar *impossible dream,* hanya sekedar wacana yang hanya menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan di berbagai pertemuan, seminar, workshop, halaqoh, diskusi, dan lain-lain. Sebagai orang yang tahu persis situasi dan kondisi di internal Rahima pada saat munculnya instruksi komando tersebut, saya melihat keputusan mengeluarkan instruksi komando itu terbilang nekat dan sangat berani, dan agak memaksakan diri mengingat kondisi di Rahima. Akan tetapi keputusan Mbak Dani yang nekat dan agak terkesan memaksakan diri itulah justru ide KUPI bukan lagi sebuah *Impossible Dream*. Dirinya boleh jadi bukanlah sosok bertabur mahligai intelektual Islam maupun pakar Gender tingkat dewa. Tapi keberanian dan komitmennya terhadap eksistensi keulamaan perempuan dan perjuangan terhadap hak-hak perempuan tidak dapat disangsikan lagi.

Terlepas dari semua itu, KUPI adalah milik bersama, hasil kerja bersama, demi kemaslahatan dan kebaikan bersama. Salut untuk seluruh Panitia KUPI yang telah bekerja keras menyisihkan waktu, tenaga, konsentrasi dan membagi fokus untuk KUPI!

- *Penulis tidak dapat mengikuti momen bersejarah KUPI karena menemani dan menjaga isteri yang baru saja melahirkan putra keduanya, Hammad Nawawi)*

TANGAN TUHAN DI KEBON JAMBU

Oleh: Faqihuddin Abdul Kodir
(Wakil Ketua Yayasan Fahmina/Sekretaris Alimat/Ketua II KUPI)

"Ya Allah, jadikan aku perempuan, sebagai tanda-tanda kebesaran-Mu, sehingga mereka akan melihat diri-Mu, saat melihat diriku." (Doa Ibu Nyai Masriyah saat Pembukaan Kongres)

Tidak henti-hentinya orang menyatakan salut, antusias, dan bangga dengan mata acara pembukaan KUPI, 25 April 2017 malam. Sederhana tapi memukau. Tanah di pelataran acara boleh bergelombang dan tidak rata. Deretan kursi yang berjajar juga boleh terbuat dari plastik murahan terkepung tenda yang sama sekalit tidak istimewa. Kursi-kursi depan, tempat duduk para pejabat, tokoh ulama, dan tamu undangan, juga jauh dari kesan mewah.

Tetapi kalimat-kalimat yang digemakan di panggung pembukaan membuat banyak orang terkesima. Simbol-simbol yang digunakan peserta yang membuka acara (al-Qur'an, Hadist, Kitab Kuning, UUD 45, Pohon hidup, air dan tanah, serta konvensi internasional) menyentak kesadaran bersama. Ini Islam Indonesia. Islam yang *wasatiyah*, berkemajuan, dari bumi Nusantara.

Saat itu, aku memilih duduk di belakang. Sengaja. Di deretan samping kiri dan kananku adalah tokoh-tokoh senior gerakan perempuan. Aku sendiri diapit dua orang kyai kharismatik di kalangan pesantren dan aktivis gerakan. Mereka bangga dengan acara ini. Aku tersenyum lepas. *Sumringah* tiada tara.

Padahal sehari sebelum Kongres, kami masih diliputi banyak kekhawatiran dan ketakutan. Detik dan menit pra-Kongres teramat menegangkan. Yang ini belum ada. Yang itu kurang. Tokoh ini nggak bersedia datang. Tokoh lain berhalangan. Beberapa juga mengkritik komposisi peserta. Beberapa juga tersinggung karena tidak diterima sebagai peserta.

Siapakah yang membuat semua orang *sumringah* dan bangga? Siapakah yang secara sigap membalik seluruh kekurangan di acara menjadi kehebatan? Siapakah yang membuat KUPI sampai sukses sejak menit pembukaan pertama?

"Saya yakin Allah SWT. telah menggerakan kekuatan-Nya untuk menyukseskan KUPI. Di tengah berbagai kekurangan dan kebuntuan, ada saja jalan. Di antaranya melalui BSM, Bank Syariah Mandiri. Ia tidak tahu akan ada KUPI. Ia datang membangun 40 WC yang cantik di Pondok Kebon Jambu sebelum acara KUPI. Terimakasih BSM," suara Bu Nyai menggema dalam sambutannya di Pembukaan. Kalimat ini terus terpatri dalam ingatanku. Tangan-tangan Tuhan ternyata bekerja di Pondok Kebon Jambu.

*****

"Tinggal enam hari lagi, tenda belum jelas, panggung, kursi, *sound system,* dan kasur untuk peserta, jalan menuju pesantren juga masih berlubang," kata Bu Nyai Masriyah dalam sebuah percakapan telpon. Bahkan malam hari H, *sound system* belum bisa kami datangkan, karena kami bingung dengan apa kami bisa pastikan. Gladi resik-pun akhirnya batal. Memang ada yang menjanjikan akan membantu. Dan kami berterima kasih untuk para dermawan. Tetapi janji-janji itu sering tidak dibarengi dengan kepastian. Membuat kami selalu saja deg-degan. Sehingga kami putuskan untuk menyewa yang paling sederhana dan murah. karena khawatir tidak datang dukungan pada saat tagihan.

Sekitar dua minggu sebelum Kongres. 9 April 2017. Di sebuah ruang kecil Kekini di bilangan Cikini Jakarta. "Qih, benarkah tidak ada yang urus dokumentasi untuk acara sebesar KUPI," tanya seorang kolega, perempuan hebat, putri Sang Kyai mantan Presiden.

"Benar Mbak," jawabku. "Ada nama, tapi tidak ada yang bekerja," tambahku.

"Okey, aku bersedia tangani seluruh hal terkait dokumentasi mulai sekarang dan sampai acara," sang putri hebat mengajukan diri.

"Alhamdulillah," seru kompak kami berenam yang saat itu sedang memverifikasi peserta KUPI.

"Ada dana Qih untuk dokumentasi?"

"Nggak ada Mbak".

"Oke aku akan urus semua," responnya langsung sama sekali tanpa jeda. Tanda ketulusan, komitmen, dan kebersamaan.

"Horeeee…," tawa kami lepas semua.

"Ya Allah, begitu baiknya Mbak satu ini," gumam hatiku.

Tahu kah khalayak ramai siapa tokoh dibalik KUPI ada di *Facebook, Twitter, Youtube*, ada *endorsment* berbagai tokoh utama, ada dokumentasi video lengkap, ada desain di berbagai perlengkapan Kongres, spanduk dan

baliho, ada *photo booth* yang selalu ramai jadi rebutan para peserta untuk mengambil gambar diri atau bersama? Semua itu adalah sentuhan orkestrasi sang putri Kyai. Ketika aku sampaikan semua ini ke Bu Nyai, "Begitulah tangan-tangan Tuhan bekerja," katanya. "Oh…..,," gumamku di hati yang paling dalam.

Seminggu sebelumnya, pada rapat kerja (raker) KUPI yang dilangsungkan usai workshop Penyusunan Metodologi KUPI di Kemang, Jakarta Selatan, 6 April 2017, Panitia hanya memiliki sejumlah uang untuk konsumsi dan akomodasi ala Pesantren untuk 500 orang peserta saja. Pada saat itu, jumlah peserta yang bersedia hadir dengan ongkos sendiri juga belum tembus angka 500. Masih jauh bahkan. Akhirnya beberapa lembaga bersedia *ngongkosi* sejumlah peserta dari sejumlah daerah, seperti Aceh, Padang, Lampung, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka juga bersedia mengambil bagian di kegiatan Kongres. Dengan demikian sebagian masalah tentu saja teratasi. Tetapi masih belum cukup.

Beberapa hari setelah acara di Kemang jumlah peserta tembus sedikit dari 500. Bisa jadi itu pengaruh dari berbagai media yang membicarakan tentang KUPI, usai siaran pers yang diadakan KUPI pada 9 April 2017 di Kekini, Cikini, Jakarta. Acara yang ditangani oleh seorang kolega ini sedikit banyak berdampak pada membludaknya peserta yang mendaftar. Mulai tanggal 14 April 2017 tembus ke angka 1200an. Meski telah tembus ke angka tersebut tetapi yang melobi untuk menjadi peserta KUPI masih saja terus berdatangan dari berbagai tempat yang jauh, dan relatif sangat representatif sebagai ulama perempuan. Kami kewalahan. Karena kemampuan kami hanya untuk 500 orang. Kalau sisanya akan diterima, konsekuensinya mereka harus urus makan dan akomodasi sendiri. Kami harus bedakan peserta dari pengamat, agar hanya peserta saja yang berhak atas akomodasi dan konsumsi. Panitia lalu memutuskan akan menggunakan sistem kupon makan khusus yang terdaftar sebagai peserta.

"Tidak bisa. Saya tidak mungkin membedakan `yang peserta silahkan makan, yang pengamat silahkan keluar'," kata Bu Nyai. "Kalau gitu, kami harus sedia makan untuk 1000 orang lebih. Tamu tidak mungkin kami tolak. Saya tidak akan minta lagi dana ke panitia KUPI untuk ini. Saya akan berdoa saja semoga Allah membantu acara ini agar sukses. Membantu segalanya," tegasnya.

Padahal akhir Februari dan awal Maret 2017, kami harus merayu jaringan tiga lembaga (Rahima, Fahmina, Alimat) untuk menjadi peserta. "Tiga hari ya mbak? Waduh aku gimana bisa izin kerja dari kantorku? Ngajarku siapa yang akan ganti? Pesantrenku apa bisa ditinggal ya." Begitu kira-kira suara beberapa calon peserta yang ditelpon temanku, staf Fahmina. Dari 250 lebih nama-nama alumni Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima misalnya, yang diharapkan menjadi tulang punggung peserta, tidak sampai 100 orang yang memastikan bisa hadir sebagai peserta KUPI. "Waduh, gimana ya…," gerutuku dalam hati.

Ini Maret. Tetapi di pertengahan April, peserta yang mendaftar justru berjibun, bahkan beberapa harus kami tolak, karena pertimbangan kapasitas dan kemampuan Panitia. Bahkan, Senin 24 April 2017, masih ada sekitar 30 orang yang nekat datang ke Cirebon, dan meminta jadi peserta. Di depan mata kepalaku sendiri mereka menyatakan bersedia tidak diakomodasi Panitia dan bersedia "bawa rantang makan" sendiri. Satu dari mereka maju memberi donasi uang untuk KUPI. "Nih, aku menyumbang satu juta rupiah," tegasnya. Lebih dari itu, mereka bersedia mensukseskan agenda-agenda KUPI ke depan. "*Subhanallah,*" gumamku dalam hati berkali-kali. Aku teringat omongan Bu Nyai.

*****

Dua bulan sebelumnya, akhir Januari 2017, raker Tim KUPI di Kantor Rahima masih menyangsikan Kongres bisa terselenggara pada bulan April 2017. Beberapa peserta raker dengan jelas meminta mundur lagi. Padahal April 2017 juga sudah keputusan yang ketiga. Menilik ke belakang: secara resmi KUPI diputuskan di Kantor Fahmina Cirebon tahun 2015 untuk diadakan pada pertengahan 2016. Lalu diputuskan untuk mundur jadi akhir 2016. Dan mundur lagi jadi April 2017. Berbagai keputusan ini tentu saja karena ketidak-siapan Panitia menyelenggarakan KUPI.

"Kenapa mundur lagi?" tanya salah seorang yang hadir. Jawaban yang muncul lalu: karena belum ada persiapan yang terlihat, padahal tinggal 2,5 bulan lagi. Baik kepesertaan, konsep yang logis dan komprehensif, teknis dan substansi acara, dan hal-hal teknis lainya. Dana yang tersedia juga belum ada sama sekali. Hanya untuk konsumsi dan akomodasi 500 orang yang sudah tersedia. Itupun untuk *ala* Pesantren.

"Persoalannya bukan di waktu," kata yang lain. Mundur sampai kapan pun, kita tidak akan siap. Tetapi lebih karena tidak ada yang bersedia mengelola secara *full time*. Sementara ini kita mengelolanya secara "keroyokan", dari berbagai lembaga, dan dari jarak jauh. Tanpa koordinator yang memastikan pekerjaan selesai sesuai tenggat waktu. Masing-masing juga lebih banyak bekerja untuk KUPI dari waktu dan tenaga yang tersisa dari aktivitasnya sehari-hari. Jika demikian terus, mundur bukan jawaban.

"Lalu bagaimana?" yang lain menimpali.

Aku tidak sampai hati melihat rencana besar KUPI mundur dan mundur lagi. Jika dibiarkan begitu, bisa jadi mati di tengah jalan. Alias mimpi KUPI bubar. Aku teringat pada medio kedua 2014, ketika kedatangan tokoh senior Rahima ke rumahku. Yang satu Kyai kharismatik. Yang satu lagi Bu Nyai muda yang enerjik. Direktur Rahima. Mereka datang untuk peringatan 100 hari wafatnya karibku. Seorang ulama perempuan yang pintar, cerdas, dan rendah hati dari Arjawinangun, tempat ku mesantren.

Dua senior Rahima itu datang untuk *sharing* soal gagasan pertemuan ulama perempuan alumni PUP Rahima. Aku tegaskan usulku: "Kongres Ulama

Perempuan se-Indonesia saja". Beberapa bulan sebelumnya juga pernah aku usulkan hal ini. "Kalau jadi Kongres ini, aku siap jadi pelayan para ulama perempuan," aku bilang saat itu kepada mereka berdua.

Teringat pertemuan dan omongan itu, aku lalu menawarkan diri di raker KUPI tersebut, akhir Januari 2017: "Aku bersedia bekerja untuk KUPI sepenuh waktu. Meninggalkan seluruh pekerjaanku, kecuali mengajar dua hari Senin dan Selasa. Sisanya untuk KUPI semua." Aku juga tidak tahu dari mana kemantapan ini keluar dari mulutku.

"Horeee…….!!!!" semua yang hadir di Rahima saat itu girang. Sejak itu, mulai awal Februari, aku merajut semua kapasitas yang dimiliki orang-orang yang berkomitmen untuk KUPI. Mengontak mereka, menagih komitmen, meminta kontribusi, mengumpulkan hasil kerja masing-masing dan merangkai semuanya menjadi satu kesatuan untuk KUPI. Kerja mereka: semuanya: terlalu indah untuk dilupakan.

Aku terharu dan tersanjung sesungguhnya. Ternyata energi dan semangat orang-orang untuk KUPI itu besar sekali. Teramat besar bahkan. Orang-orang itu mudah dikontak. Siap berkontribusi. Bersedia kapanpun dan dimanapun. Aku sesungguhnya tidak melakukan apapun. Aku hanya harus pandai-pandai membikin rencana lalu membagi pekerjaan pada anggota tim. Terus, meminta dan menagih pada waktunya. Karena tentu saja, mereka sudah sibuk dengan pekerjaan ritual mereka sehari-hari. Aku juga perlu memahami kapasitas masing-masing, kemampuannya dan jaringannya. Lalu tinggal "klik" untuk dirajut satu sama lain. Menjadi pelangi yang indah. Yang membuat banyak orang sumringah.

"Aku siap mem-*back up* satu kegiatan yaitu Seminar Internasional. Semua tenagaku dan lembagaku, aku kerahkan semua untuk acara KUPI yang satu ini," kata salah satu kolegaku. Padahal ia tidak termasuk dalam kepanitiaan KUPI. Beberapa orang lain dari lembaga yang berbeda juga siap mengambil kegiatan lain dalam Kongres. Satu persatu pekerjaan, kemudian, terdistribusi habis ke beberapa orang dan berbagai lembaga. Aku tinggal kontrol dan nagih.

"Jangan segan-segan ya Qih, kalau perlu bantuan, kalau aku bisa, aku pasti bantu," kata yang lain. "Pak Kyai, aku kok gak pernah dikontak. Aku siap loh dimintai bantuan untuk KUPI. Aku bisa nerjemahin dokumen jika diperlukan. Kalau tidak terlalu banyak, bisa segera jadi," salah seorang kolega senior kirim chat ke WA-ku. "*Subhanallah,*" aku bergumam terus dalam hati. Aku juga teringat omongan Bu Nyai soal tangan-tangan Tuhan itu.

"Aku akan bekerja mengelola media," kata kolegaku yang se-almamater di Arjawinangun. Lalu, melalui sentuhan tangannya, eksistensi KUPI diberitakan oleh berbagai media, baik lokal, nasional, maupun global. Bahkan ada lebih dari 500 liputan media tentang KUPI. Seluruh anggota tim-nya adalah relawan sejati. Penuh dedikasi. Bekerja senyap. Bekerja keras. Tanpa diketahui banyak orang. Panitia sempat merasa berdosa karena transportasi dan akomodasi untuk mereka pada awalnya, sempat tidak tersedia. Bahkan sampai akhir acara

fasilitas wifi juga tidak bisa disediakan panitia. Mereka tidak bertanya dan tidak meminta. Apalagi menggugat. "*Subhanallah*".

Ada banyak sekali orang yang bekerja keras untuk KUPI. Aku mengagumi mereka semua. Lebih dari itu, aku melihat perspektif yang aku yakini benar-benar hadir dalam kerja-kerja pengelolaan KUPI di antara mereka. Baik yang senior, sebaya, maupun junior dariku. Baik yang inti, maupun yang bukan inti. Yaitu perspektif *mubadalah*, atau kesalingan dan kerjasama. Saling mendukung, saling memberi kepercayaan, saling menolong, saling memberi kesempatan, dan saling mengimprovisasi. Energi KUPI ini begitu spiritual. Tidak ada yang mengecilkan dan menjatuhkan. Satu sama lain membesarkan dan mendukung. Dahsyat sekali.

Bahkan ketika ada kesalahan yang cukup fatal pun, akibat model kerja yang "keroyokan" dan kurang koordinasi, tidak ada sikap saling menyalahkan. *Gimik-gimik* tentu saja terjadi. Tetapi masing-masing introspeksi diri. Lalu saling memahami dan memberi kepercayaan. Semua hanya diam sejenak, lalu segera "*move on*". Menyongsong hari dan jam-jam mendatang. Bekerjasama, saling menguatkan dan saling mendukung kembali. Tidak sedikit yang justru membikin improvisasi yang keren dari sesuatu yang dianggap kesalahan. Benar-benar *mubadalah*. Nilai yang sungguh tidak saja islami, tetapi juga *ilahi* (sakral dan transendental). *Masha Allah.*

*****

Di hari penutupan Kongres. Kamis 27 April 2017. Aku juga menyaksikan tangan-tanganNya bekerja hingga membuat banyak orang menitikkan air mata haru dan bahagia. Spiritual, emosional, sekaligus intelektual. Semua terkumpul. Benar-benar monumental. Tiada duanya. Padahal semua tetap dengan kesederhanaan yang semula. Kursi-kursi plastik yang berjajar. Beberapa basah terkena tempias hujan. Karena tenda yang kami sewa tidak mampu menahan rintik hujan padahal kecil. Untung rintik itu segera berhenti. Kursi yang basah pun penuh peserta kembali.

Jika bukan tangan-tangan Allah SWT yang bekerja, lalu siapakah yang bisa membuat sebuah perhelatan sosial dan intelektual dibanjiri air mata haru dan bahagia? Siapa? Semoga Allah SWT., terus mengawal dan membantu KUPI agar bisa memberi manfaat bagi umat, bangsa, publik dunia. Juga kelestarian lingkungan dan alam semesta.

Meniru doa Bu Nyai di atas, aku ingin mengakhiri refleksi ini dengan doa juga. "Ya Allah, jadikanlah KUPI sebagai tanda-tanda kebesaran-Mu, dan teruslah tangan-tangan-Mu bekerja untuk-nya, sehingga manusia di dunia ini akan melihat-Mu ketika memandangnya, akan bersyukur pada-Mu ketika merasakan kiprahnya." Amin.

KUPI DAN SANTRI KEBON JAMBU

Oleh: Marzuki Rais
(Sekretaris Yayasan Fahmina/Sekretaris II KUPI)

Masih terbayang wajah para santri Pondok Pesantren Kebon Jambu yang bekerja siang-malam menyukseskan acara KUPI yang dilaksanakan di pesantren mereka. Sekitar dua bulan mereka mempersiapkan segala sesuatunya agar KUPI bisa terlaksana dengan baik. Sejak meng-iya-kan, kegiatan KUPI dilaksanakan di pesantrennya, Yu Mas, panggilan Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva, Pengasuh Pesantren Kebon Jambu, memanggil para santri senior (ustad) untuk menyukseskan acara KUPI yang dilaksanakan pertama kalinya di Indonesia bahkan dunia. Oleh karena itu beliau bertekad untuk mempersiapkan dan memberikan pelayanan terbaik untuk peserta, *observer* dan panitia KUPI. Dalam setiap kali rapat dengan para santri Yu Mas menyampaikan akan memberikan pelayanan terbaik dalam segala hal kepada para peserta dan semua yang hadir dalam KUPI tersebut. Oleh karena itu sejak awal para santri sudah diberitahukan bahwa sebagian santri akan diliburkan, sebagian lagi akan dititipkan ke pesantren lain, dan sebagian lagi akan dipindahkan ruangannya ke gedung sekolah.

Sebagaimana santri pada umumnya, yang *sami'na wa atho'na* kepada perintah kyai dan nyai-nya, pun demikian santri Kebon Jambu. Selama beberapa hari, mereka rela tidur tidak nyaman karena kamarnya digunakan oleh peserta dan panitia KUPI. Di samping itu, mereka juga harus rela tidur larut malam bahkan hingga pukul 03.00 dini hari, karena harus membersihkan sampah, merapikan kursi, dan menyiapkan segala sesuatunya untuk acara di esok hari. Para santri yang menjadi panitia di seksi keamanan dan parkir kendaraan, harus memastikan kendaraan peserta dan pengunjung aman, maka harus dijaga 24 jam.

Bukan hanya mempersiapkan dan memastikan kebersihan, keamanan lingkungan, peserta dan panitia, para santri juga memastikan kalau peserta yang menginap di pesantren terlayani dengan baik. Oleh karena itu tiap-tiap ruang penginapan peserta dan panitia, terdapat santri yang bertugas melayani dan mendampingi peserta dan panitia yang membutuhkan bantuan mereka. Mereka sadar bahwa yang mereka layani adalah para Nyai yang datang dari berbagai pesantren dan perguruan tinggi dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagaimana pelajaran yang mereka terima selama ini, untuk melayani dan memuliakan tamu sebagai kesempuraan iman.

Oleh karena itu tanpa kenal lelah, mereka terus memberikan pelayanan terbaik kepada KUPI dengan segala kebutuhannya. Mereka sadar bahwa menjaga kepercayaan itu penting apalagi di tengah keterbatasan fasilitas yang dimiliki Pesantren. Untuk menutupi keterbatasan itu, pelayanan lah kuncinya. Oleh karena itu, sejak peserta datang sampai peserta kembali/selesai acara, maka akan mendapatkan pelayanan para santri, termasuk ketika ada peserta yang sakit, para santri pendamping kamar akan menyampaikan kepada panitia inti, untuk kemudian mendapatkan layanan kesehatan dari pihak terkait. Demikian juga ketika ada peserta yang mau pulang, santri pendamping akan menginformasikan kalau ada tumpangan yang ke arah stasiun atau lainnya. Karena memang panitia tidak menyediakan sarana transportasi secara khusus yang mengantarkan peserta ke stasiun, terminal bus atau lainnya.

Sebagai panitia, kami tidak bisa memberikan imbalan apa-apa atas jasa-jasa kalian dalam mensukseskan acara ini. Kami tahu kalian sudah mengorbankan banyak hal demi suksesnya acara ini. Beberapa hari tidur kalian tidak nyenyak, beberapa hari kalian tidak belajar, beberapa hari kalian tidak menghafal *Nadzam Imrithi, Alfiyah, Juz 'Amma*, Surat *Wajibat*, dan kewajiban pesantren lainnya. Hanya ucapan terima kasih, *jazakumullah ahsanal jaza*, kepada seluruh santri Pondok Pesantren Kebon Jambu yang sudah terlibat dalam acara KUPI.

Kami tahu kalian sangat ikhlas membantu kami dalam menyukseskan acara KUPI, sebagaimana amanat Ibu Nyai kalian. Lima buah buku profil ulama perempuan yang kalian minta untuk dibaca-baca, kalian terima dengan suka cita. Mungkin hanya itu kenang-kenangan yang kalian terima. Sebagai penanggungjawab teknis dalam mempersiapkan pembukaan KUPI, seminar Nasional, diskusi paralel, musyawarah keagamaan, dan penutupan KUPI, saya sangat berhutang budi pada kalian. Tanpa kalian, entahlah apa yang akan terjadi.

Pada kesempatan ini, saya secara pribadi dan atas nama panitia juga mohon maaf, karena tidak bisa membalas kerja-kerja kalian dalam mensukseskan acara KUPI. Kami sadar bahwa suksesnya acara KUPI di antaranya adalah karena peran dan kebesaran hati kalian. Semoga Allah membalas kerja-kerja kalian yang penuh dengan keikhlasan dan menjadikan kalian orang yang bermanfaat dan menjadi generasi penerus KUPI dimasa mendatang.

Cirebon, 28 April 2017

KUPI: KEYAKINAN YANG MENGGERAKKAN

Oleh: Rosidin

(Direktur Fahmina-Institute/Div. Pokja Pra Kongres KUPI)

Sebagai salah satu panitia yang terlibat aktif dalam proses KUPI, pada awalnya saya ragu KUPI akan terselenggara karena berdasarkan pengamatan saya selama ini dari berbagai diskursus tentang isu perempuan selalu saja mendapati resistensi dari berbagai kalangan. Namun kemudian muncul keyakinan bahwa KUPI akan diterima, setelah mendatangi beberapa tokoh yang cukup berpengaruh di Indonesia dan kyai-kyai pesantren, yang memberi respon positif terhadap KUPI.

Penyebutan KUPI, memang masih terasa aneh bagi sebagian orang, karena istilahnya susah dipisahkan antara nama kegiatan dengan sebutan pada individu yaitu ulama perempuan. Bahkan ada kawan yang bercerita pada saya karena penasaran dengan istilah KUPI, ia lalu mencari di internet dengan mengetik "KUPI", yang muncul adalah nama-nama kedai kopi yang menyajikan menu-menu minuman kopi dengan berbagai racikan. Itu satu cerita pada pertengahan 2016, ketika nama KUPI belum dipahami sebagai nama perhelatan besar seperti yang saat ini beredar luas.

Cerita lainya adalah pada saat saya dan panitia lain bersilaturrahmi ke beberapa orang. Ketika menjelaskan apa itu KUPI, ada salah satu ibu Nyai bertanya, "Memang ada ya ulama perempuan?, bukannya ulama itu laki-laki?, apa ini tanda-tanda zaman akhir?" tentu saya dan teman menjadi terdiam. Setelah itu kami menjawab, "Bukannya ada cerita perempuan dalam Islam yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan? ada Siti 'Aisyah yang banyak meriwayatkan hadist, Rabi'ah Al-Adawiyah, tokoh sufi yang berpengaruh dan sya'ir-syairnya dikagumi banyak orang baik laki-laki maupun perempuan."

Selain cerita di atas, ada juga yang meragukan apakah KUPI bisa terlaksana. Ini karena ada cerita penerimaan Kyai dan Nyai pesantren yang kami temui tentang KUPI. Sebagian besar merespon dengan penasaran, apa yang akan dimunculkan dalam KUPI? Bagaimana KUPI merespon persoalan-persoalan sosial kebangsaan yang saat ini sedang dihadapi bangsa Indonesia? Tetapi ada juga yang berharap momen KUPI memberi harapan baru tentang pemahaman dan pandangan yang bisa menyelesaikan persoalan bangsa saat ini. Mereka juga mengapresiasi peran-peran ulama perempuan yang mereka ketahui, telah berkontribusi terhadap pengetahuan keagamaan dan peran sosial yang tidak kalah penting dari ulama laki-laki. Pernyataan ini melegakan saya untuk terus bergerak, dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk silaturahmi dan memperkenalkan KUPI.

Pengalaman lain saya adalah ketika mengikuti dialog pada workshop Pra KUPI di tiga tempat yaitu Yogyakarta, Padang dan Makasar. Tiga tempat ini berbeda respon terhadap istilah ulama perempuan. Di Yogyakarta istilah itu diterima dengan catatan harus banyak menunjukkan peran-peran ulama perempuan yang selama ini tidak dianggap, agar masyarakat menerima ulama perempuan. Sementara di Padang ragu, bahwa istilah ini justeru akan menyempitkan aktifitas perempuan yang saat ini sudah mulai dibuka. Sementara di Makasar istilah ulama perempuan menjadi kesempatan bagi perempuan-perempuan yang saat itu hadir, "Ini kesempatan bagi kita yang perempuan yang sudah berupaya untuk kebaikan hidup bersama, kita tunjukkan kepada masyarakat," tegas salah satu peserta dialog di Makasar.

Berbeda dalam merespon istilah ulama perempuan. Respon terhadap penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), cukup baik. Dari tiga tempat semua bersedia hadir untuk merumuskan lebih matang tentang keulamaan perempuan dan respon ulama perempuan terhadap isu-isu kontemporer yang akan dibahas.

Dari berbagai bentuk respon istilah keulamaan perempuan dan penyelenggaaraan KUPI, membuat saya yakin, bahwa momen KUPI ini penting untuk disukseskan. Karena itu segala kemampuan saya, baik atas nama pribadi maupun atas lembaga Fahmina akan berusaha keras untuk mencurahkan daya upaya agar KUPI ini terlaksana dengan baik. Dan setiap orang yang bertanya tentang KUPI saya jawab dengan tegas tanpa ragu bahwa KUPI adalah peneguhan dari peran-peran ulama perempuan yang selama ini terpinggirkan oleh catatan sejarah.

Saya meyakini, bahwa KUPI akan menggerakkan banyak orang. Karena ada harapan yang akan memberi pencerahan, pengalaman, tentang harapan dan cita-cita yang lebih baik untuk kehidupan bersama, bukan hanya sesama manusia, tetapi juga sesama mahluk Allah. Di KUPI ini yang saya amati dan rasakan, tidak ada nuansa politis, tidak ada nuansa kecurigaan satu sama lain, tidak ada nuansa merasa paling berjasa, tidak ada nuansa mendominasi, semua bekerjasama sesuai dengan porsi dan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Semua meyakini dan bergerak untuk satu harapan KUPI terlaksana dan diterima masyarakat dengan baik.

MEMPERSIAPKAN KUPI, MENJALIN SILATURAHIM

Oleh: Marzuki Rais
(Sekretaris Yayasan Fahmina/Sekretaris II KUPI)

Hal lain yang dipikirkan oleh panitia dalam mempersiapkan KUPI adalah bagaimana agar tokoh agama dan kyai pesantren menerima kegiatan KUPI yang dilaksanakan di Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon pada 25-27 April 2017 nanti. Sebab muncul kekhawatiran dari beberapa panitia jangan sampai kyai-kyai pesantren menolak kegiatan tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada mundurnya para peserta dalam mengikuti kegiatan KUPI dan gagalnya acara yang sudah diancang sejak tahun 2015 tersebut. Di samping itu, silaturahim ke kyai pesantren juga menjadi penguat jika dalam pelaksanaan nanti, terjadi penolakan dari kelompok lain, terutama kelompok yang selama ini menolak gerakan perempuan.

Oleh karena itu, setiap sore hingga malam hari bahkan sampai dini hari, panitia Cirebon melakukan silaturahim ke kyai-kyai pesantren di wilayah Cirebon. Sungguh di luar dugaan, para kyai pesantren yang didatangi menerima kegiatan KUPI tersebut. Banyak di antaranya yang mendukung dan siap hadir pada acara KUPI bahkan meminta isterinya (ibu nyai) untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Apresiasi luar biasa datang dari Kyai-kyai Pesantren Babakan Ciwaringin. Para kyai menyampaikan bahwa ibu nyai mereka akan ikut sebagai panitia, bahkan pesantren mereka juga siap menjadi tempat menginap peserta, jika di Pesantren Kebon Jambu penuh. Bagi kyai Babakan, kegiatan KUPI di Babakan Ciwaringin Cirebon, harus sukses tanpa ekses karena merupakan kehormatan besar bagi pesantren Babakan yang akan berdampak pada dikenalnya Pesantren Babakan oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia. Oleh karena itu sejak awal KH. Zamzami Amin misalnya menyampaikan bahwa

peserta KUPI yang *notabene* ibu-ibu nyai pesantren harus dilayani dengan baik, ditempatkan pada penginapan yang layak dan tidak boleh dipungut biaya. Karena mereka orang-orang terhormat di pesantren dan lingkungannya.

Apresiasi juga disampaikan oleh KH. Marzuki Ahal, KH. Nurhadi, KH. Hamam Syaerozi dan KH. Syarif Abu Bakar Yahya, KH. Azis Hakim Syaerozi sesepuh Pesantren Babakan Ciwaringin. Secara khusus para kyai menyampaikan terima kasih karena mempercayakan Pesantren Babakan sebagai tempat acara KUPI. Bahkan KH. Nurhadi menyampaikan bahwa anaknya yang sarjana kedokteran, akan membantu panitia lokal untuk seksi kesehatan dan nanti akan terlibat dalam sidang-sidang komisi terutama terkait soal kesehatan reproduksi perempuan. Sementara itu KH. Marzuki Ahal menyampaikan pada hal yang bersifat subtansi. Beliau menyampaikan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren, sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Beliau menyampaikan bagaimana dulu dididik sama orang tuanya, dalam banyak hal tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Bahkan ketika anak perempuannya main bola juga tidak dimarahi. Demikian juga dirinya sejak kecil sudah terbiasa diminta oleh orang tuanya untuk mencuci piring atau memasak. Dalam bidang pendidikan pun demikian ungkapnya. Bahwa orang tuanya tidak pernah membatasi atau membedakan pendidikan antara anak perempuan dengan anak laki-laki di antara anak-anaknya. Semua memiliki kesempatan yang sama.

Dukungan luar biasa datang dari sesepuh Pesantren Buntet KH. Nahdudin Abbas (Mbah Din). Ulama kharismatik yang tinggal di London Inggris ini, menyampaikan apresiasi terhadap panitia juga kepada Pesantren Kebon Jambu yang akan melaksanakan kegiatan KUPI untuk yang pertama kalinya di Indonesia bahkan di dunia. Menurut beliau, pemerintah Indonesia pada dasarnya sudah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat juga kepada perempuan. Meskipun menurut beliau, harus diakui budaya kita masih banyak yang memarjinalkan posisi perempuan. Namun, katanya bila di bandingkan dengan Timur Tengah bahkan di Eropa sekali pun, gerakan perempuan Indonesia jauh lebih maju dan berkembang. Beliau yakin bahwa kegiatan KUPI ini akan didengar oleh perempuan-perempuan seluruh dunia tak terkecuali Eropa. Sebab, menurut beliau, gerakan perempuan di Eropa maupun Timur Tengah, tidak seperti di Indonesia. Maka dari itu Mbah Din, memprediksi bahwa saatnya sekarang ini, gerakan perempuan Indonesia menjadi contoh bagi gerakan perempuan di dunia.

KH. Syakur Yasin, Pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu juga mengapresiasi gerakan perempuan Indonesia yangg melaksanakan Kongres di Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon. Menurut beliau memang sudah saatnya perempuan mengorganisasikan diri, dan menyuarakan aspirasinya ke publik melalui jalur-jalur kultural maupun struktural. Meskipun secara pribadi beliau tidak terlalu setuju dengan afirmasi kuota 30% untuk perempuan dalam partai politik. Menurutnya hal ini justru membatasi kuantitas perempuan ketika ingin berkiprah di publik. Meskipun disadari

bahwa budaya kita masih sangat patriarkhal. Dimana peminggiran peran perempuan dalam ruang publik masih sangat kuat. Sementara secara kultural perempuan saat ini sudah mulai masuk ke ruang-ruang yang ada, seperti menjadi pengurus MUI, ormas atau lainnya. Ini harus terus didorong dan dikuatkan.

Akibat dari budaya patriarkhi yang berabad tersebut, tergambar dari ungkapan salah satu ibu nyai ketika kami *sowan* ke pesantren beliau. Yang kami tuju adalah suaminya yang selain sebagai pengasuh pesantren juga sebagai salah satu petinggi pengurus ormas keagamaan di Jawa Barat. Di bawah guyuran hujan yang sangat lebat ditambah aliran listrik yang padam, dan beberapa bagian jalan juga terendam banjir, kami datang menyampaikan rencana kegiatan KUPI yang dilaksanakan di Pesantren Kebon Jambu. Jawaban tak terduga disampaikan oleh ibu nyai yang spontan menyampaikan, "Emang ada ya ulama perempuan? Apa memang sudah zaman akhir, sehingga ada ulama perempuan." Sungguh kami tak menyangka mendapat tanggapan seperti itu. Pada awalnya secara pribadi saya berpikir, bahwa apa yang kami lakukan, akan mendapat apresiasi dari para nyai pesantren sebagai usaha membangkitkan dan mensejajarkan posisi ulama perempuan dengan ulama laki-laki. Namun kami sadar bahwa selama ini, dalam pikiran kita sudah terpatri pemahaman bahwa yang namanya ulama selalu didominasi oleh laki-laki. Bisa dilihat dalam kepengurusan MUI, dimana posisi ketua selalu dipegang oleh ulama laki-laki. Maka sangat wajar kalau ibu nyai juga masih berpikir demikian.

Di Pesantren Gedongan, Ender, Pangenan Cirebon, kami mendapat apresiasi dan dukungan juga masukan dari Ibu Nyai Raudlah terkait beberapa kegiatan sosial yang menjadi rangkaian kegiatan KUPI, khususnya pemeriksaan kanker servick. Bahwa kegiatan ini sangat bagus, namun para perempuan kita masih malu memeriksakan kesehatan organ intimnya, karena dianggap tabu. Maka harus ada sosialisasi yang massif juga kalau bisa jemput bola, bekerjasama dengan kepala desa agar menyediakan mobil untuk mengantarkan perempuan-perempuan dari desa yang akan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan tersebut.

Tanggapan positif juga datang dari kyai yang juga politisi di Senayan. Saat kami menyampaikan rencana kegiatan KUPI, disamping mendorong isterinya untuk ikut sebagai peserta, beliau juga menawarkan untuk menjadi penghubung dengan Ibu Presiden jika ingin dihadirkan pada pembukaan KUPI. Namun setelah kami koordinasi dengan teman-teman panitia, akhirnya tawaran tersebut tidak dilanjutkan, karena khawatir panitia dan peserta hanya disibukkan dengan mempersiapkan dan menyambut kehadiran Ibu Presiden.

Dukungan para kyai yang kami *sowani* maupun dikirim lewat undangan terbukti adanya. Pada saat pelaksanaan, terutama pada acara pembukaan KUPI yang dilaksanakan malam hari, para kyai datang memenuhi undangan panitia. Beberapa kyai datang lebih awal dan menyampaikan tidak bisa hadir secara penuh karena sudah ada agenda acara lain yang sudah dijadwalkan jauh hari.

Melihat kehadiran para kyai pesantren, pejabat pemda dan propinsi, kami merasa senang dan optimis bahwa kegiatan KUPI akan berjalan dengan sukses dan tidak ada gerakan penolakan dari siapapun, sebagaimana yang kami khawatirkan sebelumnya. Dan benar saja, dari mulai pembukaan sampai penutupan, kegiatan KUPI berjalan dengan baik, bahkan mendapat apresiasi dari berbagai kalangan termasuk pemerintah dan senator.

Semoga sedikit upaya yang kami lakukan akan membawa manfaat bagi tatanan kemanusiaan yang adil, setara tanpa ada diskriminasi, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sebagaimana spirit Islam yang dibawaNya sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin.*

MELAYANI ULAMA PEREMPUAN

Oleh: Rozikoh
(Manajer Program Fahmina-Institute/Bagian Registrasi KUPI)

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT., atas terselenggaranya Kongres Ulama Perempuan Indonesia di Pesantren Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin Cirebon. Kegiatan yang dilaksanakan tanggal 25-27 April 2017 ini berjalan dengan lancar dan sukses. Apresiasi yang luar biasa dari peserta, pengamat dan undangan yang hadir mengalir untuk kesuksesan acara ini. Banyak harapan dan tuntutan untuk keberlanjutan kegiatan seperti ini.

Wajar kiranya kalau saya turut merasa bahagia dan bersyukur bisa menjadi bagian dari proses terselenggaranya KUPI di Pondok pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan. Setidaknya saya bisa bertemu, bertatap muka dan berinteraksi dengan para ulama dan tokoh serta aktivis perempuan dari berbagai daerah di Indonesia.

Berkaitan dengan tanggungjawab saya di bagian registrasi peserta, baik pra acara maupun pada saat pelaksanaan, dinamika dalam prosesnya telah saya dan tim jalani. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan dari perjalanan proses penyelenggaraan KUPI ini.

Beberapa kejadian menarik, terutama saat pendaftaran dan registrasi peserta KUPI. Kami mendatangi pesantren yang ada di Cirebon untuk mensosialisasikan kegiatan KUPI, sekaligus mengajak para ibu nyai untuk berpartisipasi. Sayangnya, kebanyakan dari mereka menanggapinya dengan berat hati. Hampir rata-rata mereka menyampaikan ketidaksanggupan untuk menjadi peserta secara *full*. Alasannya pun beragam, ada yang karena tidak bisa meninggalkan aktifitas di pesantren, masih punya balita, bahkan ada bu nyai

yang sampai bilang, “Emang direstui kalau saya mengikuti KUPI selama tiga hari?” sambil melirik ke suaminya yang duduk di samping.

Dari berbagai respon ibu nyai yang kami temui, saya agak pesimis kalau peserta yang diharapkan dari pesantren Cirebon bisa hadir. Mereka kebanyakan mengkonfirmasi kesediaan hadir hanya di pembukaan acara saja. Kami sendiri tidak bisa memaksa, namun yang jelas ada sedikit rasa kekecewaan dan kesedihan ketika menerima respon dari mereka yang diharapkan bisa hadir namun terkendala oleh faktor di luar diri mereka.

Namun menariknya, begitu pendaftaran sudah ditutup, bahkan tiga hari menjelang pelaksanaan, banyak dari pesantren yang menghubungi kami dan meminta dicatat sebagai peserta *full*. Tentu saja ini membuat kami senang dan bersemangat kembali. Meskipun kami juga bingung karena kapasitas peserta yang sudah penuh. Peserta dalam hal ini, mendapatkan akomodasi penginapan di lokasi acara. Ketika kami mencoba untuk membatasi, mengingat sudah ditutupnya pendaftaran untuk peserta, mereka justeru meyakinkan kami, baik secara halus maupun dengan emosi, untuk dimasukkan sebagai peserta. Ada yang menyatakan, “Saya juga orang pesantren, sudah biasa '*usel-uselan*' kalau hanya sekadar untuk tidur dan mandi.” Namun kebanyakan memilih untuk pulang pergi dikarenakan jarak yang masih terjangkau. *Alhamdulillah*, mereka yang tadinya mengkonfirmasi datang di acara pembukaan saja, ternyata bisa hadir *full* selama tiga hari selama pelaksanaan kongres.

Hal menarik lainnya di bagian registrasi ini, adalah adanya tambahan peserta yang tidak sedikit, melalui SMS. Setiap hari terjadi perubahan data peserta, bahkan ketika nama-nama itu sudah *fix* dan di-*publish* di web KUPI, terjadi beberapa kali perubahan dan perbaikan data, sehingga harus di-*share* ulang. Kesalahan kecil terjadi terkait adanya nama-nama yang dituliskan dua kali (*double*) dalam daftar peserta. Ini terjadi karena nama-nama yang direkomendasikan ke kami, ada kalanya hanya menggunakan nama panggilan, padahal nama lengkapnya sudah terdaftar sebelumnya. Perbaikan data peserta ini tentu sangat melelahkan, karena membutuhkan ketelitian. Selama berhari-hari plus ‘*nglembur*’ sampai malam, kami habiskan untuk memfokuskan pada validitas peserta.

Pada hari H, saat registrasi peserta KUPI, kami sudah membayangkan akan terjadi pembludakan peserta untuk registrasi, terutama di tanggal 25 April 2017 atau hari pertama pelaksanaan KUPI. Karena itu, kami mendiskusikan tempat yang paling pas buat registrasi. Awalnya di panggung utama dengan alasan tempat tersebut cukup luas dan terdapat banyak kursi untuk tempat duduk yang antri. Namun karena panggung utama dipakai buat sosialisasi kesehatan reproduksi akhirnya kami memilih di pintu gerbang seberang makbaroh. Tetapi akhirnya dengan banyak pertimbangan, kami tetapkan tempat registrasi itu di makbaroh. Syukur *alhamdulillah* ternyata tempat ini pas sekali karena situasinya yang adem dan nyaman juga tempat tunggunya yang lesehan, cocok dengan ciri khas pesantren. Selanjutnya tempat ini ternyata ini

menjadi tempat favorit peserta untuk sekedar ngobrol, menunggu teman atau istirahat sebelum kembali ke penginapan.

Dalam Proses registrasi, kami melibatkan relawan dari Fatayat Cirebon, IPPNU, dan KOPRI PMII Cirebon. Hal ini dikarenakan jumlah tamu yang akan hadir cukup banyak, setidaknya ada 579 Peserta dan 170 pengamat yang harus kami layani. Para relawan ini dengan senang hati menbantu kami, melayani peserta untuk registrasi ulang sejak tanggal 24 hingga tanggal 26 April 2017. Registrasi dibagi menjadi 6 meja berdasarkan abjad, dengan pembagian empat meja untuk registrasi peserta, satu meja registrasi pengamat dan satu meja lainnya untuk layanan informasi dan komplain peserta.

Persiapan kami yang sedemikian rupa dan dengan bantuan para relawan, proses registrasi ulang KUPI berjalan lancar. Meskipun di sana sini masih terdapat kekurangan, dan bekerja di bawah tekanan, namun dapat di atasi dengan segera. Bahkan beberapa kali kami harus menerima kemarahan dari beberapa pihak yang bersikeras untuk dimasukkan sebagai peserta, padahal kuotanya sudah tidak memungkinkan.

Ada kejadian menarik dan menurut kami lucu, yaitu pada hari H, sebelum acara pembukaan, seorang ibu paruh baya mendatangi meja pendaftaran. Ia mengaku dari Kementerian Agama Kabupaten Cirebon. Namun karena namanya tidak tercantum dalam daftar peserta, kami tidak memberikannya tanda peserta. Kami persilakan ibu tadi untuk dapat mengikuti acara pembukaan, walau tanpa ID peserta, karena itu memang terbuka untuk umum. Tapi ia terus memaksa dan menyatakan bahwa dirinya ditugaskan oleh ibu nyai A (menyebut nama ibu nyai salah satu pesantren di Cirebon). Kami jelaskan bahwa peserta yang tercantum dalam daftar, adalah mereka yang jauh-jauh hari telah mendaftarkan diri dan dinyatakan layak untuk mengikuti kongres ini. Penjelasan kami ternyata malah membuat ibu tersebut marah dan lucunya malah menyalahkan Fahmina sebagai lembaga penyeleggara, yang dibilang sebagai liberal lah, lembaga yang tidak pernah turun ke masyarakat dan seterusnya. Respon kami? Kami hanya tersenyum dan mempersilahkan ibu itu ke bagian informasi.

Gambar 07: Nyai Hj. Badriyah Fayyumi sedang Memberikan Sambutan pada Pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

Gambar 08:
Akbarudin Sucipto (MC) pada malam Pentas Seni dan Budaya sedang mewawancari Norhayati binti Kaprawi (Malaysia), sebelum pemutaran Film Dokumenter "Bangkit dari Bayangan"

KUPI; RUANG PERJUMPAAN DAN HARAPAN

Oleh: Ninik Rahayu
(Komisioner Ombudsmen RI, 2016-2021/Sekretaris Umum KUPI)

Turun dari mimbar penutupan KUPI, banyak peserta yang kemudian memeluk saya dan menangis seperti yang saya lakukan bahkan ketika masih di atas mimbar. Ingin sekali tangisan itu saya bendung, tapi nyatanya terus mengalir. Entah kenapa, tapi kalau boleh jujur, yang terbayang adalah; *pertama,* adanya kebahagiaan saya melihat kemungkinan ke depan. Melihat akan adanya peluang kemudahan bagi ibu-ibu Ulama Perempuan di akar rumput untuk tidak ragu lagi kalau menjawab pertanyaan korban bahwa kekerasan seksual yang dilakukan suami adalah haram. Tidak ada keraguan lagi kalau ada isteri yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan suaminya, akan dengan tegas mengatakan bahwa suaminya telah melakukan perbuatan kejahatan dan keji, dan itu dilarang.

Yang *kedua*, terbayang di pelupuk saya anak-anak yang saat ini menjadi korban perkawinan anak, akan menjadi kuat dan semakin meyakini bahwa dirinya adalah korban. Akan berani melarang keluarganya untuk tidak melakukan hal yang sama ke depan. Para orang tua yang akan mengawinkan perkawinan anak, akan menunda sampai anak mereka dewasa.

Ketiga, meski saya sangat optimis, yang saya letakkan pada masyarakat dan korban, namun sebenarnya ada keraguan, apakah otoritas pemerintah melakukan hal yang sama. Sebab setelah tangisan saya usai bersama kawan-kawan, keraguan muncul kembali. Hal ini karena situasi dan kondisi yang saya lihat sampai saat ini, bahwa proses advokasi tentang posisi dan kondisi perempuan Indonesia dalam pemenuhan hak-haknya, cuma berputar-putar di situ saja, naik turun dan berputar lagi seperti *Cokromenggilingan.*

Tapi, sesaat tambahan pelukan kawan-kawan yang saya terima dan berikan, memberi saya energi, bahwa ada doa ribuan orang yang terus dipanjatkan. Bukan hanya oleh peserta, tapi oleh semua manusia yang ingin kehidupan yang lebih baik. Dan, saya percaya Allah selalu melindungi kita semua hambaNya, mahlukNya.

Dalam hati saya, terus membunyikan kebahagiaan. Karena menurut saya, KUPI telah memberi ruang berefleksi atas apa yang sudah saya lakukan selama ini. KUPI juga menjadi ruang perjumpaan dengan insan-insan hebat yang selama ini tidak mudah saya temui, para Nyai yang memiliki modal kehidupan yang sangat banyak. KUPI bagi saya menjadi perjumpaan antara masalah dan solusi. Semoga Allah terus membimbing kami.

KUPI: GERAKAN BARU PEREMPUAN INDONESIA

Oleh: Marzuki Wahid

(Wakil Ketua Yayasan Fahmina/Panitia Pengarah KUPI)

Meski sudah hampir seminggu berlalu, suasana KUPI masih terngiang-ngiang dalam ingatan, masih tampak jelas di pelupuk mata, masih sering terbawa mimpi indah. Kesibukan itu seolah masih melekat dalam keseharianku. Oh, KUPI... Sungguh *ngangeni*. Rindu selalu dengan suasana KUPI. Meski sangat melelahkan karena urus sana-sini, tetapi semuanya hilang dan berganti bahagia yang membuncah saat kesuksesan besar itu tiba.

Bangga bisa terlibat dan manjadi bagian dari sejarah besar pergerakan perempuan Indonesia, bahkan perempuan dunia, di saat ulama perempuan se-Nusantara berkumpul untuk merumuskan 'fatwa' keagamaan dalam perjumpaan nasional KUPI. Kongres itu baru saja digelar. Tepatnya pada 25-27 April 2017 di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, pimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva—seorang ulama perempuan penulis, penyair, dan spiritualis.

Tidak ada satu catatan sejarah bahwa ulama perempuan pernah melakukan kongres sebelumnya, baik di Indonesia maupun dunia. Bahkan penyebutan istilah "ulama perempuan" sendiri masih *debatable*. Meski tidak menyebut "kongres pertama," tetapi dengan catatan sejarah tersebut, KUPI yang digelar kemarin dapat disebut sebagai kongres pertama ulama perempuan, baik di Indonesia maupun dunia. Namun karena diikuti oleh mayoritas ulama perempuan Indonesia, maka KUPI—sesuai dengan namanya—lebih tepat disebut sebagai kongres pertama ulama perempuan Indonesia.

Ada banyak hal yang menarik untuk dicatat dari perjumpaan KUPI di Cirebon kemarin. Misalnya saja, isi perbincangan atau isu yang diangkat dalam agenda utama KUPI, yakni pernikahan anak, kekerasan seksual, dan perusakan alam. Tidak saja pada pilihan isunya, tetapi yang lebih menarik lagi adalah 'fatwa' yang dikeluarkan ulama perempuan Indonesia—yang mereka sebut hasil keputusan musyawarah keagamaan.

Ulama perempuan menetapkan bahwa usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 18 tahun, sesuatu yang sangat berbeda dengan ketentuan UU Perkawinan, ketentuan Kompilasi Hukum Islam, fatwa MUI, dan banyak hasil *bahtsul masa'il* yang dilakukan ulama laki-laki.

Ulama perempuan juga menetapkan bahwa perzinahan dan pemerkosaan adalah dua pidana *(jarimah)* yang berbeda, baik dari sisi definisi, unsur-unsur, maupun sanksi pidananya. Pemerkosaan memiliki sanksi yang lebih berat dari perzinahan, karena ada tindak pidana pemaksaan *(ikrah)* yang dilakukan pemerkosa kepada pihak yang diperkosa. Dalam pemerkosaan, menurut keputusan ulama perempuan, yang berdosa dan wajib dihukum adalah pemerkosa, sementara pihak yang diperkosa tidak berdosa dan tidak terkena sanksi apapun, malah wajib memperoleh perlindungan dan pemulihan. Ini ketentuan yang sangat baru, karena dalam banyak kitab *fiqh* tidak pernah dijelaskan perbedaan antara perzinahan dan pemerkosaan. Malah banyak pandangan *fiqh* menyamakan perzinahan dengan pemerkosaan.

Tidak hanya isu perempuan, KUPI juga membahas isu kemanusiaan dan perusakan alam. Dalam keputusan musyawarah keagamaan ulama perempuan, hukum perusakan alam adalah haram mutlak, meskipun atas nama pembangunan. Pembangunan tidak boleh merusak alam (air, udara, tanah, flora, fauna, dan keseimbangan ekosistem). Apabila ada kerusakan akibat pembangunan, maka negara berkewajiban untuk memulihkannya *(ishlahiha).*

Dalam fatwanya, negara wajib menghukum seberat-beratnya pihak-pihak yang merusak alam, utamanya korporasi, pengusaha besar, dan mereka yang merusak dengan menggunakan kekuasaan politik. Bagi saya, ini suatu keputusan yang sangat berani dan berbeda dengan pada umumnya fatwa keagamaan.

Dalam sejarah Indonesia, baru dalam kongres ini ulama perempuan Indonesia berani mengeluarkan 'fatwa' dan rekomendasi. Bukan sekadar fatwa, tetapi fatwa yang yang sangat progresif, berani, kritis, dan sangat tajam. Tentu ini suatu prestasi dan capaian *(milestone)* yang gemilang dari gerakan perempuan Indonesia.

Selain isu dan hasil musyawarah keagamaan yang menghentakkan kesadaran keagamaan kita, yang menarik lagi untuk dicatat adalah partisipan kongres. Kongres ini menurut catatan panitia diikuti oleh lebih dari 700 orang baik sebagai peserta maupun pengamat. 700 orang ini adalah hasil seleksi dari 1.200-an orang yang mendaftar, baik secara *online* maupun *offline*. 700 orang

ini berasal dari ragam latar belakang provinsi, budaya, etnik, bahasa, dan aliran keagamaan. Bahkan, sebagian peserta berasal dari 15 negara dari Asia, Afrika, dan Amerika. 700 orang ini juga berasal dari tradisi keilmuan dan gerakan sosial yang berbeda. Di antara mereka, ada yang berasal dari pondok pesantren dan majlis ta'lim, ada yang berasal dari perguruan tinggi Islam, LSM Perempuan, Ormas keislaman, dan bahkan individu-individu yang memiliki konsen kesetaraan dan keadilan gender.

Walhasil, KUPI Cirebon ini adalah pertemuan besar para ulama, aktivis, akademisi, dan peneliti dari ragam negara dan daerah, ragam etnik, gender, dan aliran keagamaan, yang menyatu ke dalam kesatuan isu kesetaraan dan keadilan gender. Lagi-lagi, momentum seperti ini langka terjadi. Mungkin peristiwa ini kali pertama terjadi dalam sejarah Indonesia. Mereka tidak mempersoalkan perbedaan yang melekat dalam identitas masing-masing, melainkan fokus membahas sejumlah isu yang menjadi konsen gerakan perempuan Indonesia selama ini.

Bagi saya, KUPI bukan hanya *event*. KUPI adalah akumulasi dari proses panjang gerakan sosial keagamaan sejumlah organisasi yang memprakarsai kongres ini. Oleh karena itu, membaca KUPI tidak bisa hanya memotret momentum saat itu saja, melainkan harus dikaitkan dengan proses panjang sebelumnya yang telah dilakukan oleh tiga organisasi yang memelopori penyelenggaraan KUPI, yakni Fahmina, Rahima, dan Alimat. Lebih dari itu, membaca KUPI harus juga membaca aktivitas dan gerakan para partisipan yang terlibat di dalamnya. KUPI adalah *melting pot* dari irisan banyak gerakan perempuan Indonesia sepanjang sejarah Indonesia. Momentum sejarah yang langka dan penting ini sayang apabila tidak didokumentasikan dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan dan memosisikan KUPI sebagai gerakan baru perempuan Indonesia.

Saya ingin menulis KUPI dan memosisikannya sebagai gerakan baru perempuan Indonesia, sekaligus bagaimana tantangan dan prospek keberlanjutan gerakannya di masa mendatang. Masihkah akan terbit mentari KUPI jilid kedua esok hari? Setelah KUPI selesai, 700an partisipan terpilih dari seluruh Indonesia itu, setelah mereka kembali ke habitatnya, lalu *ngapain?* Agenda ini sangat penting dirumuskan, sehingga api semangat KUPI tetap menyala menerangi kegelapan dan menjadi bunga yang harum semerbak dalam taman keragaman komunitas terdekat mereka. Ulama Perempuan harus meneguhkan diri menjadi cahaya dalam setiap relung peradaban rakyat di mana ia berpijak.

Cirebon, 1 Mei 2017

Gambar 09: Ala'i Nadjib dan Luluk Nur Hamidah saat menjadi MC pada Pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

Gambar 10: Keceriaan saat momen simbolis pelepasan burung merpati oleh Menteri Agama RI dan Ibu GKR Hemas pada penutupan Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

DAN BURUNG-BURUNG BETERBANGAN

Oleh: KH. Husein Muhammad
(Ketua Yayasan Fahmina/Pengasuh PP. Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon/Panita Pengarah KUPI)

Perhelatan Akbar berskala dunia, KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), telah usai. Tirai panggung nan megah telah diturunkan. Manakala burung dara dilepas ke udara satu persatu di bawah komando Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, dan lagu "Padamu Negeri" bergema dan gemuruh indah, semua hadirin terpukau, histeris, tersedu sedan dan berpelukan dalam suasana hati yang mengharu biru, penuh bahagia. Aku melihat teman-teman yang duduk di belakang kursiku. Wajah mereka berderai-derai, meneteskan air bening hangat butir demi butir pada pipi ranum mereka. Dan wajah-wajah itu memancarkan cahaya. Zainah Anwar, aktifis terkemuka dari Malaysia, terus bertepuk tangan sambil tertawa bahagia. "Ini *wonderful*, *Realy Smart*".

Di sudut lain, aku melihat sejumlah perempuan ulama dan aktivis itu saling berpelukan dengan mata basah, lalu secara reflektif saja memeluk sang komandan: Faqihuddin Abdul Kodir.

Aku masih berdiri di samping Nyai Hj. Masriyah, perempuan pemimpin pesantren. Aku menatapnya dan mengucapkan, "Selamat! Sukses luar biasa, peristiwa dunia yang mempesona, menakjubkan dan ajaib. Ulama Perempuan "Bangkit dari terpuruk", "Menggapai Impian". Terimakasih".

Pak Menteri masih berdiri melayani puluhan wartawan. Aku di sampingnya. Begitu selesai dia ingin pamit kepada teman karib sekaligus seniornya: KH. Helmy Ali. Tetapi tak jadi. Waktu telah sore. Dia bergegas menuju mobil sedan yang sudah lama menunggu, lalu masuk. Para santri berebut menyalami beliau, meski jendela mobil telah menyempit.

Aku kembali ke tempat semula untuk menemui dua orang kyai guna menyampaikan terima kasih. Mereka bilang, "Hebat! Mabruk!", sambil mengacungkan jempolnya. "Anda di belakang sukses ini," kata mereka, memujiku. Aku segera bilang, "Tidak, ini adalah hasil kerjasama panitia dan semua orang yang mencintai Keadilan. Mereka bekerja dengan seluruh cinta".

Aku segera menulis di timeline FB ku: "Saat hati kita menginginkan dan memikirkan sukses, maka sukses itu menjadi nyata".

Aku sudah lama menyimpan kagum pada banyak sekali teman. Aku menulis di catatanku: "Tak habis-habisnya aku mengagumi tokoh-tokoh perempuan ini: Nyai Masriah Amva, Mbak Badariyah Fayyumi, Mbak Maria Ulfa Anshor, Mbak Ninik Rahayu, Mbak Nur Rofiah, Mbak Neng Dara, Mbak Nana Kamala, Mbak Dani, Mbak Rubi, Mbak Tati Krisnawati, Mbak Masruhah, Alif, Rozikoh, Imas, dll. Dan tentu saja teman-teman laki-laki: Faqihuddin, Marzuki Wahid, Marzuki Rais, Rosidin, Satori, Maman, Dulloh dan terlampau banyak jika harus disebut. Mohon maaf. Salam hormat untuk mereka semua".

Cirebon, 03 Mei 2017

KETIKA "BURUNG" DILEPAS

Oleh: KH. Husein Muhammad
(Ketua Yayasan Fahmina, Pengasuh PP. Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon/Panitia Pengarah KUPI)

Menjelang burung-burung dara dilepas, mataku terus menatap panggung bersahaja tetapi begitu anggun. Di sana aku melihat banyak ulama Perempuan berdiri berjejer dengan wajah sumringah. Mereka baru saja mengambil tugas penting: membaca Ikrar, membaca hasil-hasil Musyawarah. Mereka tampak bangga menjadi bagian dalam momen sejarah dunia, yang mungkin tak akan terulang lagi. Boleh jadi mereka akan mengenangnya sampai akhir. Sebuah kenangan yang indah dan tak akan terlupakan.

Di depan mereka berdiri empat orang terkemuka Indonesia: Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, berbaju warna ungu, Ketua DPD yang cantik nan anggun Ibu GKR Hemas, mengenakan baju warna putih semu ungu, Ninik Rahayu, Sekretaris Umum KUPI yang jelita dan lincah luar biasa, dan Badriyah Fayumi, Ketua SC yang ayu dan lembut. Keduanya mengenakan baju seragam (panitia KUPI), warna hitam bergaris batik Mega mendung.

Mereka berdua mendampingi Pak Menteri Agama dan Ibu GKR Hemas yang akan melakukan sesuatu. Aku menatap pemandangan yang indah di atas panggung itu. Mataku tak berkedip. Tiba-tiba MC (saudari Lolly Suhenti) mengatakan: "Kepada yang terhormat Bapak Menteri Agama diminta untuk melepaskan "Burung" nya. Senyap sejenak. Lalu meledak lah tawa hadirin. Ha ha ha. Kedua orang petinggi di negeri ini tersipu-sipu. Aku juga tersenyum saja. Kata "Burung" telah membentuk pikiran publik dan mengarahkannya ke "sesuatu". Semua orang mafhum makna "sesuatu' itu. Teman di sebelah aku bergumam, "Maklum sudah tiga hari meninggalkan rumah. Pikirannya ke sana. *Ngeres*." He he he

Pelepasan Burung Dara usai. Kata penutup oleh Menteri Agama itu, sungguh mengagetkanku. Aku tak mendengar rencana cerdas ini. " Ini gagasan genius dan "gila", kataku dalam hati. Biasanya aku mendengar atau dikabari teman untuk banyak hal. Siapakah dia yang punya ide cemerlang ini? Aku menduga-duga dalam hati. Ini pasti Mbak Tati Krisnawati. Aku mengenalnya lama dan bertahun. Aku bertanya kepada teman-teman, melalui WA. Ada yang menyebut nama seperti yang aku duga itu. Lagi-lagi menakjubkan. Dan mataku kembali berderai-derai.

IKRAR DAN REKOMENDASI KUPI

Oleh: KH. Husein Muhammad
(Ketua Yayasan Fahmina, Pengasuh PP. Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon/Panitia Pengarah KUPI)

Perhelatan Akbar KUPI akan segera berakhir. Musyawarah Ulama Perempuan yang membahas tiga isu penting dan aktual: Kekerasan Seksual, Perkawinan anak dan kerusakan Lingkungan, telah rampung. Semua sesuai dengan rencana. Upacara penutupan dilaksanakan jam 13.00, tanggal 27 April 2017.

Saat yang dinanti-nanti dengan sabar pun tiba. Lolly Suhenti, si MC yang mungil tapi cerdas itu, mengatakan, "Kini tibalah saatnya acara pembacaan hasil Musyawarah KUPI yang akan diawali dengan pembacaan Ikrar". Hatiku berbisik, "Mataku tak akan aku pejamkan. Telingaku akan aku pasang baik-baik. Aku akan mendengarkannya dengan khusyuk. Aku akan cermati kata-kata demi kata. Inilah puncak perhelatan Akbar, selama tiga hari itu." Aku melihat ke belakang sekilas saja. Kursi-kursi penuh. Para peserta kongres, para tamu, para santri duduk tertib sekali.

Sebelumnya telah dilaksanakan *Tawassul* oleh ibu Nyai Masruroh, sesepuh Pesantren Babakan Ciwaringin. Pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh Nur Aini, Qariah Nasional terbaik. Shalawat Keadilan oleh Grup dari Pesantren Kebon Jambu, dan sambutan Panitia oleh Mbak Ninik Rahayu, Sekretaris Umum KUPI. Semua berjalan lancar, khidmat dan indah.

MC kemudian menyebut nama-nama perempuan ulama. Ada 8 orang, dari sejumlah daerah. Pembaca ikrar: Nyai Hj. Dra. Umdatul Khairat dari pesantren Tambakberas Jombang, Nyai Hj. Mariatul Asiah dari Banjarmasin, Nyai Raudlatul Miftah dari Sumenep Madura, Nyai Hj. Arik Bahagiawati dari Papua

(tidak jadi maju ke panggung). Pembaca Rekomendasi: Nyai Hj. Fatmawati Hilal dari Makasar. Pembacaan Hasil Musyawarah Keagamaan bidang Pernikahan Anak: Nyai Hj. Habibah Junaedi dari Banjarmasin. Pembacaan Hasil Musyawarah Keagamaan Bidang Perusakan alam: Nyai Hj. Khadijah Amiri Pembacaan Hasil Musyawarah Keagamaan bidan Kekerasan Seksual: Nyai Hj. Priyati dari Jakarta.

Sepanjang pembacaan Ikrar dan Hasil Musyawarah itu, suasana hening. Semua yang hadir mendengarkan dengan seksama. Wajah mereka berbinar-binar. Aku melirik Pak Menteri Lukman Hakim Saifuddin dan Ibu GKR Hemas, Keduanya tampak gembira dan bahagia. Ibu Ratu, yang duduk di sebelah Nyai Hj. Masriyah Amva dan aku berbisik: "Rekomendasinya sangat bagus, yang sulit itu pelaksanaanya. Semoga dapat dilaksanakan".

Pada saat Ikrar dibacakan, hatiku bergolak riang dan indah. Mataku kembali mengembang embun yang lalu menetes pelan-pelan. Pikiranku mengatakan, "Sesungguhnya inilah puncak dan esensi dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia itu. Ia adalah Deklarasi atau Manifesto Peradaban. Lima Butir Ikrar itu menjadi titik Kebangkitan kembali akan Eksistensi, Peran dan Tanggungjawab Ulama Perempuan di Indonesia, bahkan di dunia. Aku sangat berharap Ikrar/Deklarasi/Manifesto ini menjadi Prasasti. Ia patut ditulis dalam sebuah bingkai". Semoga.

Aku ingat bagaimana Ikrar itu dibuat. Itu di pojok ruang *meeting* di sebuah tempat, di Kemang, Jakarta. Pada saat Halaqah Metodologi KUPI, 4-6 April 2017.

TELADAN DISIPLIN ITU BERNAMA SANTRI KEBON JAMBU

Oleh: Anisatul Hamidah

*(Ketua Fatayat NU Bondowoso)**

Ketika sebuah acara besar akan digelar di pondok pesantren, maka yang tergambar dalam pikiran sebagian orang adalah pelaksanaan kegiatan ala pesantren. Termasuk saya sebagai salah satu pesertanya. Namun yang tergambar dalam pelaksanaan KUPI jauh di luar bayangan saya. KUPI tidak hanya sekedar menyediakan prasmanan ilmu pengetahuan, paparan ulama-ulama perempuan hebat serta gebyar pelaksanaan kegiatan yang ditata dengan apik. Lebih dari itu, satu hal yang membekas dalam pikiran dan jiwa serta memberikan kesan yang mendalam adalah kedisiplinan panitia yang di antaranya adalah santri Kebon Jambu.

Sekilas penampilan santri tampak seperti penampilan santri pada umumnya. Namun cara mereka menyambut dan melayani kami para peserta KUPI memang luar biasa, benar-benar pelayanan prima. Ketika kami datang, senyum khas itu sudah nampak pada wajah mereka. Senyum yang benar-benar *welcome* pada kehadiran kami. Ibu sudah melakukan registrasi? Ibu membutuhkan kamar mandi? Ibu berkenan membeli buku karya Bu Nyai kami?

Hari pertama pelayanan santri itu saya anggap biasa dan kami menganggap seperti itulah layaknya pelayanan kepada peserta KUPI yang *notabene* datang dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dunia. Namun, ketika hari kedua, ketiga dan ketika kami pamit, rasanya banyak hal yang membekas dan memberikan kesan mendalam dan sampai hari ini saya masih terbayang bayang dengan wajah-wajah polos mereka.

Banyak hal yang membuat saya sangat terkesan. *Pertama*, keramahannya. Belum pernah terlihat dan terdengar suara keras para santri karena emosional dan capeknya mereka sebagai panitia. Kalau lah muncul suara keras, itu adalah karena hebohnya tampilan apresiasi seni kawan-kawan mereka. Kalau lah tepuk tangan mereka keras itu karena kekaguman dan heroiknya mereka menyambut penyelenggaraan KUPI yang luar biasa. Suara-suara yang terngiang sampai detik ini adalah, Ibu sudah makan? Mari Bu saya antar ke toilet, silahkan Ibu pembalutnya dipakai saja tidak usah beli, dan selebihnya adalah tatapan wajah-wajah *sumringah* yang seolah begitu bangga pesantrennya menjadi tempat bersejarah dilaksanakannya KUPI pertama kali di Indonesia bahkan pertama di dunia.

Kedua, kebersihan dan kerapiannya. *Subhanallah*, saya tidak melihat sampah berserakan kecuali santri langsung gerak cepat membersihkannya. Saya tidak melihat sandal berserakan kecuali santri langsung menatanya dengan begitu rapi. Sudut-sudut kamar dan toilet yang kulihat adalah kebersihan dan kerapihan. Cara mereka berpakaian juga menunjukkan kerapian dan kesopanan sebagai seorang santri. Acara demi acara mereka perhatikan dengan cermat. Begitu MC menyampaikan acara selanjutnya istirahat, puluhan santri sudah siaga berdiri di pojok-pojok tenda panggung utama KUPI. Spontan tangan-tangan mereka dengan cekatan membersihkan sampah, kotak kue, plastik air mineral, dan sruuuttt…. 15 menit kemudian, rapi lah kembali panggung utama KUPI.

Ketiga, disiplin dalam *job discription*nya, terlihat masing-masing sangat disiplin sesuai dengan *job disc*-nya. Penjaga parkir berjaga 24 jam melayani para tamu. Kebetulan saya menginap di rumah teman sekitar pesantren dan dibekali sepeda motor. Padatnya kendaraan di lahan parkir tidak membuat mereka lelah untuk memberikan pelayanan prima kepada para tamu. Semua bertugas sesuai dengan tanggung jawab mereka masing-masing.

Keempat, aduhai… masakannya, membuat kami selalu ingin menikmati masakan yang ada. Tuan rumah seolah tahu bahwa kami datang dari berbagai daerah dengan citarasa makanan khas yang berbeda-beda. Tapi ramuan masakan Pesantren Kebon Jambu itu, mampu menyatukan citarasa yang khas dan membuat kami semua bisa menikmatinya.

Kelima, suara merdu santrinya. Suara merdu itulah yang melengkapi kesuksesan pelaksanaan KUPI. Suara merdu itulah yang sampai hari ini kami putar terus mengiringi perjalanan kami ke kantor, ke rumah teman dan sanak famili, kuajarkan pada teman-teman, pada anak-anak, dan syair-syair sholawat keadilan dan *samawa* terus menggema di ruang-ruang perjalanan kami para peserta KUPI.

Terlepas dari itu semua, yang membuat kami kagum sekaligus bangga adalah bagaimana seorang Bu Nyai Masriyah memenej mereka menjadi santri yang disiplin, berkomitmen dan berdedikasi pada sebuah tanggung jawab. Saya yakin itu semua tidak mudah, tapi beliau mampu memberikan teladan dan

meyakinkan pada kita bahwa semuanya pasti BISA. Terima kasih Bu Nyai, terima kasih KUPI yang begitu banyak memberi palajaran pada kami.

Semoga Allah memberikan balasan kepada siapa pun yang berjasa pada KUPI, dan memberikan jalan lapang kesuksesan bagi cita-cita besar para santri… SALAM KUPI….

Bondowoso, 5 Mei 2017
Penulis tinggal di Jl. Diponegoro 36 Kotakulon Bondowoso Jawa Timur- email: anishamidah78@yahoo.co.id)

Gambar 11: Beda dari biasanya, KUPI dibuka resmi oleh perwakilan peserta dari ujung Timur sampai ujung Barat Indonesia dengan membawa sumber otoritas pengetahuan ulama perempuan Indonesia. Yaitu al-Qur'an, Hadits, Kitab Kuning, UUD '45, pohon, tanah dan air, serta Konvensi Internasional (25-04-2017)

Gambar 12: Ulama, Tokoh Masyarakat, Pemerintah dan Perwakilan Pengamat dari Luar Negeri sedang Memberi Testimoni tentang KUPI diPembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

KUPI; BERANGKAT DARI HARAPAN YANG SAMA

Oleh: KH. Helmi Aly
(Dewan Pengawas Rahima/Panitia Pengarah KUPI)

Saya agak telat tiba di pondok Pesantren Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin (lokasi Kongres Ulama Perempuan Indonesia); karena siangnya menemani Maria Ulfah Anshor, menemui Bapak Yusuf Kalla (JK). Saya tiba sore hari (25 April) menjelang Maghrib. Ketinggalan satu acara (seminar internasional). Beruntung saya bisa mengikuti acara pembukaan; seterusnya, ikut terus sampai acara penutupan.

Senang bisa bertemu banyak orang, kawan-kawan lama, para alumni Pendidikan Ulama Perempuan (PUP), delegasi dari berbagai daerah (dari Papua sampai Aceh). Umumnya tampak berbahagia. Senyum dan tawa selalu menyertai sapaan dan pembicaraan.

Saya bertemu dengan orang-orang yang tidak saya duga bertemu di tempat itu; seperti Dul/Dulloh (yang setahu saya lagi merantau ke Riau) atau Mustika (mantan staf Rahima) atau Hamzah (NU online), Neng Ida dan Neng Nung (yang jarang meninggalkan Cipasung), dan lain-lain.

Saya merasakan kebahagiaan yang terpancar dari raut wajah kawan-kawan yang terlibat acara ini. Terutama para inisitor dan panitia. Meskipun juga terselip rasa cemas dan khawatir.

Perasaan seperti itu bisa dipahami, karena ini peristiwa besar, bersejarah, yang entah kapan bisa lagi terjadi dengan suasana seperti itu. Sedangkan jalan yang dilalui untuk sampai ke situ berliku, penuh rintangan dan tantangan; sehingga kadang-kadang terpikirkan bahwa itu tidak mungkin terjadi. Tetapi toh pada akhirnya terlaksana juga.

Perasaan khawatir, cemas juga tetap menggelayut, menyelip dalam proses karena ada (upaya, bukan) rumor yang berseliweran; mulai dari para pejabat yang minta jatah mengambil bagian pada acara tertentu, sampai kepada para penyusup yang mencoba memberi warna atau bahkan membelokkan arah.

Tetapi semua bisa diatasi karena mereka bekerja sebagai team yang kompak, solid. Mungkin karena kawan-kawan ini diikat oleh visi yang jelas, serta komitmen yang kuat; yang dibangun bersama sejak lama. Uniknya mereka datang dari berbagai latar belakang, wilayah dan tempat yang berbeda. Entah apa yang menyatukan mereka; mungkin karena mereka dibentuk oleh pengalaman yang sama, mengalami realitas yang sama, yang memunculkan kerisauan yang sama dan respon terhadap situasi yang dihadapi itu (peminggiran dan keterpinggiran; ketimpangan relasi dan ekploitasi). Perjalanan panjang tampaknya memungkin mereka berada pada sudut pandang yang sama, sehingga terbangun kerangka pandang yang juga sama (yang bertumpu pada rasa keadilan, kesetaraan, keseimbangan dan keberagaman).

Efeknya, sangat menakjubkan. Mereka bekerja dalam sebuah team yang solid; tidak banyak terganggu oleh rumor dan upaya-upaya yang melemahkan. Padahal di situ ada beragam karakter, berbagai latar belakang dan tradisi; yang secara logika sangat rentan untuk dilemahkan sebagai sebuah kelompok. Menakjubkan mereka bisa meredam egoisme, saling menerima, saling memberi, saling mendahulukan, saling memberi jalan, dan yang paling penting saling mengisi. Maka terjalin kerjasama yang sangat efektif. Banyak kejutan yang terjadi, tetapi tidak ada yang mengganggu alur acara. Semua berada dalam kerangka rancangan dasar acara. Banyak inprovisasi tetapi tidak mengganggu, bahkan mempermulus dan mempercantik acara. Dalam situasi seperti itu (penuh tekanan, karena harapan sendiri dan intervensi pihak lain) memang tidak lagi menggunakan pendekatan yang kaku. Dibutuhkan kemampuan improvisasi tinggi, dibutuhkan spontanitas, keluwesan; itu hanya bisa dengan jam terbang tinggi; dan itulah yang dimiliki oleh kawan-kawan ini.

Melihat mereka bekerja, seperti melihat jam session dalam sebuah pagelaran musik jazz; yang menghimpun banyak pemusik yang memiliki karakter berbeda. Dimana para pemusik bisa berimprovisasi, secara leluasa. Mempesona, menyaksikan mereka, saling menunjukkan kemampuan terbaiknya, tanpa mengecilkan atau menutupi yang lain. Mereka saling memberi kesempatan, dan uniknya saling mengisi. Irama musik tetap terjaga, harmonis, utuh, enak didengar dan juga enak ditonton. Itu dimungkinkan karena mereka memiliki kerangka pandang yang sama, saling menghargai dan menghormati. Kadang-kadang aneh melihat para pemusik itu, yang memiliki karakter berbeda dan menonjol di kelompoknya masing-masing bisa memainkan musik bersama-sama, dengan harmoni tinggi.

Saya merasa beruntung bisa ikut acara ini. Sebab ini adalah sebuah peristiwa besar (sama ketika para aktivis dan Organisasi perempuan pada masa

sebelum kemerdekaan menyelenggarakan kongres; merespon penjajahan bangsa dan ketidakadilan tehadap Perempuan). Ini adalah peristiwa bersejarah; yang entah kapan lagi bisa terjadi, dengan format dan situasi yang sama. Mungkin seumur hidup saya tidak akan menemui lagi peristiwa seperti ini.

Tetapi apapun--karena situasi, karena sistem hegemonik, karena struktur timpang dan budaya dominan--bagi saya, ini bukan sebuah akhir, bahkan awal dari sebuah perjalanan panjang ke depan. Atau paling tidak ini adalah sebuah halte, atau sebuah stasiun. Tentu ini memiliki posisi dan peran sangat penting untuk langkah berikutnya. Karena dari tempat ini komunitas, kelompok masyarakat yang selama ini dipinggirkan, tidak dihitung, direndahkan, tidak diakui keberadaannya memproklamirkan diri; bahwa ia ada, dan adanya itu tidak bersifat kebetulan. Ia memiliki sejarah, yang merupakan bagian dari sejarah agama, sejarah ilmu pengetahuan, sejarah manusia dan kemanusiaan, sejarah kemerdekaan, sejarah masyarakat bangsa. Ia ada karena memang sungguh-sungguh ada, sebuah kenyataan yang tidak ditolak. Ia ada karena memiliki kerja nyata yang terasakan manfaatnya bagi kaumnya, masyarakat manusia pada umumnya yang terpinggirkan dan bangsa yang tercabik-cabik. Ia ada dengan dan karena buah pikirannya yang mendasar merespon persoalan perempuan, kemanusiaan, bangsa dan lingkungan hidup.

Tentu tidak bisa hanya berhenti pada stasiun yang ada sekarang. Betul bahwa stasiun sekarang ini dicapai dengan perjuangan panjang dan pengorbanan besar. Penting keberadaannya. Sudah ada bendera yang ditancapkan di situ, yang berkibar dengan megahnya. Tetapi itu tidak cukup, masih ada stasiun di depan sana, yang tidak kalah pentingnya, yang bahkan mungkin lebih berat tantangannya, yang perlu dicapai. Tentu stasiun dan bendera itu, sebagai momen dan monumen, perlu di jaga agar tidak direbut para petualang yang hanya mencari keuntungan. Tetapi perlu juga kembali memikirkan langkah dan strategi untuk mencapai atau membangun atau merebut stasiun-stasiun berikutnya.

Saya percaya itu bisa diwujudkan, sepanjang semangat dan kebersamaan peserta kongres terjaga. Mungkin yang perlu dilakukan adalah menyambung komunikasi antar mereka; menguatkan posisi mereka sebagai titik simpul dalam sebuah jaringan (agar bisa saling menguatkan); memperkuat peran mereka (untuk memproduksi dan menyebarkan gagasan, mendesakkannya kepada pengambil kebijakan; memperkuat kemampuan kaderisasi agar regenerasi berjalan, kemampuan mengorganisir jamaah, dll) dengan pendekatan dan metode yang berdayaguna yang tidak merusak keseimbangan alam. Saya percaya itu bisa dilakukan, melihat team—aktor-aktor dan Organisasi--yang selama ini menggagas, merancang dan mengorganisir KUPI; yang selama ini memfasilitasi dan mengantar peserta (para ulama perempuan) sampai ke Kebon Jambu untuk ber-kongres, melalui berbagai cara.

Gambar 13: Tim dokumentasi sedang mengabadikan pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

Gambar 14: Usai Pembukaan KUPI, antar Peserta dari berbagai daerah saling Menyapa dan Berkenalan (25-04-2017)

KUPI SEBAGAI TITIK PERJUMPAAN DALAM MENGUKIR SEJARAH BARU

Oleh: Maria Ulfah Anshor

(Pengurus Alimat, Komisioner KPAI 2012-2017, Panitia OC KUPI)

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), benar-benar mengagumkan banyak pihak. Tidak saja pada respon ribuan peserta yang berminat hadir, termasuk dari 15 negara sahabat, tetapi betul-betul strategis dan monumental. KUPI telah mengukir sejarah baru bagi gerakan perempuan di Indonesia bahkan di dunia Islam. Dari sisi waktu, meskipun tanpa disadari diselenggarakan di saat publik tengah mengalami kejenuhan dengan situasi politik dan politisasi agama untuk berbagai kepentingan politik cenderung radikal dan intoleran.

Bahkan dalam beberapa kali rapat terakhir, khususnya ketika memverifikasi ribuan peserta dan pengamat, saya sangat khawatir di antara mereka ada yang 'menyelusup' dari kelompok garis keras, karena banyak di antara mereka yang mendaftar tidak menyertakan pemberi rekomendasi sebagaimana diminta panitia, sehingga sulit dikenali asal lembaganya. Kekhawatiran lain yang kadang pesimis meskipun tidak pernah saya katakan kepada teman-teman, adalah keterbatasan waktu karena hampir seluruh panitia memiliki pekerjaan lain sehingga untuk konsentrasi menyiapkan KUPI terbatas. Untungnya panitia inti tetap solid, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya dan saling berkoordinasi baik dalam rapat maupun melalui grup WA. Setiap saat saling meng-*update*, bahkan WA nyaris interaktif selama 24 jam. Sungguh... dedikasi yang sangat luar biasa dari panitia KUPI yang tidak pernah saya temukan dalam kepanitiaan manapun.

Menuju hari H, semua panitia termasuk saya bersuka cita berangkat ke Cirebon sendiri-sendiri, namun dalam perjalanan menuju Cirebon, mendapat konfirmasi dari protokol Wapres bahwa tanggal 25 pagi Pak Wapres berkenan direkam 'ucapan selamat kepada KUPI'. Padahal tanggal 25 itu hari pertama KUPI digelar diawali Konferensi Internasional. Semua panitia sudah di Cirebon, untung hari itu masih ada Bang Helmi Ali di Jakarta, sehingga saya dari Cirebon langsung ke Jakarta dan bersama beliau dan kru TV Aswaja bertemu Wapres di kantornya. Meskipun cukup menyesal saya tidak bisa mengikuti Seminar Internasional tapi bersyukur Wapres akhirnya memberikan *greeting* untuk KUPI.

Malam hari saat pembukaan, meskipun beberapa 'nama besar' yang sedianya dijadwalkan memberikan sambutan/*keynote speak* berhalangan hadir, namun sahabat Badriyah Fayumi menyampaikan pidato sambutannya sangat luar biasa memukau. Substansinya sangat komprehensif menceritakan peran ulama perempuan sejak masa Rasululllah hingga sejumlah ulama perempuan Indonesia, disampaikan dengan tutur kata yang khas beliau, sejuk. Sepanjang pidato tersebut, batin saya bergolak antara haru, bangga, senang bercampur khawatir membayangkan kalau-kalau ada pihak yang resisten terhadap KUPI. Namun *Alhamdulillah*, proses kongres berjalan sangat lancar dan memuaskan, dari pembukaan hingga hari-hari berikutnya, agenda demi agenda berjalan dengan lancar.

Begitu juga ketika pembahasan Musyawarah Keagamaan, kebetulan saya ditugasi memimpin sidang Perkawinan Anak, itu pun prosesnya sangat alami dan mengalir lancar, tidak ada penolakan sedikit pun dari peserta, baik substansinya maupun metodologinya. Meskipun di awal, ada salah satu peserta yang cukup keras dengan mengatakan, "Saya tidak setuju jika forum ini akan membuat hukum baru karena bertentangan dengan bla..bla...," tetapi kemudian melunak dan menyetujui setelah saya jelaskan alur pengambilan keputusan terkait perkawinan anak dalam Musyawarah Keagamaan KUPI tersebut. Keputusan Musyawarah keagamaan pun diterima peserta sesuai dengan apa yang dimusyawarahkan oleh peserta yang hadir.

Acara penutupan dengan seremoni unik yang dirancang Sahabat Tati Krisnawaty, melambangkan gagasan besar KUPI sedang dilandingkan. Saat perwakilan dari berbagai daerah membacakan hasil Musayawarah Keagamaan KUPI yang sangat hebat, kemudian direspon oleh Menteri Agama yang juga mengharukan dan mengagumkan. Respon beliau adalah puncak pengakuan terhadap keberadaan ulama perempuan oleh negara, beliau secara eksplisit dengan suara yang lantang menyebutkan bahwa "Kongres ini luar biasa tidak hanya subsatansinya, tetapi tidak kalah penting adalah prosesnya dari kaum perempuan sendiri, yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di Cirebon ini sebagai Kongres Ulama Perempuan Pertama tidak saja di Indonesia tetapi di dunia..". *Subhanallah*... saya merinding mendengarnya tanpa terasa menitikkan air mata, bahagia dan bersyukur bahwa kekhawatiran yang dibayangkan sebelumnya tidak terjadi. Semoga keputusan-keputusan KUPI segera ditindaklanjuti oleh berbagai pihak dengan aksi nyata dalam mewujudkan keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan yang adil terhadap perempuan.

KEBANGKITAN ULAMA PEREMPUAN
UNTUK KEADILAN DAN KESETARAAN

Oleh: Nina Nurmila, PhD
(Komisioner Komnas Perempuan 2015-2019/Anggota Alimat)

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) terselenggara dengan sangat sukses di Cirebon pada tanggal 25-27 April 2017, yang diawali dengan seminar international yang bertempat di IAIN Syeh Nurjati Cirebon. Hampir setengah pendaftar harus merasa kecewa karena tidak dapat mengikuti kongres ini mengingat terbatasnya kapasitas aula tempat acara seminar international yang hanya bisa menampung 250 orang dan kapasitas tempat kongres, Pondok Pesantren Kebon Jambu, Babakan Ciwaringin, Cirebon, yang hanya bisa menampung sekitar 500-an orang tamu. Seminar internasional ini diikuti oleh peserta dan pembicara dari berbagai Negara seperti Afrika, Saudi Arabia, Pakistan, Malaysia, Afghanistan, Belanda dan Australia. Meskipun panitia tidak menyediakan dana transportasi bagi peserta, dengan sukarela para ulama dari berbagai penjuru Indonesia menghadiri kongres ini. Mereka adalah orang-orang yang mungkin selalu diistimewakan di lingkungan masyarakatnya karena mereka adalah pimpinan atau isteri dari pimpinan pesantren, dosen atau aktivis perempuan. Namun sebagai peserta mereka harus rela duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi selama berlangsungnya acara kongres serta tidur dan makan bersama peserta lainnya di Ponpes Kebon Jambu, kecuali jika mereka memilih untuk menginap di hotel dengan biaya sendiri.

Kongres ini selain bisa dianggap berhasil dari partisipasi banyak ulama perempuan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, juga bisa dianggap sukses dalam menarik pemberitaan baik mass media cetak maupun *online.* Tentu saja ini berkat kepiawaian dan kerja keras para panitianya.

Kongres ini sudah disiapkan sejak jauh-jauh hari, sekitar dua tahun sebelumnya dan diawali dengan penggalangan dana dan pra-kongres. Saya sendiri ikut sedikit terlibat dalam proses pencarian dana dan dilibatkan saat pra-kongres untuk menyiapkan fatwa dalam 3 isu: (1) kekerasan seksual; (2) perkawinan anak dan (3) perusakan lingkungan. Saya termasuk dalam kelompok pertama dan merasa bersyukur sudah diundang dan menjadi bagian internal panitia KUPI, walau akhirnya tidak dapat mengikuti kongresnya itu sendiri karena bentrok dengan tugas kantor, hanya dapat mengikuti seminar internasionalnya saja.

Keikutsertaanku dalam internal panitia persiapan KUPI bisa dikatakan berawal dari 10 tahun sebelumnya, tahun 2007. Pada February 2007, saya kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan S3 di Australia di bidang Studi Islam dan Gender. Saya kemudian menyiapkan proses publikasi disertasi saya untuk menjadi buku. Salah satu *reviewer* publikasi buku saya menyarankan agar saya memperkaya literatur yang ada dengan literatur karya penulis Indonesia. Pada 21-24 November 2007 paper saya yang merupakan *extract* dari disertasi saya tentang poligami diterima untuk dipresentasikan pada acara ACIS (Annual Conference of Islamic Studies), konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama berpartner dengan perguruan tinggi yang bersedia menjadi penyelenggara tuan rumah konferensi tersebut, yang saat itu adalah IAIN Riau. Saat di Riau itulah saya diperkenalkan teman-teman seperti Marzuki Wahid dan Abdul Moqsith Al-Ghazali, dengan Faqihuddin Abdul Kodir (Faqih), penulis buku *Memilih Monogami.* Saya juga membeli buku lain yang dibawanya yaitu *Modul Studi Islam dan Gender*, karena saya sedang ditugasi untuk menyusun silabus dan modul Studi Islam dan Gender untuk digunakan di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Tidak lama setelah bertemu di ACIS, Faqih mengajak saya untuk menemaninya melatih para aktivis perempuan di Phillipina tentang Gender dan Islam, yang membuat kami saling mengenal keahlian masing-masing. Berdasarkan proses berpartner dalam training dua minggu yang dinilai sukses ini, Faqih memperkenalkan saya ke Kyai Husein Muhammad, ulama feminis yang mendukung kemajuan perempuan. Pak Kyai Husein lah yang merekomendasikan saya untuk bergabung di Alimat (ulama perempuan), gerakan untuk kesetaraan dan keadilan dalam keluarga Muslim Indonesia, pada tahun 2009 dan mendaftar sebagai calon komisioner Komnas Perempuan.

Pada tahun 2009, saat diajak bergabung ke Alimat, saya sempat juga mempertanyakan pada diri saya sendiri, “Apakah saya layak disebut ulama?” Kok rasanya label itu begitu agung dan masih asing untuk dilekatkan pada perempuan. Saya sedikit merasa rikuh dan kurang percaya diri apakah saya layak disebut ulama. Namun jika melihat definisi bahwa ulama adalah orang yang berilmu, maka saya mengevaluasi diri, “Masa sih saya tidak berilmu setelah belajar sampai jenjang yang tertinggi, yang tidak semua laki-laki pun bisa mencapainya?” Akhirnya itu kemudian berproses dalam diri sehingga kemudian rasa percaya diri itu timbul, “Ya, saya perempuan dan saya bisa

dikategorikan sebagai ulama, dengan atau tanpa pengakuan dari masyarakat sekitar karena memang dalam masyarakat patriarkhal, hanya laki-laki yang sering kali diposisikan sebagai ulama."

Bergabung di Alimat banyak manfaatnya. Selain menambah kenalan para ulama perempuan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu disini, saya juga dapat berkenalan dengan para aktivis perempuan karena Alimat memposisikan diri sebagai payung dari berbagai organisasi perempuan di Indonesia, baik Muslimat, Fatayat, Aisyiyah ataupun Nasyi`atul Aisyiyah ada perwakilannya. Saya sangat senang terutama saat mengenal PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Seperti halnya nama Alimat, nama PEKKA juga merupakan nama yang mendekonstruksi ideologi *mainstream* yang menganggap bahwa ulama dan kepala keluarga itu hanyalah laki-laki. Para kepala keluarga perempuan ini, seperti halnya para ulama perempuan, ada dalam realitas, namun tidak diakui secara idelogis ataupun secara undang-undang yang memang patriarkhal. Kepada PEKKA, saya kemudian meminta dimasukan ke dalam *mailist* para kepala keluarga perempuan agar dapat belajar dan berbagi bagaimana menjadi kepala keluarga dalam konteks *mainstream* budaya patriarkhal yang hanya mengakui laki-laki saja yang bisa menjadi kepala keluarga. Padahal, tidak sedikit laki-laki yang tidak mampu menafkahi keluarganya, sehingga karena stres dan rendah diri, mereka melarikan diri dari keluarganya, tanpa kabar ataupun berita; atau "mengobati" rasa inferioritas dirinya dengan berselingkuh atau menikah lagi dengan tidak tercatat atau mengaku bujangan; atau dengan melakukan kekerasan fisik dan psikis pada isterinya. Jawaban dari PEKKA atas permintaan saya untuk dimasukan ke *mailist* PEKKA adalah, "Maaf Mbak, para perempuan kepala keluarga ini tinggal di desa dan sedikit sekali yang memiliki akses ke email". Saya penasaran sekali ingin bertemu dan mengetahui realitas tentang PEKKA, yang didirikan dan dipimpin oleh Nani Zulminarni. Saya bersyukur akhirnya saya bisa bertemu dengan mereka dalam acara musyawarah nasional PEKKA di Jakarta dan diberi kesempatan melatih mereka di Nusa Tenggara Barat dan di Kalimantan Selatan.

Saat diminta menerjemahkan dokumen Alimat oleh Nur Rofiah, saya juga bisa menyerap ilmu dari dokumen yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Di antaranya tentang konsep perlindungan. Dalam pemahaman patriarkhal, yang memimpin rumah tangga dan menafkahi itu harus laki-laki. Namun dalam konsep perlindungan yang berkeadilan gender, pertimbangannya bukan jenis kelamin, melainkan yang kuat secara ekonomi melindungi yang lemah secara ekonomi, tanpa melihat jenis kelamin. Konsep ini lebih rasional, realistis dan adil. Tidak adil kita menuntut seorang laki-laki untuk selalu memberi kepada perempuan sementara ia tidak memiliki kemampuan untuk memberi.

Namun karena konsep ini mendekonstruksi pemahaman *mainstream*, maka perlu waktu, sosialisasi dan penguatan pada perempuan untuk mengubah mentalitasnya, untuk berpindah dari mentalitas patriarkhal, yang

memposisikan perempuan untuk selalu di bawah perlindungan laki-laki dan diberi, kepada posisi setara dan mau memberi. Atau mau mengubah dari tradisi patriarkhal pada tradisi Islam yang lebih memuliakan pemberi dari yang diberi (*yadul `ulya' khoirun min yadis sufla*), tanpa memandang jenis kelamin. Pemahaman dan perubahan sikap dan mentalitas ini meniscayakan fleksibilitas peran agar tercapai keadilan gender. Yaitu, ketika perempuan sudah mau mengubah mentalitas dari dinafkahi menjadi menafkahi keluarga, laki-laki yang tidak mampu menafkahi keluarga juga harus mau mengubah mentalitas dari dilayani menjadi saling melayani, termasuk secara fleksibel mau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang selama ini biasanya diselesaikan oleh perempuan.

Jika tidak, maka akan terjadi ketidak adilan gender berupa *double* atau *multiple burdens* pada perempuan: yaitu di satu sisi, perempuan menanggung kewajiban suami dan isteri, sementara di sisi lain, suami hanya mengambil haknya saja tanpa menjalankan kewajiban menafkahi ataupun mengurus rumah tangga. Perubahan peran gender harus terjadi pada kedua belah pihak dan perubahan peran ini bukanlah hal yang menentang kodrat karena peran (gender) itu dibuat dan diidealkan oleh manusia, sementara kodrat adalah ciptaan Allah dalam bentuk kondisi biologis.

Terima kasih Alimat, saya bangga dan bersyukur menjadi bagian dari Alimat, wadah untuk bersilaturahmi dan berbagi ilmu dengan orang-orang hebat untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam keluarga Muslim Indonesia.

Bandung, 21 Mei 2017

THE SHOW MUST GO ON!

Oleh: AD. Kusumaningtyas
(Staf Badan Pelaksana Rahima/Div. Pokja Pra Kongres KUPI)

Ibarat sebuah rencana pertunjukan sebuah konser, pertunjukan harus berlangsung. Urusan penonton berteriak ha-hu atau lemparin botol, itu mah soal lain. Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ini, bagi keluarga besar Rahima; terutama *wadyabala* (para staf Badan Pelaksana-nya) adalah 'mimpi wajib' untuk merefleksikan mimpi Rahima sebagai sebuah gerakan yang mengusung 'brand' Ulama Perempuan untuk Kemaslahatan Manusia, sejak ulang tahun ke sepuluhnya, dan sejak ia ditetapkan menjadi Perhimpunan Rahima. Pengkaderan Ulama Perempuan atau lebih tepatnya Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP), awalnya hanyalah sebuah gagasan yang berkembang menjadi sebuah program dan kini telah berjalan 4 angkatan regular dan 2 angkatan pendek. Dengan *coverage area* meliputi Jawa, Madura dan Aceh.

Namun, persoalan rekognisi terhadap kiprah dan peran ulama perempuan serta otoritas mereka di berbagai institusi keagamaan terutama Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetap jadi Pekerjaan Rumah (PR) besar. Mengapa? karena selama ini institusi keagamaan bak ranah kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki yang implikasinya menghasilkan fatwa keagamaan yang penuh bias gender dan nilai-nilai patriarkhi. Belum lagi, sejarah sering dipandang sebagai '*his story*' (ceritanya dia laki-laki) dan bukan '*her story*' (ceritanya dia perempuan), yang kerap membuat eksistensi perempuan termasuk ulama perempuan menjadi '*invisible*'. Maka, KUPI sesungguhnya merupakan sebuah kesempatan untuk membuka secara massif realitas akan kesadaran ini. Realitas bahwa keberadaan ulama perempuan ini ada dalam sejarah, ada di tengah masyarakat,

dan ada keberpihakan mereka pada kelompok yang terzalimi, diabaikan, dan dimarginalkan keberadaannya.

Membantu menyusun gagasan ini, mulai dari mempertemukan pihak-pihak yang se-visi dan memiliki mimpi yang sama, merencanakan kegiatan, menggalang dukungan dari berbagai pihak baik para calon donor ataupun non donor, juga termasuk pihak yang cukup diharapkan jadi 'pembuka pintu' (*pave the way*), bagi saya adalah sebuah kehormatan untuk merealisasikan mimpi besar ini. Kerja konsep atau kerja teknis, di depan atau di belakang layar, terlihat atau tak terlihat, bagi saya sama saja. Semua sama terhormatnya. Dan ketika akhirnya KUPI terlaksana, ibarat firman Allah "*kun fayakun*" (Jadilah, maka ia "*fa yakuun*"), berproses untuk terus menjadi, ia bukanlah sebuah proses instan. Namun, sebuah proses yang membutuhkan energi panjang dan partisipatif dari semua pihak, yang perlu kita jaga senantiasa agar benar-benar membuahkan rahmat bagi semesta. Aamiin.

BERPROSES MELALUI PANAS-DINGIN KUPI

Oleh: Nur Rofiah
(Pengurus Alimat Bidang Pendidikan dan Peningkatan Kapasitas/Anggota Badan Pengurus Rahima/Ketua I KUPI)

Tim Paduan Suara IAIN Syekh Nurdjati Cirebon mulai berbaris rapi. Wajah para mahasiswi ini seakan mengisyaratkan bahwa generasi muda siap mengawal cita-cita KUPI untuk mewujudkan kehidupan yang adil. Tiba-tiba dadaku bergemuruh dan hatiku pun luruh ketika Shalawat yang menegaskan kesetaraan dan keadilan gender mulai dinyanyikan dengan riang namun syahdu. Aku membayangkan Rasulullah SAW., tersenyum menyaksikan ini. Airmataku terus mengalir. Aku menikmati momen spiritual dan emosional ini sambil sesenggukan. Aku tengok sekelilingku. Ternyata banyak yang menangis haru sepertiku.

Momen bersama sekian banyak orang yang sama-sama meyakini Islam mesti adil pada laki-laki sekaligus perempuan seperti di ruang ini sedikit mengobati kegundahanku. Mengapa terkadang semakin "islami" seseorang, sebuah masyarakat, bahkan sebuah negara, punya kecenderungan untuk melemahkan perempuan? Mengapa seorang tokoh agama justeru bangga bisa memiliki isteri lebih dari satu dan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur? Mengapa sebuah organisasi Islam malah menegaskan bahwa perkawinan gantung itu sah padahal telah diyakinkan *mudlarat*-nya pada perempuan? Mengapa laki-laki dan perempuan bisa setara, baik sebagai saksi maupun hakim, di depan hukum sekuler, namun di depan Hukum Islam kesaksian perempuan hanya separuh dari laki-laki bahkan nol dalam kasus Jinayat?

Aku yakin bukan Islamnya yang salah tapi orangnya. Tapi kenapa selalu terulang? Musawah Global Movement menunjukkan ketidakadilan pada perempuan atas nama Islam memiliki pola yang sama di beragam konteks negara dan masyarakat Muslim. Melihat pola ini aku yakin akar masalahnya bukanlah sikap perorangan, melainkan sesuatu yang bersifat sistemik. Salah satu yang kuyakini kemudian adalah sistem pengetahuan Islam tentang perempuan.

Kesimpulan ini di satu sisi cukup melegakan sebab aku masih bisa memeluk erat keyakinanku bahwa Allah adalah Dzat Yang juga Maha Adil pada perempuan, dan Islam adalah agama yang juga adil pada perempuan. Tetapi di sisi lain, aku sadar bahwa kesimpulan ini bisa disalahpahami sebagai penolakan atas keadilan Islam pada perempuan. Tapi pertemuanku dengan kawan-kawan Rahima, Alimat, dan Fahmina yang sudah jauh lebih dulu bergulat dengan isu ini membuatku merasa punya teman, dan semakin yakin dengan posisi yang kuambil.

Dunia aktivis kumulai dengan terlibat di Program Jaringan Islam Emansipatoris

Jaringan Islam Emansipatoris (JIE) Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Tiga tahun berproses di sini memunculkan kesadaran tentang pentingnya memahami Realitas Kehidupan dalam berinteraksi dengan *nash* agama agar pemberdayaan manusia yang menjiwainya tidak hilang. Rahima menjadi stasiun berikutnya yang mempertemukanku dengan suhu-suhu kajian perempuan, analisis sosial, dan kajian Islam perspektif kesetaraan. Lahirlah kesadaran baru tentang pentingnya memahami realitas kehidupan dalam berinteraksi dengan *nash* agama sehingga pemberdayaan perempuan yang menjiwainya tidak hilang. Stasiun berikutnya adalah Alimat, sebuah gerakan kesetaraan dan keadilan keluarga Indonesia dalam perspektif Islam. Pertemuanku dengan para sarjana lintas disiplin ilmu dan pengalaman di sini semakin membuatku menyadari gap antara Islam dan realitas kehidupan. Islam mengajarkan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang wajib memberi nafkah. Namun teman-teman Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) menunjukkan fakta sebaliknya tentang begitu banyaknya perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga termasuk pencari nafkah tunggal. Bahkan ratusan ribu perempuan kita bekerja di luar negeri untuk menafkahi ayah atau suaminya di tanah air. Hal ini menumbuhkan kesadaran lain tentang pentingnya memahami realitas kehidupan dalam berinteraksi dengan *nash* agama, sehingga pemberdayaan perempuan yang menjiwainya tidak hilang, termasuk dalam konteks perkawinan dan keluarga.

Kesadaran ini kubawa kemana pun melangkah. Fakta-fakta di lapangan kubawa ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) tempatku mengajar. Sebaliknya, hasil diskusi dengan mahasiswa di kampus kubawa ke lapangan. Beberapa mahasiswa kadang menunjukkan resistensi. Sama persis dengan sebagian tokoh agama yang menjadi peserta dalam pelatihan-pelatihan. Menurutku ini bukan soal penolakan. Namun, sebagian orang kadang hanya perlu

waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pemikiran baru. Nyatanya, keyakinan yang sama bahwa Islam mesti adil juga pada perempuan menjadi landasan kuat bagi keberlanjutan proses penerimaan gagasan ini.

Pengalaman resistensi ini yang sempat memunculkan keraguan dalam mengawal KUPI. Meskipun banyak orang yang sudah berproses hingga menerima nilai kesetaraan dan keadilan gender Islam, bukankah jauh lebih banyak mereka yang belum berproses? Apakah mereka yang selesai berproses otomatis menerima otoritas keulamaan perempuan? Keraguan ini semakin kuat ketika tidak seorang pun di antara penyelenggara KUPI yang menerima disebut ulama perempuan. Jika kita sendiri tidak ada yang mau, lalu bagaimana dengan orang lain? Workshop Pra-KUPI di Padang pun diwarnai dengan keraguan ini, padahal waktu Kongres semakin dekat. Bagaimana jika Kongres dipaksa bubar oleh kelompok garis keras? Bagaimana jika peserta tiba-tiba memboikot Kongres karena peserta yang hadir dipandang tidak representatif sebagai ulama perempuan?

Kekhawatiran ini melahirkan sensasi panas dingin sejak persiapan Kongres. Rasa percaya diri naik kala melihat semangat kawan-kawan yang membara, tetap becanda, dan rileks meski sedang membahas tema-tema serius. Namun optimisme ini kadang tiba-tiba turun bahkan terjun bebas saat seorang senior mengerem semangat para junior yang kadang memang rada nekat. Ya maklum jiwa-raga masih muda. Tarik menarik antara kecenderungan *gaspol* (idealis) dan sebaliknya *alon-alon asal kelakon* (realistis) terus-menerus melahirkan kompromi dalam banyak hal sebagai jalan tengah. Semakin dekat waktu pelaksanaan Kongres rasanya semakin panas dingin sampai tidur pun diwarnai mimpi rapat sampai mimpi mencari dalil. Ampun.....

Seminar Internasional menandai dimulainya perhelatan KUPI. Kutahu sebagian narasumber adalah Muslimah melotot gender, karena telah bertahun-tahun menggeluti isu Islam dan Perempuan, baik di negaranya sendiri, maupun di level gobal sehingga terbiasa *gaspol*. Benar saja, statemen super tegas bermunculan dari mereka yang merefleksikan betapa seriusnya masalah perempuan yang mereka lihat dan hadapi. Sambil panas dingin, kudekati Mbak Nyai Ketua SC KUPI yang duduk sendiri di barisan depan dan kubisikkan, “Kita hanya bisa mengendalikan apa yang bisa kita kendalikan. Selebihnya tinggal bagaimana menyikapinya dengan arif.” Ah….mestinya kubisikkan saja kalimat itu di telingaku sendiri, karena kutahu Mbak Nyai satu ini sudah sangat arif.

Aku mendengar di acara silaturahim ulama perempuan yang waktunya bersamaan dengan Seminar Internasional sesi siang tadi, masih banyak peserta yang ragu-ragu tentang keulamaan perempuan. Bahkan ada yang mengusulkan untuk mengubah nama menjadi Kongres Muslimah Indonesia. Hemmm...., panas dingin lagi hingga acara pembukaan Kongres pun dimulai. Inilah pertama kalinya kulihat Mbak Nyai SC pidato di podium. Tak kusangka suaranya menggelegar. Bagaikan tanpa bernafas ia menegaskan eksistensi ulama perempuan sepanjang sejarah Islam dan Indonesia. Kesadaranku seperti digedor-gedor tanpa ampun bahwa keulamaan perempuan itu ada sejak dulu sehingga kehadiran mereka sekarang ini merupakan keterpanggilan iman dan keniscayaan sejarah. Kembali air

mataku tumpah ruah. Hatiku berbisik, "*Balaa, wa ana 'ala dzaalika minasy-syahidiin*"/Betul, dan aku adalah bagian dari orang-orang yang bersaksi (bahwa informasi ini benar adanya)". Sambutan Bu Nyai Masriyah Amva tak kalah meyakinkan. Meskipun deg-degan karena bermunculan istilah-istilah yang terus terang kami hindari demi menjaga psikologi peserta, akhirnya berakhir manis karena pendekatan tasawuf yang beliau gunakan.

Kesuksesan Duo Nyai dalam meyakinkan peserta, ternyata memberi beban tersendiri buatku yang keesokan harinya bertugas menjelaskan perspektif keadilan hakiki bagi perempuan dalam studi Islam, yaitu keadilan yang mempertimbangkan kondisi khas perempuan secara biologis dan sosial. Bagaimana nanti kalau peserta malah ragu-ragu kembali gara-gara presentasiku dianggap terlalu berani? Atau sebaliknya dianggap terlalu datar sehingga tidak ada sedikit pun sesuatu yang baru mereka peroleh? Akhirnya waktu presentasi pun tiba dan bersyukur semua poin penting bisa tersampaikan walau tersisa beberapa slide. Adakah yang lebih melegakan daripada mendengar pengakuan langsung beberapa peserta bahwa mereka tidak ragu lagi dengan keulamaan perempuan, bahkan menegaskan ingin mengambil peran semampu mereka?

Panas dingin ternyata kembali menghampiri di sesi Musyawarah Keagamaan. Selama sesi ini berlangsung tugasku adalah keliling mengamati tiga forum secara bergantian. Aku tahu tidak semua kawan mengikuti keseluruhan proses dan memahami kompromi-kompromi terkait dengan musyawarah ini. Namun demikian, aku cukup tenang karena meyakini bahwa setidaknya kita sama-sama memandang bahwa musyawarah bukanlah sebuah proses yang berdiri sendiri. Walhasil, aku kaget *binti* panik ketika menyadari keyakinanku ini ternyata salah. Syukurlah akhirnya semua bisa menerima dengan lapang dada segala keterbatasan yang ada.

Salah satu pelajaran dari KUPI buatku adalah berusaha melihat segala sesuatu sebagai proses. Ini cukup membantuku setiap melihat kenyataan yang belum sesuai harapan.

Pada akhirnya, rasa syukur sedalamnya pada Allah SWT., karena KUPI berlangsung lancar dan apa yang aku khawatirkan tidak terjadi. Hormat setinggi-tingginya pada keluarga besar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy, panitia, peserta, pengamat, dan lainnya yang telah bersatu-padu mengambil bagian dalam perhelatan akbar ini, baik yang bekerja dalam keramaian maupun dalam kesunyian.

Semoga KUPI juga ikut memberikan penguatan spiritual pada mereka yang hadir atau menyimak dari jauh untuk mempertahankan NKRI. Hanya dengan negara bangsa yang demokratis kita bisa mencegah peluang terjadinya kekerasan atas nama agama secara sistemik melalui negara, termasuk kekerasan pada perempuan.

BUKAN HANYA SEKADAR FISIK

Oleh: Alissa Wahid
(Koordinatir Jaringan Gusdurian/Tim Kreatif dan Dokumentasi KUPI)

Kabar pertama tentang KUPI saya dapat dari edaran pesan WA. Menarik idenya, demikian yang terbersit di kepala saya. Tetapi karena tak tahu siapa penyelenggaranya, saya mengambil posisi menunggu. Tak berapa lama saya dihubungi untuk ikut workshop persiapan. Jadi jelas bagi saya siapa penyelenggaranya, dan saya langsung menyatakan akan membantu, karena saya percaya pada kredibilitas nama-nama yang terlibat.

Sayang saya sedang berada di luar negeri saat itu, sehingga tidak bisa menghadiri persiapan. Demikian pula saat undangan rapat dan workshop Pra-KUPI. Bahkan sampai di puncak penyelenggaraan KUPI pun, saya akhirnya tidak menghadiri satu pun kegiatan KUPI, karena memiliki prioritas yang tak bisa saya abaikan: kesehatan suami yang sedang menjalani perawatan intensif. Satu-satunya momen saya hadir secara fisik adalah ikut rapat sejenak di salah satu pertemuan.

Untunglah kita hidup di masa teknologi informasi demikian dahsyat. Tidak hadir secara fisik tidak berarti tidak bisa berpartisipasi dan berkontribusi. Selama 10 hari intensif bekerja bersama tim konten kreatif KUPI, berisi anak-anak muda Gusdurian yang selama ini membantu saya membangun kampanye Islam Ramah. Para santri inilah yang sesungguhnya penuh dedikasi menghentikan kegiatan keseharian mereka untuk fokus menyelesaikan *support* konten kreatif KUPI. Saya hanya menjadi *mbok biyung* bagi mereka.

Tim santri Gus Dur Jogja bergerak cepat, mendadak membelah pulau Jawa menuju Rembang, hanya untuk mengejar para tamu tokoh di acara *Ngunduh*

Mantu Gus Mus, meminta ucapan dari mereka. Tim NUtizen Jakarta dikerahkan untuk mengejar para tokoh di Jakarta. Pada saat tim Nutizen sudah berada di Cirebon, kami menerima kabar bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla berkenan memberikan sekapur sirih untuk KUPI, maka tim Aswaja TV di Jakarta yang turun tangan. *Alhamdulillah* semua terselesaikan dengan baik. Bahkan keterlibatan ini menjadi gerbang untuk kerjasama jangka panjang gerakan KUPI dengan NUtizen dan Aswaja TV, yang saat ini sudah mulai ditindaklanjuti.

Bekerja jarak jauh sudah terbukti tidak menghalangi hasil. Kuncinya adalah bagaimana kita mengendalikan proses kerja dan mengoptimaalkan *tools* yang bisa membantu kita bergerak. Apalagi KUPI diselenggarakan secara gotong-royong (Indonesia bingits, bahasa kekiniannya).

Pengalaman ini membuat saya yakin, walaupun penyelenggara KUPI datang dari organisasi dan bidang kerja serta lokasinya yang berbeda-beda, demikian juga pesertanya; itu bukanlah halangan untuk memperbesar gerakan. Bahkan menjadi potensi unggul dari gerakan ini.

Bagaimana pun, Indonesia dan dunia membutuhkan kehadiran kiprah para ulama perempuan. Berbagai penelitian mutakhir menyatakan bahwa dunia saat ini banyak masalah karena masyarakat terlalu maskulin, tidak setimbang dengan ciri-ciri feminin (Hofstede, 1985). Padahal watak kepemimpinan yang dianggap paling diperlukan sesuai situasi saat ini, justru kepemimpinan yang membawa ciri feminin (the Athena Doctrine, John Gerzema, 2013). Ciri-ciri seperti keadilan, *relationship-oriented*, kebersamaan, loyal adalah ciri-ciri feminin yang lebih dibutuhkan masyarakat saat ini, karena dampak dari ciri karakter agresif, saling mengalahkan, individualistik, justru membuat masyarakat mengalami polarisasi luar biasa.

Maka kehadiran KUPI disambut dengan gempita, baik di Indonesia ataupun di penjuru dunia lain. Beberapa waktu lalu di Korea Selatan, banyak kawan dari banyak negara mengapresiasinya. Semoga langkah KUPI di Cirebon menjadi langkah pertama kita untuk ikut berkontribusi menyembuhkan dunia. Dan semoga berbuah berkah Allah SWT.

30 Mei 2017,

KUPI: RUANG PERJUMPAAN YANG TULUS DAN MAJEMUK

Oleh: Kamala Chandrakirana
(Dewan Pembina Yayasan Fahmina/Ketua Badan Pengawas Rahima/Panitia Pengarah KUPI)

Para penggagas KUPI tak pernah lengah menegaskan bahwa kongres yang unik ini dicanangkan sebagai sebuah ruang perjumpaan dan bukan sebagai ajang pertarungan kuasa sebagaimana kongres-kongres pada umumnya. Sungguh suatu niat yang dijalankan secara tulus dan pilihan yang diambil secara sadar di tengah suasana kehidupan berbangsa yang tercabik-cabik oleh ambisi untuk berkuasa. Bukan hal yang mudah untuk menciptakan sebuah ruang dimana berbagai pihak dengan asal-usul yang beragam bisa merasa nyaman untuk berkontribusi dan bertumbuh bersama. Prinsip keterbukaan terhadap pendapat yang berbeda dan rasa persaudaraan antar semua pihak memberi pijakan yang kokoh bagi keberlangsungan ruang perjumpaan ini. Sedemikian kuatnya daya panggil KUPI sebagai gagasan dan sebagai proses sehingga dapat memunculkan semangat kerelawanan yang luar biasa dari mana-mana. Menyimak hasil akhir KUPI, saya anggap KUPI adalah sebuah anugerah kebersamaan dan ketulusan yang amat berharga.

Ruang perjumpaan KUPI yang secara fisik terjadi di Pondok Pesantren Kebon Jambu pada tanggal 25-27 April 2017 secara sosial merupakan buah dari rangkaian perjumpaan lain yang telah dimulai bahkan sejak sekitar 15 tahun yang lalu. KUPI tidak mungkin terjadi tanpa upaya Rahima yang tanpa henti membangun ruang pemberdayaan bagi ulama perempuan di berbagai pelosok negeri; tanpa karya-karya Fahmina yang begitu mengakar dalam kehidupan sosial-politik Cirebon dan mencerahkan bagi diskursus keagamaan di Indonesia; dan, tanpa semangat Alimat dalam membangun ruang dialog dan

kebersamaan yang melintasi batas-batas keorganisasian. KUPI tidak akan bisa memberi inspirasi bagi perempuan di manca negara tanpa ikatan Alimat dengan 'Musawah: Gerakan Sedunia untuk Kesetaraan dan Keadilan dalam Keluarga Muslim', dan tanpa peran aktif AMAN Indonesia yang tekun membangun jejaring internasionalnya. Saya juga ikut bersaksi bahwa kekhasan ruang perjumpaan KUPI tidak akan tercapai tanpa dialog yang dinamis dan saling mencerahkan antara komunitas ulama dan aktivis perempuan dalam berbagai konteks.

Walaupun keberadaan ulama perempuan adalah sebuah keniscayaan sejarah, sebagaimana dinyatakan oleh Badriyah Fayumi pada pembukaan KUPI, deklarasi ulama perempuan Indonesia, kekhasan cara pandangnya, serta pengakuan publik atas keabsahannya saat di Cirebon, hanya mungkin terjadi sebagai hasil dari perjuangan panjang yang melibatkan beragam individu dan organisasi yang bekerja di ranah yang berbeda-beda tapi saling melengkapi. KUPI adalah karya kolektif untuk dirawat bersama agar sungguh-sungguh membawa kebaikan bagi kehidupan keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

30 Mei 2017

KUPI DAN PELAYARAN KEMANUSIAAN KITA

Oleh: Tati Krisnawaty
(Aktifis Perempuan, tinggal di Karawang/Anggota Alimat/Div. Publikasi KUPI)

Di tengah panas-meranggasnya politisasi agama, kerusakan alam, ketimpangan sosial, dan kokohnya sistem patriarkhi, terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) seperti "bermain" di tepian oase; tempat yang teduh untuk berkumpul, bersapa, bertanya, berbagi, dan bertukar pikiran tentang agama dari pengalaman perempuan dengan perspektif kebangsaan dan kemanusiaan. Kongres ini menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk menelaah perjalanan panjang ulama perempuan, mendengarkan suara-suara mereka yang terabaikan, dan mencermati tanda tanda zaman, termasuk membaca tantangan yang paling nyata dalam kehidupan beragama dan berbangsa kita saat ini.

KUPI berlangsung semarak, mulai dari seminar internasional di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, aksi-aksi sosial, hingga serangkaian diskusi tematik, pembacaan ikrar dan perumusan "fatwa" (musyawarah keagamaan) di Ponpes Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon, pada tanggal 25-27 April 2017. Perlahan tetapi pasti saya melihat oase itu telah menjelma menjadi laut. Laut biru yang bukan hanya menyediakan kesejukan air, tetapi juga membentangkan horizon, menyediakan keluasan, kedalaman, keindahan, kekayaan, dan referensi perjalanan ke segala arah dengan debar dan debur. Ikrar KUPI dan hasil musyawarah keagamaan di Kebon Jambu adalah tiang-tiang pancang layar perjalanan bersama mencari nilai yang hakiki, yang sejati, dan yang otentik.

Banyak air mata yang meleleh ketika KUPI ditutup. Air mata itu membasahi wajah, menemani irama hati para peserta dan penyelenggara: yang tergetar saat mendengarkan doa *tawasul* oleh Nyai Hj. Masturoh Hannan, tokoh

perempun kharismatik dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon; yang tersentuh saat Sekretaris Umum KUPI, Ninik Rahayu mengucapkan terima kasih dengan membagikan setangkai bunga pada santri-santri yang selama kongres bekerja keras membersihkan sampah dari ruangan sidang, mengatur parkir, menyediakan makanan, dan menata sandal serta sepatu peserta-peserta kongres; juga hati kita yang terasa lapang saat mendengarkan ikrar dan hasil-hasil musyawarah keagamaan KUPI; hati yang bahagia mendengarkan sambutan Menteri Agama RI Drs. H. Lukman Hakim Saefuddin dan pimpinan DPD RI, GKR Hemas. Airmata pun tak terbendung saat peserta meledak dalam derai tawa menyaksikan episode pelepasan burung merpati sebagai bagian dari upacara penutupan.

Rasanya tidak berlebihan jika saya atau orang lain mengatakan bahwa KUPI adalah sebuah pertemuan yang luar biasa. Air mata dan derai tawa itu bagaikan stempel konfirmasi yang dibuat oleh hati. Pada air mata ada ikatan batin. Pada derai tawa ada kemampuan membuat jarak, kemampuan berbahagia dalam menyadari kekurangan dan sekaligus kemampuan menihilkan yang menjulang berlebihan. Dengan rangkaian diskusi tematik dan internasonal, dengan linangan air mata dan derai tawa, KUPI menjadi sebuah pertemuan yang lengkap: sarat cerita, sarat makna, sarat pemikiran, dan sarat rasa.

Tentu ada banyak elemen yang menjadi fondasi dari keistimewaan KUPI. Tulisan tulisan refleksi yang dibuat oleh peserta dan panitia memberi banyak gambaran. Saya ingin sertakan yang mengendap di hati saya yaitu soal kepemimpinan.

Dari Ponpes Kebon Jambu yang paling tidak bisa saya lupakan adalah “keterbukaan dan layanan penuh kasih” dari Nyai Hj. Masriyah Amva; pada salah satu rapat persiapan di bulan September 2016 kami panitia dari luar kota Cirebon dipersilahkan bermalam di kamar tidur pribadinya yang asri, disediakan selimut dan handuk yang halus; juga disediakan makanan hangat pagi siang dan malam. Kami bicara dan bicara banyak hal sambil bercanda ria, seperti sebuah keluarga bahagia. Tradisi keterbukaan dan kekeluargaan ini terus berlangsung saat KUPI belangsung dengan ratusan peserta yang datang dari berbagai penjuru di tanah air. Ponpes Kebon Jambu membuka pintu lebar-lebar bagi para peserta untuk bermalam. Semua peserta mendapatkan penghargaan yang sama, memiliki kemerdekaan bicara, berpakaian, dan memilih menu makanan yang tersedia beragam. Panggung utama kongres pun tidak hanya berisi orasi dan diskusi, tetapi juga musik, lantunan shalawat, dan alunan merdu lagu-lagu para penyanyi dari santri hingga Dewi Yull. Semua berlangsung organik. Kehangatan, kenyamanan, dan harmoni ini adalah elemen-elemen dari kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu yang dijalankan oleh seorang ulama perempuan, Nyai Masriyah Amva. Beliau berujar, “Memimpin adalah meneruskan Kasih Sayang Tuhan, Tuhan sangat sayang kepada saya, memberi apa saja yang saya butuh, saya pun harus

demikian pada sesama; Tuhanlah atasan saya, saya bukan apa-apa, bukan siapa-siapa".

Dari proses kepanitiaan, yang paling menetap di hati saya adalah dinamika kerja kolosal gotong royong yang berbasis gerakan dan persahabatan. Kepemimpinan penyelenggaran KUPI adalah kepemimpinan kolektif dari Rahima, Fahmina, dan Alimat. Tiga serangkai yang berdiri di garis depan: Eridani, Faqihuddin, dan Badriyah Fahyumi selain pemikir dan pekerja keras, mereka juga mengedepankan sikap keterbukaan yang bukan tanpa resiko. Keterbukaan di satu sisi mengundang banyak kehadiran pemikiran kritis dan kreatif, atau bala bantuan partisipasi aktif dari orang-orang yang terlibat. Di sisi lain keterbukaan juga menciptakan ruang-ruang yang sering menjanjikan tetapi kemudian ternyata hampa kerja nyata. Menyeimbangkan dua peluang ini adalah seni kerja yang besar.

Sampai beberapa hari menjelang pelaksanaan, persiapan KUPI terasa centang perenang, banyak hal yang harus dilakukan dalam waktu terbatas, dan pelaksana yang berhamburan. Repotnya seperti memainkan selusin bola ke udara dengan satu tangan saja, semua bola harus tertangkap dan pada saat yang tepat harus segera dilempar jauh ke udara secara bergantian. Akrobatik tingkat tinggi. Dan… berhasil!; seperti yang terlihat di Pesantren Kebon Jambu saat KUPI berlangsung, tidak ada "bola" yang jatuh, apalagi menggelinding hilang. Saya lihat rahasia dibalik keberhasilan ini adalah kombinasi antara pengetahuan yang luas, keberanian menerima tantangan, kerendah-hatian untuk berbagi, kebersamaan, dan dedikasi yang tinggi, yang diorkestrakan oleh kawan kawan dari Rahima, Fahmina dan Alimat. Saya amat bersyukur dan berterima kasih berada di tengah tengah para pemain orkestra yang hebat ini, perkenankan saya menyebut beberapa nama selain tiga serangkai tadi: Nur Rofiah, Kamala Chandrakirana, Kyai Husein, Maria Ulfah, Marzuki Wahid, Marzuki Rais, Rosidin, Ruby Khalifah, Neng Dara Affiah, (dan tentu masih banyak lagi). Saya memetik banyak pelajaran dari kepemimpinan penyelenggaraan KUPI.

KUPI di Ponpes Kebon Jambu adalah kerja bersama kita dalam membuat tiang-tiang pancang bagi perahu kebangsaan dan kemanusiaan yang akan berlayar di lautan amanah bahwa agama adalah rahmat untuk alam semesta.

Semoga pelayaran kemanusiaan kita kokoh, berhasil menembus awan pekat dan badai, baik yang telah kita kenali (bernama politisasi agama, kerusakan alam, ketimpangan sosial, dan patriarkhi) maupun yang belum kita kenali. Ponpes Kebon Jambu dan KUPI mendorong kita untuk terus bekerjasama membangun pengetahuan dan kepemimpinan dari pengalaman perempuan. Kepemimpinan bukanlah posisi dan status tetapi tindakan nyata: tanggung jawab sosial, keterlibatan, kepekaan, ketelitian, pengorbanan, dan ketulusan untuk melahirkan dan menguatkan nilai-nilai kasih sayang, merawat kehidupan.

Waddinxveen, 30 Mei 2017

Gambar 15:
Salah satu Stand Bazar KUPI yang menjual Kaos berlogo KUPI pada kegiatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

Gambar 16: Tim panitia dari santri putri Kebon Jambu sedang photo bersama usai melakukan glade resik sebelum acara pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (25-04-2017)

NILAI-NILAI PEMBELAJARAN KONGRES ULAMA PEREMPUAN

Oleh: Yulianti Muthmainnah
(Dosen UHAMKA Jakarta/Panitia KUPI)

Kongres Ulama Perempuan Indonesia, KUPI, memang sudah berlaku sekitar satu setengah bulan yang lalu. Tetapi, sulit sekali menghilangkan kenangan indah tentang KUPI.

Catatan kecil ini adalah sebuah refleksi pribadi saya pada acara KUPI tersebut. Sebuah memori pribadi yang ingin saya bagi. Semoga berkenan.

Kala itu, menjadi bagian dari tim yang akan mengadakan KUPI adalah sebuah kehormatan bagi saya. Sekali pun saya datang agak terlamat, tepat saat pembukaan hampir dimulai. Karena dua hal yang harus saya penuhi, satu di antaranya untuk melobi proposal KUPI.

Saya merasakan kebesaran niat untuk terlibat dan hadir dalam acara KUPI tidak sia-sia, sekali pun dalam perjalanan di atas kereta api Jakarta - Cirebon, saya sempat menangis.

Ya, kepergian saya ke Cirebon ketika itu bertepatan dengan lomba *tahfidz* kakak di Bandung. Dan kata-kata yang masih terngiang darinya adalah 'mama selalu urusin perempuan lain, padahal kakak juga perempuan'. Sebuah pilihan yang sulit bagi saya, apalagi memberikan pemahaman bagi anak seusia kakak.

Tapi, lagi-lagi pilihan saya di KUPI terbayar. Pertama, acara ini penuh kejutan dan ilmu pengetahuan yang melimpah. Misalnya saat pembukaan dengan cara yang unik, ada al-quran, al-hadist, UUD 1945, kebijakan internasional, air, tanah, dan tumbuhan. Begitu juga saat penutupan, kelantangan dan suara yang menggetarkan dari para Ulama Perempuan se-

Indonesia ketika membacakan ikrar dan rekomendasi hasil musyawarah keagamaan, serta ada burung yang berterbangan membuat suasana sangat khidmat dan syahdu.

Limpahan pengetahuan KUPI sajikan melalui seminar internasional, seminar nasional, diskusi sembilan isu pararel, pagelaran seni dan budaya, serta belbagai layanan kesehatan, pengaduan. Pengetahuan dan pengalaman tersebut berhasil menunjukkan bahwa Islam sangatkan kompetible pada segala jaman, berhasil menjawab tantangan umat, sekaligus menghapus prasangka buruk tentang pesantren, teroris yang dilekatkan padanya. Apalagi KUPI diadakan dalam lingkungan pesantren maha nyaman dalam limpahan kasih sayang para nyai, kyai, dan santriwan santriwati.

Kedua, KUPI menjadi ajang silaturahmi bagi semua orang. Melepaskan skat-skat jabatan, golongan, pilihan politik, atau organisasi keagamaan. Semua duduk sama di kursi yang sama.

Ajang silaturahmi misalnya kala pertemuan saya dengan para alumni Seroja Ciputat paska pembukaan sungguh sangat menyenangkan hati. Pertemuan malam itu mengingatkan saya pada masa-masa kuliah dulu. Sungguh, temu kangen tak terduga yang membahagiakan.

Hal lain yang saya rasakan juga saat makan di rumah Bu Nyai. Perbedaan pilihan politik, utamanya Pilkada DKI, paling tidak saya rasakan sudah luntur saat makan bersama. Saya dan seorang sahabat berucap, "Kita paling muda ya disini, pokoknya tiap ada yang foto kita ikut, gak peduli group mana, hahaha". Dan saya merasakan kehangatan suasana dari para aktivis disitu, walau beda pilihan politik.

Ketiga, acara KUPI ini luar biasa memiliki magnet untuk tidak saling marah atau menyalahahkan. Paling tidak saat acara diskusi pararel. Dimana saya menjadi salah satu penanggung jawab diskusi tentang "Pencegahan Konflik dan Tanggung Jawab Ulama Perempuan Menciptakan Perdamaian".

Sebelum diskusi dimulai, sempat terdengar kabar bahwa LCD kurang satu. Saya bukan main kaget, apalagi mengingat tema yang saya pegang langsung di bawah KUPI, tidak ada satu lembaga yang mengambil. Deg-degan luar biasa. Mulai telephone dan WA sana sini berharap LCD muncul di depan mata. Apalagi lima hari sebelum hari H saya sempat tawarkan diri membawa LCD pribadi, tetapi panitia katakan LCD cukup. Ada rasa sedih dan menyesal mengapa saya tak sedia payung sebelum hujan. Hanya kekuatan Allah, tak lama panitia menjawab, jumlah LCD aman sesuai jumlah tema. Lega sekali. Dan yang melegakan pula, saya tak merasakan ada rasa saling salah di antara kami.

Saya juga sempat salah mengumumkan ruangan tempat diskusi, tapi toh, panitia lain tidak menyalahkan saya, langsung diperbaiki saja. Sama halnya ketika ada panitia lain yang menunjukkan ada salah dalam buku manual buku, yang menurut beberapa orang dinilai fatal, toh oleh panitia yang lain bisa segera diselesaikan dengan cara yang baik dan melegakan.

Lainnya, sebelum penutupan acara, saya lagi-lagi nyaris melakukan kesalahan yang bisa membuat kekacauan yakni tiba-tiba laptop saya *hang,* padahal data akhir hasil dari musyawarah keagamaan ada di laptop saya, mungkin karena selama dua hari itu, colok cabut antar USB ke laptop saya terjadi.

Memang ketika itu, membuat panik luar biasa bagi beberapa teman panitia, saya pun sampai menangis di ruang panitia, bingung, segala amalan zikir saya *lafadz*-kan. Tapi, lagi-lagi pertolongan Allah datang. Walau laptop tak berfungsi baik, tetapi data bisa diselamatkan. Saya lega. Dan memang tidak tampak kemarahan dari wajah panitia, kupikir kepanikan yang masih wajar.

Keempat, dan ini yang utama menurut saya. KUPI mengajarkan kami, saya, semua orang, agar tidak menjadi orang yang "one person show". Misalnya saja saat malam hari persiapan untuk musyawarah keagamaan, seorang teman berkali-kali menolak untuk menjadi pimpinan sidang, dengan alasan memberikan kesempatan pada yang lain. Sikap itu pula yang membuat saya mantab menolak menjadi moderator *launching website* karena masih bertanggung jawab menjadi Tim Perumus di musyawarah keagamaan kawin anak.

Saya pikir, sebenarnya ada banyak orang yang bekerja dan berdedikasi luar biasa di belakang panggung kesuksesan KUPI, tapi tak sekalipun muncul di forum, tak sama sekali ada di panggung, kepada merekalah KUPI pantas berterima kasih.

Pertolongan Allah, kiranya tidak hanya pada pelaksanaan acara, tapi juga sebelum acara. Misalnya saya mendapatkan kemudahah mencari dan menghubungi narasumber untuk diskusi pararel.

Terakhir, saya merasakan tangis pecah dalam relung jiwa, udara sejuk yang tiba-tiba masuk ke rongga-rongga tubuh kala penutupan acara selesai. Sebuah tangis haru. Hari itu, bagi saya dan bagi semua orang yang hadir, tangis kami adalah tangis bahagia.

KUPI, sebagai sebuah pembuktian eksistensi keulamaan perempuan di Indonesia dan dunia. KUPI menjawab kegelisahan umat. KUPI telah mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang tetap konsisten di bidang ini, tetap istiqomah, dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi semua orang yang hadir, sebagai bagian dari seorang Ulama Perempuan. KUPI juga mengajarkan saya tentang managemen organisasi dari kumpulan banyak orang dan banyak kepentingan berbeda tetapi berhasil menggapai kesuksesan bersama. Dari KUPI ini juga, saya belajar tentang pengelolaan dan menahan kemarahan atau saling menyalahkan, belajar tentang ketenangan jiwa. Dan ketenangan itulah yang saya baca, lihat, dari wajah panitia secara keseluruhan. Wajah-wajah yang teduh, menyenangkan, dan selalu akan saya ingat. KUPI, memori hati tak terlupakan.

Gambar 17:
Tim Dokumentasi (Notulis), sibuk Mencatat semua Pembicaraan dalam Diskusi Paralel

Gambar 18:
Santri Putra Kebon Jambu saat mengisi acara di Pembukaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

PENGALAMAN KUPI YANG PERTAMA;
Mendampingi Pejuang Perempuan Suami, Saudara dan Sahabatku.

Oleh: Lilik Nihayah Fuad
(Panitia KUPI/ Pondok Pesantren Arjawinangun Cirebon)

Saat suami bersama teman-teman lainnya menyampaikan berniat menyelenggarakan KUPI dengan segala tantangannya, kami senang, bangga diiringi dengan pertanyaan dengan kesiapan, dukungan elemen dan hal lainnya.

Dari proses awal KUPI yang seperti "merindui matahari, dalam kegelapan mendung", jiwkami merasa Insya Allah bisa terselenggara atas bantuan maksimal teman-teman dan pertolongan Allah. Atas nasehat suami, kami mulai berdoa memohon kepada Allah dengan berdzikir bersama santri setiap *ba'da* Isya. Dalam perjalanan mempersiapkan KUPI, dedikasi dan kinerja sahabat terbaikku "Faqih" kesiapan Yu Masriyah dan Mbak Badriyah dan kawan-kawan menumbuhkan rasa optimis.

Hari demi hari melalui cerita yang disampaikan Suamiku, Adikku Affah, Kakakku Yu Maryam, Yu Masriyah, selalu kami diskusikan. Hal paling menarik dari diskusi tersebut adalah konten KUPI dari Panitia Jakarta, yang selalu kami bahas baik ketika di rumah, di mobil dan berbagai tempat lainnya. Kesimpulan yang kami tangkap adalah bahwa pada tahap awal ini, tema-tema yang dibahas dalam KUPI, bersifat universal, tidak melawan arus agar apa yang dibahas KUPI di diterima kalangan Pesantren.

Ketika bertemu Yu Masriyah, sebagai *shohibul bait*, kami membicarakan banyak hal. Karena kesiapan sarana dan prasarana yang belum memadai dan dukungan dana juga belum ada, membuat jantungku berdebar. Ikhtiar, doa, dengan dzikir bersama santri digelar setiap malam. Sementara

sahabat Faqihuddin dan Panitia KUPI Pusat, secara lahiriyah, terus bekerja siang-malam mempersiapkan penyelenggaraan KUPI. Sehingga kemudian ada cahaya ketika sahabat Faqih menyampikan ada bantuan dari donatur untuk kegiatan pembahasan sidang komisi sampai fatwa. Namun demikian, kabar baik ini belum membuat hatiku tenang, karena masih ada pertanyaan lanjutan dalam hatiku, bagaimana dengan pendanaan untuk sarana fisik dan lainnya. Berbagai upaya terus kami lkamikan, mengetuk pihak-pihak terkait untuk berpartisipasi agar kebutuhan KUPI bisa terpenuhi. Rasa kecewa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kerja-kerja ini, ketika pihak yang kami datangi kurang merespon, walaupun kami sampaikan bahwa kegiatan KUPI ini sangat strategis dan berskala internasional. Sebagai mahlukNya tak lupa kami bertawakal, satu-satunya harapan adalah Allah sebagai penolong kami.

Di tengah kekhawatiran tidak bisa melayani dan menghormati peserta yang membludak dengan layak, tiba-tiba suamiku menelpon dari Padang bahwa temannya mengabarkan ada bantuan khusus untuk Buya (biasa suamiku dipanggil) dan tidak mau kepada yang lainnya. Mengingat tanggungjawab yang begitu besar atas acara KUPI, Buya kemudian menyodorkan bantuan untuk Pesantren Kebon Jambu kepada donator (Bank Mandiri Syariah), dan *alhamdulillah* disetujui untuk sarana sanitasi Pesantren Kebon Jambu. Kami bersyukur karena apa yang kami usahakan dan mohonkan melalui doa, pelan tapi pasti membawa hasil.

Disamping itu, untuk mensukseskan acara KUPI, kami mengumpulkan keluarga besar Bani KH. Amin, KH. Sanusi dan Bani lainnya di Babakan Ciwaringin dan sekitarnya. *Alhamdulillah*, keluarga merespon dengan sangat antusias dan menawarkan berbagai fasilitas yang dimiliki untuk kegiatan tersebut. Kami sekeluarga melkamikan pertemuan dan cek lapangan untuk acara KUPI.

Diawali pertemuan besar seluruh Pengasuh Pesantren Babakan, kemudian program sanitasi itu digelar. Namun demikian ternyata dilapangan masih banyak kekurangan yang harus dipenuhi. Bukan hanya sanitasi, kelengakapan kamar penginapan, dan kebutuhan lainnya juga masih banyak yang kurang, membuat kami harus berpikir keras. Untuk menghilangkan kepenatan dalam mempersiapkan KUPI, sesekali kami refreshing, menghibur diri, jalan-jalan ke Grage Mall. Disamping dzikir bersama santri memohon kepada Allah juga semakin intens dilkamikan.

Alhamdulillah, ada informasi akan ada bantuan dari donatur, namun tetap membuat hati belum tenang, karena bantuan tersebut baru disampaikan menjelang acara. Karena ingin tidak mengecewakan peserta, kami berlari kepada Kakanwil Kemenag Jawa Barat, untuk meminta bantuan. Disisi lain Yu Mas dengan rasa panik juga meminta kami dan teman-teman mencari dan memesan kasur, tenda, dan lain-lain. Setelah mengadu kesana kemari, akhirnya bantuan itu kemudian turun. Namun sarana untuk istirahat masih sangat jauh

dari memadai. Karena itu kami mencari pinjaman dadakan untuk melengkapi sarana akomodasi tersebut.

Sampai tengah malam bahkan dini hari seringkali kami tidak bisa tidur. Kami saling curhat dan saling mengingatkan apa yang harus segera dipenuhi dalam waktu yang sudah sangat mepet, termasuk di dalamya adalah kegiatan bakti sosial seperti; pelayanan kesehatan, dan khitanan massal. Bersama semua komponen, kami saling bahu membahu menyiapkan semuanya. Dalam puncak acara kami masih berjibaku untuk melengkapi kekurangan yang ada. Sehingga harus kami akui bahwa kami tidak bisa menghormati tamu yang mayoritas tokoh agama terutama yang menginap di Arjawinangun, secara maksimal. *Alhamdulillah* selama proses berlangsungnya acara KUPI karena rasa tanggungjawab kami sekeluarga selalu memantau kegiatan-kegiatan KUPI dan tidak bisa menjadi peserta aktif atau peninjau aktif dalam pembahasan di diskusi paralel.

Acara KUPI telah selesai dengan sukses dan gaungnya masih terasa sampai hari ini sampai ke dunia internasional. Dengan penuh rasa haru dan bangga, meski masih menyisakan beban tanggungjawab yang harus kami selesaikan. Tapi kami yakin Allah SWT. pasti akan menolong perjuangan kaum perempuan khususnya ulama perempuan Indonesia.

Paska KUPI, kami juga mengumpulkan Pengasuh Perempuan Pesantren se-Kabupaten Cirebon dan sepakat membentuk sebuah Forum Perempuan Pesantren Kabupaten Cirebon yang fokus pada peningkatan kapasitas SDM Perempuan Pesantren. Kami juga mencoba untuk menghubungi juga Jawa Tengan dan Jawa Timur untuk membumikan pergerakan paska KUPI. Mereka semangat meski masih banyak tantangan dan kami akan selalu mensupport teman-teman pahlawan perempuan.

BAGIAN II

KONTEKS DAN DINAMIKA KUPI; PENGAKUAN DAN KOMITMEN GERAKAN ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Gambar 19: Seminar Internasional tentang Keulamaan Perempuan di hari Pertama Kongres Ulama Perempuan Indonesia bertempat di IAIN Cirebon (25-04-2017)

Gambar 20: Prof. Dr. H. Machasin, dan Hj. Siti Aisyah saat menjadi Narasumber pada Seminar Nasional tentang Ulama Perempuan dalam Rangkaian Kegiatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (26-04-2017)

AMAZING KUPI*: THE WONDERFULL OF WOMEN POWER*

Oleh: Erik Sabti Rahmawati, M.A., M. Ag.
(Dosen Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang/Pengasuh PP Al-Azkiya' Joyosuko Merjosari Malang Jawa Timur)

Pertama kali mendapatkan brosur tentang *call paper* dan kegiatan KUPI, saya sudah merasa bahwa kebangkitan perempuan muslim yang nyata akan terlihat pada acara KUPI. Hal tersebut benar-benar saya lihat dalam acara KUPI, mulai dari pembukaan, *session* demi *session* sampai penutupan begitu terlihat semangat dan peran perempuan muslim dalam upaya mewujudkan keadilan, kesejahteran dan kemakmuran bangsa serta kesatuan dan keutuhan NKRI.

Pada acara pembukaan, sambutan dari Ketua Steering Committee (SC) Dra. Nyai Hj. Badriyah Fayumi, Lc., MA yang menjelaskan tentang visi dan misi diselenggarakannya KUPI. KUPI diselenggarakan untuk menggugah kesadaran kaum perempuan bahwa masalah-masalah yang terjadi saat ini membutuhkan peran profetik perempuan bersama-sama dengan ulama laki-laki, bukan untuk menandingi ulama laki-laki, tapi mengisi celah fungsi kepemimpinan agama yang belum dimainkan oleh laki-laki. Peran utama ulama perempuan saat ini setidaknya adalah menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi perempuan sendiri yaitu menghapus segala bentuk kekerasan dan ketidak adilan terhadap perempuan, memenuhi hak-hak sosial perempuan, memahamkan perkara keagamaan khas perempuan dengan pemahaman yang adil gender, juga memahamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang tidak bias gender. Selanjutnya sambutan dari Pengasuh Pesantren Kebon Jambu Nyai Hj. Masriyah Amva yang berapi-api, juga sangat menggugah semangat dan optimisme peserta kongres. Dalam sambutannya, Nyai Hj. Masriyah Amva menegaskan bahwa upaya kultural melalui KUPI untuk meneguhkan peran-peran

keulamaan perempuan bukan untuk menyaingi apalagi melibas kaum laki-laki, tapi sebaliknya menjadi mitra bagi ulama-ulama laki dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan, kebangsaan dan kemanusian dengan kemampuan dan pengetahuan yang disertai dengan cinta dan kelembutan yang menjadi kekhasan perempuan. Nyai Hj. Masriyah Amva menegaskan bahwa fungsi kepemimpinan yang dijalankan dan disertai oleh cinta dan kelembutan oleh perempuan juga akan menghasilkan perkembagan dan kemajuan yang sangat signifikan sebagaimana yang beliau lakukan di Pesantren Kebon Jambu sebagai pengasuh utama setelah wafatnya suami tercinta. Selanjutnya acara begitu khidmat dan memukai dengan tampilnya perwakilan ulama-ulama perempuan dari berbagai wilayah Indonesia juga beberapa ulama dari luar negeri untuk membuka acara Kongres dengan resmi, yang disusul dengan ucapan selamat dari perwakilan Kementerian Agama, Bupati Cirebon, Bupati perempuan dari Brebes, dan berbagan elemen pemerintah yang lain.

Pada hari kedua, session Seminar Nasional dengan tema "Peran, Metodologi, Tantangan dan strategi ulama perempuan dalam meneguhkan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan" yang menghadirkan empat narasumber juga sangat inspitarif dalam mengafirmasi kerja-kerja ulama perempuan pada masa lalu, dan meneguhkan serta melegitimasi peran dan wilayah kerja keulamaan perempuan saat ini. Narasumber pertama adalah KH. Husein Muhammad, menguraikan tentang peranan ulama perempuan dalam sejarah Islam dan Indonesia yang sangat signifikan dan perlu adanya revitalisasi. Narasumber kedua Dr. Nur Rofiah Bil. Uzm menguraikan dengan bahasa lugas dan jelas tentang metode studi Islam perspektif keadilan hakiki bagi perempuan. Narasumber ketiga Prof. Dr. KH. Machasin, guru besar pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga menjelaskan secara detail tentang tantangan dan peluang ulama perempuan dalam menebarkan Islam moderat di Indonesia. Narasumber terakhir Dra. Siti Aisyah, M. Ag. yang merupakan Pengurus Pusat Aisyiah menjelaskan secara konkrit strategi dakwah yang dapat dilaksanakan oleh ulama perempuan dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi pararel yang terdiri dari 9 tema, di antaranya: Metodologi Ijtihad isu-isu kontemporer, tantangan dan peluang pendidikan keulamaan perempuan, penghentian kekerasan seksual, perlindungan anak dari pernikahan dini, perlindungan buruh migran, peran perempuan dalam menghadapi radikalisme agama, meneguhkan nilai kebangsaan dan mewujudkan perdamaian dunia. Dalam diskusi paralel ini kembali saya melihat secara nyata kesuksesan KUPI, hal tersebut terlihat dari antusias peserta kongres dalam memilih tema sesuai dengan minatnya. Bahkan banyak juga peserta kongres yang terlihat rela berpindah dari kelompok diskusi pararel yang satu ke kelompok yang lain karena ingin mengetahui perkembangan beberapa isu yang didiskusikan dalam kelompok-kelompok diskusi pararel tersebut. Kehebatan penyelenggara KUPI yang *notabene* kebanyakan perempuan ini juga sangat dirasakan peserta dalam terpenuhinya

materi-materi diskusi pararel dengan baik untuk ratusan peserta, sehingga setiap peserta terpenuhi rasa ingin tahunya dan kepuasannya dalam mengikuti kegiatan kongres ini. Hal lain yang menakjubkan adalah kemampuan penyelenggara dalam menggugah keikhlasan banyak penerbit dan penulis buku untuk membagi-bagikan buku-bukunya secara sukarela kepada ratusan peserta kongres dalam rangka menunjang dan memperkuat diskusi terhadap tema-tema yang dibahas dalam setiap kelompok pararel. Dalam setiap kelompok dari 9 kelompok tema diskusi dibagikan 1 bahkan 2 sampai 3 judul buku yang pembahasannya terkait dengan tema yang didiskusikan dalam kelompok tersebut.

Pada hari ketiga pagi, kegiatan *bahtsul masaail* merupakan kegiatan yang juga mendapat respon yang baik dari para peserta dan pengamat dari dalam dan luar negeri. Kegiatan ini membahas beberapa masalah di antaranya: Pernikahan Anak, Kekerasan Seksual baik di luar dan dalam pernikahan, dan kerusakan alam dalam konteks ketimpangan sosial. Kemampuan dan peran ulama perempuan kembali terlihat nyata dalam kegiatan ini, dengan lahirnya fatwa-fatwa terkait masalah-masalah tersebut yang dideklarasikan pada saat penutupan kongres.

Legitimasi terhadap kehebatan penyelenggara dan kesuksesan kegiatan KUPI ini sangatlah tepat dan menakjubkan, ketika penutupan acara ini mampu menghadirkan Menteri Agama Drs. KH. Lukman Hakim Saifuddin dan Kanjeng Ratu Hemas (Wakil Ketua DPD RI dan Permaisuri Raja Hamengkubuwono X Kerajaan Yogyakarta). Rangkaian acara penutupan KUPI sangat sarat makna. Pembacaan Ikrar keulamaan perempuan, fatwa-fatwa hasil *bahtsul masaail*, dan rekomendasi hasil diskusi-diskusi dalam kongres merupakan hasil nyata dari kegiatan KUPI yang membanggakan dan akan memberi pengaruh yang signifikan dan strategis bagi peran keulamaan perempuan. Menteri Agama Drs. KH. Lukman Hakim Saifuddin dalam sambutannya pada acara penutupan KUPI 2017 juga terlihat begitu menghargai dan bangga terhadap penyelenggaran KUPI yang menurutnya merupakan Kongres Ulama Perempuan pertama di Dunia. Tiga makna strategis KUPI yang menjadi catatan utama Menteri Agama yaitu: 1) KUPI berhasil memperjuangkan keadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat urgensi cukup tinggi; 2) KUPI mampu melakukan tidak hanya pengakuan tapi juga revitalisasi peran ulama perempuan; 3) KUPI berhasil meneguhkan dan menegaskan bahwa moderasi Islam harus senantiasa dikedepankan. Keberhasilan KUPI yang juga nyata adalah respon langsung dari Menteri Agama terhadap beberapa rekomendasi KUPI, yaitu tentang regulasi UU Perkawinan untuk menaikkan batasan usia menikah perempuan dari 16 tahun menjadi 18 tahun, dan Ma'had 'Ali untuk perempuan, yang akan segera diupayakan implementasinya oleh Kementerian Agama.

Kesan mendalam selain terkait dengan substansi juga sangat saya rasakan terkait dengan sarana pra sarana. Kamar-kamar pesantren untuk ratusan peserta tersedia secara gratis berikut bantal dan Kasur yang semuanya baru.

Kebersihan lingkungan pesantren dan kamar-kamar mandinya sangat terjaga seakan tidak pernah membiarkan satu sampah pun terjatuh tidak pada tempatnya karena kesigapan para santri Kebon Jambu melebihi *cleaning service* di perkantoran. Konsumsi dengan beraneka ragam menu khas Cirebon dan menu makanan prasmanan ala hotel tersedia dengan sangat baik, melebihi ketersediaan makanan dalam acara resepsi pernikahan. Dalam resepsi pernikahan terkadang pramusaji terlambat menambahkan makanan di atas meja, dalam kegiatan KUPI tidak pernah dijumpai kekurangan makanan, makan pagi, makan siang dan makan malam semuanya tercukupi bahkan berlebih tidak hanya untuk peserta yang resmi terdaftar, untuk partisipan yang tidak terdaftar juga mencukupi. Keramahan dan keikhlasan pramusaji yang terpancar dari senyum sapa mereka juga sangat mengesankan.

Akhir kata, saya merasa sangat beruntung telah hadir dan berpartisipasi dalam perhelatan akbar Kongres Ulama Perempuan pertama di Indonesia, bahkan di dunia menurut Menteri Agama. Saya sangat berterimakasih, salut dan sangat mengapresiasi kerja keras dan solidaritas penyelenggara yang luar biasa. *The successful of KUPI is very amazing and it is the real proof of women power wonderful.*

MENGAMBIL PENGALAMAN DARI KUPI

Oleh: Zulfi Zumala
(Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi)

Pada Selasa-Kamis, 25-27 April 2017 kemarin, saya berkesempatan mengikuti Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. *I'm really honored* bisa mengikuti perhelatan ini. Saya bertemu dengan teman lama, teman baru dan beberapa tokoh ulama perempuan yang biasanya saya baca karya-karyanya.

Hari pertama saya berkesempatan mengikuti *international seminar on women* ulama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Saya yang awalnya tidak masuk *list* peserta karena peserta sudah penuh, tiba-tiba mendapatkan email undangan dari panitia beberapa hari sebelum keberangkatan. Di seminar ini saya banyak belajar tentang keulamaan perempuan dari beberapa pembicara yang didatangkan dari berbagai negara yaitu Pakistan, Malaysia, Nigeria, Kenya, Afghanistan, Saudi Arabia, dan Indonesia.

Hari kedua di kelas pararel saya berkesempatan masuk di kelas upaya ulama perempuan dalam menangani radikalisme agama. Di kelas ini, saya menyaksikan seorang ummi atau isteri dari seorang jihadis yang dipenjara seumur hidup memberikan testimoni. Ada beberapa teman dari aktivis yang bercerita tentang pengalamannya mendampingi para isteri terdakwa teroris. Mereka dirangkul, ditemani dan anak-anaknya juga di dampingi. Tidak lupa Kyai Husein juga mengatakan bahwa menafsiri teks agama jangan hanya tekstual saja, tapi harus kontekstual.

Pada saat penutupan rasanya saya masih kurang. Iya kurang untuk menimba ilmu pada teman-teman baru, teman-teman lama dan orang-orang hebat yang saya temui di KUPI. Tapi ada yang lebih penting lagi dilakukan, yaitu pulang dan mengabdi kepada masayaarakat.

Terimakasih Rahima Rumah Bersama. Saya sudah diberikan kesempatan ikut acara ini. Terima kasih Mbakyu Nihayatul Wafiroh, yang kemana-mana saya rasanya distempel menjadi adiknya Nihayah hahahaha...... Terima kasih Ayah Muhammad Alaika sudah memberikan izin ke saya untuk ikut dan meninggalkan anak-anak selama lima hari.

"Siapa yang berbuat baik kepada perempuan maka dia adalah orang baik, siapa yang menghina perempuan, maka dia adalah orang yang hina"

KUPI: ANTARA CINTA, CITA DAN DAKWAH PEREMPUAN

Oleh: Amaliyah
(Pimpinan Pondok Ilmu – Jakarta/Dosen PAI di Universitas Pamulang-Tanggerang)

Impian "Kongres Ulama Perempuan Indonesia" akhirnya terlaksana juga pada tanggal 25-27 April 2017 bertepatan dengan tanggal 28-30 Rajab 1438 H di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa barat. Publikasi tentang diadakannya KUPI diapresiasi baik oleh kalangan pesantren, akademisi, aktivis LSM, dan para mubalighoh dari masyarakat luas. Bahkan jumlah pendaftar 1200an peserta, melebihi kapasitas persiapan panitia. Sehingga harus melalui seleksi kriteria yang cukup ketat. Kongres Ulama Perempuan Indonesia dihadiri oleh 574 peserta dan 185 pengamat. Termasuk para ulama perempuan dari 15 negara lainnya dari seluruh benua. Maka dapat dikatakan bukan hanya "Congress Moslem scholar Woman of Indonesia" tetapi "International Congress Moslem scholar Woman". Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini tidak hanya substansi yang dikaji dari hasil dan rekomendasi, namun prosesnya sangat penting dicermati. Dimana semua persiapannya dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri sehingga terselenggara dengan baik dan sukses.

Bagai bintang yang jatuh di tangan, karena kongres ulama perempuan ini adalah impian masa kecil dari sebagian peserta, hingga tak terukir rasa bahagia menjadi bagian sejarah dunia. Serasa berangkat di arena perjuangan, tinggalkan semua aktifitas belajar dan mengajar sebagai wujud kiprah se-visi dan se-misi perjuangan bersama ulama perempuan se-Indonesia. Dan diakui berbagai kalangan sebagai pertama kali di dunia. Seperti halnya Hj. Maria Ulfah Anshor, seluruh peserta kongres berharap bahwa KUPI pertama akan

menghasilkan *Ijtima' Jama'i,* dan juga langkah lanjutan rekomendasi tentang ulama perempuan, serta menjadikan KUPI gerakan yang lebih sistematis hingga membentuk jaringan pada tingkat internasional. Sehingga diharapkan, ulama perempuan terlibat secara aktif dalam membangun dan menyebarluaskan Islam yang berwawasan kebangsaan dan kemanusiaan.

Aura cinta menyambut kedatangan peserta kongres saat senyum sapa dari santriwati-santriwati Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy. Semua tak lepas dari pengajaran seorang tokoh Hj. Masriyah Amva yang berprinsip penuh cinta. Bahagia bertemu dengan tokoh-tokoh besar perempuan yang berkiprah di daerahnya, dimana semua saling berbagi tentang strategi, tantangan dan peluang pendidikan dari pemikiran dan lembaga masing-masing. Dalam pidato yang dikemukakan oleh Dra. Hj. Badriyah Fayyumi, Lc. MA di pembukaan kongres bahwa keulamaan perempuan sesungguhnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW., dan mempunyai peranan penting di masyarakat. Di Indonesia, kita kenal Sultanah Tajul Alam Safiatuddin, Ratu Sinuhun, Fatimah al-Banjary, Ratu Aisyah, Tengku Fakinah, Rahmah el-Yunusiyah dan sebagainya. Hal ini mengisyaratkan bahwa jejak keulamaan perempuan Indonesia sejak abad ke 17 sudah ada dan tidak terputus hingga sekarang baik eksistensi dan kontribusinya bagi Islam dan dunia secara damai, adil, manusiawi, bermartabat, sejahtera dan beradab.

Senyum peserta mengembang saat mendengar Hj. Masriyah Amva berpidato tentang perjuangannya bahkan bisa kita baca pemikiran beliau dalam karya-karyanya. Memberi energi positif untuk kami melanjutkan perjuangan. Juga memberi semangat publikasi karya-karya di akun yang telah dipersiapkan oleh panitia. Persiapan panitia yang sangat luar biasa hingga akun untuk jaringan pasca KUPI juga telah dipersiapkan. Energi KUPI menggulung menjadi atmosfer semangat, mengharu biru oleh alunan shalawat 'SAMARA" yang diciptakan oleh Dr. Faqihuddin Abdul Kadir, untuk keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Sholawat itu sudah biasa didengungkan di Pondok Ilmu, hingga menyenangkan saja membaca bait barunya. Terjatuh peluh tanpa tersadari saat mendengar Bu Nyai Sepuh dan pemateri bercerita tentang suka-dukanya dalam rumah tangga dan kiprah dakwah. Inilah cinta, cita dan dakwah perempuan yang menjadi warna dalam kehidupan dan warna perjuangan yang masing-masingnya pasti punya cerita. Dan pantaslah jika shalawat 'SAMARA" menjadi dakwah yang harus dimasyarakatkan.

Di acara diskusi paralel, disajikan tema-tema yang membuka wawasan baru antara lain: perkawinan anak, kekerasan seksual, kerusakan lingkungan, pendidikan keulamaan, pesantren dan keulamaan perempuan, buruh migran, penguatan desa, radikalisme agama, dan konflik kemanusiaan. Presentasi 9 tema tersebut sudah mewakili aspirasi peserta kongres baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial budaya serta politik terlebih pemahaman keagamaan dari masalah kontemporer.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menghasilkan sebuah Ikrar Keulamaan Perempuan di antaranya seputar hak asasi perempuan dan anak. Rekomendasi kepada Pemerintah, memastikan hadirnya regulasi di pusat dan daerah yang mengintegrasikan hak asasi manusia yang mencakup hak asasi perempuan dan anak, hak disabilitas, hak ekonomi sosial budaya dan politik, serta hak konstitusi lainnya. Seputar lingkungan hidup. Menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan. Melarang keras adanya pernikahan anak usia dini. Memastikan adanya regulasi di tingkat nasional, soal pencegahan atau penghapuan pernikahan anak. Lalu mengubah Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, terkait dengan batas minimal seorang perempuan boleh menikah, dari 16 tahun menjadi 18 tahun. Menekankan Pemerintah agar melindungi perempuan korban kekerasan.

Rekomendasi KUPI tersebut diapresiasi luar biasa oleh Menteri Agama yang disampaikan pada saat menutup Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Dalam kongres ini ada tiga hal strategis. Pertama, kongres ini berhasil memperjuangkan keadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Kedua, kongres ini mampu melakukan tidak hanya pengakuan tetapi juga revitalisasi peran ulama perempuan. Ketiga, kongres berhasil meneguhkan dan menegaskan bahwa modernisasi Islam harus dikedepankan. Dalam arti KUPI tidak hanya mampu menunjukkan eksistensi dan pengukuhan ulama perempuan tapi juga berhasil merevitalisasi peran ulama perempuan di Indonesia.

Pasti akan terasa indah jika menambahkan saran dan kritik dalam reflektif ini. Sebagian peserta ingin memberikan pandangan tentang lembaga atau kiprahnya di tempat masing-masing, yang diharapkan satu dengan lainnya saling berbagi tentang masalah dan solusinya. Namun hanya diberikan sesi mendengar dan bertanya, dimana waktu yang sangat terbatas. Padahal sebagian peserta yang hadir adalah tokoh-tokoh lembaga yang sedang dikembangkan pada saat ini. Pasti akan menjadi referensi kiprah ulama perempuan di seluruh Indonesia.

Jakarta, 1 Mei 2017

Gambar 21:
Nyai Hj. Sinto Nabilah didampingi panitia saat Memberikan Kesaksian tentang Pengalamannya sebagai Ulama Perempuan

Gambar 22:
Bushra Hydar (Pakistan) dan Hatoon Al-Farisi (Saudi Arabia) saat menjadi Narasumber dalam Seminar Internasional Ulama Perempuan di IAIN Cirebin

KUPI; ANTARA HARAPAN DAN CITA

Oleh: Fatmawati Hilal
(Wakil Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Sulawesi Selatan)

Awalnya ada keraguan yang membuncah di dada. Gelar "ulama perempuan" dalam perhelatan akbar ini menjadi momok tersendiri bagiku. Namun, kucoba menepis semuanya. Aku harus ikut mewarnai sejarah perempuan yang untuk pertama kalinya dilakukan di dunia ini. Aku harus ikut dalam Sejarah besar itu.

Kegundahan itu semakin menggelora melihat keberadaan dan penampilan para perempuan yang hadir di arena KUPI. Pertentangan batin akan kebenaran FirmanMu *Rabb*, terus menggelayut di alam pikirku. Diskusi-diskusi lepas di arena Seminar International Ulama Perempuan mengajarkan kepadaku betapa setiap manusia punya kepala dan alam pikiran yang berbeda. Setiap manusia "memiliki" otoritas membuat interpretasi terhadap ayat-ayat kebenaranMU. Aku yakin *Rabb*... bahwa interpretasi-interpretasi itu sangat tergantung pada secercah cahaya hidayah yang Engkau hujamkan di dada orang-orang yang Engkau kehendaki. Aku yakin... ini adalah otoritasMu *Rabb. Istiqamah*-kan aku dalam menjaga "CahayaMU".

Pembukaan KUPI memberikan sedikit pencerahan atas beberapa keraguan yang terus membatin. Uraian tajam, jelas dan tegas yang disampaikan oleh Nyai Badariyah Fayumi dan Nyai Masriyah Amva memberikan udara segar di alam pikirku. Paparan tentang mengapa harus ada KUPI? Penjelasan tentang tidak perlunya para laki-laki khawatir atas gerakan para perempuan melalui KUPI, karena KUPI hadir BUKAN untuk melibas dan melawan laki-laki, tapi semata-mata sebagai kawan seperjuangan dalam melakoni skenario kehidupan yang ditata sedemikian apiknya oleh Allah. Ketegasan bahwa tujuan akhir dari KUPI

adalah untuk *taqarrub ila Llaah*, mengenal Allah dengan segala Kemaha AdilanNya, dan mengimplementasikan nilai-nilai suci ajaran syari'at untuk kebangsaan dan kemanusiaan.

Alhamdulillah, melalui KUPI aku belajar banyak tentang problematika perempuan. *Sharing* bersama kawan-kawan. Di KUPI, aku dipertemukan dengan perempuan-perempuan hebat. Perempuan-perempuan yang tak pernah lelah berbagi kasih dengan sesama dalam komunitas masing-masing.

Kyai Husein Muhammad, Nyai Nur Rofi'ah yang mengulas secara matang dan dalam tentang kesetaraan. Mengurai secara sistematis betapa Al-Qur'an banyak dikaji secara sepihak. Tentang kesetaraan dalam kesaksian, kewarisan, wali dan sebagainya. Kata demi kata terangkai menjadi sebuah kalimat yang tertata rapi, meluncur dari bibir mungil Nyai Nur Rofi'ah disertai dengan tatapan mata tajam, dan raut wajah yang demikian meyakinkan tentang kedalaman kajian yang disampaikan. Dalam hati aku bergumam... *thanks my Allah*... Engkau utus aku untuk bersama perempuan-perempuan *'abidaat* di KUPI, mengkaji kedalaman IlmuMU dari berbagai sudut pandang. Dan...semakin kutemukan...Betapa Engkau Maha Segalanya *Rabb*, dan kami sangat kerdil.

KUPI berakhir dengan berbagai rekomendasi yang ditujukkan kepada beberapa elemen masyarakat. Harapan besar dari para perempuan untuk perempuan dan untuk agama dan bangsaku. Tugasku kini adalah menyebarkan Rahmat Allah kepada semua dan menjadi perpanjangan tangan para penggagas KUPI untuk tak pernah berhenti berjuang untuk kesetaraan...*yach* kesetaraan profesional, BUKAN kesetaraan yang kebablasan.

Satu kebahagiaan yang menjadi kenangan berharga untukku karena diberi kesempatan untuk ikut serta menjadi wakil Sulawesi Selatan dari 8 propinsi di acara pembukaan dan diamanahi membacakan rekomendasi umum hasil KUPI di acara penutupan. Pengalaman berharga telah ikut mewarnai perjalanan KUPI.

Kini, Semakin kuyakini... ALLAH.. KAU TAK BERBATAS APA

KUPI: MEDIA SILATURRAHIN DAN TEMU CURHAT

Oleh: Nurlaelah Abbas
(Peserta KUPI asal Makassar)

Berawal dari pra Kongres Ulama Perempuan yang berlangsung di Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Februari sampai dengan 01 Maret 2017, *Alhamdulillah* saya mendapatkan wawasan tentang keulamaan perempuan yang selama ini tidak pernah dibincangkan secara serius baik dalam taraf nasional maupun internasional. Meskipun realitasnya perempuan cukup banyak yang memiliki kapasitas keilmuan yang mendalam sebagai ulama, tapi sepertinya terabaikan. Lagi pula perempuan dan laki-laki masing-masing punya kekurangan dan kelebihan, tapi mengapa hanya perempuan yang sering disudutkan?

Karena ketidakpuasan dalam pra kongres tersebut, maka begitu ada informasi pendaftaran KUPI yang akan dilaksanakan tanggal 25-27 April 2017 di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat, maka saya dan teman-teman segera mendaftarkan diri sebagai peserta aktif untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan *booking* tiket satu bulan sebelum hari yang ditentukan karena khawatir tidak kebagian tempat dan fasilitas. *Alhamdulillah* Tuhan merestuinya.

Karena itu, saya bersyukur kepada Allah SWT., dan berterima kasih kepada Panitia KUPI, karena lewat KUPI ini, saya dapat merasakan nikmat tersendiri. *Pertama*, bisa menyaksikan kota Cirebon yang kaya dengan pondok pesantren sebagai tempat pembibitan ulama laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. *Kedua*, dapat bersilaturrahim dengan para peserta kongres dari berbagai daerah dan disiplin ilmu yang berbeda pula. *Ketiga*, menimba pengalaman dari ibu-ibu yang mengalami KDRT dan semacamnya. *Alhamdulillah,* seluruh rangkaian acara dapat saya ikuti, mulai seminar internasional sampai dengan bedah buku keulamaan perempuan.

Saya berkesimpulan, dengan hadirnya kongres ulama perempuan yang pertama kali di Indonesia, bahkan di dunia ini, patut diapresiasi. Karena itu, KUPI menjadi media penting untuk menjalin silaturrahim antar daerah di Indonesia dan luar negeri, sekaligus menjadi tempat berbagi pengalaman dalam suka dan duka menjadi perempuan, serta perhimpunan ide dari berbagai organisasi perempuan yang ada. Semoga rekomendasi yang ditelorkan dalam kongres ini menjadi bahan pertimbangan untuk semua pihak yang tetkait untuk mengangkat kembali martabat perempuan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadist yang selama ini mulai terkikis oleh arus globalisasi. Selamat berjuang, semoga KUPI tetap eksis di masa yang akan datang di bawah bendera keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Salam

Makassar, 03 Mei 2017.

**ULAMA PEREMPUAN TIDAK KEMANA-MANA,
TAPI ADA DI MANA-MANA**

Oleh: Shofi Puji Astiti, M.Pd.I
(Peserta KUPI asal Surakarta Jawa Tengah)

Alhamdulillah, meskipun saya gagal mengikuti acara KUPI yang dilaksanakan pada hari Selasa-Kamis, 25-27 April 2017, bertempat di Pondok Pesantren Kebon Jambu, Babakan Ciwaringin Cirebon, yang dipimpin oleh Nyai Hj. Masriyah Amva. Saya turut bersyukur acara berjalan dengan lancar dan sukses.

Acara KUPI dihadiri sekitar 500 ulama perempuan sebagai peserta inti, dan 200 orang peserta tamu/observer. Di acara KUPI, siapapun bisa berpartisipasi, berasal dari manapun, dengan satu tujuan untuk kemaslahatan dan kesetaraan.

Awalnya saya mendapatkan info acara KUPI dari Ibu Nyai Badariyah Fayumi, waktu silaturahmi ke kediaman beliau. Dan diminta untuk ikut datang. Saya pun dengan penuh semangat mengusahakan untuk bisa datang, tapi apa boleh buat, Allah belum mengizinkan, ada tugas yang tidak bisa saya tinggalkan.

Alhamdulillah, meskipun tidak bisa mengikuti acara kongres tersebut, namun masih diberi kesempatan untuk bisa mengikuti berbagai informasi acara KUPI, baik melalui group WA ataupun melalui media informasi lainnya.

Dengan adanya group WA KUPI, saya bisa ikut merasakan, betapa bahagianya bisa berkumpul di acara luar biasa itu. Dan tanpa sengaja, banyak bertemu dengan para alumni satu almamater, PP. al-Muayyad Mangkuyudan, Surakarta.

Meskipun baru melalui media sosial, tapi menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Ikut senang dan bangga mempunyai para senior menjadi tokoh panutan, dan orang yang berhasil.

Di Group WA KUPI, saya juga bisa menimba ilmu dan melihat para peserta berasal dari berbagai disiplin keilmuan yang menjunjung tinggi toleransi dan mementingkan kemaslahatan umat. Saya juga bisa melihat betapa semangatnya panitia KUPI dalam mempersiapkan acara bersejarah ini.

Panitia dengan sabarnya menjawab semua pertanyaan dari peserta KUPI, yang seringkali mengulang pertanyaan yang sama dengan pertanyaan sahabat KUPI sebelumnya. Tapi panitia sabar dan setia menjawab pertanyaan itu, dengan bijaksana dan santun, tidak ada terlihat sedikitpun nada jengkel ataupun marah. Hampir 24 jam panitia dengan setia menjawab dan menunggu kabar dari para peserta KUPI.

Panitia sie penjemputan para peserta, di berbagai tempat transportasi kompak dan kreatif. Mereka menggunakan kaos KUPI warna pink yang identik dengan perempuan, padahal mereka para laki-laki.

Di Group KUPI, saya juga melihat banyak perempuan-perempuan luar biasa tak pernah lelah berbagi ilmu dengan sesama, di komunitas masing-masing, dan dari berbagai disiplin keilmuan. Para perempuan-perempuan pejuang kemaslahatan umat, para perempuan yang menjunjung tinggi kesetaraan profesional, para perempuan yang terus berjuang demi keadilan, dan para perempuan penuh semangat pantang menyerah demi keadilan, serta para perempuan yang mempunyai harapan besar untuk Agama dan Bangsa Indonesia tercinta.

Seperti yang disampaikan Ibu Nyai Badariyah Fayumi, tujuan KUPI adalah semata-mata untuk menjadi *partner* berjuang bagi laki-laki dalam menjalani skenario kehidupan dari Tuhan, yang mempunyai tujuan akhir mengenal Allah dengan segala kemahaadilan-Nya, serta mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran syari'at untuk kebangsaan dan kamanusiaan.

Terima kasih banyak saya haturkan kepada para ulama perempuan di dunia, yang senantiasa menjadi inspirasi, penyemangat para generasi penerus tiada henti, sehingga saya pribadi bangga menjadi perempuan.

Semoga Allah swt selalu meridhoi dan melindungi para pahlawan perempuan sedunia, dipanjangkan umurnya, diberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Amin.

DINAMIKA KONTEKS PLURALITAS KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Oleh: Inda Kartika
(Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Perhelatan perdana Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) dari tanggal 25-27 April 2017 di Cirebon, Jawa Barat telah banyak memberikan berbagai pengalaman kontributif dalam berbagai bidang kehidupan. KUPI yang menjadi arena berkumpulnya ulama terkhusus perempuan secara biologis, dan juga memasukkan biologis laki-laki sebagai peserta aktif dalam definisi perempuan ulama telah berhasil merumuskan berbagai isu. Menyelesaikan berbagai persoalan yang sering dihadapi status gender dengan rumusan deklaratif ke dalam rekomendasi-rekomendasi diteruskan ke pihak penentu kebijakan dan masyarakat luas melalui media pers dan publikasi.

Cirebon salah satu kota dengan sebutan kota santri di Jawa Barat, seperti Jombang di Jawa Timur. Beberapa partisipan KUPI dari Cirebon menggambarkan corak bersosialisasi masyarakat Cirebon adalah sepakat dengan satu kata yang mungkin tidak banyak dipahami oleh masyarakat lain di Indonesia dengan istilah *pluralis.* Partisipan KUPI yang berasal dari Cirebon mengakui mendapat pencerahan mendatangi wadah simpul utama, seperti Fahmina institute Cirebon dengan pengkajian yang diisi oleh KH. Husein Muhammad dan ulama lainnya yang *concern* isu gender.

Pada saat menginjakkan kaki di Stasiun Cirebon yang tempo dulu nan memorialis klasik arsitektur Belanda, penulis menggunakan pengendara motor sewa *ojek.* Dalam perjalanan pengendara bertanya kepada penulis, apakah tujuan selama berada di Cirebon. Penulis menjelaskan akan menjadi peserta konferensi perempuan internasional dan Kongres Ulama Perempuan Indonesia

(KUPI), pengendara merespon dengan mengatakan, “Oh bagus itu Mbak, diadakan biar cewek-cewek itu pada jadi baik, enggak binal, tau gak disini itu AIDS itu jadi banyak, karena cewek-cewek nya enggak alim lagi.” Pengendara beralasan mendapatkan informasi dari orang-orang bekerja dekat Puskesmas. Penulis mendengar apa yang dikatakan oleh pengendara dengan berdesir, stigma sebagai perempuan lagi-lagi dipertaruhkan, pengendara ojek yang seorang laki-laki ini tentu belum pernah terpapar pengetahuan yang luas mengenai gender, kesehatan reproduksi ataupun pengamatan sosial secara adil.

Hingga akhirnya, penulis tiba di rumah seorang teman yang telah 23 tahun tidak dijumpai sejak lulus SD di Bengkulu. Setelah mempertanyakan masing-masing cerita kehidupan, maka teman tergelitik ingin mengetahui apa yang akan dilakukan selama Kongres berlangsung. Teman bertanya kongres, “Dimana nanti acaranya? Oh di IAIN Cirebon dan pesantren, saya selama di Cirebon sini gak pernah ikut pengajian di IAIN atau pesantren, saya sih ikut pengajiannya di kantor suami (Pertamina) dengan ustad Syafiq Bassalamah atau Khalid, kemudian dengar radio yang muterin ceramah mereka.”

Yang menarik juga dari teman-teman yang intens ber-Islam ala kajian Syafiq Bassalamah ini, adalah pola kehidupan ekonomi mereka, yang sebelumnya memiliki pinjaman hutang mobil, rumah, di bank konvensional untuk membiayai kredit dengan Bunga bank, secara simultan menghentikan pinjaman dengan alasan Riba dan sudah arahan terbaik dari Ustadz. Penulis mengamati beberapa buku di tempat penyimpanan buku teman, para penulis buku-buku kajian Islam, berjudul “50 hal yang memasukkan wanita masuk surga”, “Menjadi Shalihah”, “Istri terbaik menurut Islam” dan lainnya yang tidak familiar tertata rapi. Judul-judul tersebut mengarah kepada Istri.

Dalam kegiatan konferensi internasional, penulis mengamati peserta konferensi dari berbagai kalangan. Dari para Guru Besar, peneliti Feminisme, kelompok organisasi perempuan Kristen, aktivis gender, perwakilan lembaga donor asing, *Dayah,* Nyai terkenal. Penulis sendiri tertulis sebagai partisipan dari Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta. Konferensi ini telah menjadi perhatian berbagai pihak pengambil kebijakan, pejabat setempat. Panitia mengabari hanya menerima 200 orang yang berhak mengikuti seminar Internasional di IAIN. Beberapa teman aktifis yang hadir dari Jakarta, dengan sedikit pemaksaan kepada pihak panitia, di akhir-akhir waktu registrasi peserta, teman-teman tersebut berhasil memasuki ruangan.

Dari pidato pembukaan kongres yang disampaikan Badriyah Fayumi, penulis menangkap kesan, bahwa rangkaian kegiatan KUPI ini berinisiatif untuk mengelola ulama perempuan terlibat secara aktif menyelesaikan isu bersama terkait berbagai hal yang kerap dirasakan oleh perempuan di Indonesia. Perempuan Indonesia telah menjadi pemimpin pemerintahan. Seperti keberadaan Sultanah-Sultanah di Aceh, Ratu-Ratu di Jawa, atau wilayah Timur Indonesia, di Ternate. Perhatian khalayak ramai yang menghadiri

pembukaan kongres kemungkinan akan memiliki kesadaran kritis terkait pidato tersebut, apalagi jika para audiens tidak banyak membuka referensi mengenai Sejarah Indonesia atau referensi asing seperti Thabaqat Ibnu Sa'ad atau tulisan Ruth Roded, atau Cora Vreede de Stuers yang menulis mengenai Kongres Perempuan Indonesia pertama.

Dalam presentasi internasional Hatoon al-Fasi yang berasal dari Arab Saudi, mempresentasikan mengenai tantangan dan harapan dari pengalaman yang mengalami pembatasan ruang publik. Perempuan tidak bebas berjalan sendirian di luar rumah, pemerintah dan masyarakat secara umum menuntut perempuan disertai oleh muhrim. Ungkapan yang berbunyi *"I'm my own guardian"* menjadi frase yang sedang diperjuangkan oleh Hatoon beserta para ulama dan aktifis perempuan, selain kebebasan untuk menyetir mobil yang sampai hari ini belum mendapatkan perizinan dari Raja Arab Saudi. Selain itu yang menurut penulis menarik adalah ulama perempuan dari Nigeria, pengalaman menghadapi pemerintahan Presiden Boko Haram dan masyarakat patriarkis. Semua pembicara dalam konferensi internasional memiliki, pengalaman berbeda dalam merespon penyimpangan sosial dan ketidakadilan gender yang terjadi karena politik negara, orientasi patriarkhis, dan prokreasi maskulinitas.

Kegiatan kongres yang diselenggarakan di Pesantren Kebon Jambu, di bawah pimpinan Nyai Masriyah Amva, penulis menemukan pengalaman baru lainnya dan menurut penulis hal ini bisa menjadi evaluasi untuk masa mendatang. Interaksi yang terjadi dari arena kongres hingga bilik pemondokan mengalami kerentanan ketika panel-panel dilakukan ataupun seminar. Partisipan KUPI merupakan representatif dari berbagai organisasi Islam, penulis bersebelahan tempat tidur dengan teman dari Syi'ah Ahlul Bait Indonesia. Pada saat penulis mengikuti seminar yang diisi oleh Dr. Nur Rofi'ah, KH Husein Muhammad, terdapat peserta dari Syi'ah tersebut, sedang menyampaikan pertanyaan. Dan ketika panel Peluang dan Tantangan Pendidikan Ulama Perempuan di Indonesia, seorang pembicara mengekstrak tantangan pendidikan keulamaan perempuan Indonesia dalam beberapa point salah satunya menyebutkan aliran sesat (Syi'ah, Ahmadiyah, dan lain-lain). Teman Syi'ah juga berada pada panel yang sama dan menyimak presentasi tersebut. Kebenaran dalam penyampaian informasi bukan menjadi prerogatif dari pembicara, ketika dibicarakan secara luas dan formal.

Dalam hal ini kebenaran haruslah diobjektifikasi selektif. Pada akhir panel, Masruchah, moderator, meminta beberapa orang membantu mempertajam rekomendasi, penulis mendorong teman Syi'ah tadi untuk ikut serta dalam memformulasi. Teman Syi'ah menjelaskan apa yang diyakini dengan suara pelan dalam menjawab pertanyaan teman-teman di ruang tidur, namun memberikan pendapat agar dia bisa menegaskan jawaban-jawabannya secara lantang, dimaksudkan agar teman-teman lain ikut pula berdialog singkat, ada sekitar 2-4 orang yang antusias mendengarkan, namun ada juga teman yang tetap memandang miring apa yang kami lakukan.

Hari terakhir adalah hari yang memilukan beberapa partisipan khususnya di pemondokan kami. Pada hari terakhir ini teman Syi'ah memberi kami yang intens 'ngobrol', buku berjudul "Buku Putih Syi'ah", kata pengantar buku yang ditulis oleh tim Ahlu Bait Indonesia itu, diberikan oleh Quraish Shihab. Penulis pada saat itu, tidak kebagian mendapatkan buku tersebut. Namun Euis Daryanti yang pernah mengenyam pendidikan selama 10 tahun di Iran ini menjanjikan mengirimi penulis. Dan Euis menepati janji tersebut, dengan mengirimkan 20 eksemplar buku dengan judul di atas secara gratis. Euis menginginkan apa yang menjadi keyakinannya dengan Syi'ah dipahami, tidak memaksa untuk menerima, namun secara eksplisit membutuhkan kesadaran bersama terhadap keterbukaan menerima perbedaan secara inklusif.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini momentum tempat bertemunya ulama perempuan dan perempuan ulama inklusif. Rekomendasi yang dihasilkan merupakan refleksi lintas pemahaman ber-Islam dinamis. Eksistensi kelanjutannya adalah perjuangan di masa mendatang yang perlu mendapatkan dukungan masyarakat. Di tangan sinergitas Ulama perempuan dari berbagai latar belakang corak ke-Islam-an terdapat masa depan Islam dalam purwarupa yang mampu menjawab tantangan global. Ulama perempuan adalah indikator majunya sebuah bangsa yang berkomitmen terhadap Demokrasi dan penegakan Hak Asasi Manusia. Ulama perempuan Indonesia mampu melakukan revitalisasi sosial dalam tatanan dunia.

Ciputat, 7 Mei 2017

KONGRES ULAMA PEREMPUAN;
INSPIRASI BAGI KEBANGKITAN PSGA DI IAIN CIREBON

Oleh: Septi Gumiandari
(Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon/Panitia Seminar Internasional)

Saat mendengar pertama kali, bahwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) akan diselenggarakan di Cirebon, responku, tentu saja, sangat antusias. Karena perhelatan akbar Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini pasti akan dihadiri oleh para aktifis perempuan, pengamat, 'alim ulama dan *expert* lainnya yang telah punya segudang pengetahuan serta pengalaman dalam konteks pemberdayaan perempuan, anak dan kaum terpinggirkan. *Event* besar tersebut pasti akan banyak menginspirasi dan menyirami rasa dahagaku akan isu-isu kesetaraan dan kemanusiaan yang teraktual. Namun di sisi yang lain, kekhawatiranku pun muncul saat ditegaskan ulang bahwa salah satu kegiatannya adalah seminar internasional yang akan diselenggarakan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *What?* Otakku pun mulai dipaksa untuk lebih fokus, mungkinkah?

Ada banyak kekhawatiran hadir di sel-sel otakku tentang siapa yang akan mengelola kegiatan tersebut, karena eksistensi PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak) di IAIN Cirebon selama 3 tahun ini *laa yahyaa wa laa yamuut* (ada tapi tidak hidup, alias tidak pernah ada kegiatan). Meskipun demikian, tetap saja, ada sebersit optimisme hadir di tengah kegalauanku, bahwa kegiatan ini bisa jadi dapat menstimulasi semua dosen di IAIN yang memiliki perspektif feminis untuk kembali menyatukan pandangan dan gerakan mereka untuk berjuang bersama dalam konteks pemberdayaan perempuan dan anak melalui ruang "PSGA," setelah mereka terpecah-pecah, disibukkan dengan aktifitas dan jabatan mereka di luar struktur PSGA.

Berangkat dari secercah harapan tersebut, aku pun mulai tergerak membangun koordinasi dengan para pegiat PSGA periode terdahulu, karena personalia PSGA periode saat ini hanya 1 orang, itu pun telah mutasi ke Jakarta dan sudah lebih dari 1 (satu) tahun belum juga dilantik penggantinya. Hasil komunikasi dengan beberapa teman, akhirnya kami bermufakat untuk membantu kepanitiaan seminar internasional. Tim teknis adalah semua teman yang memang *concern* dengan isu kesetaraan, sementara para birokrat kampus menjadi pembinanya. Perencanaan kegiatan seminar pun dibuat, dikonsolidasikan dengan Tim *Asian Muslim Action Network* (AMAN) hingga pelaksanaan kegiatan mulai berjalan dengan lancar.

Ada satu peristiwa yang menarik dari kegiatan seminar tersebut yakni animo peserta Seminar Internasional yang begitu besar untuk mengikuti kegiatan dimaksud. Dari meja registrasi tampak banyaknya peserta yang tidak terdaftar, namun memaksa untuk mengikuti kegiatan. Beberapa bahkan ada yang terbawa emosi karena belum juga diperkenankan oleh panitia untuk memasuki ruang pertemuan. Tapi desakan demi desakan akhirnya membuat luluh pertahanan panitia. *Wal-hasil*, semua peserta akhirnya bisa masuk ke ruang pertemuan tanpa melalui prosedur registrasi sebagaimana yang direncanakan. Ada lebih dari 350 peserta hadir dalam ruang yang idealnya diperuntukan hanya untuk 250 peserta. Kondisi ruang ber AC yang awalnya *appropriate,* menyejukan suasana terik siang hari ruang Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menjadi agak menyesakan, sehingga banyak peserta yang mulai merasa 'gerah' dalam ruang tersebut. Tapi tetap saja, kondisi ini tidak menyurutkan semangat peserta untuk mendengarkan presentasi narasumber hingga akhir sessi.

Membludaknya peserta seminar yang tidak terregistrasi di satu sisi, menghadirkan satu pertanyaan kritis tentang keberadaan website pendaftaran KUPI yang tidak banyak membantu, namun di sisi lain, spirit besar para peserta dari luar Cirebon untuk mengikuti kegiatan Seminar Internasional menghadirkan satu magnet tersendiri bagi internal teman-teman di IAIN Cirebon untuk semakin sadar akan pentingnya *event* seminar tersebut. Para peserta yang datang dari tempat-tempat yang begitu jauh, mengeluarkan sejumlah dana, tenaga dan pikiran hanya untuk mengikuti kegiatan demi mencari ilmu, ternyata menjadi kekuatan besar bagi kami para pegiat kajian gender untuk bangun dari tidur panjang kami untuk kembali bergerak dan berjuang dalam program-program pemberdayaan perempuan dan anak.

Kondisi ini diperkuat lagi oleh informasi yang didapat oleh beberapa teman kami, pasca mengikuti pertemuan PSGA seluruh Indonesia di hotel Batiqa Cirebon, bahwa memang secara nasional ada penurunan aktifitas gerakan PSGA di beberapa PTAIN/S karena kebijakan pimpinan masing-masing institusi yang kurang sensitif gender. Banyak struktur PSGA dibiarkan kosong dengan waktu yang lama. Ini tentu saja memandulkan langkah pemberdayaan perempuan dan anak di beberapa tempat. Di samping, banyaknya ketua PSGA yang dipilih tanpa memiliki perspektif yang utuh tentang kesetaraan gender. Pemilihan pengelola

PSGA cenderung politis, asal comot, tanpa mempertimbangkan perspektifnya tentang isu-isu kesetaraan gender.

Meresponi kondisi di atas, kami pun merasa tidak sendiri dan perlu menyusun 'amunisi' untuk kembali memahami dan menyuarakan pentingnya eksistensi PSGA di lingkungan kampus. Di antara tahapannya, tentu saja, (mumpung ada *event* besar ini) kami harus kembali 'melek' tentang isu-isu aktual mengenai perempuan dan anak. Dari kesadaran itu, beberapa teman perempuan pun diminta untuk hadir mengikuti kongres di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Mereka disebar untuk hadir dalam berbagai sessi dengan kajian yang berbeda-beda. Harapannya, pemahaman tersebut bisa di-*share* nanti dalam menyusun suatu gerakan bersama dan berbagi peran di lapangan.

Dari berbagai ruang diskusi paralel didapat banyak sekali pengetahuan dan tawaran ide tentang peran apa yang harus kami lakukan ke depan. Di antara hasil komunikasi informal terbatas tampak beberapa rumusan dan langkah ke depan untuk kami ambil selaku pegiat kajian gender di IAIN Cirebon dengan menyesuaikan dengan TUSI (Tugas dan Fungsi) kami dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yakni: (1) Penguatan kurikulum yang berperspektif gender dengan mengintegrasikan beberapa materi perkuliahan dengan *standpoint* perempuan di dalamnya, di samping me-*redesain* pola pembelajaran yang berkeadilan gender; (2) melakukan kerjasama dengan Pusat Penelitian (Puslit) dalam rangka penguatan model penelitian yang berperspektif gender, berbasis metodologi feminis dan berbagai tindakan afirmasi lainnya agar muncul varian penelitian dengan subjek kajian *gender mainstreaming* pada beragam ranah disiplin ilmu; dan (3) mendorong agar hasil *research* yang didapat dapat diimplementasikan dalam konteks pemberdayaan dan advokasi masyarakat di lapangan, baik itu dalam bentuk advokasi undang-udang yang pro perempuan dan anak, advokasi buruh migran, advokasi korban kekerasan, advokasi para guru agar memiliki pemahaman yang utuh tentang *religious literacy* serta isu-isu kebangsaan, keislaman dan kemanusiaan lainnya.

Langkah selanjutnya, pasca kegiatan KUPI, kami harus sudah mulai membangun komunikasi dengan teman-teman perempuan dan feminis laki-laki lainnya dalam skala yang lebih makro demi penguatan *capacity building* kelembagaan PSGA dan melakukan reorientasi kajian serta kegiatan yang lebih praktis, dengan harapan dapat mengambil peran nyata dalam memperkuat simpul-simpul jaringan keulamaan perempuan ke depan. *Wallahu a'lam bi al-Shawaab.*

Gambar 23: KH. Husein Muhammad sedang Menyampaikan Materi pada Seminar Nasional tentang Keulamaan Perempuan. (26-04-2017)

Gambar 24: Antusiasme peserta dalam mengikuti Seminar Nasional tentang Keulamaan Perempuan (26-04-2017)

HARAPAN DAN CITA-CITA BESAR ITU ADA DI KUPI

Oleh: Arikhah
(Darul Falah be-songo, Ngaliyan, Semarang)

Pertama kali ketika saya dikabari dan diemail TOR acara KUPI ini, saya merasa ngeri dengan judulnya, *mrinding* rasanya. Saya ngeri membayangkan diri saya sendiri yang bukan siapa-siapa, dan juga tidak punya prestasi apa-apa, disebut *ulama.* Lama sekali saya baca ulang TOR yang dikirimkan oleh mahasiswa saya yang alumni PUP 3 Rahima itu, 1 bulan sebelumnya, hampir-hampir terlupa tertutup dengan kesibukan sehari-hari. Baru kemudian muncul sedikit *"keberanian"* ketika saya membaca TOR sampai pada kriteria ulama bagi forum KUPI tersebut. Lega rasanya, saya menjadi bagian yang disasar KUPI.

Bismillah akhirnya saya berangkat ke kongres, setelah sebelumnya berkegiatan di FGD PSW/PSG PTKIN Kemenag Pusat. Saya senang sekali bahwa keinginan saya untuk dapat berpartisipasi sebagai peserta KUPI ternyata dapat beriringan dengan kegiatan kedinasan. Meski begitu hal ini menjadikan ada yang kurang sempurna dalam kepesertaan saya di KUPI. Karena menginap di hotel menjadikan saya tidak dapat menikmati indahnya "bermalam di pesantren" dan mengikuti rangkaian acara KUPI secara penuh. Kekurangan tersebut sedikit melegakaan saya, karena "ter-*ijoli*" oleh ziarah ke Sunan Gunung Jati, Raden Cakra buana, wisata batik, wisata kulinar dan lain-lain.

Berangkat dengan keinginan besar dapat bertemu dan *tabarrukan* dengan orang-orang hebat, yang 20 lalu saya mengenalnya sama-sama sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin, seperti Mbak Nyai Badriyah Fayumi, juga Mbak Masruchah yang saya kenal di YKF Jogja, lewat PW Fatayat Jateng juga mempertemukan saya dengan Mbak Khusnul Mar'iyah. Mbak Maria Ulfah Anshor, lewat PSGA juga mempertemukan saya dengan Bu Lies Marcoes, Mbak

Ruhaini dan lain-lain. Dulu sudah lama banget, yang pasti mereka semua sudah demikian melesat-mendunia, tidak mengenali saya lagi. Tapi ternyata di Cirebon masih ada juga yang kenal saya, tanpa sengaja dalam kelas paralel, ketemu mahasiswa saya dulu di Walisongo yang sekarang sudah menjai dosen di IAIN Syekh Nurjati, masya Allah,….*barokallahu lahunn*.

Belum lagi keinginan besar saya tuk berguru dengan para Bu Nyai dan Pak Kyai hebat nan sakti. Para *'allamah* dan *'alimah,* seperti Yai Husein yang beberapa kali singgah di gubug kami, Bu Nyai Masriyah yang saya belum pernah ketemu, Kang Kyai Faqih yang selama ini saya hanya baca beberapa tulisannya saja, dan *haqq al-yaqin* saya, masih banyak ulama perempuan sakti yang bisa saya temui dan *tabarruki* di sini di KUPI.

Betul juga dan tidak sia-sia saya meninggalkan kampung halaman, keluarga, ruang kelas dan mahasiswa serta segala aktifitas di Semarang untuk mengikuti KUPI ini. Di sini, saya benar-benar mendapatkan suatu forum yang unik dan komplit. Unik, karena forum ini sangat-sangat kekeluargaan, tidak ada sekat antara Bu Nyai-santri, narasumber-audien, panitia-peserta, tuan rumah-tamu, *tumplek blek* penuh kekeluargaan. Komplit ada pejuang perempuan dari sisi akademis rekonstruktor pemahaman normatif-salafis-inklusif gender, pejuang pelaku lapangan dalam pemberdayaan perempuan kesetaraan-kemanusiaan, relawan anti kekerasan, bahkan korban kekerasan sekaligus, sungguh luar biasa. Meski juga saya temui ada beberapa persen sangat kecil peserta yang datang untuk *selfie* dengan orang-orang hebat nan sakti dan menjadikan DP di handphone-nya saja.

Tak kurang saya menyaksikan ke-*tawadlu*-an santri melayani tamu. Muka-muka penuh ketulusan tanpa lelah, dan *sumringah* menyapa para tamu, seakan selalu mengatakan, "Apalagi yang bisa saya bantu?" Dan inilah sosok "santri" itu. Saya *mbatin*, ini Bu Nyai Hj. Masriyah Amva, punya "ajian" apa dan "topo"nya bagaimana ya?, Bu Nyai-nya pasti sakti, sehingga bisa terlahir santri yang demikian tulus. Demikian juga dengan panitia, bahkan sekaliber Kang Kyai Faqih, yang sibuk luar biasa, pada malam sebelum pembukaan masih menyempatkan menyapa kami di BATIQA, meladeni berbagai pertanyaan bahkan mengirim buku. Begitupun dengan panitia lain, Mbak Bad, Yai Husein dan semua….*subhanallah*…

Keluarbiasaan ini, akan menjadi terus luar biasa, tidak cuma kenangan luar biasa di Kebon Jambu Cirebon, tetapi di seantero dunia. Melalui para peserta kongres agar keputusan-keputusan kongres dapat didesiminasikan pada komunitas terkecilnya masing-masing. Semisal saya, dari unsur kampus dan pesantren mahasiswa, dapat meningkatkan jejaring dan penguatan lembaga pesantren pemberdayaan perempuan dan kesetaraan, dengan saling bertukar informasi program kajian*, muhibah ta'limiyah*, pertukaran santri *home-stay*, NHN (*ngaji hidmah nyata*) dan lain-lain, untuk saling menguatkan dan memberdayakan satu sama lain.

Hal ini mengingatkan saya, suatu saat pernah diminta menjadi narasumber di forum ibu-ibu nyai se-Kabupaten Pati -kalo tidak salah- yang ketuanya adalah Bu Nyai Fayumi, ibunda Mbak Nyai Badriyah. *Alhamdulillah* sekali, ada asosiasi Bu Nyai pengasuh pesantren putri untuk saling *share* pengalaman. Saya pikir forum-forum semacam ini bagus sekali dan sangat perlu ditindaklanjuti sampai ke pesantren dan santrinya. Masing-masing pesantren saya yakin mempunyai kekhasan sendiri, baik tradisi, kurikulum maupun bidang yang menjadi fokus kajiannya. Maka lambat laun masing-masing pesantren ini akan tumbuh dengan bentuknya yang semakin terbuka (tidak jumud), sempurna (saling melengkapi) dan sekaligus berdaya guna, karena santri-santrinya juga mempunyai *skill* dan pengalaman yang *mumpuni*. Dengan begitu santri mampu melaksanakan tugas dan *khidmah* di masyarakat sebagai agen perubahan pelaksanaan Islam yang ramah, santun, menghargai hak asasi, kesetaraan gender, solutif terhadap problem masyarakat dan lain-lain.

Hal ini tentu saja tidak boleh menjadi *utopia* belaka, KUPI-lah yang mampu me-*wasilahi* maksud besar ini. Saya sangat berharap dan mendoakan KUPI 2017, bukanlah KUPI yang pertama dan terakhir, karena mesti harus ada KUPI-KUPI lain dan terus di setiap eranya. Saya yakin juga pada KUPI-KUPI berikut akan ada tema-tema yang memang harus di angkat dan di bahas untuk mendapatkan perhatian dan solusi baik nan cerdas untuk mengatasinya tanpa menimbulkan luka. Para ulama perempuan harus berani, mandegani dan sekaligus bekerja solutif-masif untuk hal ini.

Saya merasa sangat beruntung dapat mendaftar dan diterima sebagai peserta KUPI 2017. Untuk penyelenggaraan kali pertama sudah sangat bagus. Problem seputar pemberdayaan perempuan, isu-isu yang mengoyak kesetaraan, munculnya kekerasan dimana-mana, baik atas dasar agama atau yang lainnya, yang secara massif mencederai kerahmatan agama dan perdamaian antar manusia, dan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, sudah terbahas.

Sangat antusias dan bersemangatnya saya, oleh karenanya saya mempunyai harapan yang sangat besar sekaligus mengusulkan pada penyelenggaraan KUPI ke depan agar dipikirkan dan difasilitasi untuk agenda tentang kepesantrenan, dan forum *share* para ulama perempuan/pengasuh pesantren untuk penguatan kelembagaan terkait pemberdayaan perempuan, kesetaraan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Demikian juga terkait penghentian dan penyelesaian kekerasan terutama yang menimpa perempuan dengan dalih apapun, para santri musti mengetahui, dan dengan pengetahuannya mereka berani bergerak melakukan pencegahan, pengurangan dan penyelesaian dengan cara melakukan jejaring dan "ngangsu kaweruh" kepada para ahlinya yang bergumul langsung di lapangan. Jangan ada lagi para istri yang bermadzhab "semakin disiksa/dianiaya suami semakin besar pahalanya".

Menurut saya hal tersebut di atas sangatlah penting untuk dibekalkan kepada para santri, sehingga membuat para santri menjadi hebat dan sakti bahkan melebihi para kyai dan bu nyai-nya. Dari mereka inilah kita menggantungkan harapan besar untuk pelaksanaan syariat Islam yang lebih ramah dan santun dan berdaya guna, yang diterjemahkan sebagai *rahmatan lil alamiin*, sebagaimana yang dituju bersama. BERKAH KUPI 2017.

Sya’ban 1438H/ 7 Mei 20117

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA; CATATAN REFLEKTIF

Oleh: Luluk Farida

(PPAI Darun Najah, Ngijo, Karangploso Malang)

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nyai Badriyah Fayumi, Ketua Tim Pengarah KUPI, ulama perempuan itu ada, eksis, dan sudah terbukti berkontribusi nyata. Tujuan diselenggarakan KUPI adalah agar ulama perempuan dapat mengkonsolidasikan dirinya dan bersinergi dengan berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Hasil dari kongres adalah fatwa atau rekomendasi dan ikrar ulama perempuan.

Berawal dari keterlibatan saya dalam pra-workshop KUPI di DIY, saya merasa penyelenggaraan pra workshop KUPI adalah langkah yang sangat tepat dan strategis. Pada pra workshop KUPI ini, panitia memulai kongres dengan cara menemukan persamaan persepsi dan kesepakatan tentang definisi ulama. Kriteria ulama, selanjutnya menetapkan definisi ulama perempuan, kriteria ulama perempuan, dan terakhir memilih dan memilah calon peserta KUPI yang memenuhi kriteria menjadi peserta penyelenggaraan KUPI. Pra Workshop KUPI ini adalah langkah awal yang sangat strategis mengingat tujuan besar KUPI dan hasilnya harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan metodologi kajian Islam. Oleh karenanya, agar KUPI mampu mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan metodologi ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan, maka peserta KUPI harus benar-benar para ahli, baik ahli di bidang kajian Islam, maupun di bidang yang sesuai dengan tema kajian yang akan difatwakan.

Dalam rangka mensukseskan penyelenggaraan KUPI sesuai dengan cita-cita besarnya, para peserta pra kongres merancang tindak lanjut untuk daerah

masing-masing. Bermula dari sosialiasi, mengidentifikasi para calon peserta, dan merekomendasikan peserta yang dianggap cukup memenuhi kriteri menjadi peserta Kongres. Ada beberapa tantangan yang mereka hadapi pada saat sosialisasi, identifikasi calon peserta, dan merekomendasikan para ulama perempuan untuk ikut terlibat aktif dalam KUPI. *Pertama*: dalam sosialiasi, bisa dikatakan hampir tidak ada kendala besar baik sosialisasi kepada perorangan maupun lembaga. Sosialisasi melalui lembaga maupun perorangan selalu mendapat sambutan hangat dan diterima dengan baik. Sedikit tantangan justeru datang pada saat salah satu lembaga siap mensosialisasikan penyelenggaraan KUPI di media, ternyata panitia melarangnya. *Kedua*: Harus diakui bahwa ulama perempuan secara kuantitas jumlahnya tidak sebanyak ulama laki-laki pada umumnya. Secara kualitas, ulama perempuan juga seringkali kurang percaya diri untuk rela disebut sebagai ulama perempuan. *Ketiga*: para peserta pra kongres KUPI harus berhati-hati dalam merekomendasikan calon peserta KUPI. Hal ini untuk menghindari salah kirim peserta, jangan sampai mengirim peserta yang tidak mampu berkontribusi aktif dalam kongres.

Dalam tahapan berikutnya, ternyata panitia KUPI membuka pendaftaran peserta KUPI secara terbuka melalui *online.* Sistem ini sangat memudahkan kepada siapa saja yang berminat untuk bisa bergabung dalam KUPI. Ya, melalui pendaftaran *online* yang sangat terbuka, *minat adalah kunci utama bagi calon peserta KUPI*. Bagaimana dengan kualitas dan pemenuhan kriteria pendaftar, apakah mereka benar-benar ulama perempuan yang memenuhi syarat dan kriteria sesuai yang telah ditetapkan dalam pra workshop? Catatan dalam CV seseorang terkadang belum benar-benar menggambarkan kualitas seseorang. Harus ada bukti lain, selain catatan kertas tentang kompetensi sesorang. Karenanya, rekomendasi dari orang yang mengenal kualitas calon peserta tetap dibutuhkan. Adalah langkah tepat, walaupun panitia KUPI sudah membuka pendaftaran peserta secara terbuka melalui *online* tetapi panitia tetap memprioritaskan peserta yang mendapat rekomendasi.

Berdasar sistem pendaftaran peserta tersebut di atas, saya melihat ada beberapa golongan dan tipe peserta yang hadir di KUPI Cirebon tanggal 25-27 April 2017. *Pertama:* peserta sebagai perwakilan lembaga gerakan perempuan dan aktifis perempuan. *Kedua:* peserta dari kalangan Bu Nyai pengasuh pondok pesantren dan *muballighah*. *Ketiga:* peserta penggembira yang mendaftar sebagai peserta karena minat dan penasaran. Dari golongan pertama dan kedua, umumnya mereka memiliki perhatian dan konsentrasi mengikuti kegiatan demi kegiatan dalam KUPI. Sebagian dari kedua golongan ini memiliki cukup antusias dalam mengikuti kegiatan demi kegiatan. Ada di antara peserta yang sesungguhnya sudah benar-benar siap berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kongres, *bahtsul masa'il*, dan menghasilkan rekomendasi/fatwa untuk umat. Mereka inilah yang kemudian saya sebut dengan *tipe pertama*. Adapun *tipe kedua*nya adalah golongan pertama dan kedua yang datang bukan untuk berkontribusi secara aktif dalam kongres tetapi lebih untuk menambah ilmu

dan pengetahuan. Namun harus diakui juga bahwa tidak sedikit dari golongan pertama dan kedua ini yang datang seperti golongan ketiga dan masuk sebagai *tipe ketiga* yaitu datang hanya untuk reuni bertemu para teman, atau menambah teman, atau daftar sebagai peserta karena menganggap KUPI sebagai ajang bergengsi dan menurut mereka mejadi peserta KUPI adalah sebuah *prestige*.

Melihat rangkaian acara yang diselenggrakan oleh KUPI, saya melihat panitia KUPI sudah paham benar bahwa golongan dan tipe peserta KUPI adalah sebagaimana yang saya sebutkan di atas. Hal ini terlihat dari rangkaian acara yang diselenggarakan lebih banyak dalam bentuk seminar, testimoni, dan hiburan. Hanya sedikit waktu halaqoh pembahasan 9 tema secara mendalam. Halaqoh 9 tema inipun, lebih banyak berisi presentasi ahli, tanya jawab antara peserta dan presenter, serta masukan. Hampir tidak ada waktu untuk *bahtsul masail*, apa lagi menyusun rekomendasi/fatwa ulama perempuan dalam halaqoh ini. Adapun forum *bahtsul masail* dan penyusunan fatwa hanya dihadiri oleh tim kecil yang terdiri beberapa para ahli yang sudah diakui kredibilitas keilmuan dan kompetensi mereka. Jumlah anggota tim ahli ini sangat sedikit dibandingkan peserta KUPI yang hadir, mungkin kurang dari 5% peserta KUPI secara keseluruhan.

Kembali menurut saya secara pribadi, tim kecil *bahtsul masail* yang menghasilkan fatwa inilah yang sesungguhnya layak disebut Kongres Ulama Perempuan yang sesungguhnya. Bagaimana dengan peserta lain yang tidak terlibat dalam tim penghasil fatwa KUPI? Kembali menurut saya secara pribadi, lebih tepat mereka disebut Peserta Penggembira KUPI dibanding disebut sebagai peserta KUPI. Mereka lebih tepat disebut *penderek* (pengikut) Ulama Perempuan dibanding disebut Ulama Perempuan. Naifnya adalah saya tidak masuk dalam tim ahli dan saya tidak terlibat dalam *bahtsul masail* maupun penyusunan rekomendasi/fatwa. Jadi, saya adalah golongan penggembira KUPI dan *penderek* (pengikut) Ulama Perempuan. Mampukah saya menjadi Ulama yang sesungguhnya? Semoga ya Allah atas ridlo dan kehendakMu tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. *Allahumma* Amin.

Selamat dan sukses bagi Ulama Perempuan dan calon-calon ulama perempuan. Semoga KUPI pertama tanggal 25-27 April 2017 di Cirebon ini, akan menghasilkan ulama-ulama perempuan masa depan.

Gambar 25: Delegasi Pengamat dari Nigeria (Rafatu Abdul Hamid) saat Mengikuti Kegiatan Seminar Nasional tentang Keulamaan Perempuan Indonesia (26-04-2017)

Gambar 26: Salah Satu Peserta sedang Memberi Tanggapan di sesi Seminar Nasional tentang Keulamaan Perempuan (26-04-2017)

KUPI: "CONNECTING THE DOT";

Menjadi Bagian dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)

Oleh: Nani Zulminarni

(PEKKA)

Ibu-ibu Serikat PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat pada kuartal akhir tahun 2016 beramai-ramai mengusulkan peraturan desa pencegahan kawin anak yang telah sejak lama menjadi keprihatinan mereka. Usulan ini disampaikan ke dua pihak yaitu pemerintah desa (Pemdes) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Salah seorang anggota BPD yang berpengaruh adalah Ustadz Sahuri. Dahulu kala Ustadz Sahuri termasuk salah seorang ustadz yang dengan kuasa dan pengaruhnya kerap menjadi penghulu pernikahan anak khususnya anak perempuan, yang di dalam komunitasnya merupakan hal biasa. Pada kurun waktu 2014-2015 Ustadz Sahuri pernah dilatih oleh para Kyai dan Nyai Alimat tentang Keadilan dalam Keluarga Islam, sebagai bagian dari strategi PEKKA bekerja dengan ulama dalam program penguatan hukum keluarga. Proses interaksi dengan Kyai dan Nyai Alimat telah membuka matahati Ustadz Sahuri akan bahaya perkawinan anak. Sejak itu, beliau menjadi mitra strategis utama Serikat PEKKA dalam kerja-kerja advokasi di wilayahnya.

Berdasarkan usulan Serikat PEKKA, Ustadz Sahuri membentuk tim kecil untuk menganalisa dan mendiskusikan pembuatan Perdes pencegahan pernikahan anak. Tim terdiri atas BPD, Kades, kader dan perwakilan serikat PEKKA serta perwakilan kader perempuan lainnya. Pak Ustadz memimpin rangkaian proses pembuatan perdes termasuk melakukan pendekatan personal pada tokoh-tokoh formal dan non-formal berpengaruh yang sebagian

tidak sepenuhnya setuju dengan usulan ini. Serikat PEKKA mengumpulkan berbagai kasus dari lapangan kehidupan nyata (*live reality*) terkait perkawinan anak yang menjadi bahan pendukung bagi Ustadz Sahuri melakukan lobi dan penyadaran akan bahaya kawin anak pada jamaahnya dan masyarakat luas. Kasus-kasus tersebut juga menjadi salah satu argumentasi untuk pembuatan Perdes pencegahan kawin anak.

Setelah semua dirasakan siap, Ustadz Sahuri selaku BPD bersama Kepala Desa kemudian mengadakan musyawarah desa (musdes) dengan agenda tunggal membahas draft Perdes yang telah disiapkan. Seluruh elemen pemangku kepentingan hadir dalam Musdes termasuk BPD, Kades dan seluruh aparatnya, ketua RT dan RW, Kepala Dusun, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta perwakilan kelompok perempuan seperti Serikat PEKKA. Tanpa perdebatan panjang, Musdes menyetujui sepenuhnya draft Perdes yang diusulkan Serikat PEKKA bersama BPD dan Kades. Saat ini Perdes telah masuk di biro hukum pemerintah Kabupaten kubu Raya sebagai tahapan lanjutan.

Kisah di atas, merupakan salah satu alasan kenapa aku menitikan airmata bahagia dan haru ketika mendengarkan Ikrar KUPI yang dibacakan dengan penuh keyakinan secara bergantian oleh Nyai Umdatul Choirat dari Pesantren Jombang Jawa Timur, Nyai Mariatul Asiah dari Banjarmasin, dan Nyai Raudlatun dari Madura. Aku tergetar mendengarkan Nyai Hj. Fatmawati Hilal dari Makasar membacakan rekomendasi KUPI, yang memberikan optimisme untuk perubahan yang mendasar dalam kehidupan perempuan. Pembacaan sikap keagamaan yang dibingkai dalam tiga tema besar yang dilakukan oleh Nyai Habibah Junaedi dari Banjarmasin untuk isu pernikahan anak, Nyai Hj. Khadijah Amiri dari Batam untuk isu kerusakan alam dan ketimpangan sosial, serta Nyai Hj Priyati dari Jakarta untuk isu kekerasan seksual, memberikan keyakinan kuat untuk melanjutkan berbagai kerja yang telah dirintis selama ini. Seperti menemukan oase, akhirnya titik sangat kecil yang kami kerjakan bersama komunitas PEKKA selama ini dapat terhubung dengan garis panjang yang telah di rintis oleh guru, teman, sahabat seperjalanan yang secara konsisten memperjuangkan keadilan dalam keluarga Islam selama lebih dari dua dekade terakhir seperti P3M, Rahima, Fahmina serta Alimat. Aku meyakini ratusan ulama perempuan yang hadir di KUPI dapat menjadi teman seperti Ustadz Sahuri di lapangan nanti.

Kehadiranku dalam KUPI sejak dari rapat perdana untuk mematangkan gagasan di Fahmina Cirebon, membawa "bendera" PEKKA yang selama lebih dari 15 tahun mengorganisir perempuan kepala keluarga miskin di berbagai wilayah Indonesia. Kami di PEKKA menyadari betul peran penting ulama dan tokoh Islam dalam mendorong tercapainya keadilan bagi perempuan dalam kehidupan berkeluarga khususnya keluarga muslim. Tiga dimensi kekuasaan - terlihat, tersembunyi dan tak terlihat-, yang menjadi alat analisa PEKKA dalam pengorganisasian dan pengembangan strategi, memang menempatkan ulama, tokoh agama dan tokoh adat dalam kelompok kuasa tersembunyi yang sekaligus kuasa tak terlihat. Dalam konteks Indonesia, hampir tidak mungkin

berhasil jika mengorganisir masyarakat untuk perubahan sosial berkeadilan tanpa melibatkan lini kuasa ini. Masih kuatnya pengaruh ulama dan tokoh non formal di masyarakat, membuat PEKKA memutuskan untuk membangun hubungan strategis dengan ulama dan tokoh adat di wilayah-wilayah kerja PEKKA sebagai salah satu pilar dalam kegiatan advokasi kami.

Selama ini sangat sulit menemukan ulama perempuan di lapangan, khususnya yang memiliki cara pandang dan pemahaman yang hampir sama dengan PEKKA dalam melihat persoalan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga khususnya dan perempuan pada umumnya. Bahkan di suatu daerah pernah terjadi seorang ulama perempuan melarang seorang ibu PEKKA mempimpin doa pembuka acara ketika di acara tersebut hadir pula Ustadz laki-laki meskipun sang Ustadz memperkenankannya. Karena itu, bertemu ratusan ulama perempuan dan mendengarkan suara serta pemikiran mereka merupakan pengalaman spiritual dan emosional yang tak dapat dituangkan dalam kata-kata. Apalagi dalam pidato pembukanya Nyai Badriyah telah menguraikan dengan rinci peran penting ulama perempuan di seluruh dunia sejak zaman nabi, termasuk ulama perempuan di Indonesia dalam membangun sejarah panjang peradaban Islam. Aku merasa selama ini telah abai tidak menggali dan menggunakan hal ini sebagai salah satu basis pengetahuan untuk menghadapi tantangan pengorganisasian di lapangan. Kekuatan ulama perempuan sebagai harapan untuk Indonesia yang lebih adil dan beradab tercermin nyata ketika mendengarkan Nyai Masriah selaku pimpinan pondok pesantren yang menjadi ibu rumah acara ini menyampaikan pidatonya secara bersahaja namun penuh makna.

Kerjasama PEKKA-ALIMAT yang dilakukan sejak tahun 2014 dengan cara mengajak lebih dari 600 ulama (90% laki-laki) di berbagai wilayah kerja PEKKA untuk berlokakarya, memberikan pelajaran penting bahwa sebagian ulama sesungguhnya juga menyadari ketidakadilan yang kerap dialami oleh perempuan dalam kehidupan termasuk dalam keluarga akibat tradisi yang dilegitimasi dengan interpretasi agama. Namun demikian mereka memiliki keterbatasan “wawasan” dan “metodologi” studi Islam sehingga kurang berani keluar dari pakem *mainstream* ulama dalam merespon ketidakadilan yang ada. Resistensi yang selama ini mengemuka sesungguhnya membutuhkan ruang dialog yang efektif guna membicarakan realita kehidupan dan interpretasi teks yang mereka kuasai untuk mencari kemaslahatan sebagaimana pesan mendasar kehadiran Islam. Oleh karena itu sejak awal PEKKA memang menaruh harapan tinggi pada KUPI, yang akan menjadi arena pertemuan kajian keagamaan dengan realita kehidupan dengan pendekatan dan metodologi yang lebih progresif.

Meskipun hanya berkontribusi sangat sedikit dan tidak terlalu signifikan dalam pengorganisasian KUPI, aku belajar banyak dalam hal konten, cara kerja dan jejaring dalam kerja luar biasa ini. Aku ikut larut dan merasakan kebahagiaan, kebanggaan, dan rasa syukur yang tak habis-habisnya sebagaimana banyak kawan lain dan peserta KUPI yang telah menuliskan

refleksinya. Apa yang telah mereka tulis cukup merepresentasikan apa yang kurasakan pula. Oleh karena itu, dalam tulisan refleksiku ini aku ingin fokus pada langkah berikutnya memanfaatkan momentum sebelum lewat begitu saja.

- **Pertama**; aku dan kawan-kawan di PEKKA ingin mengidentifikasi di wilayah terdekat mana saja yang ada ulama perempuan yang hadir di KUPI. Kami ingin mulai menjajaki membangun arena belajar bersama ibu-ibu PEKKA di tingkat desa. Topiknya bisa dimulai dengan mencermati teks ikrar, rekomendasi dan sikap keagamaan yang merupakan hasil resmi KUPI. Dari proses ini, diharapkan terbangun kekuatan dan sinerji sehingga dapat bersama merespon berbagai konteks yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, kerjasama seperti layaknya dengan Ustadz Sahuri di atas dapat terus digulirkan.
- **Kedua**; aku dan kawan-kawan di PEKKA akan membangun komunikasi dengan beberapa ulama perempuan yang telah dengan sengaja mendekati dan meminta PEKKA untuk membantu mereka mengorganisir perempuan kepala keluarga yang telah jadi jamaah mereka selama ini. Sebagian wilayah memang belum ada komunitas PEKKA, sehingga akan dikembangkan strategi khusus untuk kepentingan ini.
- **Ketiga;** aku akan berusaha untuk terlibat aktif jika ada upaya menterjemahkan hasil-hasil KUPI ke dalam bentuk kegiatan rutin berbentuk kajian, diskusi, dan kelas belajar yang akan menambah wawasan, pemahaman, dan kekuatan untuk terus memperjuangkan keadilan dengan cara dan jalan yang telah aku pilih.
- **Keempat**; aku berkomitmen untuk tetap terlibat meskipun dengan skala dan frekuensi terbatas menjaga semangat KUPI tetap menyala sehingga akan ada KUPI lanjutan ke depannya. Untuk itu rintisan harus sudah dimulai lagi sejak sekarang.
- **Kelima**; melalui Musawah aku berusaha membawa gaung KUPI agar dapat menginspirasi kawan-kawan di negeri lain yang juga berjuang di tempatnya masing-masing. Untuk itu, akan mengajak ALIMAT menuliskan proses dan pembelajaran KUPI menjadi produk pengetahuan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh bangsa lain. Terselenggaranya seminar Internasional dalam rangkaian KUPI tentunya telah membuka jendela mata dunia melihat Indonesia terkait hal ini. Harapan besar secara jelas telah disandarkan oleh kawan-kawan Internasional pada kita di Indonesia untuk menggulirkan gerakan yang dahsyat ini.

Aku ingin menutup refleksiku dengan penghargaan dan terima kasih yang tentunya tak pernah cukup dituliskan dengan kata-kata, kepada setiap individu yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan. Semua telah bekerja keras, ikhlas dan penuh dedikasi sehingga KUPI dapat terselenggara dan memberikan hasil bahkan melebihi yang terbayangkan. Doa terbaik dan tulus untuk kebahagiaan semua. Tak mampu menyebutkan satu persatu nama, namun semua wajah terbayang mulai dari yang terdekat dalam keluarga besar Alimat,

Rahima dan Fahmina, yang dahinya terus berkerenyit dalam diskusi kritis dan pengambilan keputusan di titik genting sehingga semua terlihat indah dan lancar.

Kemudian para santri yang dengan tekun mengatur sepatu tamu di rumah Bu Nyai Hj. Masriyah Amva, yang dengan rajin menyapa setiap orang di depan gerbang, yang memberi arahan dan informasi, yang melayani makan dan minum dengan riang gembira, yang mengumandangkan suara-suara merdu mereka melalui lantunan ayat suci dan narasi lagu, yang membersihkan dengan cepat setiap kotor yang tercipta dari berkumpulnya banyak orang, dan yang duduk tekun mendengarkan dengan mata berbinar, serta puluhan peran-peran penting lainnya memastikan acara berjalan baik dan para tamu terperhatikan. Terima kasih untuk kesabaran yang terus menerus disiramkan oleh tim kerja sehingga mendinginkan suhu yang kadang menghangat tertekan cuaca dan dinamika. Terima kasih telah memberikan kesempatan padaku untuk tetap berada dalam tim kerja sehingga dapat belajar secara utuh proses ini. Terima kasih untuk telah menjadi penghubung garis panjang yang telah dibuat oleh banyak pihak dengan titik kecil yang kami buat bagi keadilan dan martabat perempuan dalam keluarga Islam.

13 Mei 2017

Gambar 27:
Zainah Anwar (Malaysia) saat menjadi Narasumber dalam Salah satu Diskusi Parlel Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

Gambar 28: Sesi Diskusi Paralel Perlindungan Anak dari Pernikahan dalam Perspektif Ulama Perempuan (26-04-2017)

MINTA DIHALALKAN

Oleh: Laela Mubarokah
(Peserta PUP 4 Rahima dari Salatiga Jawa Tengah)

Acara KUPI sungguh menggetarkan hati. Bagaimana tidak, perjuangan babak awal saja antara realita dan cita-cita bertolak belakang. Tapi karena saya sudah terlanjur *brainwash* suami agar saya bisa ikut KUPI, dengan segala macam alasan mulai dari ini belum pernah terjadi di dunia, aku mau jadi saksi sejarah, aku harus ikut KUPI sebelum Indonesia berubah menjadi Afganistan dan perempuan benar-benar terpinggirkan, akhirnya dibolehkan. *Hamdalah*... tinggal daftar.

Ternyata proses *ndaftar* yang pakai sistem *online* sungguh bikin pening kepala. Dari gagal registrasi berhari-hari sampai *mepet deadline*. Begitu bisa masuk berharap dengan sangat bisa lolos seleksi. Tapi mengingat kapasitas saya sebagai rakyat jelita a.k.a. butiran debu. Wajar lah jika saya tidak lolos seleksi. Tapi niat sudah bulat. Persiapan sudah ditata 1 bulan sebelumnya karena aku *kudu* mengevakuasi ibu ke rumah kakak. *Mosok* udah diboyong aku tidak jadi ikut KUPi, aku merasa sangat jahat.

Berkali nego dengan Mbak Dani. Nyatanya, tetap mental jadi peserta. Di sini aku tidak bilang ke suami kalo aku tidak lolos. Jadilah aku berangkat ke Cirebon, berbekal semen buat menembok muka biar *pede* sebagai *romli* (rombongan liar). Masuk ke kompleks Pondok Pesantren Kebon Jambu dini hari disambut santriwan-santriwati. Aduh….aku malu sekali. Apalagi ditanya apakah sudah registrasi?

Pagi hari sebelum pembukaaan ketemu Mbak Alfi, aku bilang padanya kalo aku tuh cuma penggembira alias *romli*. "Ya sudah ketemu sama Mbak Dani saja siapa tahu dibolehkan jadi peserta." Saran Mbak Alfi.

Setelah ketemu ternyata Mbak Dani tetap tidak bisa membantu. Ya, sudah pasrah saja. Karena saya *romli* dan di *website* sudah diberitahu jika bukan peserta tidak mendapat fasilitas, tapi boleh ikut mengikuti kegiatan. Maka aku siap untuk makan di luar. Kenapa aku tidak *nginap* di luar? Karena aku tahu pondok pasti muat. Kalo makanan itu masuk ke dalam tubuh jika statusnya haram akan berbahaya bagi badanku. Begitu pikiran *simpel* saja. Maka di hari pertama aku jadi juga makan di luar meski dibujuk terus sama Mbak Alfi agar makan di dalam.

Aku sudah membayangkan bahwa acara yang dipersiapkan lama dengan detail teknis tertata rapi. Sungguh aku terkagum-kagum dengan kekompakan panitia lokal (panitia dari pondok) dan nasional (Rahima, Alimat, Fahmina).

Saat pembukaan, aku dibuat terpukau oleh Ibu Badriyah Fayumi. Semangat yang luar biasa untuk menunjukkan bahwa perempuan itu ada dan berwujud juga bisa membuat perubahan. Keren sekali. Apalagi saat akhirnya aku mendapat *ID Card* peserta. Hiks.... aku terharu. Siang itu aku ditemui saudara yang bekerja sebagai guru MAN 2, namanya Hilyatul Auliya, -namanya sama dengan putrinya Kyai Husein, juga sama dengan nama salah satu santri PP. Kebon Jambu yang kebetulan menjadi mahasiswanya *dek* Liya (begitu aku biasa memanggil saudaraku itu) di STAIMA.

Aku cerita pada *dek* Liya bahwa aku tetap tidak bisa mendapat kartu peserta. Kebetulan dia banyak kenal dengan panitia lokal. Jadilah dia maju biar bisa dapat *ID Card*. Sebelumnya *dek* Liya juga mendaftar, tapi gagal. Akhirnya dia diminta mewakili Mbaknya dari PP. Pandanaran Yogyakarta karena mbak Ema tidak bisa hadir.

Di hari pertama ini aku sungguh galau sekali. Mau dimana posisiku tanpa *ID Card.* Tidak bisa ikut jadi peserta seminar internasional juga. Beruntung ada acara *sima'an* al-Qur'an. Akhirnya saya masuk di masjid, bersama warga lokal. Ketika ada pembagian *snack* aku masih mikir ini *snack* boleh dimakan gak yaa... kan aku bukan peserta. Tapi ini banyak tamu bukan peserta jadilah saya percaya diri makan. Apalagi saat makan siang. Saya ikut rombongan ibu-ibu *sima'an* saja. Sebagai tamu umum. Tidak ikut di bagian catering belakang panggung. Barulah sore hari saya makan di luar.

Karena Mbak Ema tidak bisa hadir. *Dek* Liya mencoba negosiasi ke panitia, tetapi kata panitia kudu bawa surat rekomendasi dari orangnya yang ternyata juga tidak bisa terwujud. Entah bagaimana negosiasinya akhirnya *dek* Liya bisa mendaftar malah dengan namanya sendiri. Karena usaha *dek* Liya untuk mendapatkan *ID Card* buat aku tetap gagal, akhirnya *dek* Liya merelakan tas KUPI dan *ID Card*-nya buat aku. Duhhh ....aku senang sekali..... bagaimana pun saat itu sungguh *ID Card*, tiba-tiba menjadi benda tersakti bagi ku.

Jadilah *ID Card* itu aku pakai dengan posisi dibalik karena bukan namaku yang tertera. Aku malu jika ketemu Mbak Dani dan lainnya yang tahu namaku. Karena aku sudah punya *ID Card* maka aku menganggap aku sudah sah menjadi peserta. Berarti aku sudah boleh makan di dalam beserta peserta yang lain. Horeeee......

Begitulah aku mikirnya. Berjalan pun aku sudah sangat jauh percaya diri. Hihihihi.... beruntung Mbak Dani tidak bertanya kok bisa dapat *ID Card*. Tapi ketika bertemu, aku lihat ada tanda tanya besar di wajah Mbak Dani. Maafkan aku ya mbak! Aku sudah sah sebagai peserta. Bisa masuk kelas mana saja yang aku inginkan. *Alhamdulillah*.....

Saat aku membaca buku manual KUPI, aku baru tahu bahwa acara ini benar-benar dipersiapkan dengan sangat matang sejak awal. Luar biasa sekali. Pengalaman yang luar biasa bahwa aku bisa ikut menjadi saksi saat perempuan membuat fatwa. Apalagi aku bisa ikut kelas *bahtsul masa'ail* di kelas lingkungan. Moderatornya keren sekali. Aku jadi malu sekali, kemana saja aku selama ini. Kok tidak *mudeng* apa-apa. Mendengarkan perwakilan negara sahabat, bahwa mereka punya masalah yang sama dengan orang Indonesia. Wow.... ternyata kerusakan lingkungan malah berhubungan langsung dengan perempuan sebagai korban ya. Akses air bersih sebagai sumber kehidupan yang terganggu misalnya.

Masalah muncul saat aku akan meminta sertifikat. Karena harus menunjukkan *ID Card* dan dicocokkan dengan nomor daftar hadir. Aku cuma sedikit saja kecewa karena tidak mendapatkan sertifikat. Tetapi yang penting adalah aku bisa mendapatkan banyak ilmu dari semua acara yang ada. Jadi, aku tetap bahagia.

Saatnya berkemas tiba. Tiba tiba saya menemukan 1 tas KUPI utuh beserta isinya tertinggal dekat kasur saya. Selain *ID Card*, tas ini ikut menjadi berharga juga. Tas yang aku temukan ini akan aku berikan kepada *dek* Liya sebagai pemiliknya, karena aku sudah mendapatkannya dengan menggunakan nama *dek* Liya. *Alhamdulillah*..........

Berminggu-minggu kemudian baru aku sadari. Meskipun aku sudah mendapat *ID Card* tetaplah aku tidak terdaftar sebagai peserta karena pakai *ID Card* orang lain. Jadi aku minta dihalalkan untuk semua makanan yang masuk dalam tubuhku. Walau terlambat semoga menjadi sah.

Terimakasih Rahima... sudah membuat acara yang sangat spektakuler dan bersejarah. Senang sekali bisa bertemu dengan banyak perempuan Indonesia yang luar biasa. Mendengar kisah inspiratif ibu-ibu mendampingi korban kekerasan seksual, ada juga ibu-ibu yang menggerakkan ekonomi masyarakat, menyimak ulang kisah mbak Farha Ciciek membangun Desa Ledokombo melalui pemberdayaan anak anak. Sangat menggugah jiwa. Aku harus bergerak seperti mereka.

Yang paling seru adalah saat panel di *venue* utama dengan pembicara Kyai Husein Muhammad, Ibu Dr. Nur Rofiah, Ibu Siti 'Aisyah dan Pak Machasin. Aku duduk dengan peserta dari Indonesia Timur. Semangatnya luar biasa tak hanya hati dan otak yang bersemangat, aku kira seluruh anggota badan juga ikut bersemangat. Berkali-kali beliau mengacungkan tangan seperti laskar sebelah sedang berucap *Allahu Akbar*, tapi dia memekik NKRI HARGA MATI, merdeka, hidup Pancasila dan seterusnya. Beruntung dia tidak *buket* (bau ketek, red) jadi saya tidak pingsan. Hihihi………………..

Gambar 29: Peserta sedang memberi tanggapan pada Diskusi Paralel terkait Pembangunan Berkeadilan Berbasis Desa Dalam Perspektif Ulama Perempuan (26-04-2017)

Gambar 30: Sesi Diskusi Paralel Pembangunan Berkeadilan berbasis Desa Dalam Perspektif Ulama Perempuan (26-04-2017)

HAPPY ENDING FOR KUPI

Oleh: Afwah Mumtazah
(Pengasuh Pondok Pesantren 'Aisyah Kempek Gempol Cirebon/Rektor ISIF Cirebon)

Seminggu ini pikiran tertumpah ruah untuk KUPI. *Alhamdulillah* kelar dengan membawa energi positif. Banyak yang didapat dalam perhelatan KUPI kemarin: kerjasama tim yang solid, gotong royong, tanggung jawab, aktif dan harus gesit serta gerak cepat, saling *support* serta keihlasan. Meski diselingi rasa capek, penat, lelah dan rasa yang mengharu biru. Aku mendapatkan proses itu semua dari temen-teman di sana saat itu. Khusus untuk Yu Masriyah Amva dan keluarga terima kasih banyak mau direpoti dan dibuat lelah. Itu pelajaran hidup yang tidak ternilai harganya untukku secara pribadi.

Dan hal lain yang paling penting adalah banyak ilmu yang kudapat yang membuatku merasa bersyukur bisa ada di KUPI. Setidaknya di luar itu ada rasa bahagia yaitu saat ketemu teman-teman yang menghilang berpuluh-puluh tahun, kumpulnya keluarga besar yang belum tentu bisa ada setiap idul fitri, dan *mewek* bersama, kemudian tertawa tergelak spontan tatkala MC berkata, "Pak Menteri dimohon melepas burungnya." Ha ha ha... *sueeer* yang ini gak janjian.

Gambar 31: Delegasi Pengamat dari Saudi Arabia (Hatoon Al-Farisi) dalam Diskusi Paralel tentang Radikalisme Agama (26-04-2017)

Gambar 32: Sesi Diskusi Paralel Peran Perempuan dalam Menghadapai Radikalisme Agama yang dimoderatori oleh Ruby Khalifah (26-04-2017)

DOA KUPI

Oleh: KH. Husein Muhammad
(dibacakan pada pembukaan KUPI oleh Nyai Hj. Afwah Mumtazah)

Wahai Tuhan kami Yang Maha Kasih
Kami yang hadir di sini datang ke haribaan-Mu
Menyampaikan puji, rasa Syukur dan terima kasih yang tiada tara
Atas segala anugerah-Mu yang melimpah-ruah
Dan segala nikmat-Mu yang tak terbilang

Wahai Tuhan Yang Maha Besar
Hari ini kami berkumpul di sini
Untuk bermusayawarah guna meneguhkan kembali
komitmen kami mewujudkan kehidupan yang adil dan beradab,
serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman,
kebangsaan dan kemanusiaan.

Wahai Tuhan Yang Maha Sayang
Anugerahi kami kemampuan Membangun negeri kami,
Indonesia yang ramah,
Indonesia yang damai,
Indonesia yang bersatu,
Indonesia yang di dalamnya tak ada lagi penderitaan
Tak ada lagi kekerasan
Terhadap siapa pun dan atas nama apa pun

Wahai Tuhan Yang Pengasih
Kami mohon kepada-Mu
Anugerahi kami kemampuan menebarkan kasih sayang kepada semua ciptaan-Mu

Selamatkan bangsa dan Negara kami dari kehancuran
Lindungi bangsa kami dari segala malapetaka
Turunkan kepada bangsa kami kedamaian

Ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang
Berkahilah pertemuan kami ini
Restuilah dan Ridhoilah langkah kami untuk mewujudkan cita-cita kami, cita-cita KUPI.

LAHAR SUARA

Oleh: SRI NURHAYATI
(Tinggal di Cigugur Kuningan)

KUPI, kumpulan bara api di luar siri
Hangatkan raga bergetar memanas lagi
Menyimak uraian sosok dan tokoh di setiap sesi
Haru bahagia tak terasa air mata basahi pipi

KUPI, suara pertama ukir sejarah gemparkan dunia
Dari Cirebon berjulukan kota wali, tepatnya Ciwaringin tempat santri
Pondok Pesantren Kebon Jambu berkomandan Bu Nyai Masriyah Amva
Smoga hasil rekomendasi kongres mewujud nyata menuju keadilan sejati

Dalam KUPI.....
Ntah reaksi kimia apa yang terjadi
Raga jiwaku tak kuasa menahan diri
Oleh hangat dan getar berulang kali
Menarik kuat agar tak bungkam diri
Bersuara akan pengalama n sepanjang usia kini

Ahh... mau berkata apa?
Apa lah arti sebuah diriku ini
Yang tlah sering terpangkas banyak peluang percaya diri
Aku sendirian melayani-MU *ROBB* dalam ruang kedap auara nan sunyi
Meniti detail cara-MU mau-MU dan kalam MU tiada henti
Tak terdefinisikan, tak terbahasakan, tak tembus disiplin alat dan pengetahuan
Melampaui hal-hal kelaziman
Melompati perkara berbagai tahapan dan tingkatan

Dalam irama prerogatif-MU suka suka baik serius atau candaan
Penuh pengulangan, penegasan, pembuktian, penggenapan
Semoga ke depan terbangun penyingkapan hingga percaya diri dan mapan

Itulah sebait curhatan hati
Sebab dorongan dari dalamlah hingga aku jadi peserta KUPI
Ibarat nyala api dalam diri bertemu kumpulan bara di luar diri
Kajian teks Qur'an dan perempuan itulah benang merah pasti

Sedangkan jika menyikapi realita sebatas Indonesia
Setiap golongan harus sepakat NKRI bhinneka selamanya
Harus saling jujur terbuka dalam kecintaan pada nusantara
Jangan memancing curiga tanpa ada upaya dialog terbuka

Apakah pernah masing-masing pihak berintropeksi diri?
Bahwa ada yang kurang dalam aksi demi persatuan hakiki?
Hingga sang Illahi berintervensi mengambil sedikit porsi aksi?
Demi kecintaan-NYA pada tanah air ibu pertiwi ini?
Sayangnya kemudian diimplementasikan berlebihan
Hingga terkesan norak narsis dan gerombolan kampungan

Manakah yang sudah mencapai sang pemilik aturan?
Dan manakah yang berhenti nyaman hanya pada teks aturan?
Moderat dan radikal, keduanya hanya sebutan
Apakah kedua kata itu tidak bisa dipakai dalam banyak pemaknaan?
Kalau berpegang kuat dalam suatu prinsip disebut radikal
Maka kita harus punya mental radikal dalam tanda kutip tentunya
Ibarat hidangan sehat disertai suplemen herbal demi stamina
Walau ada terselip sedikit rasa pahit... tak mengapa

Aku cinta Allah SWT dan cinta Indonesia
Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika selamanya.

BRAVO KUPI

Oleh: Neng Yanti Khozanah
(Peserta KUPI dari Bandung)

Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang pertama kalinya diadakan, bahkan yang pertama di dunia telah usai. Sejumlah rekomendasi menyangkut pernikahan anak, kekerasan seksual, dan lingkungan sudah dibahas dan disampaikan. Rekomendasi kepada Kemenag tentang pentingnya membangun Ma'had Aly (setingkat Perguruan Tinggi) yang khusus mengkader ulama perempuan juga langsung dijawab Menteri Agama, yang hadir menutup acara, bahwa Menteri Agama siap memfasilitasi. Saat ini ada 13 Ma'had Aly di seluruh Indonesia. Dan di Babakan sudah ada 1 Ma'had Aly dengan kekhususan di bidang *Ushul Fiqh*.

Semoga KUPI membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Untuk seluruh penyelenggara, hanya ada 1 kata: Luar Biasa! Bravo!

Gambar 33: Sesi Diskusi paralel Penghentian Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Ulama Perempuan (26-04-2017)

Gambar 34: Salah satu Peserta sedang memberikan tanggapan pada sesi Diskusi Paralel Penghentian Kekerasan Seksual (26-04-2017)

KUPI DI TENGAH ARUS FUNDAMENTALISME

Oleh: Dinah Katjasungkana
(LBH APIK Semarang)

Sebenarnya aku lagi iri sama kawan-kawan yang kemarin lagi *ngumpul* di Cirebon, hiks... hiks. Tapi bahagia juga karena Kongres Ulama Perempuan Indonesia di Cirebon itu berhasil terselenggara dengan sukses.

Selamat ya mbak AD Eridani cs!! Di tengah arus fundamentalisme yang berusaha menggerus toleransi dan kebhinnekaan, masih ada kesejukan dan cahaya harapan. Sebuah upaya membangkitkan wajah Islam yang hakiki, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang kepada semua warga semesta alam. Bukan kedengkian dan kemarah

Gambar 35: KH. Marzuki Wahid sedang berbagi pandangannya mengenai Fiqh Lingkungan dalam sesi Diskusi Paralel Perusakan Alam

Gambar 36:
Salahsatu Peserta sedang memberi tanggapan pada diskusi mengenai Fiqh Lingkungan

SEMOGA KUPI BISA DILAKSANAKAN DI TAHUN MENDATANG

Oleh: Tutik N Jannah
(Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati)

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan selamat dan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara KUPI di Pesantren Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Terimakasih khususnya saya haturkan kepada ibu Nyai Badriyah Fayumi, ibu Nyai Masriyah Amva dan ibu hebat AD Eridani serta Rahima Rumah Bersama yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk bergabung pada acara keren itu.

Selanjutnya, semoga forum serupa dapat diselenggarakan lagi secara periodik sebagai wahana silaturrahim bagi perempuan Indonesia. Baik dalam kerangka silaturrahim secara sosial maupun silaturrahim gagasan. Sebagai santri, semangat saya adalah semangat untuk *ngalap kaweruh* kepada beliau-beliau yang luas secara keilmuan dan secara wawasan. Dalam hal ini, meski tidak ikut secara keseluruhan acara, saya secara pribadi merasakan manfaat silaturrahim dalam *ghiroh* keilmuan dalam acara ini. Selebihnya, semoga forum apapun jika kita niatkan sebagai kebaikan semoga juga akan berbuah kebaikan. Amin.

Gambar 37:
Photo bersama pada sesi Diskusi Paralel Perlindungan Buruh Migran Dalam Perspektif Ulama Perempuan (26-04-2017)

Gambar 38:
Salah satu Peserta sedang memberi tanggapan pada Diskusi Paralel

JIHAD AKBAR PEREMPUAN INDONESIA

Oleh: Umdah el Baroroh
(Dosen di STAIMAFA/Peserta KUPI dari Kajen Pati)

Setiap kali membaca maupun mendengarkan ikrar KUPI ini, dada ini terasa sesak dan mata terasa basah mengingat betapa perjuangan untuk mencapai ikrar ini, harus ditempuh dengan jihad akbar lahir batin, oleh mereka yang peduli dan menghargai perempuan. Selamat, teman-temanku, kakak-kakakku, dan guru-guruku, yang sudah berhasil menorehkan tinta sejarah bagi eksistensi keulamaan perempuan.

Bangga dengan panjenengan Pak Kyai Husein Muhammad, Mbak Badariyah Fayumi Mbak AD Eridani, Kang Faqih Abdul Kodir, Mbak Ala'i Nadjib, Mbak Taty Krisnawati, Mbak Nani Zulminarni, Mbak Lies Marcoes, Kang Marzuki Wahid dan lain-lain.

Gambar 39:
Sesi Musyawarah Keagamaan Tentang Perkawinan Anak di hari kedua Kongres Ulama Perempuan Indonesia (27-04-2017)

Gambar 40:
Musyawarah Keagamaan tentang Kerusakan Alam dalam Konteks Ketimpangan Sosial bertempat di Masjid Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy

KUPI; OBAT PENAWAR

Oleh: Titik Rahmawati
(Dosen di UIN Wali Songo, Semarang/ Ketua Fatayat Cabang Magelang)

Kegiatan selama dua hari, 28-29 April 2017, setidaknya menjadi obat penawar kecewaku yang tidak bisa hadir pada hajatan Akbar Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Cirebon beberapa waktu lalu. Tidak bisa ikut menyaksikan sejarah besar bagi gerakan Perempuan Indonesia, apalagi momennya beruntun dengan peringatan hari Kartini dan HARLAH Fatayat NU ke 67.

Seandainya hadir, terasa genaplah momentum April ini dalam hidupku. *Alhamdulillah*, setelah mengikuti Sarasehan Pemeliharaan Hubungan Etnisitas dengan Negara, Provinsi Jawa Tengah dan di sambung dengan LKD bagi Pengurus baru PW Fatayat NU, dapat oleh-oleh KUPI, langsung dari salah satu pelaksana KUPI, yaitu Jeng Nyai Hj. Nur Rofiah, bil Uzm. *Jazakillah Ahsanal Jaza'*👍👍👍👍👍😍😚😚❤

Gambar 41: Musyawarah Keagamaan tentang Kekerasan Seksual bertempat di lantai II Masjid Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy

Gambar 42:
Panitia sedang rapat merumuskan tindak lanjut hasil KUPI

MASIH SEGAR DI INGATAN

Oleh: Najmatul Millah
(Ponpes Nurul Jadid Al Islamiy, Sumber Wringin, Sukowono, Jember Jatim)

KUPI, ikhtiar dalam peneguhan eksistensi, dedikasi dan kontribusi ulama perempuan Indonesia untuk keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan.

Sejarah Islam mencatat bahwa ulama perempuan telah menjadi bagian dari setiap perkembangan peradaban Islam. Secara teologis, hal ini berawal dari sikap Nabi Muhammad SAW yang menghormati perempuan dan memberi jalan kebebasan bagi mereka.

Dan saya bangga berada di antara mereka, menjadi saksi sejarah panjang pejuang-pejuang Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Bersama orang-orang hebat.

Terimakasih tak hingga untuk kalian... Semoga kita menjadi umat penerus perjuangan Rasulullah bersama RidhoNya. *Aamiin ya Rabb..*

Gambar 43:
Moderator dan Narasumber Peluncuran dan Diskusi Karya-karya Ulama Perempuan Indonesia (Farha Ciciek, KH. Helmy Ali, Prof. Dr. NurJannah Ismail, Ratna Batara Munti dan Nyai Hj. Ruqoyyah Ma'sum.

Gambar 44:
Peserta sedang mengikuti Peluncuran dan Diskusi Karya-karya Keulamaan Perempuan.

Syair Religy

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Oleh: AMALIYAH

Wahai ulama perempuan Indonesia
Kiprahmu bak di dasar lautan biru
Lembut sapa kiprahmu tak bersuara
Bahkan nama pun tak terdengar dimana-mana
Selain hanya di ujung kuku saja

Wahai ulama perempuan Indonesia
Cita mu yang menjulang tinggi
Melewati batas cakrawala
Menjadi pelangi bak tangga kejayaan
Namun fatamorgana

Wahai ulama perempuan Indonesia
Masih kah engkau terdiam dari tidur panjangmu
Terpaku di satu titik yang tak mampu berseru
Membatasi langkah menutup pintu dan jendela
Hingga keberadaanmu hanya diri dan lingkaranmu yang tahu

Wahai ulama perempuan Indonesia
Dengarkanlah suara terompet juang itu
Menggelegar ke seluruh pelosok negeri bahkan dunia
Membangunkan lelap tidurmu
Beranjaklah menuju poros perubahan

Wahai ulama perempuan Indonesia
Jangan peti mati kan suara dan gerakmu
Jangan tutup mata telinga dari peristiwa demi peristiwa
Tentang hakekatmu perempuan
Karena suara dan gerakmu untuk perempuan seluruh dunia

Wahai ulama perempuan Indonesia
Ingatlah tokoh-tokoh perempuan bersejarah
Mengharap penerus juang langkah
Di pundakmu diserahkan amanah
Untuk menjadi penerus sejarah

Wahai ulama perempuan Indonesia
Kau dengar suara gemuruh itu
Saut menyaut dari seluruh penjuru negri
Bak koor yang seirama
Menyambut "konggres Ulama Perempuan Indonesia"

Wahai ulama perempuan Indonesia
Satukan visi dan misi gerak langkah pembaharuan
Lantangkan suara keadilan
Bangun kebersamaan, kiprahmu dibutuhkan
Mengukir nama dengan tinta emas dalam sejarah
Menuju dunia damai, adil, manusiawi, bermartabat, sejahtera dan beradab

Jakarta, 1 Mei 2017

BAGIAN III

BERGERAK BERSAMA; MEMPERJUANGKAN KESETARAAN DAN KEADILAN UNTUK KEMANUSIAAN

Gambar 45: Dari kiri: Ibu Hj. Ninik Rahayu (Sekretaris Panitia KUPI), Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifudin, Nyai Hj. Masriyah Amva, Ibu GKR Hemas, Ibu Nyai Hj. Badriyah Fayyumi (Ketua Pengarah KUPI) pada Penutupan Kongres

Gambar 46: Ibu Ninik Rahayu sedang memberikan Sambutan pada Penutupan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (27-04-2017)

REVOLUSI UMAT MELALUI ULAMA PEREMPUAN:
Dari Wacana ke Aksi

Oleh: Mamang M Haerudin (Aa)
(Pesantren Bersama Al-Insaaniyyah Cirebon)

Salah satu respon penting yang patut diperhitungkan dari sambutan Menteri Agama RI adalah kesiapannya untuk memfasilitasi pendirian Ma'had Aly khusus perempuan. Upaya ini meskipun terlambat mesti terus kita dorong agar secepatnya terrealisasi. Para perempuan sudah sewajarnya dapat berkiprah penuh untuk membangun bangsa ini.

Pasca Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ini, saya merasa ada yang masih luput dari perhatian. Yakni berkenaan dengan upaya pengejawantahan wacana ke aksi nyata. Gagasan demi gagasan pembaharuan berkenaan dengan kajian Islam tentang hak-hak perempuan belum diimbangi dengan penguatan yang langsung menyentuh persoalan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun kesehatan.

Saya meyakini mewabahnya virus patriarkhi ini tidak lain karena akses masyarakat terhadap pendidikan, ekonomi dan kesehatan sangat terbatas. Apa yang selama ini diupayakan tentang kontekstualisasi pemikiran dan pemahaman bisa dibilang tuntas, tamat. Tafsir ulang dan sejumlah rekonfigurasi doktrin Islam menjadi doktrin yang berkesetaraan telah mencapai puncaknya.

Kalau boleh menyebut nama tokoh, saya ingin menyebut dua tokoh laki-laki dan perempuan. Laki-laki ulama di antaranya KH. Husein Muhammad dan KH. Dr. Faqihuddin Abdul Kodir, sementara dua tokoh perempuan ulama di antaranya Prof. Dr. Siti Musdah Mulia dan Lies Marcoes, MA. Keempat ulama

perempuan ini hampir tak akan ada yang mampu menandingi. Puncak pemikiran Islam tentang hak-hak perempuan berada dalam genggaman tangannya.

Secara gagasan dan kerja advokasi memang bisa dibilang tuntas. Tetapi saya ingin mengatakan bahwa upaya kontekstualisasi dan advokasi ini dilengkapi dengan upaya-upaya yang lebih konkrit dan teknis. Saya ingin merincinya dalam tiga aspek. *Pertama*, aspek pendidikan, yakni selain pendirian berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikut pemberian beasiswa-beasiswa calon perempuan ulama dengan berbagai jurusan; pendidikan, kedokteran, sains, dll.

Kedua, aspek ekonomi. Perempuan ulama harus kaya dan mandiri. Upaya pemberdayaan para pemuda perempuan dan ibu-ibu mesti diupayakan. Mereka akan dibekali sejumlah keterampilan kewirausahaan. Perempuan tidak boleh bergantung kepada siapa pun, kecuali kepada Tuhan. Upaya pemberdayaan ini akan menyentuh para perempuan sampai ke desa-desa. *Ketiga*, aspek kesehatan. Harus ada klinik-klinik, rumah sakit dan sejenisnya yang ramah perempuan. Keterjangkauan dan pelayanannya sesuai dengan standar nilai Islam yang berkesetaraan.

Penguatan wacana, gagasan, ide, kontekstualisasi, advokasi dan lain-lain terus diupayakan tetapi mesti diimbangi dengan kerja-kerja teknis dan praktis berupaya pemberdayaan dan pelayanan dalam--sekurangnya--tiga aspek yang tadi disebutkan. Tanpa upaya berbarengan ini, upaya mengusung keadilan perempuan akan berjalan semu dan lamban.

Akhirnya, kita mesti terus bersatu. Upaya demi upaya pemenuhan hak bagi perempuan melalui pengadaan program dan kegiatan agar tidak hanya sebatas formalitas. Para ulama harus menjadi teladan dan turun ke bawah. Hidup bersama masayaarakat yang menderita dan mengalami kezaliman.

Wallaahu a'lam.
Cirebon, 29 April 2017

PERAN STRATEGIS ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Oleh: Mastuki HS.
(Kementerian Agama RI)

Ulama selama ini di kesadaran publik, identik dengan laki-laki. Terlalu kuat kesan itu menancap di bawah sadar kita. Makanya, ketika ada Konferensi Ulama Perempuan, nomenklatur ini bukan hanya menghentak kesadaran, tapi penyadaran bahwa peran perempuan tidak bisa dianggap remeh. Bukankah kita memiliki argumen dan preseden sejarah sejak Islam yang dipimpin Rasulullah SAW itu sudah melibatkan 'perempuan utama' di ranah publik?

Indonesia memiliki sejarahnya sendiri bagaimana perempuan mewakili kelompok strategis dalam penyebaran Islam dan menjadi pilar pembentukan NKRI. Bukan hanya sebagai ibu, pun tidak hanya ulama, perempuan Indonesia menempati ruang yang juga ditempati laki-laki. Jadi pemimpin bahkan Sulthanah dan Presiden, juga ada. Ulama? Jelas bisa dihitung. Pejuang kemerdekaan, banyak. Aktivis organisasi dan partai, gak usah diragukan.

Saat menutup KUPI di Cirebon, Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin menyatakan siap memfasilitasi pendirian pesantren tinggi bagi kader ulama perempuan. Selama ini memang Ma'had Aly di beberapa pesantren didominasi (mahasantrinya) laki-laki. Jadi kalau ada Ma'had Aly khusus perempuan, semoga tidak eksklusif, tapi keberpihakan dan kesemestian.

Gambar 47: Sesi Peluncuran Aplikasi Mubadalah versi Android pada Kongres Ulama Perempuan Indonesia (27-04-2017)

Gambar 48: Beberapa delegasi peserta saat menerima buku "Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan" pada kegiatan Peluncuran dan Diskusi Karya-karya Keulamaan Perempuan

KUPI DAN PERJUANGAN KAUM PEREMPUAN

Oleh: Rindang Farihah
(Fatayat Yogyakarta)

Efek KUPI I masih terasa. Indonesia masih menghadapi krisis kepemimpinan perempuan juga ulama perempuan. Namun ini bukan berarti di Indonesia tidak ada perempuan yang memiliki kapasitas serta berpotensi untuk menjadi pemimpin dan ulama. Namun mereka masih menghadapi hambatan agar bisa eksis dan diakui keberadaannya. Perkawinan anak, perjodohan sejak dini, domestikasi sebagai pembatasan ruang gerak perempuan, kemiskinan, stigma, kekerasan, dan lain-lain, masih menghantui perempuan di Indonesia dan seluruh belahan dunia. KUPI diselenggarakan salah satunya untuk memperjuangkan kaum perempuan, dari segala bentuk diskriminasi yang menghambat serta mengembalikan *marwah* ulama perempuan.

Secara pribadi saya ucapkan selamat dan sukses kepada teman-teman Rahima Rumah Bersama. Semoga ke depan KUPI II bisa terselenggara kembali dan lebih baik.

Terimakasih Mbak AD Eridani yang sudah "menjapri" saya untuk ikut kegiatan ini. Bangga bisa menjadi bagian dari sejarah penyelenggaraan KUPI pertama. Banyak *share* dan pembelajaran, kenangan yang lain adalah berjumpa para Bu Nyai muda dari berbagai pesantren, berkumpul teman-teman *lawas* yang tentunya ketika mereka datang memiliki visi yang sama dengan kita.

Mohon maaf jika suami saya, Mas Imam Mbah Dukuh tidak bisa hadir, karena beliau sedang berada di Cina.

Gambar 49: Sesi Diskusi Paralel bertema Peran, Tantangan dan Strategi Ulama Perempuan Indonesia dalam Menjawab Krisis dan Konflik Kemanusiaan

Gambar 50:
Peserta sedang memberi tanggapan di Sesi Diskusi Paralel bertema Perang, Tantangan dan Strategi Ulama Perempuan Indonesia dalam Menjawab Krisis dan Konflik Kemanusiaan

KUPI; TITIK TEMU ISLAM DAN FEMINISM

Oleh: Lies Marcoes
(Direktur Rumah Kita Bersama)

KUPI adalah sebuah rantai perjalanan panjang yang berawal dari keinginan untuk membuktikan Islam adalah agama yang menawarkan keadilan relasi sosial dan gender. Berangkat dari tantangan kritis dari kalangan feminis sekular yang secara diametral berhadap-hadapan dengan para aktivis santri tentang kecurigaan bahwa tidak mungkin agama yang pada tampaknya begitu patriarkhal, misoginis bisa beriring dengan feminisme.

KUPI adalah jawaban, bahwa dari sisi pemikiran dan aksi dua paradigma (Islam dan feminisme) telah berkonvergensi berkat adanya dialog-dialog pemikiran dua pihak yang berangkat dari fakta buruknya situasi perempuan dan platform yang sama: tercapainya keadilan. Peran para pemikir akademia di satu pihak dan pelaku gerakan akar rumput di pihak lain, merupakan satu kesatuan dialektika yang sangat kokoh dan saling mengkonfirmasi tentang buruknya situasi perempuan dan ditemukannya metodologi pembacaan ulang teks yang berangkat dari dalam hazanah dan tradisi Islam sunni.

Karena berangkat dari fakta bukan dari teks, maka tema yang dipersoalkan seperti perusakan lingkungan, kawin anak, dan Kehamilan Tidak diinginkan (KTD)**,** memberi sumbangan nyata baik bagi umat maupun negara. KUPI jelas merupakan sumbangan teoritis baru dalam khazanah pemikiran feminisme dan feminisme Islam di dunia.

Gambar 51:
Para Kyai, Nyai, Pejabat Negara bersama-sama membacakan Sholawat Musawah di Penutupan Kongres Ulama Perempuan Indonesia

Gambar 52: Menteri Agama RI Bapak Lukman Hakim Saifuddin sedang memberikan ucapan selamat dan respon singkat terhadap rekomendasi Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (27-04-2017)

THANKS TO KUPI

Oleh: Zainah Anwar
(Director Musawah, A Global Movement for Equality and Justice in the Muslim Family c/o SIS Forum Malaysia 4 Lorong 11/8E 46200 Petaling Jaya Selangor, Malaysia)

It was an amazing event and Rozana and I (and two others from Sisters in Islam (SIS) were priviledged to be there and experience the boldness and courage of our Indonesian sisters. We all wanted to be Indonesians! (I proudly joined them in singing their national anthem!) This pix is of the closing ceremony led by no one less than the Minister of Religion who believes in equality! And hey, that's me in the orange outfit chatting with our dear Nani (Zulminarni). The man in the middle is the Minister of Religion, on his right, a Member of Parliament (MP) who also happens to be the wife of the Sultan of Jogjakarta (an independent regency with a very popular Sultan and his wife who has always supported women's rights. The Sultan hosted us to a welcome dinner when Musawah held an outreach strategy meeting there some years ago) and on the Minister's left is Badriyah (Fayumi), the head of Alimat (the Musawah affinity group in Indonesia) who also headed the steering committee for this event. The woman in green next to the MP is Nyai Masriyah (Amva) who heads the Pesantren (Islamic boarding school) where the congress was held. She is an amazing woman in her own right, socking it straight to the men, wearing her feminism proudly and unapologetically on her sleeve. And you should read the feminist poems she writes! SIS member, Norhayati Kaprawi has done a wonderful documentary on her for NHK (Japanese TV station).

Everyone is talking about equality and justice, including the Minister and the MP, and of course not least the women ulama. Some 500 of them, most of them religious leaders and teachers at the grassroots level. They had no qualms, no hesitation to declaring haram to child marriage and sexual violence. They were amazing. And that's because they are so rooted to the ground and see the suffering of women and girls on a daily basis. The Minister in his closing speech committed himself to pushing for legislative change to raise the minimum age of marriage to 18. Musawah is so proud that all our Indonesian friends who are behind this national congress are a part of our movement and the immense preparation and consultations they held and the feminist principles they used in working with the women religious leaders from all over Indonesia to prepare for this hugely historical congress. They started their gender training of grassroots religious leaders (men and women) some 20 years ago and this is the culmination of that persistent grassroots work.

And we should all be proud that they used the Musawah Framework for Action to justify each fatwa they produced - grounding it in Islamic arguments, lived realities, constitutional guarantees of equality and non-discrimination and human rights principles. Way to go! Nana (Kamala Chandrakirana), Nani (Zulninarni), Nur Rofiah. Faqihuddin AK, Kyai Hussein Muhammad were among the key brains behind this national congress and others involved in our Global Life stories pilot project were also a part of this. So it was a great reunion too to meet them all again. They really should be so proud of themselves.

A thousand kudos for inspiring us all, fellow Indonesian Advocates. I am attaching two photos of the moving opening ceremony where they had women religious leaders from different provinces standing on stage, one person (woman in green on the right) holding a Qur'an, next to her, a woman holding a book of hadith, another the national constitution, another holding up CEDAW !!!!!!! pledging their belief in equality and justice based on these sources, and nurtured by water (woman holding the jug) and a plant to nurture growth and protect the environment. How cool is that!!!!

We all cried at the closing ceremony. You are really our source of hope, Indonesia! Nana, Nani, do share with us how you are feeling about this all. I won't ask about next steps cos you should all still be basking in the glow of what you have collectively achieved. You deserve a huge rest.

Warmest hugs and many thanks for inspiring us all and giving hope that change is possible!

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA YANG MEMBANGGAKAN: Sekadar Catatan Pengamat

Oleh: FEBY INDIRANI
(Tinggal di Jakarta)

Indonesia kembali mengukir sejarah ketika untuk pertama kalinya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) diselenggarakan. Ini adalah yang pertama di dunia, menunjukkan betapa majunya pemikiran Islam dan gerakan perempuan di Indonesia. Acara ini diselenggarakan ALIMAT, FAHMINA dan RAHIMA (ALFARA), bekerjasama dengan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin, Cirebon Jawa Barat. Tak kalah istimewanya adalah acara ini juga didukung oleh Kementerian Agama, bahkan ditutup secara resmi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin.

"Kalau di Malaysia itu tidak mungkin terjadi, pemerintah tidak akan mengijinkan," ujar Zaenah Anwar, pembicara dari Malaysia. "Itulah kenapa Islam Indonesia adalah contoh yang luar biasa untuk dunia. *But Indonesia is always too modest*, malah saya yang selalu mempromosikan Indonesia kepada dunia," lanjut Zaenah. Saya jadi ingat, Majalah TIME juga pernah mengomentari Indonesia yang *too inward looking*, sehingga dunia kerap tak tahu betapa besarnya Indonesia.

Zaenah pendiri Sisters in Islam (SIS) adalah satu dari puluhan pembicara keren pada acara KUPI di Cirebon, 25-27 April 2017. Pembicara lainnya ada yang berasal dari Cirebon, Yogyakarta, Jakarta, sementara dari luar negeri berasal dari Kenya, Afganistan, Nigeria, USA, dan masih banyak lagi. Peserta yang hadir pun sama kerennya, yaitu ulama, aktivis, intelektual, akademisi yang berjumlah lebih dari 575 orang. Semua disatukan oleh tujuan dan kepedulian yang sama yaitu dunia yang lebih adil untuk perempuan. Saya datang sebagai pengamat bersama sekitar 182 orang lainnya.

Lebih dari 80% peserta yang hadir memang perempuan, tapi sebetulnya kongres ini bukanlah khusus untuk peserta perempuan. Kata 'Ulama Perempuan' berbeda dari 'Perempuan Ulama'. Perempuan Ulama menunjukkan perempuan yang menjadi ulama, sama dengan perempuan pengusaha, atau perempuan penulis. Sementara Ulama Perempuan menunjukkan fokus, kajian, dan yang terpenting perspektif dari ulama tersebut yang selalu memperhatikan keadilan untuk perempuan dan kelompok minoritas. Dengan penjelasan ini mudah dimengerti bahwa Ulama Perempuan tidak harus berjenis kelamin perempuan. Sementara Perempuan Ulama bisa saja tidak memiliki perspektif yang adil terhadap perempuan. Kira-kira demikian.

Ada tiga bahasan utama yang ditetapkan di kongres, yaitu tentang kekerasan seksual, pernikahan anak, dan perusakan lingkungan. "Kami sengaja memilih topik yang memang sedang aktual, misalnya karena sedang diproses RUU-nya atau ada kasus yang belum lama terjadi seperti semen Kendeng," ujar Kyai Husein Muhammad pendiri Yayasan Fahmina, salah satu penyelenggara perhelatan ini. Namun di forum berbagai isu dan perdebatan menarik lainnya pun muncul seperti isu poligami, radikalisme, jilbab, dan masih banyak lagi.

Banyak memang isu menarik yang dibicarakan di KUPI dan berbagai beritanya juga sudah tersebar di media. Semoga catatan saya bisa melengkapi berita yang ada. Dalam catatan sekadarnya ini, saya ingin menyoroti tiga hal yang semoga bisa menjadi masukan bagi kalangan Islam moderat atau semua orang yang peduli akan Indonesia yang beragam dan lebih adil.

1. Pentingnya masuk ke komunitas-komunitas Masjid.
2. Perbanyak konten Islam di media online, yang mendasar, mudah diakses dan mempromosikan Islam yang moderat.
3. Bagi media, lebih sering memilih narasumber dari kalangan ulama perempuan atau pemikir Islam yang progresif.

Ok, mulai dari poin pertama. Perwakilan dari Kemenag ketika berpidato di Seminar Internasional IAIN Syekh Nurjati menyitir suatu hasil penelitian yang dilakukan Kemenag yaitu pengajian, majelis taklim dan ceramah agama di Masjid-Masjid itu adalah sumber pengetahuan yang penting dan dipercaya umat. Ini sangat masuk akal karena sifat pengajian yang guyub. Kalau melihat yang terjadi menjelang pilkada DKI lalu, terlihat bahwa anjuran memilih pemimpin Muslim di khutbah Jumat dan pengajian-pengajian ternyata sangat efektif. Saya mengamati Ibu saya yang sudah 30 tahun ikut pengajian di masjid dekat rumah kami. Bagaimana setiap minggu Ibu saya bertugas menghubungi guru mengaji mereka, yang rata-rata adalah figur yang memang sudah tinggal bertahun bahkan puluhan tahun dan dihormati di lingkungan kami. Mereka ini unggul di konsistensi. Kelompok pengajian Ibu-Ibu ini terdiri dari 20-30 orang, kadang bisa lebih banyak. Selalu ada ibu-ibu muda yang baru bergabung. Dan mereka tentu memiliki keluarga dan teman lain dimana mereka memiliki lingkaran pengaruh.

Ada faktor kedekatan yang terbangun di antara kelompok pengajian tersebut dengan guru yang mengajar. Kedekatan menimbulkan kepercayaan lebih. Seringkali orang bisa bergabung dengan suatu kelompok pemikiran tak ada hubungannya dengan ideologi, tapi semata adalah hasrat dasar manusia untuk memiliki teman, diperhatikan dan memperhatikan, diterima dan menerima sebagai manusia yang berharga.

Para aktivis dan pemikir Islam moderat yang ingin menyebarkan paham Islam yang inklusif sepertinya perlu benar-benar berstrategi untuk menjangkau kelompok-kelompok pengajian kampung begini. Inilah cara-cara yang telah ditempuh dengan tekun oleh teman-teman kita dari paham konservatif dan fundamentalis. Jujur saja, Islam moderat masih kalah skor jauh jika dibandingkan rekan-rekan itu. Seorang peserta kongres, perempuan ulama dan aktivis sempat angkat bicara soal itu. "Kenapa sekarang paham Wahabi itu menyebar begitu luas? Kita ini mesti introspeksi diri, apa memang ceramah-ceramah mereka itu lebih menarik, sementara kita ini begitu-begitu saja dan membosankan? "*Pertanyaan yang penting untuk kita pikirkan bersama".*

Terkait kebutuhan untuk berteman dan menjadi bagian dari sesuatu ini, ada penelitian lain yang menjelaskan yaitu yang dilakukan Nava Nuraniyah, peneliti dari Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). Beberapa perempuan buruh migran yang terlibat gerakan radikal rata-rata minim pengetahuan agama dan terseret melalui pergaulan. "Mereka bekerja sendiri di negeri orang, jauh dari keluarga, akses internet kencang 24 jam. Akhirnya mulai mendapat teman dari media sosial, seperti *facebook, telegram* dan sebagainya," tutur Nava. Jika menonton Jihad Selfie film dokumenter dari Noor Huda Ismail, kita juga bisa melihat banyak anak muda direkrut melalui jaringan media sosial.

Fenomena mendapatkan teman dan kelompok baru melalui internet ini juga akan tersambung dengan poin kedua, yaitu konten Islam di media online. Dari penelitian Nava, subjek yang diwawancarainya kerap mengakses pengetahuan tentang Islam melalui internet. "Kalau kita ketik hal semacam fiqih wanita di google, laman-laman teratas yang muncul adalah pengetahuan Islam yang berasal dari kalangan konservatif," kata Nava. Menurut Kyai Husein Muhammad, konservatisme adalah tahap awal, berikutnya adalah Fundamentalisme, lalu Radikalisme dan kemudian Terorisme.

Saat menulis catatan ini, saya mencoba meng-google fiqih wanita dan sempat melihat situs yang berada di urutan teratas yakni fiqihwanita.com yang ber-tag line 'Karena Islam begitu Memahami Wanita'. Dari laman terdepannya, saya membaca topik-topik artikel yang muncul adalah hal-hal yang dekat dengan keseharian perempuan, seperti bolehkah memakai sepatu tinggi? (tidak) Bolehkah menipiskan alis? (tidak). Bolehkah suami minum air susu istrinya? (boleh). Melihat topik-topik ini saya jadi berpikir, mungkin banyak dari muslim/muslimah yang memang betul-betul merasa butuh dituntun sampai dengan hal yang sekecil-kecilnya, untuk memvalidasi setiap langkahnya. *Wallahu Alam.*

Yang jelas, bagi teman-teman Islam moderat, menyebarkan pengetahuan super dasar Islam di internet ini perlu dipikirkan. Jenis-jenis topiknya bisa disamakan, tapi isi dan dalil Islamnya bisa dipilih yang lebih inklusif, ramah dan—ini penting—mengajak orang untuk mulai berani berpikir sendiri.

Saya sih masih percaya bahwa Islam itu membuka pintu yang luas bagi Ijtihad, sebuah usaha yang sungguh-sungguh yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan perkara yang tidak dibahas dalam al-Qur'an dan Hadits dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Akal sehat, Bung Nona! Muslim itu boleh menggunakan akal sehat, sebab seperti hadits Nabi Muhammad SAW, "Untuk urusan duniamu, kamu lebih tahu." Tapi kan sekarang ini sebagian muslim begitu mencurigai akal sehatnya sendiri dan jadinya berpegang pada orang-orang bergelar Habib atau Ustad yang sebetulnya belum tentu lebih jernih daripada mereka sendiri.

Ok, lalu poin ketiga. Sebagai orang yang pernah jadi jurnalis, - sekarang sesekali jurnalis lepas, dan selamanya jurnalis *at heart -,* saya melihat media mesti lebih banyak lagi memberi ruang untuk para narasumber dari kalangan ulama perempuan ini. Ini adalah kesempatan untuk menciptakan percakapan-percakapan publik yang lebih adil dan manusiawi. Ketika kita meliput topik-topik seperti kekerasan seksual, pernikahan anak, poligami, radikalisme, bahkan isu yang nampak jauh seperti politik dan keselamatan berlalu lintas. Sesungguhnya kita selalu punya ruang untuk melibatkan ulama perempuan. Selama kita tinggal di Indonesia, apapun area yang Anda pedulikan dan ingin perbaiki, memasukkan pemahaman agama yang lebih adil melalui narasumber terseleksi merupakan pilihan yang patut dipertimbangkan.

Karena media-media penting di Indonesia banyak yang berbasis di Jakarta, nama narasumber yang kerap muncul adalah mereka yang memang berbasis di Jakarta. Itupun kadang dia lagi, dia lagi. Padahal sebetulnya masih banyak nama lain yang bisa kita wawancara dan menyumbangkan perspektif penting. Saya akan menceritakan dua di antaranya, yang sudah masuk radar media tapi menurut saya masih bisa lebih sering lagi dijadikan narasumber.

Yang pertama, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Ketua Komisioner HAM Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang misinya menegakkan HAM di negara-negara Islam. Ibu ini sungguh keren sekali! Di acara KUPI lalu, ia sempat menyatakan hal-hal penting, misalnya bahwa poligami bukanlah tradisi Islam, karena poligami sudah ada lama sekali sebelum Islam hadir. Justru Islam itu semangatnya adalah menghentikan poligami. (Wahai Arifin Ilham, dengarkanlah!). Bu Ruhaini juga mengatakan, "Perempuan dewasa itu harusnya boleh menikahkan dirinya sendiri, tidak perlu ada wali. Ulama kita harusnya sudah bisa mengeluarkan pernyataan-pernyataan seperti ini." Ujarannya itu langsung disambut tepuk tangan gemuruh hadirin. (Bu Ruhaini, *I love you full*! Saya doakan Ibu jadi Ketua MUI satu saat nanti).

Yang kedua adalah Nur Rofiah, Dosen Pascasarjana PTIQ, Pengurus Alimat dan Rahima, Jakarta. Ibu ini juga keren, bergaya ustazah dengan pakaian jilbab yang panjang, suara yang mantap dan cocok untuk menangani publik dalam jumlah besar. Ibu Nur Rofiah ini selintas tak ada bedanya dengan penceramah seperti Mamah Dedeh tapi perspektifnya sangat berkeadilan gender. Wajib lebih sering diundang ke berbagai acara dan lebih sering diwawancara media.

Jadi demikian poin-poin dari saya, hasil mengamati KUPI. Saya mesti bilang sekali lagi KUPI itu sungguh membanggakan. Bukan hanya karena penyelenggara dan panitia yang diketuai Mbak Badariyah Fayumi memang oke banget, tapi lebih dari itu adalah para peserta dari seluruh Indonesia yang luar biasa yang terlihat antara lain dari pertanyaan-pertanyaan kri tis mereka di forum. Juga ketika seorang pembicara masih menyatakan kalimat-kalimat yang cenderung konservatif (misalnya: memang laki-laki sudah dari sananya begitu), respon khalayak cepat menunjukkan protes. Begitu tanggap dan *advance*, pikir saya. Sungguh membahagiakan melihat para peserta dari seluruh Indonesia ini yang saya bayangkan merupakan motor gerakan di wilayahnya masing-masing.

Di tengah kecenderungan meningkatnya radikalisme Islam akhir-akhir ini, KUPI menjadi oase yang begitu menyegarkan. Dan sekali lagi, membanggakan. Kita masih punya harapan.

Gambar 53: Delegasi Peserta dari Berbagai daerah Membacakan Ikrar Keulamaan Perempuan Indonesia (27-04-2017)

Gambar 54:
Delegasi Peserta dari Berbagai daerah membacakan Rekomendasi yang dihasilkan pada Kongres Ulama Perempuan Indonesia (27-04-2017)

RESONANSI HATI DARI BILIK MEKAH KEBON JAMBU: Perempuan dan laki-laki adalah sahabat dalam memaslahatkan kehidupan di Bumi

Oleh: Nuril Hidayati, M. Hum.
(PSGA STAIN Kediri)

Keberangkatan kami bertiga (Dra. Anin, Dra. Ulin dan saya Nuril) dari Jawa Timur bukanlah tanpa beban dan kegelisahan. Setumpuk persoalan kemanusiaan yang menggelayut di pundak, dari persoalan kekerasan dan ketimpangan gender sampai dengan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan dan pengurangan resiko bencana, kami usung ke Cirebon dengan harapan bahwa pada KUPI nanti, kami akan menemukan tempat dan kawan untuk mendiskusikannya secara berimbang dan mendalam.

Betapa takjub merambati hati sejak sesi FGD *(focus group discussion)* di Batiqa di mulai, ada paradigma baru yang selama ini serupa bayangan dan kemudian menjadi terang, adalah resiprokal (kesalingan) sebagai pendekatan dalam mengkaji dan menjalani kehidupan berlandaskan teks Qur'an dan Hadits yang selama ini seringkali dibaca dan dimaknai secara sepihak oleh kaum lelaki sebagai otoritas keilmuan. Apa yang disampaikan oleh Kyai Faqihuddin tersebut, menyulut diskusi panjang kami bertiga yang keesokan harinya disatukan dalam bilik Mekah di Kebon Jambu.

Pemikiran tentang apa yang seharusnya ada dan terjadi pada kehidupan di dunia ini, semakin benderang saat dalam seminar internasional dihamparkan oleh para narasumber wajah dunia yang berkelindan dengan eksistensi perempuan di dalamnya yang seringkali menjadi korban (maraknya cerai gugat, nafkah keluarga, poligami, pernikahan anak, agen bom bunuh diri, dan

lain sebagainya). Meskipun di sisi lain potensi dan kiprahnya sudah tak terbantah dalam pembangunan peradaban Islam. Seminar tersebut menggoreskan catatan bahwa dalam banyak kasus dibutuhkan kesolidan dan persatuan para ulama dalam menyikapi persoalan-persoalan relasi gender tersebut.

Ada rasa yang menggetarkan jiwa ketika Ibu Badriyah Fayumi dan kemudian Nyai Masriyah Amva menuturkan pemikiran-pemikiran mereka tentang bagaimana sesungguhnya Islam sungguh-sungguh telah menunjukkan bahwa kehidupan yang indah tanpa penjajahan adalah bukan hal yang tidak mungkin. Jika hanya menyandarkan diri kepada Allah, baik lelaki maupun perempuan, maka tak ada lagi kesempatan untuk saling memperbudak. Keduanya sama kuat dan hanya pantas patuh kepada Allah saja.
Beberapa hari di Kebon Jambu, Bilik Mekah menjadi saksi intensitas diskusi kecil kami tentang apa-apa yang hari itu kami kaji, hingga pada ujungnya kami sampai pada suatu pemikiran "perempuan dan laki-laki sebagai sesama manusia memiliki potensi untuk menegakkan keadilan maupun menjadi penindas. Sehingga harus sadar dan benar-benar menindakkan kesadaran bahwa keduanya adalah subyek dalam kehidupan. Keadilan tidak datang sebagai pemberian, namun merupakan jerih payah yang diusahakan. Tidak pantas lagi jika kekuatan disandangkan pada laki laki dan lemah pada perempuan. Dalam cahaya Allah, keduanya adalah sahabat dalam menciptakan indahnya perdamaian dunia".

KESADARAN BARU PEREMPUAN MEMAKNAI KEADILAN;

Oleh: Listia
(Pangguyuban Penggerak Pendidikan Intereligius, PaPPIRus, Yogyakarta)

Kesadaran Baru

Sebelum tahun 1994 saat masih mahasiswa, belum terlintas di benakku bahwa ada sebuah cara berpikir tertentu yang secara khusus dibangun untuk mendefinisikan bagaimana seharusnya menjadi manusia laki-laki dan perempuan secara berbeda. Suatu cara pikir yang mengkristal membentuk keyakinan tentang salah benar, tentang baik buruk berkaitan dengan hubungan laki-kaki dan perempuan, untuk semua orang. Sebelum tahun itu, aku tidak pernah terpikir bahwa tidak semua orang berhak mendefinisikan dirinya sendiri, bahwa hampir sebagian besar hidup perempuan diarahkan oleh cara berpikir yang dirumuskan untuk kepentingan di luar dirinya. Bahkan ketika belajar filsafat eksistensialisme di kelas, penggambaran bagaimana kehidupan manusia perempuan hanya samar-samar. Kemudian aku terguncang oleh pertanyaan-pertanyaan tajam tentang kepentingan dan kuasa yang menyusun kata, pengetahuan dan keyakinan tentang laki-laki dan perempuan. Kemarin, yang kupahami atas apa yang ada dalam kesadaranku, ternyata palsu. Sungguh terimakasihku untuk Mbak Lies Marcoes, Mbak Dani, Para Bapak dan Ibu dari Perhimpungan Pengembangan Pesantren dan Masayaarakat (P3M) dan mitra kerja mereka yang telah menjadi perantara bagi terbitnya kesadaran baru.

Kesadaran tentang makna diri perempuan dalam kehidupan ini makin tumbuh setiap kubicarakan, saat kubagikan pada teman-teman, pada keluarga, pada adik-adik asuhku dan pada forum-forum yang memungkinkan. Kesadaran yang membuat aku tidak hanya melihat diriku sendiri, tapi memudahkanku melihat dan mendengar dengan mata baru, dengan telinga baru pada kisah-

kisah hidup perempuan-perempuan lain yang kadang membuatku merasa terluka. Dengan mata baru itu, aku melihat betapa kecurigaan dan cap-cap yang merendahkan untuk segala perempuan telah berhasil membuat mereka kesulitan untuk mensyukuri dirinya, membuat perempuan merasa tidak berharga dan seolah tidak berdaya menolak yang merugikan atau menolong diri sendiri, apalagi untuk menentukan jalan hidupnya. Di sisi lain, aku jadi lebih rileks melihat perempuan menor, lebih sabar dengan perempuan-perempuan cerewet dan rasa banggaku tak terkira saat melihat perempuan-perempuan tangguh yang berjuang untuk kehidupannya dan mampu menolong orang lain. Tapi saat itu aku sering merasa tidak berdaya untuk keluar dari rasa sakit atas kisah hidup perempuan lain itu di hadapan para penjaga tradisi agama. Saat itu aku hanya bisa mengeluh bagaimana mungkin aku mempertanyakan sesuatu yang sudah menjadi 'kehendak Tuhan', meski itu melukai nurani?

Mungkin teman-temanku yang lain merasakan hal yang sama, ingin menggebrak tembok tebal legitimasi tatanan di luar sana, terutama keyakinan banyak orang yang terpatri dalam ajaran-ajaran agama yang begitu kuat dalam benak masyarakat. Mempertanyakan apa yang diyakini oleh khalayak sebagai kebenaran, tak pelak menuai salah paham. Mempertanyakan ketidakadilan dianggap melawan laki-laki, melawan budaya bahkan melawan agama, antek barat atau pemuja nafsu. Beberapa temanku ada yang sengaja membenturkan protesnya dengan cara melepas jilbab, ada yang merokok atau sengaja kluyuran malam-malam untuk memamerkan kemerdekaannya. Aku agak bingung dengan cara protes teman-teman itu, tapi berusaha memahami; mungkin aku tidak mengalami kisah sulit hidup sebagai perempuan sebagaimana teman-temanku ini. Aku berusaha menjawab kegundahanku dengan membaca buku dan tidak diam.

Saat aku terus membaca kehidupan, mata baruku makin melihat banyak pola-pola hubungan yang bermasalah di luar soal hubungan laki-laki perempuan. Kesadaran keperempuanan membuatku jadi lebih peka pada situasi situasi tidak adil yang dialami kelompok-kelompok minoritas yang rentan, yang juga sering disalahpahami dan mudah mendapatkan cap-cap buruk dari kelompok yang kuat, hingga mendapat perlakuan diskriminatif. Aku mendapati banyak perempuan yang sadar tentang banyaknya sisi ketidakadilan dalam kehidupan, memiliki keluasan batin dan keluwesan dalam saling menerima perbedaan antarkelompok masayaarakat.

Kesadaran diri sebagai perempuan telah menyematkan mata baru pada penglihatan dan pendengaranku; kesadaran yang menuntun untuk setia pada hati nurani, untuk terus belajar, terus menjalin hubungan dengan kerabat handai taulan dan belajar untuk akrab dengan berbagai resiko keberpihakan. Pada akhirnya aku makin menyadari bahwa kedasaranlah yang menjadi pintu pembuka bagi pertumbuhan diri, bagi keterlibatan pada penyelenggaraan kehidupan serta intensitas hubungan dengan yang Ilahi.

Pijakan Baru

Bertahun-tahun ku saksikan banyak pejuang keadilan untuk perempuan bergulat dengan segala tantangan dan menanggung resiko atas pilihan pilihan yang tidak mudah. Aku melihat mereka yang terus membuka diri makin kreatif dengan penemuan cara-cara baru. Perubahan sosial yang kencang makin merumitkan keadaan perempuan dengan berbagai beban dan tuntutan, serta anak-anak yang makin kehilangan rumah tumbuhkembang, tak membuat semangat kian lekang. Dengan tenang, mereka yang terbuka mengkaji budaya, agama, politik hingga seni. Mereka mencari celah di antara retakan-terakan paham, keyakinan dan kebijakan negara yang sekiranya dapat merekahkan lorong pencarian jalan pencerahan. Lorong-lorong pencarian bagi pencerahan hidup gelap penuh lubang dan menegangkan. Mereka yang memilih terluka terus menerus membasuh jiwanya, tentu tidak mudah mengasuh ego agar tidak terjebak program-program titipan dan citra pemberitaan media. Kesetiaan pada nurani berbuah konsistensi.

Pada arah keadilan, penalaran menuntun pada ketekunan sekaligus keterbukaan pada berbagai dimensi hidup yang melingkupi manusia. Pada arah keadilan inilah penalaran menemukan titian pada pintu pembacaan ulang atas lapisan-lapisan sejarah pengetahuan agama dan budaya yang saling berhimpitan. Titian ini telah menjadi penghubung bukan hanya beragam pemahaman dan disiplin ilmu, juga penghubung bagi para pegiat dari berbagai bidang kehidupan yang sama-sama merindukan keadilan, rumah bagi tumbuhnya martabat kemanusiaan.

Keterhubungan dari semua orang yang merindukan rumah keadilan menyediakan pijakan-pijakan baru bagi banyak titian baru. Bukan hanya banyak universitas telah membuka pusat-pusat kajian keadilan bagi perempuan, bahkan cara pikir keadilan ini, pada beberapa ruang mulai menjadi standar keadaban, sejak pengaturan jadwal kerja hingga anggaran.

Obor bagi Pertumbuhan Keilmuan

Di tengah situasi masyarakat yang menjadi sangat bernuansa agama akhir-akhir ini, sungguh aku terkejut oleh banyaknya pernyataan berseliweran yang menjauhkan pemahaman agama dari penalaran. Orang berbicara tentang ruang bersama layaknya memutar rekaman, sedemikian lepas dari pertimbangan akal hingga hilang kesantunan. Menghujat dan menularkan kebencian bagi yang berbeda seolah dibolehkan disandingkan dengan hal-hal yang disucikan. Aku juga terkejut di antara nuansa keagamaan yang tampak pekat itu, iklan poligami dengan berbagai model mudah sekali ditemukan. Tapi yang paling membuat aku terpana, tidak jarang yang mengiklankan adalah ibu-ibu, dengan dalih demi surga, demi akhirat yang bahagia.

Apa boleh dikata, kalau aku harus mengatakan, prihatin dengan suasana keagamaan itu. Apakah pijakan-pijakan menuju rumah keadilan itu tidak lagi

menjadi penghubung? Atau adakah sesuatu yang runtuh di ujung lorong sana dan menimpakan kegelapan baru? Kegelapan yang menidurkan, yang memuat terlelap h ingga mabuk oleh mimpi-mimpi penuh igauan? Angin taufan perubahan mestinya tak meruntuhkan bebatuan jika rekatan utuh mengakar pada kedalaman. Tapi begitulah, jiwa yang tak terasah akan buram, hanya mampu menangkap yang dipermukaan dan tak paham atas kedalaman, jiwa-jiwa penikmat gemerlap yang bising.

Di Kebon Jambu, 25-17 April 2017 aku menghela nafas. Memang segala perjalanan perlu dituliskan, agar goresan-goresannya menatah bebal bebatuan dan lorong-lorong baru tercipta. Setiap goresan tentang perjalanan pada dasarnya adalah menata, menyiapkan keberlangsungkan cahaya memasuki memasuki ruang-ruang perjalanan. Generasi boleh berganti, dan cahaya harus terus menerangi. Goresan-goresan tentang perjalanan yang tertata menjadi pijakan penalaran, menjadi ruang pembelajaran yang harus ditekuni dari waktu ke waktu agar keterbukaan menyebar meluas, agar kedalaman terkuasai untuk mencapai hening mengakrabi nurani.

Tegalmindi-Sleman, 7 Mei 2017

‘’KUPI DAN PERJUANGAN PANJANG KAUM TERTINDAS

Oleh: Umdatul Choirot.

(Pengasuh PP As-Sa’idiyyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur)

Kata KUPI mirip dengan 'kopi'. Ketika kami berangkat ramai-ramai dengan semangat membara dari Jombang menuju Cirebon lewat jalur utara (kota Babat) karena di jalur selatan sudah tidak ada lagi tiket, ada seorang saudara lelaki yang bilang begini, “Wah ikut 'KUPI', pasti tidak ngantuk karena minum kopi terus.” Kami berempat dari Jombang menanggapi komentar tadi dengan senang dan sebagai penyemangat agar kami bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik sampai selesai. Susah payah mencari tiket adalah keberuntungan bagi kami, karena semula kami akan berangkat berlima tapi seorang yang lain tidak kebagian tiket, akhirnya tidak jadi berangkat. Kereta yang kami tumpangi bernama HARINA, karena tidak kebagian tiket eksekutif, akhirnya kami berempat membeli tiket bisnis itupun tidak bisa satu gerbong. Bagi kami tak apa yang penting kami bisa sampai tujuan dengan lancar dan tidak ada halangan apapun.

Perjalanan Jombang-Cirebon membutuhkan waktu 6 jam. Bagi kami perjalanan yang tidak terlalu jauh dan tidak melelahkan. Yang memberatkan adalah meninggalkan suami, meningglkan santri, mengajar/mengaji dan tugas keseharian yang lain selama 4 hari. Bahkan ada seorang sepupuku yang rela meninggalkan joko kecilnya yang mau dikhitan demi KUPI. Adalah suami-suami yang baik yang merelakan isteri-isterinya pergi *tholabul ilmi* di perhelatan pertama di dunia ini. Terima kasih suamiku, anda adalah lelaki sejati yang tidak egois tidak hanya berpikir untuk kepentingan diri sendiri akan tetapi lelaki

pejuang yang peduli terhadap kepentingn agama dan bangsanya sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. Tanpa dukunganmu aku adalah perempuan yang (di) lemah (kan).

Mungkin sama dengan peserta yang lain, ketika saya mendaftarkan diri sebagai peserta dan harus mengisi data, saya ragu-ragu tentang layakkah saya masuk dalam kategori ulama apalagi menjadi peserta kongres.

25 Mei 2017 adalah hari yang sangat membuat saya bergetar dan bersemangat untuk bangkit kembali menyuarakan isu perempuan yang pada tahun 1990-2000 saya pernah aktif bersama P3M dan selanjutnya bersama Rahima. Pada hari pertama saya mengikuti seminar internasional di IAIN Cirebon sebagai penggembira, dan pada malam hari saya mengikuti pembukaan kongres di Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringn Cirebon.

Sambutan Ketua Panitia SC, Badriyah Fayumi, MA dan pengasuh Pesantren Kebon Jambu Ibu Nyai Masriyah Amva, membuat batin tersentak dan lagi-lagi saya ingin bangkit lagi dan semakin sadar bahwa betapa uluran tangan dan pikiran kita ini sangat dibutuhkan untuk membela nasib kaum prempuan yang termarginalkan dan masih dianggap manusia nomor dua. Demi kemaslahatan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sambutan yang indah dan renyah untuk didengarkan. Dan membuat lebih sempurnanya pembukaan itu adalah sholawat Samawa dan Musawa yang didendangkan oleh santri-santri putri yang cantik nan salehah.

Beberapa hal yang sempat terekam oleh ingatan saya mulai dari pembukaan hingga penutupan adalah:

Kenapa disebut KUPI?

Karena di Indonesia, kalau disebut "ulama", maka asosiasi pikiran kita pasti tertuju pada sosok laki-laki. Padahal keulamaan perempuan sudah dimulai sejak zaman Nabi. Di arena KUPI inilah perempuan mendeklarasikan diri untuk menunjukkan eksistensi keulamaannya. Ulama perempuan eksis dan akan eksis terus untuk menciptakan cita-cita Islam. KUPI datang karena keterpanggilan Islam dan sejarah. KUPI milik bersama dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita besar dan impian bersama.

Bahwa persoalan deskriminasi, kooptasi serta perendahan terhadap perempuan adalah masif dan kita wajib untuk ikut memikirkan dan sekaligus memperjuangkan agar perempuan segera bisa keluar dari hal tersebut sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammd SAW.

Maraknya pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak-anak adalah masalah besar yang menjadi tanggungjawab kita bersama untuk memeranginya. Di samping itu upaya yang harus dilakukan adalah mengusulkan kepada pemerintah dan DPR sebagai pembuat UU, agar segera membuat peraturan supaya pelakunya ditindak seberat beratnya. Karena

maraknya pelecehan yang terus terjadi, di antaranya karena lemahnya UU. Padahal kita tahu bahwa pelecehan seksual ini dampaknya terhadap anak-anak dan perempuan sangat besar dan panjang. Betapa hati ini sangat tersayat ketika ada peserta KUPI dari belahan bumi Sumatera melaporkn bahwa ada seorang laki-laki di daerahnya memperkosa lebih dari lima anak dan beberapa perempuan remaja dan lima dari mereka kemudian hamil. Bagaimana cara meminta pertanggungjawabannya? Apabila harus mengawini yang satu bagaimana nasib yang lain? Apalagi laki-laki itu bukan laki-laki yang berada secara ekonomi. Mengawinkan laki-laki itu dengan korban pemerkosaan, sama dengan menjerumuskan mereka dari satu lobang buaya ke lobang buaya yang lain.

Persoalan lain yang juga menghebohkan adalah masalah perkawianan di bawah umur. KUPI merekomendasikan kepada pemerintah agar usia kawin dinaikkan menjadi 18 tahun. Perdebatan pun terjadi karena kenyataan di lapangan juga tak semudah memukulkan palu dalam menentukan UU. Karena itu yang harus diupayakan adalah menyadarkan masyarakat kita untuk sadar pendidikan sadar kesehatan, sadar akan pentingnya kesejahteraan keluarga dan kesadaran-kesadaran yang lain. Karena itu peran Ulama Perempuan sangat lah penting untuk ikut membangun kesadara-kesadaran tersebut.

Dari presentasi ibu Dr. Nur Rofi'ah dan KH. Husein Muhammad saya sempat mencatat beberapa hal antara lain:

1. Peran iman dan taqwa (Tauhid) dalam memperlakukan *ma'ruf* (baik) kepada perempuan. Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa seringkali terjadi tidak *ma'ruf* terhadap perempuan oleh orang yang mengerti tentang ajaran keimanan dan ketakwaan? Misalnya KDRT, poligami, kooptasi, pemaksaan untuk hubungan seks dalam kondisi isteri sakit atau lelah dan kekerasan yang lain dengan mengatasnamakan ajaran agama.
2. Pentingnya keadilan substantif bagi perempuan agar mendapatkan hak sepenuhnya. Karena ketika KEADILAN itu HILANG, maka dampak yang paling berat adalah menimpa pada perempuan.
3. Pentingnya pemahaman teks yang akomodatif terhadap perempuan. Agar kaum perempuan juga turut aktif membela haknya, karena perempuan masih sering terjerat problem internal maupun eksternl.
4. Bahwa perempuan itu direndahkan karena sistem. Misalnya sistem/struktur sosial PATRIARKHI (AL-ABAWI)

Sistem al-abawi adalah sebuah sistem yang meletakkan laki-laki sebagai penentu kebijakan/otoritas apapun, baik dalam rumah tangga maupun masyarakt. Dalam sistem ini perempuan dinafikan pendapatnya. Perempuan hanya menerima apa katanya laki-laki. Sistem ini berbau jahiliyah karena itu harus dikritisi dan dilemahkan karena kalau tidak, akan mengembalikan nasib perempuan pada era jahiliyah (jahiliyah modern) dan perjuangan Islam akan sia-sia.

Sebagai kata akhir dalam catatan ini adalah rasa syukur kepada Allah SWT., dan terima kasih kepada panitia yang menunjuk saya sebagai salah satu yang membacakan Ikrar Keulamaan Perempuan. Terima kasih pula kepada yang meminta saya untuk memberikan testimoni tentang KUPI. Dalam testimoni itu saya mengatakan bahwa KUPI bukan sekedar Kongres, akan tetapi saya lebih setuju disebut sebagai Kebangkitan Ulama Perempuan Indonesia. Sekian semoga bermanfaat.

Salam KUPI.

1 Mei 2017.

HARAPANKU PADA KUPI

Oleh: Ulin Na'mah
(STAIN Kediri)

Perhelatan KUPI pada 25-27 April 2017 di Pesantren Kebon Jambu, Cirebon merupakan tonggak bersejarah bagi kebangkitan perempuan sekaligus merupakan bentuk penyadaran bagi masyarakat luas. Di sini perempuan diharapkan memiliki kepekaan yang dalam, bukan hanya pada masalah-masalah keperempuanan dalam relasi gender saja, melainkan juga pada problem kehidupan sosial secara luas. Namun demikian, pada momen KUPI di Kebon Jambu, problem-problem atau isu-isu yang diangkat masih sangat terbatas. Misalnya, dalam masalah pernikahan, baru diangkat fenomena nikah dini yang berujung pada dikeluarkannya fatwa revisi batas usia minimal nikah. Sebenarnya masih ada yang lainnya, seperti problem tingginya angka cerai gugat, di mana pada tahun 1930-an cerai gugat jarang terjadi (sulit/ dipersulit) sampai lahirlah UU No. 1 Tahun 1974.

Jika dahulu kehidupan kaum perempuan tidak jauh dari sumur, dapur dan kasur (istilah untuk menyebut peran seorang isteri dalam melayani suami), zaman kekinian tidak lagi demikian. Kaum perempuan kini sudah merambah ke wilayah publik, mulai dari pengusaha hingga politikus, teknolog hingga buruh kasar, dan pegawai negeri sipil maupun militer. Meskipun demikian, mengapa justru semuanya berakhir pada pengajuan cerai gugat oleh para isteri. Apakah cerai gugat telah menjadi *trend* masa kini dengan mengacu pada *trend* dunia dimana para perempuan merayakan institusi "perceraian" dan mengumpat (membuang) institusi "pernikahan" karena dianggap telah menyusahkan perempuan. Lebih lanjut, jika ternyata karier mereka telah dituduh sebagai biang perceraian, maka ini merupakan ironi kehidupan. Selain itu, Islam sebenarnya tidak melarang atau mendukung kaum ibu (isteri) untuk bekerja

demi tujuan yang diperbolehkan. Dalam konteks ini perlu penelusuran pada ideologi perempuan saat ini, yakni di satu sisi peran perempuan sudah maju dan modern, namun di sisi lain *mindset* perempuan masih tradisional atau yang disebut dengan istilah ideologi transisional.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian mendalam atau penelitian secara empiris guna mendapatkan fakta sesungguhnya (berdasarkan subyektifitas para pelakunya). Selanjutnya, kebenaran fakta ini harus dihadapkan pada normatifitasnya dalam rangka reinterpretasi demi terwujudnya "keadilan hakiki" (keadilan yang tidak membela) dan sportifitas dalam berwawasan gender. Akhirnya, fatwa yang bisa dipertanggungjawabkan dapat dirumuskan. Inilah harapan saya pada KUPI, kajian mendalam atau penelitian mutlak dibutuhkan sebelum perumusan fatwa, sehingga diharapkan fatwa, benar-benar dan nyata-nyata mampu memberikan solusi. Hal ini, semata-mata agar terhindar dari pencetusan fatwa berdasarkan pada fakta yang tampak (permukaan) saja.

Selain itu, harapan saya, di lingkungan KUPI seyogyanya senantiasa dijaga prinsip-prinsip seperti انظر ما قال ولا تنظر من قال , musyawarah sebagai bentuk ijtihad kolektif dan bukan "kejar tayang", sangat dihindari adanya bentuk atau sikap feodalisme dan arogansi, serta saling asah, asih, dan asuh. Dengan demikian, diharapkan semangat kekeluargaan akan tetap terjaga dan semakin kuat dalam mempertahankan eksistensi KUPI demi mewujudkan visi dan misinya.

Berbicara mengenai eksistensi dan kontribusi ulama perempuan, maka mutlak dibutuhkan wadah atau sarana yang mengakomodasi suara, pendapat, dan tulisan mereka. Untuk itu, KUPI diharapkan menyediakan lembaga penerbitan selain juga lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Di samping itu, format dan konsep keberlanjutan KUPI perlu segera dirumuskan dan disosialisakan. Inilah harapan besar saya pada KUPI, terima kasih.

MENJADI LABORATORIUM ISLAM PROGRESIF

Oleh: Ruby Kholifah

(Country Representative The Asian Muslim Action Network/Panitia KUPI)

27 Juni 2017. Begitu burung-burung dara dilepas untuk menandai berakhirnya pesta intelektual para ulama perempuan di Pesantren Kebon Jambu, sontak air mataku tumpah ruah membasahi pipi. Ani Zooneveld dari Muslim of Progressive Values memeluk aku erat dan berbisik "*You are guys great. You did really really great work. I have been twitting about what happening in Cirebon with KUPI and got alot of attention from our global partners*". Kemudian secara bergantian seluruh peserta Kongres saling bersalaman dan berpelukan sebagai rasa syukur dan sekaligus pamitan kembali ke tempat masing-masing.

Rasanya tertuntaskan satu misi yang selama ini saya pikirkan terus untuk menyebarkan tafsir ajaran Islam tentang hak-hak perempuan yang berperspektif gender kepada dunia, dimulai dari Indonesia. Ketika Ibu Musdah Mulia membuat statemen di salah satu forum AMAN Indonesia 2016 lalu, yaitu "*Perempuan itu dekat dengan agama. Tapi agama tidak pernah ramah terhadap perempuan*". Saya tidak bisa mengiyakan atau menolaknya karena pada kenyataanya agama dipakai untuk mendiskriminasi perempuan. Tapi ini juga tidak sepenuhnya benar.

Melalui KUPI inilah saya rasa momentum yang tepat untuk membagi praktek terbaik tentang tafsir ajaran Islam yang ramah terhadap perempuan yang selama ini dipakai oleh para Nyai Kyai untuk melakukan advokasi terhadap korban kekerasan terhadap perempuan. KUPI juga akhirnya bisa menjadi media perjumpaan para ulama perempuan di tanah air dengan ulama dari negara-negara muslim yang lainnya. Di Seminar International KUPI yang diselenggarakan pada 25 April 2017, cerita tentang pengalaman perempuan

menghadapi radikalisme di Pakistan, Malaysia, Kenya, Nigeria, Afghanistan dan Saudi Arabia, saya rasa sebuah cara untuk mematahkan asumsi "radikalisme itu tidak nyata". Tapi dengan kehadiran para narasumber dari konteks konflik dan ancaman radikalisme yang berbeda, saya merasa komunikasi seperti ini menjadi lebih efektif karena menyuguhkan narasi kehidupan perempuan secara nyata, langsung dari orang yang mengalaminya. Saya senang begitu seminar selesai beberapa Nyai menyalamiku dan sharing perasaan mereka, "T*erima kasih ya mbak, saya seumur hidup baru mendengar ada cerita mengerikan seperti Bukoharam dan terorisme yang mengerikan*." Dalam hati saya bilang, "Y*ou are welcome Nyai*".

Panas Cirebon begitu menggigit. Kedua tanganku sudah mulai merah-merah dan gatal karena kena debu. Keringat terus mengucur gak ada hentinya, sehingga parfum tadi pagi yang saya semprotkan sudah tidak meninggalkan bekas. Saya juga lihat dari kejauhan, peserta internasional begitu antusias mengikuti acara inti Kongres di Pondok Kebon Jambu tanggal 26-27 April 2017, berbaur dengan para nyai, aktifis perempuan, santri dan juga pengamat dari berbagai instansi yang memiliki kepedulian terhadap masa depan hak-hak perempuan dalam Islam. Kulihat Bushra Qadeem dari Pakistan melintas di depan masjid dengan tergesa. Begitu melihatku, dia langsung berhenti *"Sister Ruby, this is great. Thank you for bringing me here. I am really enjoying."* Aku peluk dia dan katakan *"This is what i have been dreaming, the world should learn from Indonesia".*

Memang sejak lama saya memimpikan sebuah momen dimana pembelajaran terbaik Indonesia terkait dengan hak-hak perempuan dalam Islam bisa disuguhkan dalam rangkaian yang manis. Ini karena setiap kali saya diminta bicara di forum global tentang *women, peace and security,* saya selalu mendengar tentang agama menjadi halangan bagi pemberdayaan perempuan. Sejak itulah saya selalu menyisipkan dan sedikit "menjual" keberhasilan Indonesia dalam menciptakan ruang kondusif untuk tumbuh suburnya tafsir agama yang berperspektif Gender. Bahkan, saya rasa Zainah Anwar pun tidak percaya kalau forum seperti KUPI bisa didukung secara finansial oleh Kementerian Agama. Ini bukan simbolik. Tapi benar-benar menunjukkan bahwa negara mendukung Islam moderat.

Membawa sebagian kawan-kawan global ke perhelatan KUPI, akan membantu dakwah saya lebih ringan di tingkat global. Terutama menyakinkan pada negara-negara lain untuk mulai melirik Indonesia sebagai laboratorium Islam progresif bagi para pejuang hak-hak perempuan. Saya sangat optimis kalau para ekspert di KUPI sangat bisa menjadi duta-duta Islam Progresif untuk menyebarkan ilmu dan metode baru membaca Al-Quran dan Hadist yang lebih berperspektif gender.

KUPI: KETIKA ULAMA PEREMPUAN INDONESIA BERKUMPUL

Oleh: Nina Mariani Noor
(Lajnah Imaillah Jemaat Ahmadiyah Yogyakarta, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Turut terlibat sebagai peserta KUPI merupakan pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Dalam KUPI, saya melihat sebuah harapan dan keoptimisan akan masa depan bangsa Indonesia yang sekarang ini sedang menghadapi ujian dan ancaman perpecahan karena berbagai isu agama dan ras. Di KUPI, semua peserta menanggalkan identitas pembeda mereka, dan bersatu padu dalam harapan, gagasan, upaya dan semangat yang sama. Sebagai seorang muslim Ahmadi, kelompok yang selama ini dipandang berbeda dan bahkan seringkali dipandang sesat secara teologi serta mengalami berbagai diskriminasi dan kekerasan, saya merasa nyaman ikut serta dalam KUPI karena saya tahu benar bahwa KUPI adalah ajang persatuan para ulama perempuan yang tidak akan mempermasalahkan perbedaan pemahaman aliran.

Ikut duduk bersama dalam berbagai acara KUPI mulai dari Seminar Internasional, Pembukaan, diskusi paralel hingga penutupan yang kesemuanya memberikan inspirasi dan semangat untuk terus bergerak, berjuang demi kemaslahatan umat dan bangsa, saya yakin banyak yang bisa diperbuat oleh ulama perempuan Indonesia yang tersebar di seluruh penjuru negeri ini, dengan berbagai kegiatan dan pengabdian mereka.

Pertemuan dengan para ulama perempuan se-Indonesia, merasakan gelora spirit mereka, saya merasakan tidak ada satu pun peserta yang melihat peserta lainnya dengan pandangan berbeda. Benar-benar semua lebur dalam rasa persaudaraan kebangsaan dan *ukhuwah Islamiyah*. Tidak ada Nyai, tidak ada Ning, tidak ada Kyai, tidak ada Doktor maupun Professor, tetapi yang ada

adalah ULAMA PEREMPUAN, ulama yang peduli dan mempunyai perspektif perempuan.

Dari KUPI saya semakin tahu betapa masih banyaknya masalah bangsa ini yang sangat krusial dan penting untuk jadi perhatian kita. Masalah pernikahan anak, kekerasan seksual, buruh migran, radikalisme hingga lingkungan hidup adalah masalah bersama bangsa ini. Upaya KUPI untuk menyatukan para Ulama perempuan untuk berdiskusi dan memikirkan kesemua masalah tersebut dan upaya apa yang bisa dilakukan bersama, merupakan langkah cerdas dan strategis saat ini.

Bangsa Indonesia saat ini sangat membutuhkan keterlibatan semua anak bangsa untuk terus berkarya dan menjadikan Indonesia negara yang memastikan semua warga negaranya mendapatkan haknya dan bisa hidup dengan tenang apapun agama, kepercayaan, serta etnisnya. Keterlibatan ulama perempuan dalam semua upaya itu akan sangat memberikan kontribusi yang sangat besar mengingat jaringannya yang menyebar di seluruh penjuru negri dalam semua lini.

Akhirnya, saya percaya, jika 50%, perempuan berbuat kebaikan maka akan baiklah sebuah bangsa, dan KUPI merupakan representasi perempuan muslim Indonesia untuk memulai berbagai macam kebaikan bagi bangsa Indonesia. Bagi saya KUPI adalah awal yang baik dan saya siap menyebarkan kebaikan KUPI ke komunitas saya, mahasiswa-mahasiswa saya, serta lingkungan sekitar.

KUPI, Ketika Ulama Perempuan Indonesia bersatu, maka bangsa ini pasti maju. Terima kasih KUPI

REFLEKSI DAN KESAN TERHADAP KUPI

Oleh: Sri Artaria Alisjahbana
(Majalah NooR)

KUPI telah berakhir, kini tinggal implementasinya yang ditunggu. Kerja keras, usaha yang terus menerus, konsisten sampai berbuah hasil. Saya amat bersyukur mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam KUPI. Bertemu dan berinteraksi dengan begitu banyak ulama perempuan, pemimpin pesantren, aktivis perempuan dan LSM. Amat terasa potensi yang tersimpan dalam kongres itu. Bagi saya yang belum pernah tinggal di pesantren, peluang untuk berkenalan dengan suasana dan gaya hidup suatu pesantren amat menarik. Gaya hidup yang teratur, disiplin mengutamakan nilai-nilai keagamaan dimana adab dan akhlak diutamakan memberi angin segar yang positif. Ternyata kehidupan Jakarta penuh kepalsuan dan fatamorgana.

Di pelosok dan berbagai daerah Indonesia masih bertebaran komunitas-komunitas yang secara tradisional berpegang teguh pada nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dan Hadist. Bertemu sesama perempuan yang peduli dengan kekuatan iman, pembinaan akhlak untuk generasi muda, dan terus berjuang menjaga ke-Indonesia-an, kebangsaan dan persatuan membuat optimis dalam menghadapi masa depan. Inilah sisi Indonesia yang tidak terlihat atau diketahui banyak orang di Jakarta. Memang masih banyak yang perlu pembenahan, berbagai terjemah dan tafsir yang didominasi pengerjaannya oleh kaum laki-laki, berbagai sikap dan pendirian dalam masyarakat dan hukum yang cenderung patriarkhal. Namun kita optimis bahwa seiring berjalannya waktu, dengan bertambah banyaknya perempuan yang berpendidikan kesetaraan dapat meningkat.

Suasana guyub, seperti keluarga besar saat ada perhelatan besar, tapi kali ini berkumpul untuk memperjuangkan suatu cita-cita luhur. Suatu cita-cita universal yang dirasakan kaum perempuan di seluruh dunia, yang selama ini merasakan diskriminasi. Masalah kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan seksual dan masalah pelestarian lingkungan hidup adalah masalah-masalah lama yang sudah berulangkali dan sering di usung di seluruh dunia, tapi belum juga dapat ditemukan solusinya yang tuntas dan menyeluruh. Atau mungkinkah ini suatu masalah abadi yang tak akan ada penyelesaiannya sepanjang zaman, selama ada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang tidak bersedia bersetara? Semoga setidaknya kesenjangan dapat dikurangi, kekerasan dapat berkurang dan pelestarian alam dapat di tingkatkan. Mungkin ada baiknya kalau cita-cita ini setiap tahun di evaluasi, diadakan penilaian di seluruh dunia sudah sampai dimana perkembangannya. Di dunia ini terlalu banyak tarik menarik antara berbagai kepentingan yang didasarkan pada perilaku serakah dan egois. Hanya dengan keimanan dan pasrah kepada ALLAH, kita dapat menempatkan diri membela kepentingan seluruh umat manusia dan makhluk ciptaanNya di bumi ini. Keyakinan bahwa ALLAH SWT., menjamin pelestarian *dienul* Islam dan menjamin surgaNya bagi orang-orang beriman yang berjuang dijalanNya menjadi motivasi untuk para mujahid dalam meneruskan perjuangannya.

Dalam dunia yang penuh kekerasan, dan peperangan dalam persaingan ini, seyogyanya kaum perempuan berbuat lebih banyak untuk meredam dan mengimbangi ketegangan-ketegangan yang muncul. Diadakannya KUPI merupakan gerakan yang menyuarakan kekuatan perempuan yang meneduhkan dan mencerahkan. Perempuan Indonesia patut bersyukur karena sudah ratusan tahun mendapat kesempatan menuntut ilmu pengetahuan dan berjuang mendampingi kaum laki-laki. Dibandingkan dengan perempuan-perempuan di negara-negara lain yang masih harus berjuang untuk kebebasannya. Harapan saya KUPI dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga sejenisnya seperti MAAI, IMWU dan lain–lain untuk menyempurnakan dan menambah kekuatan potensial di dalam dan di luar negeri. Dengan bergandengan tangan dan merajut kebersamaan membentuk pelangi yang indah saat hujan reda.

Jakarta, 7 Mei 2017

KUPI; DUA KUTUB YANG SALING MELENGKAPI

Oleh: Khoirul Umami
(Wakil Ketua IKA PMII Jatim/Direktur Bina Sakinah al-Mumtaz /UINSA Surabaya)

Jujur, acara KUPI di luar bayangan saya. Terbersit setitik kekecewaan saat mengetahui bahwa yang datang sebagian besar adalah para aktivis dan praktisi gender; "bukan ulama". Tentu saja ulama dalam bayangan saya adalah ulama yang secara umum dipahami masyarakat luas saat ini; sosok ahli agama yang mumpuni, sosok yang *tafaqquh fi al-din*. Selama ini saya yang mengaku kelompok terpelajar benar-benar lupa bahwa secara etimologis kata ulama memang bermakna ilmuwan. Hehehe. Jadi tidak salah kalau kemudian KUPI mempunyai standart tersendiri tentang definisi ulama.

Pada akhirnya, saya menyadari, bahwa ide berkumpulnya para ulama ala KUPI ini adalah sebuah ide yang sangat *briliant*, karena bisa mempertemukan dua kutub yang memang seharusnya saling melengkapi; bukan saling bersaing karena merasa terhebat, paling utama dan paling berjasa. Kutub apa itu? Kutub para ulama "asli" yang biasanya amat senang berkutat dalam ranah wacana dan pemikiran tanpa pernah bersinggungan langsung dengan fakta-fakta di lapangan, dan kutub aktivis yang bergelut dengan berbagai realitas dalam wilayah praksis. Pertemuan keduanya akan menghasilkan wacana yang implementatif serta implementasi yang terukur, terstandar, terarah dan terlandasi oleh berbagai landasan hukum agama. Hanya sayang, proses dialektika antar dua kutub itu tak begitu berwujud dalam penyelenggaraan KUPI kemarin, karena sepertinya proses itu telah terjadi sebelumnya alias telah selesai di luar forum. Dengan kata lain, acara KUPI kemarin sejatinya hanya sosialisasi hasil dialektika tersebut. Namun tidak mengapa, tetap penuh

manfaat dan mengandung hikmah; di antaranya adalah tidak perlu ikut pusing-pusing melakukan "*istinbat*" hukum tapi sudah tercatat dalam sejarah sebagai salah satu ulama yang ikut serta dalam menghasilkan berbagai pemikiran progresif dan rekomendasi-rekomendasi. Hehehe

Hal lain yang bagi saya luar biasa adalah bisa bertemu dengan orang-orang yang juga menyadari bahwa saat ini ayat *"dzalika adna anla tauluu"* telah teralienasi dari al-Nisa' ayat 3; bahkan dari al-Qur'an. Untuk itu perlu adanya gerakan pengingatan tersebut seiring dengan gencarnya propaganda bahwa berpoligami lebih "Islami" dari pada bermonogami. Selama ini saya merasa sendiri, karena di lingkungan akademik pun eksistensi rangkaian kata tersebut serasa dilupakan atau mungkin disembunyikan; juga di lingkungan para Kyai Salaf. Sedih rasanya, ketika suatu saat suami bercerita bahwa beliau baru saja bertemu dengan Kyai yang bercerita dengan bangganya bahwa isteri terbarunya adalah gadis yang baru saja tamat Tsanawiyah; bahkan ada yang Ibtidaiyah. Geregetan rasanya ketika beliau-beliau yang dalam masyarakat mempunyai otoritas keagamaan itu mempertanyakan kekyaian seseorang hanya karena yang bersangkutan cuma beristeri satu. Itu dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap Allah akibat ketakutan pada makhluk (baca: isteri). Mungkin itu sekedar guyonan, tapi sesungguhnya itu bisa menjadi provokasi yang amat dahsyat pengaruhnya jika yang menjadi sasaran tidak mempunyai ketangguhan mental dalam menghadapi provokasi yang bertubi-tubi dan terus-menerus.

Akhirnya, senang bertemu dengan orang-orang yang menyadari bahwa perempun juga punya "*karomatul insaniyyah*". Salam hormat dan terima kasih saya untuk para penggagas dan penyelenggara KUPI. Semoga menjadi ladang amal kebaikan yang akan menyelamatkan kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Semoga Allah meridloi langkah-langkah mereka. Amin.

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA (KUPI)
Mengulang masa "Keemasan" Perempuan di Awal Islam

Oleh: Masfufah
(Alimat/Div. Registrasi Peserta KUPI)

Sejarah mencatat bahwa keberadaan perempuan di zaman pra Islam tak ubahnya sebuah benda tanpa nilai. Kehidupan seutuhnya berada di bawah kekuasaan laki-laki (Ayah/suami/saudara/keluarga laki-laki). Ia sama sekali tak memiliki hak bersuara baik untuk menyampaikan apa yang sedang ia rasakan, memberikan sumbangan ide atau sekedar menentukan pilihan. Bahasa sederhananya adalah *"boro-boro bisa menyampaikan pendapat, baru lahir saja sang ayah bisa menguburnya hidup-hidup dengan rasa bangga"* (QS. 81: 8-9). Namun *Alhamdulillah* semua itu berubah ketika Islam hadir di tengah-tengah masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW. Risalah Islam disampaikan dengan bijaksana, tidak menyakiti dan menghormati manusia dengan segala potensi yang telah dikaruniakan oleh Sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Perempuan pada masa itu berbangga dengan hadirnya Islam, ia tak khawatir lagi akan dikubur hidup-hidup ketika lahir. Begitu pula sang ibu berbahagia, karena putri yang dikandungnya selama 9 bulan terselamatkan dari peristiwa yang menakutkan tersebut. Perempuan tidak lagi khawatir ditelantarkan (tidak diakui) oleh ayah jika kelahirannya tak diinginkan. Karena Islam dengan berani memberlakukan sebuah aturan, baik bayi laki-laki maupun perempuan, sang ayah wajib mengakuinya dan bertanggung jawab, kemudian dengan cara mengaitkan nasab sang anak kepada ayah menjadi jawaban atas kekhawatiran tersebut.

Perempuan tidak perlu risau akan dipaksa menikah sebelum *baligh,* karena Islam mengharuskan perempuan boleh dinikahkan setelah *baligh* juga harus mengantongi izin sang anak yang hendak dinikahkan. Perempuan tak perlu khawatir jika mahar akan diminta kembali oleh suami ketika menikah, karena Islam melarang perilaku demikian. Perempuan tak perlu merasa dirinya menjadi objek seksual belaka bagi laki-laki, karena Islam menegaskan bahwa hubungan seksual adalah hak dan kewajiban suami-Isteri. Demikian juga perempuan tidak perlu khawatir menyampaikan argumentasi ketika ia dituduh oleh sang suami melakukan sebuah perzinahan, padahal sesungguhnya ia tidak melakukannya, karena al-Qur'an memberikan kesempatan terhadap perempuan untuk menyampaikan pendapat tersebut dengan sumpah *li'an* dan masih banyak contoh peristiwa gelap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Aturan-aturan baru yang digagas dan ditawarkan oleh Islam pada masa awal kelahirannya bisa dikatakan merupakan keberanian yang amat sangat luar biasa (revolusioner). Ia tidak hanya menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan pada saat itu, melainkan juga memberikan pesan kepada umat, bahwa segala aturan dan budaya yang ada haruslah bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan. Pada tahap ini Islam berhasil memerdekakan perempuan dari peristiwa menakutkan, mencekam dan menyusahkan tak ubahnya sebuah kondisi dalam Neraka. Inilah yang saya sebut dengan "Masa Keemasan" perempuan di awal Islam.

Sungguh disayangkan, peristiwa keemasan ini lambat laun luntur bahkan hampir hilang dimakan zaman. Usaha Nabi –seperti tersebut di atas- tergeser oleh sifat *ta'ashubiyyah* (fanatisme golongan) antar umat muslim –Muhajirin & Anshar, suku Quraisy & non Quraisy, Arab & non Arab demikian seterusnya, tidak terkecuali laki-laki merasa lebih unggul daripada perempuan. Sifat ini sesungguhnya bukan kali pertama menjangkiti mereka, jauh sebelum Islam hadir, sifat tersebut sudah lama dipraktekkan oleh masyarakat Arab. Hal ini bisa dijumpai dengan banyaknya suku dan *qabilah* yang terdapat di masyarakat Arab, dimana mereka saling beradu kemampuan untuk menunjukkan kekuatan, kehebatan dan saling menguasai satu sama lain, termasuk dalam hal menguasai dan memperlakukan perempuan.

Pada gilirannya, secara perlahan-lahan kondisi perempuan mengalami kemunduran sebagaimana yang terjadi pada masa pra Islam –padahal pada masa awal Islam, Nabi telah berhasil menghantarkan mereka untuk memperoleh haknya secara sempurna-. Hal ini tidak lain karena spirit pembebasan yang diajarkan Nabi dalam memperlakukan perempuan tidak banyak dipahami oleh penerusnya. Sehingga, keputusan-keputusan kondisional yang dipilih oleh Nabi pada saat itu, dianggap final dan tidak boleh dirubah sedikit pun. Tidak dipahami sebagai sebuah proses menuju kondisi yang semestinya dalam memperlakukan perempuan sebagaimana laki-laki diperlakukan, diakui kemanusiaannya secara utuh beserta hak-haknya-.

Keyakinan seperti ini tentu akan menjumpai masalah baru jika berhadapan dengan budaya yang berbeda dari kondisi Arab pada saat itu. Seperti Indonesia saat ini misalnya, dimana perempuan dan laki-laki bisa berkerjasama dengan baik di berbagai bidang. Menjadi bermasalah ketika berhadapan dengan pemahaman beragama yang tidak menyertakan spirit Nabi dalam memahami teks. Sebagai contoh, dalam hal menyikapi kapasitas keilmuan manusia, khususnya ilmu agama, jika laki-laki yang memiliki ini, pada umumnya ia akan lebih mudah memperoleh pengakuan dan diterima oleh masyarakat dibanding perempuan. Hal ini berujung pada penyangsian terhadap kemampuan perempuan dalam mengeluarkan hukum (*istinbat al hukm*) dalam merespon berbagai persoalan yang ia alami atau bahkan yang terjadi di masyarakat. Ini sungguh bertentangan dengan spirit kehadiran Islam yang mengakui perempuan sebagai manusia sempurna dan memiliki hak untuk berekspresi termasuk dalam hal menyampaikan pendapat dan lain sebagainya.

Saya menilai bahwa kehadiran KUPI yang diselenggarakan pada tanggal 25-27 April 2017 di Pondok Pesantren Kebon Jambu, Babakan-Ciwaringin, Cirebon-Jawa Barat, yang dipimpin oleh Ibu Nyai Masriyah Amva, merupakan sebuah peristiwa bersejarah yang akan dikenang sepanjang zaman. Peristiwa ini tidak lain adalah ingin mengulang masa Keemasan Perempuan sebagaimana yang pernah mereka peroleh di awal Islam.

Hal ini terbukti dengan keberanian para pemikir muslim Indonesia – khususnya para cendikia yang tergabung dalam Rahima, Alimat dan Fahmina- menabuh genderang guna membangunkan kaum muslim baik yang ada di Indonesia maupun dunia. Khususnya para kaum perempuan muslim, seolah ingin mengatakan demikian, “Wahai perempuan! sudah saatnya kita mengingat masa “keemasan” perempuan yang terjadi di awal Islam, dimana kita memiliki kehidupan yang lebih baik karena hak-hak kita diberikan, masa depan cemerlang untuk memaksimalkan potensi yang sejak lahir dianugerahkan Tuhan secara sempurna, yaitu berupa kecerdasan akal, jiwa dan juga kesempurnaan fisik untuk di dedikasikan semaksimal mungkin dalam memahami dan mengimplementasikan seluruh ajaran-ajaranNya.

Sudah sepatutnya kita tidak mereduksi anugerah Tuhan hanya karena satu alasan, yaitu jenis kelamin perempuan. Mari kita bersama-sama melangkahkan kaki untuk tujuan yang lebih besar, dimana tidak hanya kita dan keluarga yang bisa merasakan manfaatnya melainkan juga bisa dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas, yaitu bangsa, agama dan dunia, sebagaimana Allah telah menjelaskan tujuanNya menciptakan manusia di muka bumi, yaitu sebagai *Khalifah fi al-ard*.

Duren Sawit, Jakarta, 15 Mei 2017

Gambar 55: Keceriaan yang membuncah dari perwakilan Pesantren Kebon Jambum tamu undangan, perwakilan panitia pelaksana dari seluruh divisi, dan perwakilan peserta di Penutupan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (27-04-2017)

Gambar 56: Panitia photo bersama usai penutupan Kongres Ulama Perempuan Indonesia

KEAJAIBAN-KEAJAIBAN KUPI

Oleh: Nor Ismah
(Peserta PUP 4 Rahima/Mahasiswa S3 di Universitas Leiden, Belanda)

Menulis refleksi tentang Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) buat saya ibarat menulis bagian dari disertasi. Bukan kebetulan juga topik disertasi saya tentang Ulama Perempuan dan Perumusan Fatwa di Indonesia karena saya adalah alumni program Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima angkatan 4. Sebelumnya, saya juga sudah mendengar dari Mbak Dani tentang cita-cita menggelar Kongres Ulama Perempuan. Meskipun waktu itu masih belum pasti, tapi saya optimis bahwa kongres tersebut akan terlaksana.

Beragam respons muncul terkait pelaksanaan KUPI, dan saya beruntung mendapatkan pengalaman berbincang bersama orang-orang dengan berbagai macam respons tersebut. Ada yang ekstrim mengatakan, "Saya tidak mau berkomentar [tentang Ulama Perempuan]," mempertanyakan tujuan kongres, dan meragukan dengan mengatakan bahwa semua pasti di-*setting* oleh penyandang dana. Ada yang tanggapannya bertahap mengikuti alur pengalaman selama mengikuti kongres. Atau ada juga yang sudah sejak awal bersemangat dan merespons positif, dan tentang kekurangan-kekurangan dalam KUPI adalah bumbu yang tidak perlu dipersoalkan.

Sebenarnya hal biasa menemukan bermacam-macam respons. Apalagi untuk sesuatu yang baru pertama kali diselenggarakan dan oleh perempuan. Seperti biasa, dalam hal apa pun perempuan memang harus bekerja berlipat-lipat dibanding laki-laki untuk melakukan hal yang sama dilakukan oleh laki-laki. Tapi, terus terang saya terbawa perasaan ketika menemukan tanggapan yang meremehkan dan cenderung negatif. "Apa sih ulama perempuan? Mau nandingi ulama laki-laki ya?" Atau ketika di lapangan, saya membaca dan

merasakan bagaimana kerja keras perempuan ulama tidak diapresiasi sebagai sebuah keberhasilan sebab kinerjanya, pengetahuan, dan kecerdasannya. "Ah itu kan karena mertuanya berpengaruh," atau "Menurut saya, ia sudah gagal dalam perjuangannya karena ia sudah gagal dalam kehidupan rumah tangganya." Duuuh, rasanya itu seperti luka dikasih cuka.

Sebenarnya perempuan ulama itu tidak sedikit jumlahnya. Apalagi pertumbuhan pengajian atau majelis taklim yang sebagian besar jama'ahnya adalah para Ibu tentu meniscayakan kehadiran perempuan-perempuan ulama. Belum lagi para ibu nyai yang mengabdikan diri di pesantren. Di antara sosok-sosok perempuan dan ketidakhirauan siapa pun atas peran dan kiprah mereka, Kongres Ulama Perempuan Indonesia menjadi momentum penting untuk mengakui keberadaan dan menghargai kiprah keulamaan para perempuan.

"Kok kayaknya yang datang banyak aktivis ya?" seseorang bergumam. "Coba lihat, di antara pembicara ini, manakah yang ulama?" tanya teman yang lain. Kalau saya tetap melihat justru peserta dengan *background* pendidikan agama yang lebih banyak. Mungkin karena banyak juga dari mereka yang aktivis sehingga tampaknya seperti semuanya aktivis. Hari pertama, misalnya pada konferensi internasional, okelah karena konteksnya adalah internasional. Tapi, pada siang hari pertama, berlanjut hari kedua dan ketiga, saya semakin mendapati pengalaman keulamaan perempuan di Indonesia lewat diskusi konsolidasi, seminar, diskusi paralel hingga musyawarah sikap keagamaan.

Setiap peserta yang datang, saya yakin, saling memberi dan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Saya tidak pernah tahu sebelumnya bahwa di Aceh ada perempuan ulama yang diusir dari *dayah*nya karena menampung anak korban perkosaan. Saya juga baru memahami bahwa ada hadits-hadits yang menjelaskan bahwa perkosaan bukanlah perzinahan sehingga konsekuensi hukum dan penanganannya juga harus dibedakan. Seorang peserta bahkan bertekad untuk melakukan advokasi di kotanya terkait pelaksanaan hukuman bagi perempuan korban perkosaan yang selama ini diskriminatif. Mereka adalah perempuan ulama yang terinspirasi melakukan perubahan untuk perempuan. Saya bisa merasakan tekad mereka untuk merebut otoritas keagamaan yang seharusnya juga bisa mereka dapatkan.

Lien mengatakan bahwa yang terbiasa melakukan organisasi dan berpikir kritis ya para aktivis karena mereka tidak hanya mengerti teori tapi juga kerja praktis di lapangan. Jadi ulama perempuan berkesempatan belajar kepada mereka tentang pengetahuan dan pengalaman baru tersebut. Sementara para aktivis belajar tentang teks-teks yang bisa menjadi landasan pemikiran dan kerja-kerja praktis di lapangan terkait perempuan, keadilan, dan kemanusiaan. Bagi para penggembira seperti saya, tentu sangat beruntung mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari kedua belah praktisi. Seperti kata Mbak Nur Rofiah, KUPI dihadiri oleh ulama perempuan dan teman para ulama. Saya adalah teman ulama.

Ada seorang teman bertanya, “Bagaimana dengan debat *term* ulama perempuan yang belum selesai di kalangan peserta?” Ya, memang tidak mudah membuat ratusan peserta yang hadir dalam KUPI bersepakat dan sepaham dengan istilah dan pemaknaan ulama perempuan. Menyandingkan kata ‘ulama’ dan ‘perempuan’ saja cukup menggoyang bangunan pemahaman yang selama ini berlaku bahwa perempuan juga bisa memiliki kapasitas keulamaan dan disebut ulama. Apalagi memaknai kata ‘perempuan’ dengan pemaknaan ideologis bukan biologis.

Dalam pilihan istilah-istilah yang dipakai di KUPI, misalnya istilah ulama perempuan, saya menemukan sebuah upaya negosiasi dan kompromi perempuan untuk bisa diterima dan diakui dalam kiprah keulamaan. Meskipun tetap terasa sebagai upaya yang progresif. Bagaimana tidak, istilah tersebut sekaligus membingkai kiprah keulamaan yang setara dan nilai ‘kesalingan’ antara laki-laki dan perempuan, dan mereka bisa bekerja sama untuk mewujudkan keadilan. Nilai yang menurut Mbak Nur Rofiah mengakar dalam tradisi nusantara. Rumusan metodologi sikap keagamaan, seperti yang juga saya pelajari di PUP, yang dipakai dalam KUPI juga progresif. Ini luar biasa.

Kerja para panitia juga luar biasa. Dengan hanya mengamati dan terlibat sedikit di dalamnya saya merasakan kembali pengalaman kerja *volunteer* ala santri dan mahasiswa. Lebih-lebih ketika saya berkesempatan ngobrol dengan orang-orang di balik layar, jika bukan karena ketulusan dan niat baik, proses dan hasil KUPI yang luar biasa sepertinya tak akan bisa ditemukan. Mereka tidak tinggi hati merasa sebagai orang besar yang ingin diposisikan lebih karena kebesaran mereka. Mungkin karena ketulusan itu, muncul keajaiban-keajaiban sebagaimana yang dirasakan sendiri oleh Bu Nyai Masriyah Amva. “Ini pertolongan Allah,” tegasnya. Saya juga menemukan detil-detil yang indah dan menyentuh selama pelaksanaan kongres, dari acara pembukaan hingga penutupan. Saya tidak tahu kekuatan apa yang tiba-tiba hadir sehingga sosok seperti Ani Zonneveld dari Muslim for Progressive Values berlinang air mata ketika hadirin menyanyikan lagu ‘Padamu Negeri’ pada saat penutupan.

Saya ingat, malam itu tiba-tiba saya ditarik untuk mempersiapkan salah satu musyawarah sikap keagamaan. Sebagai notulen saya bertanggung jawab untuk merapikan naskah yang akan dimusyawarahkan. “Kita selesaikan di pondok atau rumah Yu Lia?” tanya saya pada Mbak Khotim. Kami sepakat untuk menyelesaikannya di rumah Yu Lia. Pada saat teman-teman sekamar saya sudah terlelap, saya dan Mbak Khotim mengeja satu per satu teks Arab untuk diketik ulang di dalam gelap karena listrik padam. Rekaman yang sedianya bisa membantu kami untuk *restore* konten naskah ternyata tidak berhasil merekam. Duh! Kepanikan juga saya rasakan bersama dengan Mbak Yuli karena file hasil yang akan dibacakan pada saat penutupan belum berhasil dibuka dan di-*print out* karena virus. Bagaimana ini, padahal acara akan dimulai dalam hitungan menit. Wajah Mbak Yuli yang putih jadi semakin pucat. Menegangkan sekali! Namun, sekali lagi, tiba-tiba keajaiban terjadi, pada menit-menit terakhir semua bisa diselesaikan dengan baik.

Siapa pun yang hadir dan terlibat dalam KUPI pasti merasakan pengalaman khusus, dari mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru hingga kemantapan batin kenapa saya berpihak pada perempuan, sebagaimana curhat seorang teman kepada saya. Sebagaimana saya optimis bahwa KUPI akan terselenggara dengan baik, saya juga optimis bahwa ruang baru untuk perempuan yang sudah berhasil dibuka ini akan semakin melebar dan meluas dan vibrasinya akan menjangkau setiap sudut kemanusiaan, paling kecil sekalipun.

KUPI: Harapan Baru Perempuan Indonesia

Oleh: Fatimatuzzahro, S.Fil.I
(Ketua PC. LKKNU Indramayu dan Pengamat KUPI)

HANYA satu kata untuk kegiatan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), KEREN! Meski cuma satu hari saya mengikuti, dari 3 hari rangkaian kegiatan dari Selasa-Rabu 25 s/d 27 April 2007 bertempat di PP. Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, namun saya bersyukur mendapatkan kesempatan menjadi pemantau (di *name tag* berubah menjadi peserta). Ibarat pepatah, seperti minum air laut yang semakin banyak justru semakin haus. Artinya semakin saya banyak tahu, justru aku semakin minder, bodoh dan tak tahu apa-apa. KUPI seumpama lautan ilmu pengetahuan yang tak habis dipelajari. Kegiatan pertama yang aku ikuti seminar nasional, yang mengupas tuntas sejarah ulama perempuan menangkal radikalisme atas nama agama. Catatan menarik yang disampaikan Ibu Nur Rofiah, Dosen PTIQ Jakarta, salah satu pemateri dalam seminar tersebut. "Menguatkan perempuan atas dasar ketaqwaan kepada Allah Swt. Perilaku memanusiakan perempuan bagian dari misi kenabian (amanah rasul)/profetik, sedangkan ulama adalah pewaris para Nabi". Catatan lainnya "Semua menjadi mungkin bagi perempuan untuk memperjuangkan keadilan hakiki ketika Indonesia menjadi Negara Bangsa, karena jika beralih menjadi Negara Islam akan kembali sulit dilakukan. Maka dari itu NKRI Harga mati mutlak tak bisa di tawar lagi. Mengapa demikian, sebab tafsir yang dilakukan seringkali adalah antara (maksud dan artinya), bukan sasaran akhir apa yang diinginkan oleh dalil naqli, seperti pemahaman tentang ayat aurat, poligami, hukum waris dan sebagainya".

Kegiatan kedua, diskusi paralel yang dibagi dalam 9 kelas diskusi kelompok. Awalnya bingung, karena semua tema menarik tetapi peserta dan pemantau hanya boleh memilih satu. Akhirnya saya memilih pernikahan anak dengan alasan dalam waktu dekat PC. LKKNU Indramayu akan bersinergi dengan KPI mengawal program Tolak Pernikahan Anak. Dengan dipandu Ibu Lies Marcoes diskusi berjalan hangat dan menarik. Ternyata persoalan pernikahan anak begitu kompleks dan banyak variable penyebab serta akibatnya. Belum lagi berbicara metodologi penelitian teks keagamaan, analisa hukum dan ambiguitas hukum positif yang dianut masyarakat Indonesia, antara hukum negara serta hukum agama, kitab fikih bab pernikahan, pembahasan dalil al-Qur`an dan Hadits, *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud*, keshahihan sebuah hadits hingga kualitas sanad/periwayatan hadits. Kami berbagi pengalaman dengan para peneliti dari Australia dan Malaysia, para Ibu-Ibu Hebat yang mengadvokasi pernikahan anak dari Aceh, Banjarmasin Kalimantan, Makasar Sulawesi, Lumajang Jawa Timur dan daerah lainnya di Indonesia. Berharap pada agenda KUPI selanjutya saya masih bisa ikut.

Sebagai orang awam yang baru mempelajari tentang tema pernikahan anak, ketika pertama kali masuk ruang diskusi dan mendengarkan pemaparan awal materi, agak terkejut juga wah berat ternyata memahami persoalan pernikahan anak, harus diawali dengan metodologi penelitian yang akurat, cara pandang/*frame* berpikir yang tepat bagaimana menyelesaikan permasalahan. Karena masih belajar, saya terus melihat dan mendengar tanya jawab antara pemateri, moderator dan audiens. Sesekali saya terlibat diskusi kecil dengan teman-teman di kanan kiri saya, dari Makasar dan Banjarmasin. Berkenalan, hingga menanggapi lontaran moderator dan penanya. Pantas saja sampai hari ini persoalan pernikahan anak seperti gunung es, hanya terlihat puncaknya saja tanpa tahu ada banyak masalah lain di bawahnya. Seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, pornografi, pergaulan bebas, bahkan hingga ke masalah keterbatasan tanah.

Saya pun jadi teringat di daerah saya Indramayu, yang sampai hari ini terkenal dengan sebutan RCTI (Rangda Cilik Turunan Indramayu) atau "Janda Kecil Keturunan Indramayu". Fakta ini bahkan terjadi di depan mata saya, ketika itu satu tahun silam terjadi peristiwa siswa kelas 2 SMP swasta di Indramayu, menikah karena kehamilan tidak diinginkan (KTD). Ironisnya si anak bahkan tinggal di pesantren. Sampai usia kandungan 4 bulan tidak ada yang mengetahui jika ia hamil. Karena kepolosan dan ketidaktahuan sang anak, ia tidak tahu bahwa dirinya telah berbadan dua. Orangtuanya bercerai, ibunya berangkat ke luar negeri menjadi buruh migran. Versi lain, menurut kabar yang beredar Ibunya sudah menikah lagi di negeri jiran. Dan ayahnya pun sama menikah lagi, ia bekerja serabutan, dengan sikap ayah yang temperamental seringkali berbuat kasar terhadap sang anak. Maka untuk keamanan sang anak, si Ayah menitipkan anak ke pesantren. Tidak tahu ternyata ketika di pesantren sering keluar tanpa izin, sering tidak masuk sekolah tanpa izin. Diam-diam menemui lelaki di luar sana yang sudah bekerja, mau berhubungan seksual

dengan imbalan hanya Rp. 20.000. Ketika di tanya uangnya untuk apa? Dengan polos si anak menjawab untuk membeli pulsa.

Yang lebih dramatis ketika si anak diketahui telah hamil. Bapaknya marah dan menyiksa si anak dengan kekerasan fisik. Memaksanya menikah dan keluar dari sekolah serta pesantren. Pernikahan pun dilangsungkan untuk menutupi aib keluarga. Setelah itu, si anak kembali melanjutkan hidupnya tapi tak bisa meneruskan pendidikan. Ada yang mengatakan ia telah bercerai, dan bayi yang dilahirkan diasuh oleh korban sendiri. Kasus ini menambah daftar panjang sebutan RCTI, meski peristiwa ini terjadi tanpa ekspose media karena pertama, menjaga nama lembaga pendidikan dan pesantren. Kedua, yang aku lihat tidak ada yang mau turun menyelesaikan, apa yang terbaik bagi si anak. Semua di lihat dari sudut pandang orang dewasa dan lelaki, tanpa mendengarkan suara hati si anak.

Menurut saya kasus pernikahan anak menjadi fenomena gunung es lainnya, karena hanya satu atau dua kasus yang muncul di permukaan atau diberitakan media. Selebihnya, lebih banyak yang tersembunyi, samar dan sengaja dihilangkan atau dilupakan (diusir atau dikucilkan). PR lagi, bagaimana mengangkat sebuah kasus pernikahan anak tanpa membuat nama baik keluarga tercemar, atau tanpa si korban menghadapi tekanan mental. Karena kemampuan saya masih terbatas saat itu, sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan. Sehingga berharap dengan keikutsertaan di KUPI menambah pengalaman, pengetahuan serta wawasan apa dan bagaimana yang harus dilakukan, serta jejaring siapa yang harus kita temui.

Mungkin kasus yang pernah saya temui, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pengalaman Ibu-Ibu Hebat lainnya, yang bahkan sampai rela diusir dari tempat dimana dia tinggal. Tetapi dengan kepingan cerita, dan ragam kasus pernikahan anak di seluruh Indonesia menjadi PR KUPI agar ke depan ada draft legal atau fatwa yang bisa menjadi pegangan. Kemudian ada monitoring dan evaluasi berkala sejauh mana pendampingan kasus ini, karena seringkali menguap begitu saja tanpa tindak lanjut berarti bagi si korban, bagaimana ia bisa diberdayakan lagi secara ekonomi, sosial dan politik.

Terimakasih Ibu Lies Marcoes sudah membuat diskusi pernikahan anak menjadi menarik, dan memancing keingintahuan kami, namun tetap bersikap kritis terhadap materi yang disampaikan. Terimakasih kepada peneliti isu-isu perempuan di Indonesia dari Australia Prof Kathryn Robinson, selalu ada harapan dan tantangan bagi para pengkaji isu perempuan, karena beliau saja jauh-jauh dari Australia berkenan hadir dan memberikan motivasi, berbagi pengalamannya saat melakukan penelitian pernikahan anak di Indonesia. Terimakasih juga kepada para ulama pesantren pengkaji isu pernikahan anak, Kiyai Mukti Ali, Gus Jamaludin Muhammad, Roland Gunawan dan Ahmad Hilmi, sudah menjelaskan konsep pernikahan anak menurut fikih yang berat jadi mudah dipahami. Tidak ketinggalan Peneliti Insist dan Rumah KitaB Nurhady Sirimorok yang sudah menerangkan metodologi penelitian yang rumit dan njlimet menjadi mudah dimengerti. Bonus luar biasa dari KUPI, saya bertemu

para senior, ulama dan kiyai yang *concern* terhadap isu perempuan, dan perempuan-perempuan hebat di bidangnya masing-masing.

Terimakasih KUPI sudah mempertemukan kami semua, memberi pengetahuan, pencerahan dan menjalin silaturahim dengan para penggerak perempuan lainnya. Bagi saya, KUPI adalah harapan baru perempuan Indonesia. Membahas isu perempuan yang kontekstual, merumuskan fatwa yang berpihak pada perempuan, serta mendorong kebijakan publik tentang hak perempuan yang berkeadilan. Ia yang terpinggirkan dan termarginalkan haknya, ia yang diperlakukan diskriminatif, kelak akan menemukan ruangnya kembali bersama KUPI.[]

2 Mei, 2017
Sumber (http://rumahkitab.com/kupi-harapan-baru-perempuan-indonesia)

H. Jusuf Kalla
Wakil Presiden Republik Indonesia
"Kongres ini menandakan bahwa perempuan di Indonesia itu karyanya tidak terbatas, apakah dia ulama, guru, cendekiawan, profesional, menteri, juga presiden, itu terbuka di Indonesia. Beda di banyak negara, apalagi di negara-negara Islam. Karena itulah, kepeloporan untuk membuka kesempatan atau membikin suatu pertemuan seperti ini tentu sangat penting dan pemerintah sangat mendukung acaranya."

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin
Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
"Mudah-mudahan kongres ini melahirkan keputusan-keputusan yang menbanggakan dan memberikan pengaruh positif tak hanya bagi kegiatan dan perkembangan perempuan Indonesia, tapi juga perkembangan perempuan-perempuan di dunia."

Dr. KH. Said Agil Siroj
Ketua Umum PBNU
"Mabruk atas terselenggaranya Mu'tamar 'Alimat. Mudah-mudahan ini merupakan langkah pertama yang bermanfaat luas untuk kita semua.... Mari kita sebarkan (Islam yang moderat dan toleran) ke 'alimat ajnabiyyat, luar negeri, Internasional, agar kita mampu menularkan cara ber-Islam Indonesia ke seluruh dunia yaitu Islam Nusantara: Islam yang menghormati budaya, Islam yang menjadikan budaya sebagai infrastruktur dari agama."

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
Imam Besar Masjid Istiqlal
"Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini menunjukkan kemandirian Muslimah karena dengan Kongres ini perempuan mempunyai forum untuk membahas sikap keagamaan dalam perspektif mereka. Hal ini penting untuk mengimbangi forum-forum keagamaan lainnya yang sampai saat ini lebih banyak diwarnai oleh perspektif laki-laki."

Hatoon Al-Fassi
Pengamat KUPI dari Saudi Arabia
"I think this congress is a starting point for to join efforts of muslim 'ulamas, female scholars from all over the muslim world in order to present, create a platform so that women could interchange, could exchange actually, their knowledge, their experiences and not to go and re-build or re-create the will but by continue from where the previous scholars have started."

Prof. Dr. Dien Syamsuddin
Tokoh Muhammadiyah
"Kongres ini dapat dimanfaatkan sebagai ajang silaturrahim dan silaturfikri di antara tokoh perempuan muslimah Indonesia terutama untuk membahas peran kaum perempuan muslim dalam memajukan kehidupan bangsa, dan oleh karena itu kongres ini diharapkan bisa menghasilkan keputusan, rekomendasi-rekomendasi terbaik dan terutama untuk membangkitkan kaum perempuan Indonesia."

Alissa Wahid
Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian
"Indonesia dan dunia membutuhkan kehadiran kiprah para ulama perempuan. Semoga langkah KUPI di Cirebon menjadi langkah pertama kita untuk ikut berkontribusi menyembuhkan dunia. Dan semoga berbuah berkah Allah SWT."

Drs. H. Lukman Syaefuddin
Menteri Agama Republik Indonesia
"Saya mencatat tiga makna strategis Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Pertama, ia telah berhasil memperjuangkan keadilan melalui kesadaran peran dan relasi hubungan laki-laki dan perempuan. Kedua, ia telah mampu melakukan tidak hanya rekognisi, tapi juga revitalisasi terhadap peran ulama- ulama perempuan sejak zaman Siti 'Aisyah istri Rasulullah sampai terus di Indonesia ini. Ketiga, Kongres ini telah berhasil meneguhkan sekaligus menegaskan bahwa moderasi Islam itu harus senantiasa kita kedepankan. Islam yang moderat, Islam yang rahmatan lil 'aalamiin, Islam yang tidak menyudutkan posisi kedudukan perempuan, Islam yang menebarkan kemaslahatan bagi sesama."

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA
Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamiy Babakan Ciwaringin,
Cirebon, Jawa Barat, Indonesia